TERJUAL LEBIH DARI SATU JUTA KOPI

TIMUR VERMES



HITLER
Bangkit Lagi

Novel Satire tentang Pemimpin Terkejam di Dunia

Semua kejadian, karakter, dan dialog dalam buku ini adalah fiktif. Kemiripan apa pun dengan orang-orang yang benar-benar ada dan/atau reaksi mereka, atau dengan perusahaan, organisasi, dan lain-lain. adalah kebetulan, karena dalam kenyataannya seseorang tidak bisa benar-benar meniadakan kemungkinan bahwa orang-orang ini akan bertindak dan berperilaku secara berbeda. Penulis ingin sekali menekankan bahwa baik Sigmar Gabriel maupun Renate Künast tidak pernah benar-benar berbicara dengan Adolf Hitler.

HITLER Bangkit Lagi

Novel Satire tentang Pemimpin Terkejam di Dunia

TIMUR VERMES

alvabet
mencerdaskan, mencerahkan

Diterjemahkan dari

Look Who's Back

Penerjemah: Adi Toha
Editor: Indi Aunullah
Penyelia: Chaerul Arif
Proofreader: Arif Syarwani
Desain sampul: Priyanto
Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, Juli 2014

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Vermes, Timur
Hitler Bangkit Lagi/Timur Vermes;
Penerjemah: Adi Toha; Editor: Indi Aunullah
Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Juli 2014
444 hlm. 13 x 20 cm

ISBN 978-602-9193-49-7

1. Novel I. Judul.

Kebangkitan di Jerman

BARANGKALI RAKYAT JERMAN—YANG DISEBUT *VOLK*—adalah yang paling mengejutkanku. Aku sudah benar-benar melakukan segala yang mungkin dalam batas kemampuan manusia untuk menghancurkan berbagai landasan bagi sebuah kehidupan masa depan di tanah ini, tanah yang telah dinodai musuh. Berbagai jembatan, pembangkit listrik, jalan, rel kereta api—aku sudah menginstruksikan agar setiap bangunan terakhir dimusnahkan. Aku sudah memeriksa saat perintah ini dikeluarkan—pada Maret—dan aku yakin diriku telah mengeluarkan perintah yang sangat jelas. Semua fasilitas suplai harus diratakan dengan tanah, sistem pengairan, sistem telepon, berbagai sumber daya, pabrik, bengkel, pertanian, dan semua aset material—segalanya, dan dengan hal itu aku maksudkan semuanya! Masalah-masalah ini harus didekati dengan perhatian dan ketepatan; sebuah perintah seperti ini tidak boleh menyisakan ruang bagi keraguan. Karena kita semua tahu tentang tentara biasa di garis depan yang, karena

dibatasi oleh sektor khususnya, bisa dimengerti bahwa ia tidak memiliki wawasan tentang situasi secara umum, pengetahuan strategis, dan pelbagai kebutuhan taktis. Tentara yang datang dan berkata, "Apakah aku harus benar-benar membakar [katakanlah] kios ini... yang ini... juga? Tidak bisakah kita biarkan ia jatuh ke tangan musuh? Apakah begitu buruk jika kios ini jatuh ke tangan musuh?"

Buruk? Tentu saja buruk! Musuh membaca koran, juga, bukan? Ia akan menggunakan kios itu untuk menjalankan bisnis, ia akan menggunakan kios itu untuk melawan kita, semuanya yang ia temukan akan digunakan untuk melawan kita! Setiap aset material—izinkan aku menekankan hal ini sekali lagi—setiap aset material harus dihancurkan. Bukan hanya rumah-rumah, tapi juga pintu-pintu. Dan gagang-gagang pintu. Kemudian baut-bautnya, dan bukan hanya yang panjang-panjang. Baut-baut itu harus dilepas dan kemudian mesti dibengkokkan tanpa ampun. Pintu-pintu harus digerinda hingga menjadi serbuk. Dan kemudian dibakar menjadi abu. Jika tidak, musuh tidak akan menunjukkan rasa kasihan; ia akan keluar masuk lewat pintu-pintu sesuka hati. Tapi hadiahilah ia sebuah gagang pintu yang rusak, baut-baut bengkok dan setumpuk abu—jadi, Tuan Churchill, silakan! Bagaimanapun, berbagai tuntutan ini adalah konsekuensi brutal perang—tentang hal ini aku selalu sadar—dan karena itu perintah yang aku berikan tidak bisa disampaikan secara berbeda, meskipun hal yang melatarbelakangi perintahku berbeda.

Bagaimanapun juga, ini hanya permulaan.

Tidak bisa dibantah lagi bahwa Volk Jerman pada akhirnya membuktikan diri mereka inferior dalam perjuangan epik melawan Inggris, melawan Bolshevisme, melawan imperialisme, dan dengan demikian—dan aku tidak akan menghaluskan kata-kataku—kehilangan kehidupan mereka di masa depan, bahkan pada tingkat yang paling primitif sebagai para pemburu-dan-peramu. Oleh karena itu, mereka kehilangan hak mereka atas sistem pengairan, jembatan, dan jalan. Dan juga atas gagang pintu. Inilah alasan aku mengeluarkan perintah. Harus dikatakan bahwa aku juga melakukannya sebagian demi ketuntasan, karena ketika aku berjalan-jalan di luar Istana Kanselir Reich aku harus mengakui bahwa dengan Benteng-Benteng Terbang mereka, orang-orang Amerika dan Inggris telah melakukan sebagian besar pekerjaan kami. Biasanya, setelah perintah dikeluarkan, aku tidak mengawasi setiap detail bagaimana perintah itu dijalankan. Pembaca akan menghargai betapa banyak lagi yang harus aku lakukan: bergulat melawan Amerika di Barat, menahan Rusia di Timur, merencanakan pengembangan ibukota dunia, Jermania. Dalam pandanganku, Wehrmacht seharusnya bisa mengatasi setiap gagang pintu yang tersisa. Dan Volk ini seharusnya tidak ada lagi.

Namun, seperti kini telah kuketahui, mereka masih ada di sini.

Sebuah fakta yang aku rasa sulit untuk dipahami.

Di sisi lain, aku pun ada di sini, dan aku tidak bisa memahaminya juga.

Satu

AKU INGAT DIRIKU TERBANGUN; PASTI SUDAH MENJELANG sore. Membuka mata, aku melihat langit di atasku, biru dengan awan di sana-sini. Rasanya hangat, aku segera merasakan bahwa hari itu terlalu panas untuk April. Orang mungkin nyaris menyebutnya panas. Suasananya relatif tenang; aku tidak bisa melihat satu pesawat musuh pun terbang di atas, atau mendengar gemuruh tembakan artileri, tampaknya tak ada serangan atau ledakan di sekitar, tidak ada sirene serangan udara. Yang juga mengejutkanku adalah tidak adanya Istana Kanselir Reich dan juga Führerbunker. Aku menoleh dan melihat bahwa aku sedang berbaring di sebuah area tanah yang belum dibangun, dikelilingi teras-teras rumah. Di sana-sini anak-anak berandalan miskin memulas dinding-dinding batu bata dengan cat, yang membangkitkan kemarahanku, dan aku mengambil keputusan mendadak untuk memanggil Admiral Besar Dönitz. Masih dalam tidur, aku membayangkan Dönitz pasti berbaring di sekitar sini, di suatu tempat. Tapi

kemudian disiplin dan logika menang, dan dengan cepat aku menangkap keganjilan situasi di mana aku mendapati diriku. Aku tidak biasa berkemah.

Pikiran pertamaku adalah, "Apa yang kulakukan tadi malam?" Mengingat aku tidak minum, aku boleh mengesampingkan konsumsi alkohol yang berlebihan. Hal terakhir yang aku ingat adalah duduk di sebuah sofa, sebuah dipan, bersama Eva. Aku juga ingat bahwa aku—atau kami—sedang merasa agak riang; hanya sekali itu aku memutuskan untuk mengesampingkan masalah negara. Kami tidak punya rencana untuk malam itu. Tentu saja tidak ada pertanyaan mengenai pergi keluar ke sebuah restoran atau nonton film—hiburan di ibukota tak banyak jumlahnya, sebagian besar adalah akibat perintahku. Bagaimana aku bisa yakin bahwa Stalin tidak akan tiba di kota ini pada hari-hari mendatang? Pada titik itu dalam perang perubahan peristiwa seperti itu tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal yang pasti tentu saja adalah bahwa ia tidak akan mungkin mendapati sebuah bioskop di sini seperti ditemuinya di Stalingrad. Kurasa Eva dan aku bercakap-cakap sebentar, dan aku memamerkan pistol tuaku padanya, tapi ketika aku bangun aku tak bisa mengingat detail lain. Sebagian karena sakit kepala parah yang aku derita. Tidak, upaya-upayaku untuk menyatukan rangkaian berbagai peristiwa malam sebelumnya tidak membuatku beranjak ke mana pun.

Aku kemudian memutuskan untuk menangani berbagai persoalan ini dan berusaha memahami situasiku. Dalam hidupku, aku sudah belajar mengamati, merenungkan, dan menemukan bahkan detail terkecil

yang tidak begitu diperhatikan, atau bahkan diabaikan, oleh banyak orang terpelajar. Berkat disiplin sekeras besi selama bertahun-tahun, bisa kukatakan dengan sangat yakin bahwa dalam sebuah krisis aku menjadi lebih tenang, lebih berkepala dingin, dan inderaku lebih tajam. Aku bekerja dengan tenang, dengan ketepatan, seperti sebuah mesin. Secara metodis, aku memadukan berbagai informasi yang kumiliki. Aku terbaring di tanah. Aku melihat sekitar. Sampah bertebaran di sampingku; aku bisa melihat gulma dan rumput, alang-alang yang ganjil, setangkai aster dan dandelion. Aku bisa mendengar suara-suara berteriak—mereka pastinya tidak jauh—kebisingan bola yang memantul berkali-kali di tanah. Aku menengok ke arah suara-suara itu; ia berasal dari sekelompok anak laki-laki yang bermain sepakbola. Mereka bukan lagi bocah, tapi mungkin terlalu muda untuk Volkssturm. Kuharap mereka anggota Pemuda Hitler, meski jelas tidak sedang bertugas. Untuk sementara musuh tampak telah menghentikan serangan gencarnya. Seekor burung sedang melompat-lompat di cabang sebatang pohon; ia berkicau, ia bernyanyi. Kebanyakan orang hanya akan menerjemahkan perilaku seperti itu sebagai tanda kebahagiaan. Namun, dalam situasi yang tak menentu ini, sang pakar tentang alam dan pertempuran hari-demi-hari untuk bertahan hidup akan memanfaatkan setiap potongan informasi, sekecil apa pun, dan menarik kesimpulan bahwa tak ada pemangsa di sekitarnya. Tepat di samping kepalaku ada genangan air yang mulai menyusut; tadi pasti hujan, tapi sudah beberapa waktu lalu. Di tepi genangan itu tergeletak topi militerku. Beginilah cara pikiranku yang

terlatih bekerja; dan beginilah cara pikiranku bekerja bahkan pada saat itu, pada saat kebingungan.

Aku duduk tanpa kesulitan. Aku menggerakkan kedua kaki, kedua tangan, dan jari-jariku. Tampaknya aku tidak cedera, kondisi fisikku memberi harapan; namun meski kepalaku sakit aku merasa sangat sehat. Bahkan gemetar yang biasanya merundung tanganku tampak reda. Menatap ke bawah aku mendapati diriku berseragam militer lengkap. Jaketku sedikit kotor, tapi tidak sangat kotor, yang menyingkirkan kemungkinan bahwa aku dikubur hidup-hidup. Aku bisa mengenali noda-noda lumpur dan apa yang terlihat seperti remahan roti atau kue, atau sejenisnya. Kain seragamku berbau bahan bakar, bensin mungkin; Eva mungkin menggunakan terlalu banyak pelarut untuk membersihkan seragamku. Baunya seolah-olah dia telah menuangkan satu jeriken bensin ke tubuhku. Eva tidak berada di sini, juga tak seorang pun stafku tampak di daerah sekitar. Ketika aku menggosok titik-titik kotoran yang paling tampak dari bagian depan jaket dan lenganku, aku mendengar sebuah suara:

"Hai teman-teman, coba lihat ini!"

"Wooooah, pecundang besar!"

Tampaknya aku telah memberi kesan bahwa aku membutuhkan pertolongan, dan hal ini dengan mengagumkan dikenali oleh tiga Pemuda Hitler itu. Meskipun mereka tidak memperhatikan tanda pangkatku. Mereka menghentikan permainan dan mendekatiku dengan rasa hormat. Ini bisa dipahami—mendapati diri kita tiba-tiba berada di hadapan sang Führer Reich Jerman di antara bunga aster dan dandelion di sebidang

tanah kosong yang biasanya digunakan untuk latihan olahraga dan fisik adalah perubahan peristiwa yang tidak biasa dalam rutinitas harian seorang pemuda yang belum mencapai kedewasaan penuh. Meski demikian pasukan kecil itu bergegas seperti anjing *greyhound*, sangat ingin menolong. Pemuda adalah masa depan!

Para pemuda itu berkumpul mengelilingiku, tapi tetap menjaga jarak tertentu. Setelah memeriksaku sepintas, anak yang paling tinggi, jelas merupakan pemimpin pasukan itu, berkata:

"Kau baik-baik saja, bos?"

Terlepas dari rasa khawatirku, aku tak bisa tidak memperhatikan bahwa salam penghormatan Nazi sama sekali menghilang. Aku mengenali bahwa bentuk sapaannya yang santai, yang mencampuradukkan "bos" dan "Führer", mungkin merupakan akibat faktor keterkejutan. Dalam sebuah situasi yang tidak terlalu membingungkan, ini mungkin menjadi lelucon yang tidak disengaja—lagi pula, tidakkah peristiwa-peristiwa paling lucu justru terjadi di tengah badai peluru tanpa henti di parit-parit perlindungan? Namun, bahkan dalam situasi-situasi yang tak biasa, tentara haruslah memiliki respons otomatis tertentu; inilah inti latihannya. Jika para tentara tidak memiliki respons otomatis ini, maka angkatan bersenjata tidak bernilai apa-apa. Aku kemudian berdiri; hal yang tidak mudah karena aku pasti telah berbaring di sana cukup lama. Namun aku merapikan jaketku dan berusaha menghilangkan debu di celana panjangku dengan beberapa kibasan lembut. Kemudian, aku berdeham dan bertanya kepada si pemimpin pasukan itu, "Di mana Bormann?"

"Siapa?"

Tak bisa dipercaya!

"Bormann! Martin!"

"Tak tahu siapa yang kau bicarakan."

"Tak pernah mendengar namanya."

"Seperti apa dia?"

"Seperti seorang Reichsleiter, demi Tuhan!"

Ada sesuatu yang sangat salah. Aku jelas-jelas masih berada di Berlin, tapi tampaknya aku sudah kehilangan seluruh aparatus pemerintahan. Aku harus kembali ke Führerbunker—segera—dan sama terangnya dengan siang hari bahwa anak-anak muda di sekitarku ini tidak akan banyak membantu di sini. Hal pertama yang harus aku lakukan adalah menentukan posisi diriku. Sebidang tanah tanpa tanda-tanda tempatku sekarang berdiri bisa ada di mana saja di kota ini. Aku perlu sampai ke sebuah jalan; dalam gencatan senjata yang relatif panjang ini pasti ada cukup banyak orang lalu lalang, para pekerja dan sopir taksi yang bisa menunjukkan arah yang benar padaku.

Aku rasa kebutuhanku tidak kelihatan cukup mendesak bagi para Pemuda Hitler itu, yang tampak seperti ingin meneruskan kembali permainan sepakbola mereka. Yang paling tinggi dari anak-anak itu kini berbalik kepada teman-temannya, membuatku bisa membaca namanya, yang dijahitkan ibunya ke sebuah kaus bola berwarna cerah.

"Hitler Muda Ronaldo! Ke arah mana menuju jalan?"

Reaksinya lemah; aku takut mengatakan bahwa pasukan tersebut praktis telah mengabaikanku, meski sambil berjalan melewati salah satu dari dua anak yang

lebih muda dia menunjuk dengan lemah ke sebuah sudut tanah kosong. Setelah mengamati dengan lebih saksama aku bisa melihat memang ada sebuah jalan utama di arah itu. Aku mencatat dalam ingatan untuk memecat Rust. Lelaki itu telah menjadi Menteri Reich untuk Pendidikan sejak 1934, dan tidak ada tempat untuk kecerobohan bukan kepalang seperti ini dalam pendidikan. Bagaimana seorang tentara muda bisa menemukan jalan kemenangan ke Moskow, tepat ke jantung Bolshevisme, jika ia bahkan tidak bisa mengenali panglima tertingginya sendiri?

Aku membungkuk, memungut topiku dan, setelah mengenakannya, berjalan dengan mantap dan penuh tujuan ke arah yang ditunjukkan anak laki-laki itu. Aku pergi ke sebuah sudut dan berjalan di antara tembok-tembok tinggi sepanjang sebuah lorong sempit menuju jalan yang terang benderang. Seekor kucing yang malu-malu dan basah kuyup dengan bulu warna-warni menyelinap melewatiku di sepanjang tembok. Aku berjalan empat atau lima langkah lagi dan kemudian muncul ke jalan itu.

Serangan kejam cahaya dan warna-warni membuatku tercengang.

Aku ingat kota ini sangat berdebu dan mirip sebuah lapangan kelabu saat terakhir aku melihatnya, dengan puing-puing yang menggunung dan kerusakan yang meluas. Yang terbentang di depanku sekarang sangat berbeda. Reruntuhan telah lenyap, atau setidaknya dihilangkan, jalan-jalan bersih. Sebaliknya, ada banyak bahkan tak terhitung kendaraan berwarna cerah di kedua sisi jalan.

Barangkali semuanya merupakan mobil, tapi lebih kecil; namun semuanya terlihat begitu canggih secara teknis sehingga orang menduga bahwa pabrik Messerschmitt pasti memiliki ahli paling terkemuka dalam mendesain mobil-mobil itu. Rumah-rumah memiliki cat baru, dengan berbagai warna, mengingatkanku pada gula-gula di masa kanak-kanakku. Aku akui, aku mulai merasa sedikit pusing. Mataku mencari-cari sesuatu yang akrab, dan di sisi seberang jalan raya itu, aku melihat sebuah bangku taman yang usang di atas sebidang rumput. Aku berjalan beberapa langkah, dan aku tak malu mengatakan bahwa langkah-langkah itu mungkin tampak agak tidak pasti. Aku mendengar bunyi bel, derit karet di aspal, dan kemudian seseorang berteriak padaku:

"Oi! Apa maumu? Kau buta atau apa?"

"Aku... Aku minta maaf," aku dengar diriku sendiri berkata, gemetar sekaligus lega. Di sampingku ada seorang pengendara sepeda, setidaknya ini adalah sebuah gambaran yang relatif akrab denganku. Tambahan lagi, pria itu mengenakan sebuah helm pelindung, yang tampaknya mengalami kerusakan serius mengingat banyaknya jumlah lubang di helm itu. Jadi kami masih dalam keadaan perang.

"Apa yang kau pikir sedang kau lakukan, berjalan sempoyongan seperti itu?"

"Aku... maafkan aku... aku... perlu duduk."

"Aku sarankan kau berbaring, bung. Dan berbaringlah dengan tenang dan dalam waktu yang lama!"

Aku menemukan tempat berlindung di bangku taman; aku rasa aku agak pucat ketika aku merosot di atasnya. Anak muda ini tampaknya juga tidak

mengenaliku. Sekali lagi, tidak ada salam hormat Nazi; dari reaksinya ia pasti mengira dirinya hampir bertabrakan dengan pejalan kaki tua biasa, bukan siapa-siapa. Dan pengabaian semacam ini tampaknya menjadi praktik yang umum. Seorang pria tua berjalan melewatiku, menggelengkan kepalanya, diikuti seorang perempuan besar dan tegap yang mendorong sebuah kereta futuristik—juga sebuah objek yang familier, tapi tidak memberikan bantuan apa pun terhadap situasiku yang putus asa.

Aku berdiri dan mendekati perempuan itu dengan sebanyak mungkin rasa percaya diri yang bisa aku kumpulkan.

"Permisi, mungkin ini tampak seperti sesuatu yang mengejutkan, tapi aku... aku perlu segera menemukan jalan ke Istana Kanselir Reich."

"Apakah Anda tampil dalam Stefan Raab Show?"

"Maaf?"

"Atau Kerkeling? Harald Schmidt?"

Mungkin rasa gugup yang memicu ketidaksabaranku; Aku merenggut lengannya. "Tenangkan dirimu, perempuan! Sebagai rakyat Jerman kau punya tugas dan kewajiban! Kita sedang berperang! Apakah yang kau pikir akan dilakukan orang-orang Rusia padamu jika mereka tiba di sini? Apakah kau benar-benar berpikir seorang Rusia akan menatap anakmu dan berkata, 'Baiklah, betapa cantiknya gadis Jerman yang kita dapati ini, tapi demi anak ini aku akan membiarkan hasratku yang lebih rendah di dalam celanaku?' Persis pada jam ini, persis pada hari ini, masa depan Volk Jerman, kemurnian darah Jerman, kelangsungan hidup

kemanusiaan sedang dipertaruhkan. Apakah kau ingin bertanggung jawab atas akhir peradaban hanya karena, dengan kebodohanmu yang luar biasa, kau tidak mau menunjukkan jalan menuju Istana Kanselir Reich kepada sang Führer Reich Jerman?"

Ketiadaan respons yang membantu nyaris tidak lagi menjadi sebuah kejutan. Perempuan dungu ini mengibaskan lengannya dari tanganku, menatapku dengan mulut menganga, dan mengetuk sisi kepalanya dengan jari telunjuknya: sebuah isyarat tegas penanda ketidaksetujuan. Aku harus menerima kebenaran perkara ini; sesuatu di sini telah benar-benar bergerak keluar kendali. Aku tak lagi diperlakukan layaknya seorang panglima tertinggi, seperti seorang Reichsführer. Para pemain bola, si lelaki tua, si pengendara sepeda, si perempuan dengan kereta bayi—ini bukan sebuah kebetulan. Insting pertamaku adalah memberi tahu badan-badan keamanan, untuk mengembalikan ketertiban. Tapi aku menekan insting ini. Aku tak punya pengetahuan yang cukup tentang situasi di sekelilingku. Aku membutuhkan lebih banyak informasi.

Dengan ketenangan sedingin es, otak metodisku, yang kini berfungsi lagi, mengikhtisarkan situasi ini. Aku berada di Jerman, aku berada di Berlin meskipun kota ini benar-benar tampak tidak familier bagiku. Jerman yang ini sangat berbeda, tapi beberapa aspeknya mengingatkanku pada Reich yang *dulu* aku kenal. Para pengendara sepeda masih ada, begitu juga mobil-mobil, maka koran-koran pun barangkali masih ada. Aku melihat sekeliling. Dan di bawah bangkuku, aku benar-benar menemukan sesuatu yang mirip sebuah

koran, walaupun dicetak jauh lebih mewah. Koran ini berwarna, sesuatu yang baru bagiku. Koran itu bernama *Media Market*—sepanjang hidupku aku sama sekali tidak mampu mengingat pernah memberikan persetujuan pada sebuah penerbitan seperti ini, dan aku tidak akan pernah menyetujuinya. Informasi yang dimuatnya benar-benar tidak bisa dipahami. Kemarahan membuncah dalam diriku: bagaimana bisa, di saat kekurangan kertas, kekayaan Volk Jerman yang berharga habis disia-siakan untuk sampah tak berarti seperti ini? Begitu aku kembali ke mejaku, Funk bakal kena marah besar. Namun pada saat itu aku membutuhkan berita-berita yang bisa dipercaya, sebuah *Völkischer Beobachter*, sebuah *Stürmer*; aku bahkan akan puas dengan koran lokal *Panzerbär*, yang hanya pernah terbit untuk beberapa edisi. Aku melihat sebuah kios yang letaknya tak jauh, dan bahkan dari jarak sejauh itu aku bisa melihat pameran koran-koran yang luar biasa. Kau mungkin akan dimaafkan jika berpikir bahwa kita tenggelam jauh di dalam masa damai yang paling malas! Aku bangkit dengan tak sabar. Sudah terlalu banyak waktu yang terbuang—kini ketertiban harus dikembalikan secepat mungkin. Pasukanku membutuhkan instruksi; sangat mungkin bahwa kehadiranku amat dibutuhkan di tempat lain. Aku bergegas ke kios itu.

Bahkan pandangan sekilas memberiku beberapa informasi yang berguna. Koran-koran berbagai warna yang sangat banyak tergantung di dinding luar—dalam bahasa Turki. Sejumlah besar orang Turki pasti kini tinggal di kawasan ini. Aku pasti tidak sadar dalam periode waktu yang cukup lama, di mana gelombang

orang-orang Turki telah datang ke Berlin. Luar biasa! Lagi pula, Turki, yang pada dasarnya merupakan sekutu setia Volk Jerman, bersikeras untuk tetap netral; terlepas dari segala upaya yang sudah kami kerahkan, kami tidak pernah bisa membawa mereka memasuki perang di pihak kekuatan Poros. Tapi tampakya kini seolah selama ketidakhadiranku, seseorang—Dönitz, aku kira—telah meyakinkan Turki untuk memberikan dukungan mereka kepada kami. Lagi pula, atmosfer yang relatif damai di jalan-jalan menyiratkan bahwa penempatan pasukan Turki telah membawa titik balik yang menentukan dalam perang. Ya, aku selalu menyimpan rasa hormat untuk bangsa Turki, tapi tak pernah membayangkan mereka mampu membuat pencapaian seperti ini. Sebaliknya, ketiadaan waktu telah menghalangiku memperhatikan perkembangan negeri itu secara mendetail. Reformasi Kemal Atatürk pasti telah memberikan dorongan yang sensasional pada negeri itu. Tampaknya hal ini merupakan keajaiban di mana Goebbels selalu menggantungkan harapannya. Dengan penuh percaya diri, jantungku mulai berdebar keras. Penolakanku untuk meninggalkan keyakinan atas kemenangan ter-akhir, bahkan di masa-masa paling dalam dan paling muram yang dialami Reich, tampaknya benar-benar bernilai. Empat atau lima publikasi berbahasa Turki, semua dicetak dengan warna-warna cerah, menjadi bukti yang tak terbantahkan tentang poros baru Berlin-Ankara yang jaya. Kini setelah kekhawatiran terbesarku, kekhawatiranku atas kesejahteraan Reich, tampaknya telah diredakan dengan cara yang mengejutkan, aku harus mengetahui berapa lama waktu yang aku habiskan

dalam senja yang aneh di sebidang tanah kosong itu. Karena tak bisa menemukan *Völkischer Beobachter* di mana pun—pasti sudah terjual habis—aku mencari-cari koran yang terlihat paling akrab, yang ternyata memiliki nama *Frankfurter Allgemeine Zeitung*. Itu nama baru bagiku, tapi tidak seperti beberapa yang dipajang di sana, aku terhibur oleh jenis huruf tajuknya yang menenteramkan. Aku tidak repot-repot melihat berita apa pun yang dilaporkan; aku mencari tanggalnya.

Disebutkan 30 Agustus.

2011.

Aku melihat angka itu dalam ketakjuban, dalam ketidakpercayaan. Aku alihkan perhatianku pada sebuah koran yang lain, *Berliner Zeitung*, yang juga memperlihatkan sebuah jenis huruf khas Jerman, dan mencari-cari tanggalnya.

2011.

Aku menarik koran itu dari tumpukannya, membukanya dan membuka sebuah halaman, kemudian halaman lain.

2011.

Angka itu mulai menari-menari di depan mataku, seolah-olah mengejekku. Angka itu bergerak dengan pelan ke kiri, kemudian kembali lagi lebih cepat, mengayun seperti sekelompok penggembira di sebuah tenda bir. Mataku berusaha mengikuti angka-angka itu, kemudian koran tersebut terlepas dari genggamanku. Aku merasa diriku tenggelam; dalam kesia-siaan aku berusaha mencengkeram koran-koran lain yang ada di rak itu. Aku terpeleset ke tanah.

Kemudian segalanya menjadi gelap.

Dua

KETIKA AKU SADAR, AKU MASIH TERBARING DI TANAH. Sesuatu yang lembab ditekan ke keningku.

"Kau baik-baik saja?"

Seorang lelaki yang mungkin berusia empat puluh lima, atau bahkan lebih dari lima puluh membungkukkan badannya di atasku. Ia mengenakan kemeja kotak-kotak dan celana polos—pakaian khas pekerja. Kali ini aku tahu pertanyaan apa yang harus diajukan pertama kali.

"Tanggal berapa hari ini?"

"Emmm... 29 Agustus. Tidak, tunggu, sekarang 30."

"Tahun berapa, bung?" aku menggaok, sembari duduk.

Ia mengerutkan dahi menatapku.

"2011," katanya, menatap mantelku. "Kau pikir tahun berapa? 1945?"

Aku berusaha menemukan jawaban yang tepat, tapi berpikir lebih bijaksana jika aku berdiri.

"Mungkin kau sebaiknya berbaring sedikit lebih lama," kata lelaki itu. "Atau setidaknya duduklah. Aku punya sebuah kursi di kios."

Insting pertamaku adalah mengatakan padanya bahwa aku tidak punya waktu untuk istirahat, tapi aku harus mengakui bahwa kedua kakiku masih gemetar. Jadi aku mengikutinya masuk ke kios. Ia duduk di sebuah kursi dekat jendela panjang dan menatapku.

"Seteguk air? Bagaimana dengan sedikit cokelat? Sebatang Granola?"

Aku mengangguk linglung. Ia berdiri, mengambil sebotol air murni bersoda dan menuangkan segelas untukku. Dari sebuah rak ia mengambil batang warna-warni dari apa yang aku kira semacam ransum darurat, yang dibungkus dalam kertas timah. Ia membuka bungkusnya, memperlihatkan sesuatu yang tampak seperti biji-bijian yang dipadatkan secara industrial, dan menaruhnya di tanganku. Pasti masih terjadi kekurangan roti.

"Kau seharusnya menyantap sarapan lebih banyak," katanya, sebelum duduk lagi. "Apakah kau sedang syuting di dekat sini?"

"Syuting ...?"

"Kau tahu, sebuah dokumenter. Sebuah film. Mereka selalu syuting di sekitar sini."

"Film...?"

"Ya Tuhan, kondisimu kacau sekali." Sambil menunjuk padaku ia tertawa. "Atau apakah kau selalu berkeliaran seperti ini?"

Aku melihat diriku sendiri. Aku tidak memperhatikan apa pun yang tak wajar selain debu dan bau bensin.

"Sebenarnya, ya," kataku.

Mungkin ada cedera di wajahku. "Apakah kau punya cermin (*mirror*)?" tanyaku.

"Tentu," katanya, menunjuk. "Tepat di sebelahmu, di atas *Focus*."

Aku mengikuti jarinya. Cermin itu memiliki sebuah bingkai jingga, di atasnya tercetak tulisan "The Mirror", hanya sebagai tambahan, seolah ia tidak cukup jelas. Sepertiga bagian bawah benda itu terjepit di antara beberapa majalah. Aku mengamatinya. Aku terkejut oleh betapa bersihnya pantulan bayanganku; mantelku bahkan tampak seolah baru saja disetrika—lampu di dalam kios pasti membuatku terlihat bagus.

"Karena cerita utamanya?" lelaki itu bertanya. "Mereka menurunkan cerita-cerita Hitler itu setiap tiga terbitan belakangan ini. Aku kira kau tidak perlu riset lagi. Kau luar biasa."

"Terima kasih," aku berkata tidak peduli.

"Tidak, aku bersungguh-sungguh," katanya. "Aku telah menonton *Downfall*. Dua kali. Bruno Ganz bermain luar biasa di sana, tapi ia bukan tandinganmu. Seluruh tingkah lakumu... Maksudku, kau hampir berpikir bahwa dirimu adalah lelaki itu sendiri."

Aku memandang sekilas. "Lelaki yang mana?"

"Kau tahu, sang Führer," katanya, mengangkat kedua tangannya, membengkokkan jari telunjuk dan jari tengah bersama, kemudian menyentakkannya ke atas dan ke bawah dua kali. Aku nyaris tak bisa membuat diriku menerima bahwa setelah enam puluh enam tahun hanya ini yang tersisa dari salam penghormatan Nazi yang dulu kaku itu. Ini merupakan kejutan yang sangat dahsyat, namun juga sebuah tanda bahwa pengaruh politikku tidaklah lenyap sama sekali dalam tahun-tahun ini.

Aku melempar lenganku sebagai tanggapan atas hormatnya: "Aku-*lah* sang Führer!"

Ia tertawa sekali lagi. "Luar biasa, kau terlihat sangat wajar."

Aku tidak bisa memahami keceriaannya yang melimpah-limpah. Secara perlahan, aku menyatukan berbagai fakta mengenai situasiku. Jika ini bukan mimpi—ia sudah berlangsung terlalu lama untuk sebuah mimpi—maka ini benar-benar tahun 2011. Yang berarti aku berada di sebuah dunia yang benar-benar baru bagiku, dan artinya aku harus menerima kenyataan bahwa, sejauh berkaitan dengan diriku, aku mewakili unsur baru di dunia ini. Jika dunia ini berfungsi sejalan dengan logika yang paling dasar sekalipun, maka semestinya aku berusia sekitar seratus dua puluh tahun atau, yang lebih mungkin, sudah lama mati.

"Apakah kau berakting dalam film-film lain, juga?" katanya. "Apakah aku pernah melihatmu sebelumnya?"

"Aku tidak berakting," kataku, dengan agak kasar.

"Tentu saja tidak," katanya, memasang ekspresi serius yang ganjil. Kemudian ia mengedip padaku. "Apa yang sedang kau kerjakan? 'Apakah kau memiliki program sendiri?"

"Tentu saja," aku menjawab. "Aku memiliki sebuah program sejak 1920! Sebagai seorang rakyat Jerman kau pasti tahu tentang dua puluh lima poin."

Ia menganggguk dengan antusias.

"Tapi aku masih tidak ingat pernah melihatmu di mana pun. Apakah kau punya kartu? Pamflet?"

"Jangan bicara padaku tentang Luftwaffe," kataku sedih. "Pada akhirnya mereka adalah sebuah kegagalan."

Aku berusaha memutuskan apa langkahku selanjutnya. Tampaknya kemungkinan besar seorang Führer berusia lima puluh enam tahun akan sulit mendapatkan kepercayaan, bahkan di Istana Kanselir Reich dan Führerbunker sekalipun; bahkan ia yakin akan begitu. Aku harus mengulur waktu, menimbang-nimbang pilihanku. Aku perlu menemukan tempat untuk tinggal. Kemudian aku sadar, dengan terlalu menyakitkan, bahwa aku tidak memiliki sepeser pfennig pun. Untuk sesaat berbagai kenangan tak menyenangkan mengenai masa di pondokan para lelaki pada 1909 mengaduk-aduk benakku. Kuakui, itu adalah pengalaman penting yang memberiku wawasan tentang kehidupan yang tak diajarkan universitas mana pun di dunia, namun periode kesusahan itu bukan masa yang aku nikmati. Bulan-bulan yang kelam itu berkelebatan dalam pikiranku: penghinaan, kenistaan, ketidakpastian, kekhawatiran untuk mendapatkan kebutuhan pokok yang paling dasar, roti kering. Sembari merenung dan pikiranku mengembara, aku mengigit biji-bijian yang dibungkus kertas timah itu.

Ternyata rasanya manis. Aku memeriksa produk itu.

"Aku menyukainya, juga," kata penjual koran itu. "Ingin lagi?"

Aku menggelengkan kepala. Masalah yang lebih besar sekarang menghadangku. Aku membutuhkan mata pencaharian, betapapun sederhana atau mendasar. Aku butuh tempat untuk tinggal dan sedikit uang hingga aku memiliki perspektif yang lebih jelas. Mungkin aku perlu menemukan pekerjaan, setidaknya untuk sementara, hingga aku tahu apa dan bagaimana aku bisa kembali

mengambil alih pemerintahan. Hingga saat itu, sarana untuk mendapatkan uang adalah hal yang penting. Mungkin aku bisa bekerja sebagai seorang pelukis, atau di sebuah praktik arsitek. Dan, juga, aku tidak peduli jika harus sedikit bekerja keras—sama sekali tidak. Tentu saja, pengetahuan yang aku miliki akan lebih menguntungkan bagi Volk Jerman jika digunakan dalam sebuah operasi militer, tapi mengingat ketidaktahuanku akan situasi sekarang, ini adalah sebuah skenario yang tidak masuk akal. Lagi pula, aku bahkan tidak tahu kini Reich berbatasan dengan negara-negara mana saja. Aku tidak tahu siapa yang bermusuhan dengan kami, atau terhadap siapa kami bisa membalas tembakan. Untuk saat ini, aku harus memuaskan diriku dengan apa yang bisa aku capai dengan kemampuan manualku—mungkin aku bisa membangun sebuah lapangan parade atau satu bagian jalan raya.

"Ayolah, seriuslah untuk sesaat." Suara penjual koran berdenging di telingaku. "Jangan bilang kau masih amatir. Dengan *kebiasaan* itu?"

Ini kekurangajaran tingkat tinggi. "Aku bukan amatir!" aku berkata dengan tegas. "Aku bukan salah satu dari para parasit borjuis itu!"

"Tidak, tidak," lelaki itu menenangkanku. Ia mulai tampak sebagai seseorang yang pada dasarnya benar-benar jujur. "Maksudku, apa yang kau lakukan sebagai mata pencaharianmu?"

Ya, apa? Apa yang harus aku katakan?

"Aku... baiklah, saat ini aku separuh... pensiun," kataku, dengan hati-hati menjelaskan situasiku.

"Jangan salah paham," katanya. "Namun jika kau

benar-benar tidak punya... baiklah, itu luar biasa! Maksudku, mereka mampir ke sini setiap saat, tempat ini penuh dengan para agen, orang-orang film, orang-orang televisi. Mereka selalu senang mendapatkan sebuah informasi yang berguna, menemukan wajah baru. Jika kau tidak punya kartu, bagaimana aku bisa menghubungimu? Berapa nomor teleponmu? E-mail?"

"Emm..."

"Lalu, di mana kau tinggal?"

Kini ia benar-benar membuatku marah. Tapi lelaki ini tampaknya tidak berusaha melakukan sesuatu yang curang, jadi aku memutuskan untuk mengambil risiko.

"Saat ini, pertanyaan tentang tempat tinggalku... bagaimana aku mengatakannya?... belum terpecahkan..."

"Oke. Mungkin kau tinggal bersama seorang kekasih?"

Sekilas aku ingat Eva. Di mana dia sekarang?

"Tidak," aku bergumam, merasakan kesedihan yang aneh. "Aku tak punya teman perempuan. Tidak lagi."

"Oooh," kata penjual koran. "Aku paham. Semuanya masih sedikit baru."

"Ya," 'Aku mengakui. "Segalanya di sini benar-benar baru bagiku."

"Tidak benar-benar berhasil hingga akhir, ya?"

"Itu adalah penilaian yang tepat tentang situasinya," aku mengangguk. "Serangan kelompok tentara Steiner tidak pernah berhasil. Tak bisa dimaafkan."

Ia kelihatan bingung. "Dengan kekasihmu, maksudku. Siapa yang salah?"

"Aku tak tahu," kataku. "Pada akhirnya Churchill, aku rasa."

Ia tertawa. Kemudian ia menatapku dengan bijak dan lama.

"Aku suka gayamu." Kemudian suaranya berubah ketika ia menggeram, "Aku akan memberimu tawaran yang tak bisa kau tolak."

"Tawaran?"

"Dengar, aku tak tahu apa standarmu. Tapi jika kau tidak memiliki permintaan yang aneh maka kau boleh menginap satu atau dua malam di sini."

"Di sini?" Aku melihat sekeliling kios.

"Apakah kau mampu menyewa Adlon?"

Ia benar. Aku menatap lantai dengan rasa malu.

"Kau lihat aku—nyaris tak punya uang..." aku mengakui.

"Baiklah kalau begitu. Dan itu tidak mengherankan, melihat kau tidak memperlihatkan bakatmu di luar sana. Kau seharusnya tidak bersembunyi."

"Aku tidak sedang bersembunyi!" Aku memprotes. "Itu karena pengeboman yang tanpa henti!"

"Ya, ya," ia berkata dengan tak peduli. "Oke. Katakanlah kau menginap satu atau dua hari di sini, dan aku akan berbicara dengan satu atau dua pelangganku. Edisi terbaru *Theatre Today* tiba kemarin, bersama salah satu dari majalah-majalah film. Satu demi satu mereka akan datang dan membeli majalah-majalah itu. Mungkin kita bisa memperbaiki sesuatu. Aku akan benar-benar jujur padamu: seragam itu begitu pas sehingga bahkan tidak menjadi masalah jika kau bukan benar-benar seorang penampil..."

"Jadi, aku akan tinggal di sini?"

"Hanya untuk saat ini. Pada siang hari kau akan

berada di sini bersamaku. Itu berarti jika ada orang datang, aku bisa segera memperkenalkanmu kepada mereka. Dan jika tak ada orang yang datang, setidaknya aku punya sesuatu yang bisa membuatku tertawa. Atau apakah ada tempat lain yang akan kau tuju?"

"Tidak," Aku mendesah. "Maksudku, selain Führerbunker."

Ia tertawa. Kemudian ia berhenti.

"Dengar, sobat, kau tak akan merampok barang-barangku, 'kan?"

Aku memandangnya dengan jijik. "Apakah aku mirip seorang penjahat?"

Ia menatapku. "Kau mirip Adolf Hitler."

"Tepat sekali," kataku.

Tiga

BEBERAPA HARI DAN MALAM BERIKUTNYA MENJADI ujian sesungguhnya bagiku. Dipermalukan oleh keadaanku, tinggal dalam akomodasi darurat, sangat dekat dengan berbagai publikasi meragukan, tembakau, penganan, dan minuman-minuman kaleng, pada malam hari meringkuk di kursi yang cukup baik dan (tapi tidak terlalu) bersih, aku harus mengejar ketinggalan selama enam puluh enam tahun terakhir tanpa menimbulkan perhatian yang tak menguntungkan. Sementara orang-orang lain tidak akan ragu menghabiskan waktu berjam-jam dan berhari-hari yang menyiksa dan tanpa hasil dengan penjelasan ilmiah, secara sia-sia mencari sebuah solusi untuk teka-teki perjalanan waktu ini, yang selain fantastis namun tak bisa dimengerti, pemikiran metodisku yang bisa dipercaya sangatlah tepat untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi yang ada sekarang. Alih-alih berkubang mengasihani diri sendiri, aku menerima berbagai fakta mengenai situasi baru ini dan memulai penyelidikan. Terutama

karena—untuk mengantisipasi berbagai peristiwa secara singkat—kondisi-kondisi yang berubah ini kelihatannya menawarkan berbagai peluang yang lebih banyak dan lebih baik. Ternyata dalam enam puluh enam tahun jumlah tentara Soviet di wilayah Reich sudah jauh berkurang, terutama di kawasan Berlin Raya. Angka terbaru adalah antara tiga puluh hingga lima puluh orang; sekilas aku bisa melihat bahwa ini memberi Wehrmacht sebuah prospek kemenangan yang jauh lebih baik dibanding perkiraan terakhir staf jenderalku yakni sekitar 2,5 juta tentara musuh di Front Timur saja.

Aku bermain-main, meski untuk sementara, dengan ide bahwa aku adalah korban sebuah persekongkolan, sebuah penculikan, di mana dinas intelijen musuh telah menyusun sebuah tipuan yang rumit, untuk mematahkan kemauan besiku guna mendapatkan berbagai rahasia penting dariku. Tapi berbagai tuntutan teknologi untuk menciptakan sebuah dunia yang benar-benar baru di mana aku, bagaimanapun juga, bisa bergerak dengan bebas—variasi realitas itu bahkan lebih tak bisa dibayangkan ketimbang realitas di mana aku mendapati diriku secara permanen, dengan kemampuan untuk memegang benda-benda dengan tanganku dan melihatnya dengan mataku. Tidak, aku harus menjalankan pertempuran di tengah ruang dan waktu yang penuh keanehan ini. Dan langkah pertama dalam sebuah pertempuran selalu adalah melakukan pengintaian.

Pembaca tidak akan sulit membayangkan bahwa memperoleh informasi baru yang dipercaya tanpa infrastruktur yang dibutuhkan memberikan berbagai

kesulitan yang besar. Berbagai pengandaiannya sangat tidak menguntungkan: sejauh berkaitan dengan urusan luar negeri, aku tak punya intelijen militer ataupun kementerian luar negeri untuk membantuku; sehubungan dengan persoalan-persoalan dalam negeri, membuat kontak dengan Gestapo, menimbang keadaanku saat ini, bukanlah persoalan mudah. Bahkan berkunjung ke perpustakaan terlalu berbahaya untuk sementara waktu. Jadi aku harus mengandalkan isi sejumlah publikasi, yang kebenarannya tentu saja tidak bisa aku verifikasi, juga pada ucapan-ucapan dan potongan-potongan percakapan para pejalan kaki. Penjual koran itu dengan sangat baik memberiku seperangkat radio nirkabel, yang berkat kemajuan teknologi di tahun-tahun ini telah menciut menjadi berukuran sangat kecil; tapi standar radio Jerman Raya telah merosot tajam sejak 1940. Segera setelah aku menyalakannya, aku mendengar sebuah kebisingan yang mengerikan, sering diinterupsi racauan yang tidak bisa dipahami. Aku terus mendengarkan, tapi isinya tidak pernah berubah; satu-satunya perbedaan adalah bahwa suara itu berganti-ganti lebih sering antara kebisingan dan racauan. Aku membuat sejumlah upaya sia-sia, masing-masing berlangsung beberapa menit, untuk mendeskripsikan kebisingan yang keluar dari keajaiban teknologi ini, kemudian mematikannya dengan ketakutan. Aku pasti telah duduk di sana, benar-benar tak bergerak, selama seperempat jam, benar-benar dilumpuhkan oleh rasa terkejut, sebelum memutuskan untuk menunda upaya-upayaku dengan perangkat nirkabel itu. Jadi yang tersisa bagiku adalah majalah-majalah itu. Tidak pernah menjadi prioritas utama bagi

mereka untuk menyediakan sebuah catatan sejarah yang benar; aku hampir pasti tidak ada yang berubah di bidang itu.

Sebuah tinjauan awal yang tentu saja tidak bisa menyediakan gambaran utuh, menunjukkan kesimpulan-kesimpulan berikut ini:

1. Bangsa Turki sama sekali tidak datang untuk membantu kami.
2. Dalam rangka peringatan ketujuh puluh Operasi Barbarossa, ada banyak laporan tentang episode ini dalam sejarah Jerman yang melukiskan gambaran negatif tentang operasi militer tersebut. Pandangan yang disepakati adalah bahwa Barbarossa bukanlah sebuah kemenangan; bahkan, keseluruhan perang berakhir dengan kekalahan, atau begitulah yang dikatakan koran-koran ini.
3. Aku dikabarkan tewas. Mereka bilang aku bunuh diri. Sebenarnya aku memang ingat pernah membicarakan kemungkinan ini—murni secara teoretis—dengan orang-orang kepercayaanku, dan ingatanku pasti kehilangan beberapa jam tentang masa-masa yang sangat sulit itu. Namun, dalam analisis terakhir, aku hanya perlu memeriksa diriku sendiri untuk melihat fakta-fakta itu.

   Apakah aku mati?

   Kita semua tahu, tentu saja, bagaimana seharusnya memahami koran-koran kita. Orang tuli menulis apa yang dikatakan orang buta kepadanya, si idiot kampung mengeditnya, dan kolega-kolega mereka di berbagai perusahaan pers lain menyalinnya. Setiap cerita sekali lagi disiram dengan kebohongan

membosankan yang sama, sehingga racikan "yang enak" kemudian bisa disajikan kepada sebuah Volk yang tak tahu apa-apa. Namun, dalam keadaan ini, aku bersiap untuk bersikap agak lunak. Begitu jarang nasib ikut campur semencolok ini dalam pekerjaannya sendiri sehingga bahkan pikiran yang paling tajam pun sulit memahaminya, apalagi para intelektual medioker yang menyajikan apa yang disebut halaman-halaman opini.

4. Otakku membutuhkan perut seekor sapi jantan untuk mencerna informasi lain yang berhasil aku gali. Orang harus mengabaikan kekeliruan perhitungan pers tentang masalah-masalah militer, sejarah, politik—bahkan pada setiap topik, termasuk ekonomi—akibat ketidaktahuan ataupun niat keji; jika tidak, dihadapkan pada banyak sekali kebodohan semacam ini, seseorang yang berpikir akan benar-benar menjadi gila.
5. Atau seseorang akan menderita bisul karena membaca coretan-coretan para penulis dengan pikiran yang mengidap sifilis dan bobrok dalam media pencari sensasi yang, karena jelas-jelas dibebaskan dari semua kendali negara, bebas menerbitkan pandangan-pandangan yang sakit dan tak senonoh tentang dunia yang mereka impikan.
6. Reich Jerman tampaknya telah digantikan oleh apa yang disebut sebuah "Republik Federal", yang kepemimpinannya diduduki oleh seorang ("Kanselir Federal") perempuan, meskipun beberapa pria telah dipercaya menduduki posisi ini di masa lalu.
7. Partai-partai politik hidup lagi, dengan pertengkaran

kontraproduktif dan kekanak-kanakan yang mengikutnya. Demokrasi Sosial, hama yang tidak bisa dibasmi itu, sekali lagi menimbulkan kerusakan yang penuh sukacita dengan mengorbankan Volk Jerman yang telah lama menderita. Organisasi-organisasi lain mengisap kekayaan rakyat dengan cara mereka sendiri. Yang barangkali mengagumkan, aku hanya mendapati sedikit apresiasi atas "pekerjaan" mereka, bahkan tidak di media yang tidak jujur ini, yang sebaliknya tampak penuh kebajikan. Sebaliknya, aktivitas N.S.D.A.P. berhenti sama sekali. Jika kita meyakini pandangan bahwa Reich telah dikalahkan, bisa jadi pekerjaan Partai telah dihalangi oleh kekuatan-kekuatan yang menang. Jika tidak, organisasi itu mungkin dipaksa bergerak di bawah tanah.

8. *Völkischer Beobachter* tidak dijual di mana pun; setidaknya kios milik penjual ini—yang jelas merupakan seorang liberal radikal—tidak me-majangnya. Bahkan, ia sama sekali tidak menjual penerbitan nasional Jerman lainnya.
9. Reich tampaknya telah menciut, meskipun faktanya negara tetangga kami pada umumnya masih sama. Bahkan Polandia masih ada, menjalani kehidupan artifisialnya secara tak terkendali, dan sebagian di atas wilayah Reich! Nah, aku mungkin seorang manusia yang tenang dan berhati-hati, tapi pada titik ini aku tak mampu menekan kedongkolanku; Aku mendapati diriku berteriak dalam kegelapan kios tersebut, "Kalau begini mungkin aku sebaiknya menghancurkan mereka dalam perang!"
10. Reichsmark tidak lagi menjadi uang yang sah,

meskipun pihak-pihak lain—mungkin beberapa amatir yang tak tahu apa-apa di pihak kekuasaan yang menang—jelas telah mengadaptasi rencanaku untuk mengubahnya menjadi sebuah mata uang yang digunakan di seluruh Eropa. Bagaimanapun juga, transaksi kini dilakukan dengan mata uang artifisial yang disebut "Euro", yang, seperti bisa diduga, dihadapi dengan tingkat ketidakpercayaan yang tinggi. Sebenarnya bisa kukatakan kepada mereka yang bertanggung jawab bahwa inilah yang akan terjadi.

11. Sebuah perdamaian parsial tampaknya tengah berlangsung, meskipun Wehrmacht masih dalam keadaan perang. Kini dikenal sebagai "Bundeswehr", ia berada dalam sebuah keadaan yang diharapkan, tak diragukan lagi karena berbagai kemajuan teknologi yang sudah dicapai. Jika statistik di koran-koran bisa dipercaya, orang akan menarik kesimpulan bahwa tentara Jerman di lapangan praktis tak bisa dikalahkan; sangat jarang jatuh korban belakangan ini. Kau bisa bayangkan kesedihanku ketika dengan sebuah helaan napas, aku berpikir tentang nasibku yang tragis, tentang malam-malam yang menyedihkan di Führerbunker, membungkuk dalam kesedihan sembari merenungkan peta-peta di ruang operasi, berjuang melawan sebuah dunia yang memusuhiku dan takdir itu sendiri. Saat itu, lebih dari 400.000 tentara mati bersimbah darah di berbagai fron pertempuran yang tak terhitung, dan itu hanya pada Januari 1945. Dengan peralatan modern yang menakjubkan ini tidak ada keraguan bahwa

> aku bisa menyapu tentara Eisenhower ke laut dan menghancurkan gerombolan Stalin di pengunungan Ural dan Kaukasus layaknya serangga hanya dalam beberapa minggu. Ini adalah salah satu dari sedikit berita yang kubaca yang benar-benar memberi semangat. Dengan Wehrmacht baru ini, penaklukan masa depan terhadap Lebensraum di utara, timur, selatan, dan barat tampak memiliki prospek secerah yang pernah ia miliki dengan Wehrmacht yang lama. Konsekuensi dari berbagai reformasi baru-baru ini yang diperkenalkan oleh seorang menteri muda yang pastinya berkemampuan paling tinggi, tapi dipaksa turun setelah sebuah konspirasi yang direncanakan oleh para profesor universitas yang berpikiran picik dan penuh kebencian.

Tampaknya hanya sedikit yang berubah sejak masaku, ketika aku pernah dengan penuh harap menyerahkan desain dan gambarku ke Vienna Academy. Dibakar oleh kecemburuan, orang-orang medioker pada setiap kesempatan selalu menghalangi sang jenius penuh semangat yang memamerkan bakat-bakatnya tanpa bisa dihentikan. Mereka tidak bisa menerima kenyataan bahwa kecemerlangannya dengan mudah mengalahkan cahaya redup aura mereka sendiri yang menyedihkan.

Oh baiklah.

Situasi baruku tentunya perlu pembiasaan, tapi dengan sedikit kepuasan aku mampu menyimpulkan bahwa, setidaknya untuk saat ini, tidak ada bahaya yang akut, meskipun ada beberapa ketidaknyamanan. Seperti yang normal terjadi pada orang-orang kreatif, kecenderunganku belakangan ini adalah bekerja untuk

waktu yang lama, tapi juga beristirahat dalam waktu yang lama, untuk mempertahankan kesegaran dan kecepatan responsku yang biasa. Namun, penjual koran itu akan membuka kiosnya saat fajar. Itu berarti aku, terlepas dari kenyataan bahwa aku sering melanjutkan kajianku hingga dini hari, tidak bisa mendapatkan tidur yang menyegarkan sesudahnya. Yang membuatnya lebih buruk adalah bahwa lelaki ini memiliki kebutuhan yang mengganggu untuk bicara di pagi hari, sementara pada saat itu aku biasanya membutuhkan periode reorientasi. Bahkan di pagi pertama ia menyapu dengan riang di dalam kiosnya sambil berkata, "Jadi, mein Führer, bagaimana tidurmu?"

Tanpa menunggu sedetik pun, ia membuka jendela jualannya dan membiarkan cahaya yang sangat terang menyilaukan bagian dalam kios. Aku menguap, memejamkan mataku yang tersiksa, dan berusaha mengingat di mana aku berada. Aku tidak sedang di Führerbunker, ini sejelas cahaya pagi yang membanjiri penginapan daruratku. Seandainya kami berada di markas, aku akan membuat orang bodoh ini disidang di pengadilan militer dan ditembak di sana dan saat itu juga; teror dini hari ini meruntuhkan semangat—mengapa, ini praktis merupakan sabotase! Namun, aku menjaga ketenanganku, memahami situasi baruku, dan menghibur diriku sendiri bahwa orang bodoh ini mungkin tidak punya pilihan, mengingat mata pencahariannya; sesungguhnya, dengan caranya yang keliru, aku kira ia bahkan sedang berusaha melakukan yang terbaik untukku.

"Saatnya *rock and roll*," si penjual koran mengumumkan sesuatu yang tak bisa kumengerti. "Ayo, bantu

kami!" Ia menganggguk ke arah sejumlah rak majalah yang bisa dipindah-pindah, dan menarik salah satunya ke luar.

Masih lelah, aku mendesah dan berusaha berdiri untuk membantunya. Betapa ironis: kemarin aku mereposisi pasukan ke-12; hari ini mengatur rak-rak majalah. Pandanganku jatuh pada edisi baru *Hunting and Hounds*. Kalau begitu, beberapa hal tak berubah. Meskipun aku tidak pernah menjadi orang yang senang berburu—sebaliknya, aku selalu memandang hal itu secara agak kritis—pada saat itu aku dicengkeram hasrat untuk melarikan diri dari lingkungan yang tidak akrab ini dan menjelajah pedesaan dengan seekor anjing mengikutiku, mengamati dari jarak sangat dekat datang dan perginya dunia natural... 'Aku tersentak dari lamunanku. Dalam beberapa menit kami berdua telah menata kiosnya untuk hari itu. Penjual koran itu mengambil dua buah kursi dan menaruhnya di bawah sinar matahari. Ia mengajakku duduk, mengambil sebungkus rokok dari kantong di dada kemejanya, menjentikkan dua batang melalui bukaannya dan menawarkan satu kepadaku.

"Aku tidak merokok," kataku, menggelengkan kepala. "Terima kasih."

Ia menyelipkan sebatang rokok di bibirnya, mengambil pemantik dari saku celananya dan menyalakannya. Mengisap asap dalam-dalam dan mengeluarkannya dengan sangat nikmat, ia berkata, "Ahhh—sekarang waktunya kopi! Kau mau? Tapi, aku hanya punya yang instan."

Orang-orang Inggris pasti masih memblokade laut. Ini adalah masalah yang harus cukup sering aku

hadapi, jadi nyaris bukan sebuah kejutan bahwa, dalam ketidakhadiranku, pemimpin Reich yang baru—apa pun bentuknya sekarang atau apa pun nama yang dipakai—tetap dibuat kesal oleh kesulitan ini dan masih mencari sebuah solusi. Volk Jerman yang berani dan tabah sudah begitu lama dipaksa untuk puas hanya dengan makanan pengganti. Aku ingat bahwa pengganti kopi ini dikenal sebagai "ersatz", dan aku segera berpikir tentang batang gandum manis yang kini menggantikan roti Jerman yang bagus. Penjual koran yang malang ini malu di depan tamunya karena cengkeraman orang Inggris pengganggu membuatnya tak bisa menawarkan apa pun yang lebih baik. Ini jelas sebuah skandal. Aku diliputi emosi.

"Ini bukan kesalahanmu, sobat," aku menenangkannya. "Lagi pula, aku bukan pencinta kopi. Tapi aku sangat berterima kasih untuk segelas air."

Dan begitulah aku menghabiskan pagi pertamaku di zaman baru yang aneh ini berdampingan dengan penjual koran yang merokok, bertekad untuk menganalisis populasi ini dan memperoleh wawasan baru dari perilaku mereka hingga suatu saat ketika tuan rumahku, melalui berbagai kontak yang sudah ia sebutkan, mungkin bisa memberi aku semacam pekerjaan.

Selama dua jam pertama, para pekerja rendahan dan pensiunanlah yang menjadi pelanggan kios. Mereka membeli tembakau dan koran pagi, tapi sedikit bicara. Sebuah koran dengan nama *Bild* tampaknya sangat populer—terutama di kalangan orang-orang tua. Aku menduga ini adalah karena ukuran hurufnya luar biasa besar sehingga orang-orang dengan penglihatan yang kurang masih bisa mencerna berita-beritanya. Ide yang

luar biasa, aku terpaksa mengakui, sebuah ide yang bahkan tak akan terpikirkan oleh Goebbels yang tekun itu. Coba pikirkan betapa banyak antusiasme terhadap perjuangan kita yang akan dikobarkannya di kalangan orang-orang tua! Di hari-hari terakhir yang bisa kuingat tentang perang, para anggota Volkssturm dari kalangan tualah yang terutama tidak memiliki dorongan, tekad, dan keinginan untuk mengorbankan diri demi bangsa Jerman. Siapa yang akan berpikir bahwa perangkat sederhana seperti huruf-huruf yang lebih besar bisa memberikan efek semacam itu?

Yang barangkali membenarkan keputusannya, memang terjadi kekurangan kertas selama perang, tapi setelah semuanya dipertimbangkan Funk si bocah itu memang benar-benar bodoh.

Kehadiranku di luar kios mulai menarik perhatian. Sesekali ada ledakan keceriaan, terutama di kalangan pekerja yang lebih muda; perhatian ini lebih sering berupa sebuah pengakuan, yang disampaikan dengan kata-kata "keren" dan "hebat"—benar-benar tidak bisa dipahami, aku tahu, tapi dari ekspresi wajah mereka aku menyimpulkan adanya rasa hormat yang jelas.

"Dia hebat 'kan?" penjual koran itu berkata dengan berseri-seri pada salah satu pelanggannya. "Hampir tak ada bedanya, 'kan?"

"Tidak," kata pelanggan itu, sambil melipat koran. Ia mungkin seorang pekerja berusia dua puluhan. "Tapi apakah kau diizinkankan untuk melakukan itu?"

"Apa?" kata penjual koran itu.

"Kau tahu: seragam dan semua itu."

"Keberatan macam apa yang mungkin muncul

terhadap mantel seorang prajurit Jerman?" aku bertanya dengan curiga, ada nada terganggu dalam suaraku.

Pelanggan itu tertawa, untuk membungkamku, aku kira.

"Ia benar-benar hebat. Tidak, maksudku, jelas sekali kau melakukannya secara profesional, tapi apakah kau tidak membutuhkan semacam izin khusus untuk mengenakannya di depan publik?"

"Wah, tidak pernah!" aku menjawab, marah.

"Yang ingin aku katakan adalah," katanya, sedikit terintimidasi, "apa yang akan dipikirkan pihak berwajib jika mereka melihatmu seperti itu?"

Ini membuatku merenung. Niatnya mulia, dan ia benar: seragamku tidak dalam kondisi terbaik; nyaris tak pantas terlihat.

"Aku setuju, ini sedikit kotor," kataku, agak murung. "Tapi bahkan dalam keadaan kotor pun, mantel seorang tentara selalu lebih mulia daripada jaket makan malam tanpa noda seorang diplomat yang curang."

"Mengapa dilarang?" penjual koran bertanya dengan sadar. "Ia tidak mengenakan swastika."

"Apa itu maksudnya?" Aku berteriak dengan marah. "Setiap orang tahu betul aku ada dalam partai apa!"

Pembeli itu pergi dengan menggeleng-gelengkan kepada. Ketika ia hilang dari pandangan, penjual koran itu mengajakkan duduk lagi.

"Ia benar," katanya dengan nada bersahabat. "Para pelangganku melihatmu dengan aneh. Aku tahu kau menganggap serius pekerjaanmu, tapi bisakah kau mengenakan sesuatu yang berbeda?"

"Haruskah aku mengingkari kehidupanku, pekerjaan-

ku, Rakyatku? Kau tak boleh memintaku melakukannya," kataku, melompat bangun. "Aku akan terus mengenakan seragam ini hingga tetes darah terakhir tumpah. Aku tidak akan, seperti yang dilakukan Brutus kepada Caesar, melakukan tindakan pengkhianatan yang menyedihkan; Aku tidak akan menikam dari belakang untuk kedua kalinya mereka yang telah memberikan nyawa mereka untuk Pergerakan..."

"Apakah kau selalu marah seperti ini?" penjual itu berkata dengan nada tak sabar. "Bukan hanya seragammu *terlihat* mirip..."

"Lalu apa?"

"Seragammu juga bau! Aku tidak tahu ia terbuat dari apa—apakah seragammu adalah salah satu dari seragam kerja yang mereka pakai di pom bensin?"

"Dalam peperangan, prajurit infantri tidak boleh mengganti mantel mereka, dan aku sendiri menolak untuk larut dalam dekadensi orang-orang yang tinggal nyaman di garis belakang."

"Terserahlah... tapi pikirkan tentang programmu!"

"Apa maksudmu?"

"Dengar, kau ingin programmu berjalan dengan lancar, 'kan?"

"Ya, dan?"

"Coba pikirkan ini: seseorang datang ingin bertemu denganmu, dan inilah dirimu, berbau bensin begitu kuat sehingga mereka bahkan tidak berani menyalakan rokok dalam jarak sepuluh meter!"

"*Kau* melakukannya," aku menjawab. Tapi kata-kataku tidak memiliki ketajaman yang lazim; dengan enggan aku harus setuju dengan argumen-argumennya.

"Aku ini pemberani, kau tahu," ia tertawa. "Ayolah, mengapa kau tidak pergi ke rumah dan mengambil beberapa baju lagi."

Masalah akomodasi yang membosankan.

"Aku sudah bilang padamu, sulit untuk saat ini."

"Tentu saja, tapi mantanmu pasti sedang bekerja sekarang. 'Atau keluar belanja. Mengapa kau begitu berhati-hati?"

"Kau tahu," aku berkata dengan ragu-ragu, "Semuanya sangat sulit. Rumahku..." Logikaku kini kusut. Tapi, ini juga merupakan sebuah situasi yang memalukan.

"Bukankah kau punya kunci, atau apa masalahnya?"

Kali ini aku tidak bisa menahan tawa terhadap kenaifan seperti itu. Aku tidak tahu apakah ada sebuah kunci ke Führerbunker atau tidak.

"Tidak, hmmm, bagaimana aku harus mengatakannya? Entah bagaimana kontak... emm... terputus."

"Apakah kau mendapat perintah penahanan?"

"Aku bahkan tak bisa menjelaskannya pada diriku sendiri," kataku. "Tapi kira-kira seperti itulah."

"Demi Tuhan, kau tidak memberikan kesan semacam itu," katanya. "Apa sebenarnya yang telah kau lakukan?"

"Aku tidak tahu," kataku, sungguh-sungguh. "Aku kehilangan semua ingatan tentang periode di antara itu."

"Bagaimanapun juga, kau tidak terlihat seperti tipe orang yang kasar bagiku," katanya bersungguh-sungguh.

"Baiklah," kataku sembari merapikan belahan rambut dengan tanganku, "Aku seorang prajurit, tentu saja..."

"Oke, prajurit," kata si penjual koran. "Izinkan aku mengusulkan hal lain. Karena kau jagoan dan karena aku percaya pada tipe obsesif sepertimu."

"Tentu saja kau percaya," kataku. "Seperti orang berakal sehat yang mana pun. Kita tidak boleh menyia-nyiakan usaha, bahkan kita harus obsesif dalam mengejar tujuan kita. Kompromi berwajah ganda yang penakut adalah akar dari segala kejahatan dan..."

"Ya, oke," ia menyelaku. "Sekarang dengarkan. Besok aku akan membawakanmu beberapa baju lamaku. Tak perlu berterima kasih, aku bertambah berat belakangan ini dan tidak bisa mengancingkan baju-baju itu lagi. Tapi mungkin baju-baju itu cukup untukmu," katanya, terlihat agak tak senang dengan perutnya. "Maksudku, kau tidak bekerja sebagai Göring, kan?"

"Mengapa aku akan melakukannya," aku bertanya, bingung.

"Dan aku akan membawa seragammu ke penatu..."

"Aku tidak akan berpisah dengan seragamku!" kataku, bersikeras.

"Terserah kau," katanya, tiba-tiba tampak letih. "Kau bisa membawa seragammu sendiri ke penatu. Tapi kau paham, kan? Bahwa seragam itu harus dibersihkan?"

Ini penghinaan—aku diperlakukan seperti anak-anak. Tapi aku sadar bahwa tak ada yang akan berubah selama aku berjalan-jalan sekotor anak kecil. Jadi aku mengangguk.

"Tapi, sepatu mungkin akan menjadi masalah," katanya.

"Berapa ukuranmu?"

"43."

"Kalau begitu, punyaku terlalu kecil," katanya. "Tapi aku akan mencarikan yang lain."

Empat

PEMBACA HARUS DIBERI SEDIKIT SIMPATI JIKA, pada titik ini atau titik yang lain, ia ternganga keheranan karena kecepatanku beradaptasi pada lingkungan baruku. Bagaimana bisa sang pembaca yang malang, yang selama bertahun-tahun, bahkan berdekade-dekade ketidakhadiranku telah tenggelam dalam kaldu sejarah Marxis dari panci sup demokrasi, mampu melihat melampaui tepi mangkuknya sendiri? Aku tak bermaksud menyalahkan para buruh atau petani yang jujur. Bagaimana orang sederhana ini hendak protes ketika mereka yang disebut profesional dan non-entitas akademik, selama enam dekade, telah memproklamasikan dari mimbar dalam "candi pengetahuan" mereka bahwa sang Führer telah mati? Siapa yang akan menyalahkan lelaki ini yang, di tengah perjuangan sehari-harinya untuk bertahan hidup, tidak bisa menemukan kekuatan untuk berkata, "Lalu di mana dia, sang Führer yang sudah mati itu? Tunjukkan dia padaku!"

Atau, dalam hal ini, juga perempuan.

Tapi ketika sang Führer tiba-tiba muncul kembali di tempat di mana ia selalu berada, di ibukota Reich, kebingungan dan disorientasi yang menghantam Rakyat sama melumpuhkannya seperti ketakjuban ditimbulkan. Dan ini akan benar-benar bisa dipahami seandainya aku, juga, menghabiskan berhari-hari, bahkan berminggu-minggu, dalam kebingungan yang sempurna, dilemahkan oleh sesuatu yang tak dapat dimengerti. Namun takdir menitahkan bahwa keadaannya harus berbeda padaku. Bahwa sebagai hasil dari usaha yang sangat banyak dan kehilangan yang sangat besar selama tahun-tahun nan sulit namun penuh pelajaran, aku, sudah sejak masa-masa awal hidupku, harus bisa membentuk sebuah pandangan yang masuk akal, yang ditempa dalam teori, namun dikeraskan menjadi sebuah senjata siap pakai di medan pertempuran praktik, sebuah sudut pandang yang kokoh yang secara konsisten mengendalikan kehidupan dan pekerjaanku sejak lama. Bahkan kini, tidak dibutuhkan model baru dan pekerjaan yang sambil lalu; sebaliknya, perspektif yang membumi membantuku mencapai pemahaman baik mengenai yang lama maupun yang baru. Dan demikianlah, prinsip Führer-lah yang pada akhirnya membebaskanku dari pencarian tanpa hasil akan berbagai penjelasan.

Menghabiskan salah satu dari malam-malam pertama membolak-balikkan badan di kursiku, tak mampu tidur setelah berjam-jam yang sibuk untuk membaca, dan merenungkan penderitaanku, tiba-tiba sebuah kilasan pemahaman menghampiriku. Aku bangun dan duduk tegak, mataku terbuka lebar penuh pencerahan ketika

melihat bertoples-toples besar penganan berwarna-warni dan segala barang lain di dalam kios. Sangat jelas: dalam caranya sendiri yang gaib, takdir sendiri telah ikut campur dalam rangkaian berbagai peristiwa. Aku menepuk jidat; hal ini begitu jelas sehingga aku mencerca diriku sendiri karena tidak menyadarinya lebih awal. Terutama karena ini bukanlah pertama kalinya takdir mengambil alih kemudi. Tidakkah ini persis sama dengan 1919, pada titik nadir penderitaan dan kesulitan Jerman? Tidakkah seorang kopral tak dikenal muncul dari parit perlindungan di tahun yang buruk itu? Meskipun didera kemiskinan, kemiskinan yang hina, tidakkah seorang orator cemerlang muncul dari kerumunan yang putus asa, dari tempat yang mungkin paling tidak diduga orang? Tidakkah orator ini juga memperlihatkan timbunan kekayaan pengetahuan dan pengalaman, yang dikumpulkan selama masa-masa paling kelam di Wina dan lahir dari keingintahuan yang tak pernah terpuaskan yang, sejak awal masa kanak-kanak, memacu anak muda ini, dengan pikiran yang tajam, untuk melahap segala yang berhubungan dengan sejarah dan politik? Informasi paling berharga, yang tampaknya tersimpan secara acak, tapi sebenarnya terakumulasi dengan cermat butir demi butir dalam diri seorang lelaki? Dan tidakkah lelaki ini, sang kopral tak dikenal ini, yang di atas kedua pundaknya jutaan orang menumpukan harapan mereka, tidakkah ia menghancurkan belenggu Versailles dan Liga Nasional, berkat kemudahan yang diberikan Tuhan ia menanggung berbagai konflik dengan tentara-tentara Eropa yang dipaksakan terhadapnya, melawan Prancis,

melawan Inggris, melawan Rusia? Tidakkah lelaki ini, yang katanya memiliki tak lebih dari pikiran medioker, memimpin Tanah Air ke puncak-puncak tertinggi kemenangan di hadapan penilaian yang disepakati oleh orang-orang yang mengaku pakar?

Lelaki ini, tentu saja, tidak lain adalah diriku sendiri.

Kedua telingaku berdebam-debam. Setiap peristiwa, setiap kejadian dari masa lalu dengan sendirinya lebih mustahil dari apa pun yang telah menimpaku selama dua atau tiga hari terakhir. Sekarang pandanganku yang setajam silet menembus kegelapan antara sebuah toples permen karet warna-warni dan sebuah toples manisan rebus, di mana cahaya bulan nan terang dengan bijaksana menerangi gelombang otakku seperti obor yang dingin. Tentu saja, bagi seorang pejuang kesepian, memimpin seluruh rakyat keluar dari rawa kesalahan adalah sebuah bakat yang menakjubkan, yang hanya bisa muncul setiap seratus atau dua ratus tahun. Tapi apa yang harus dilakukan takdir jika ia telah memainkan kartu truf yang berharga ini? Jika, di antara material manusia yang tersedia, tidak ada satu jiwa pun dengan kewarasan pikiran yang memadai?

Maka, baik atau buruk, ia harus dicerabut dari cengkeraman masa lalu.

Dan meskipun ini jelas merupakan sebuah mukjizat, ini lebih mudah dicapai dibanding tugas menciptakan pedang baru yang tajam dari logam inferior yang tersedia. Persis ketika arus wawasan ini mulai menenangkan pikiranku yang tak menentu, sebuah kecemasan baru menggumpal dalam pikiranku yang waspada. Karena kesimpulan ini memunculkan kesimpulan lain, seperti

seorang tamu tak diundang: jika takdir terpaksa memainkan sebuah tipuan murahan—tidak ada cara lain untuk mendeskripsikannya—maka situasinya, betapapun terlihat tenang pada tilikan pertama, pastilah lebih destruktif daripada sebelumnya.

Dan Volk ini tengah berada dalam bahaya yang bahkan lebih besar!

Ini terjadi ketika aku memahami bahwa saat ini bukanlah waktunya buang-buang waktu untuk berbagai argumen akademis, bukan waktunya berpikir dengan sok pintar tentang "bagaimana" dan "apakah", karena "mengapa" dan "bahwa" merupakan pertimbangan yang jauh lebih penting.

Dan meski begitu masih ada satu pertanyaan yang tetap tak terjawab: Mengapa aku? Mengingat begitu banyak pahlawan Jerman yang menanti kesempatan kedua untuk memimpin Volk ini menuju kemenangan-kemenangan baru.

Kenapa bukan seorang Bismarck, atau seorang Frederick Agung?

Seorang Charlemagne?

Seorang Otto?

Setelah mempertimbangkan sekilas, jawabannya muncul dengan begitu mudah sehingga aku hampir terkekeh melihat betapa diriku merasa tersanjung. Karena, tugas luar biasa berat yang menanti untuk dilaksanakan di sini tampaknya benar-benar akan mempermalukan bahkan para lelaki yang paling berani, orang-orang Jerman yang paling hebat dan agung. Benar-benar sendirian, tanpa perangkat partai atau kekuasaan eksekutif, satu orang secara khusus dipercaya

untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut, lelaki yang sudah menunjukkan bahwa ia mampu membersihkan kandang kotor yang bernama demokrasi. Tapi apakah aku ingin diriku menjalani berbagai pengorbanan yang menyakitkan itu untuk kedua kalinya? Menelan semua penderitaan dan ejekan sekali lagi, bahkan, meneguk semua itu dengan sikap meremehkan? Menghabiskan malam-malamku di sebuah kursi di samping sebuah ceret air tempat sosis dipanaskan pada siang hari untuk dikonsumsi manusia? Dan semua ini demi kecintaan terhadap sebuah bangsa yang, dalam memperjuangkan nasib mereka, sudah pernah meninggalkan Führer mereka dalam kesulitan? Apa pun yang terjadi pada serangan Steiner? Atau Paulus, si bajingan yang memalukan itu?

Pada titik ini aku perlu menahan dendamku, memisahkan kemarahan yang beralasan dari kemurkaan buta. Seperti halnya Volk ini harus bersetia pada sang Führer, begitu pula Führer harus bersetia pada Volknya. Di bawah kepemimpinan yang benar, prajurit yang sederhana selalu bisa melakukan yang terbaik—bagaimana bisa dia dicela jika dirinya tidak mampu berderap maju dengan setia menghadapi tembakan musuh karena para jenderal yang pengecut dan lalai melepaskan kesempatannya untuk mati dengan kematian terhormat seorang prajurit?

"Ya!" Aku berteriak, dalam kegelapan kios. "Ya, Aku mau! Dan aku ingin! Ya, ya, dan untuk yang ketiga kali, ya!"

Malam menjawab dengan kesunyian yang kelam. Kemudian, tak jauh, sebuah suara yang kesepian berteriak,

"Tepat! Mereka semua adalah sekumpulan orang menjijikkan!"

Aku seharusnya menganggap ini sebagai sebuah peringatan. Tapi, jika pada saat itu aku sudah tahu akan berbagai upaya tanpa henti ini, berbagai pengorbanan pahit yang pada akhirnya harus kubuat, siksaan hebat perjuangan yang tak seimbang—aku hanya akan melafalkan sumpahku dengan lebih tulus, dua kali lebih lantang.

Lima

BEBERAPA LANGKAH PERTAMA ADALAH KERJA KERAS. Tak ada persoalan sama sekali mengenai ke-lemahan fisik pada diriku; faktanya, aku merasa se-perti orang pandir dalam pakaian pinjaman milik si penjual koran itu. Celana panjang dan kemejanya hampir patut dikenakan. Ia membawakanku sebuah celana katun biru bersih, yang ia sebut "jins", dan sebuah kemeja katun kotak-kotak merah bersih. Aku sebenarnya mengharapkan setelan dan topi, tapi ketika aku mengamati si penjual koran itu lebih dekat harus kuakui bahwa pikiranku telah teperdaya. Pria ini tidak mengenakan setelan di kiosnya dan begitu pula, dari apa yang aku amati sejauh ini, hanya ada sedikit corak borjuis pada baju para pelanggannya. Topi, sekadar untuk melengkapi gambaran ini, tampaknya tidak lazim. Dengan sarana sederhana yang tersedia untuk-ku, aku memutuskan untuk memberikan sebanyak mungkin martabat yang aku bisa kepada paduan ini dengan menghindari kebiasaan anehnya mengenakan kemeja longgar di luar

celana panjangnya, dan alih-alih memasukkan kemeja sejauh mungkin ke bawah pinggangku. Celananya agak terlalu besar bagiku, tapi dengan ikat pinggangku, aku bisa mengencangkan dan menariknya dengan ketat. Kemudian aku memasang tali pengikatku di atas bahu kanan. Ini jelas bukan seragam tentara Jerman, tapi secara keseluruhan penampilan semacam ini setidaknya menunjukkan seorang pria yang tahu bagaimana berpakaian dengan pantas. Di sisi lain, sepatu menjadi masalah.

Setelah meyakinkanku bahwa ia mengenal orang lain yang memiliki ukuran sama denganku, penjual koran itu membawakanku sepasang sepatu yang sangat aneh milik putra remajanya. Apakah benda itu benar-benar bisa disebut sepatu adalah persoalan yang bisa diperdebatkan. Benda itu besar, putih, dengan sol raksasa: aku merasa seperti seorang badut sirkus. Aku harus melawan dorongan hatiku untuk melempar kembali sepatu tersebut ke wajah lelaki bodoh itu.

"Aku tidak akan mengenakan ini," katanya. "Mengapa, ia membuatku mirip seorang badut!"

Pasti merasa terhina, ia menyatakan sesuatu yang pada dasarnya menunjukkan bahwa ia tidak setuju dengan caraku mengenakan celana, tapi aku mengabaikannya. Aku merapatkan bagian kaki celana jins dengan ketat di sekeliling betis dan memasukkannya ke dalam bot.

"Kau benar-benar tak ingin terlihat seperti orang lain, ya?" kata si penjual surat kabar.

"Kau pikir aku akan sampai ke mana jika aku selalu melakukan segalanya seperti dilakukan oleh mereka yang disebut 'orang lain'?" Aku menjawab ketus. "Dan di

mana Jerman akan berada?"

"Hmm," katanya, terdiam karena komentarku. Ia menyalakan rokok lagi dan berkata, "Kau bisa memandang keadaannya dengan cara itu, aku rasa."

Ia melipat seragamku dan menaruhnya dalam sebuah tas yang terlihat menarik. Yang mengejutkanku bukan hanya bahannya, yang sintentis dan sangat tipis, jelas jauh lebih tahan lama dan lebih fleksibel dibanding kertas. Aku juga tergugah dengan kata-kata yang tercetak di atasnya: "Media Market". Tas itu pasti digunakan sebagai pembungkus untuk koran orang-orang bodoh yang aku temukan di bawah bangku taman. Ini membuktikan bahwa, jauh di lubuk hatinya, penjual koran itu adalah seorang lelaki yang bijaksana—ia menyimpan tas yang berguna itu, tapi membuang isinya yang kekanak-kanakan. Sambil menyerahkan tas itu kepadaku, ia menjelaskan jalan menuju penatu dan berkata dengan penuh semangat, "Selamat bersenang-senang!"

Aku berangkat, walaupun tidak langsung ke penatu. Pertama, aku kembali ke sebidang tanah tempat aku terbangun. Terlepas dari ketabahanku, aku tidak bisa menyangkal bahwa diriku menyimpan sedikit harapan seseorang dari masa lalu menemaniku ke masa sekarang. Aku menemukan bangku taman tempatku pertama beristirahat, kemudian menyeberangi jalan—kali ini dengan sangat hati-hati—dan berjalan di antara rumah-rumah dan lapangan kosong. Hari sudah siang dan sangat tenang. Para pemuda Hitler tidak sedang bermain; mungkin mereka berada di sekolah. Tempat ini kosong. Dengan tas di tangan, aku berhati-hati mendekati genangan di samping tempatku terbangun. Ia

praktis sudah mengering. Segalanya begitu senyap, atau setidaknya sesenyap yang bisa dirasakan di sebuah kota. Terdengar deru mobil yang teredam dari kejauhan, dan aku bisa mendengar dengung seekor kumbang.

"Psst," kataku. "Psst!"

Tak terjadi apa-apa.

"Bormann," aku memanggil dengan lembut. "Bormann! Apakah kau di sana?"

Tiupan angin berembus melewati lapangan itu, sebuah kaleng kosong menumbuk kaleng lain. Selain itu, tak ada yang bergerak.

"Keitel?" kataku. "Goebbels?"

Tapi tak ada jawaban. Baiklah. Memang, lebih baik begini. Lelaki yang kuat paling perkasa saat ia sendirian, sebuah aksioma yang sama benarnya saat ini seperti di masa lalu. Bahkan aksioma ini lebih benar daripada sebelumnya; bagaimanapun juga, aku memiliki lebih banyak kejelasan sekarang. Adalah tugasku dan tugasku seorang untuk menyelamatkan Volk. Tugasku seorang untuk menyelamatkan Bumi dan umat manusia. Dan langkah pertama di jalur ini mengantarku ke penatu.

Dengan hati mantap dan tas di tangan, aku kembali ke akarku, ke tempat di mana aku telah mempelajari pelajaran paling berharga dalam kehidupanku: jalanan. Dengan hati-hati aku mengikuti arah yang telah diberikan, membandingkan teras-teras rumah dan jalan, memeriksa, mempertimbangkan, merenung, menemukan secara kebetulan. Survei awalku agak positif: negeri ini, atau kota ini setidaknya, tampak bebas dari puing-puing dan tertata dengan baik; secara keseluruhan orang mungkin dengan puas menyatakannya sebagai dalam

keadaan pra-perang. Mobil-mobil Volkswagen baru tampaknya berfungsi dengan andal; mereka lebih tenang di masa sekarang, meskipun secara estetis bukan selera semua orang. Apa yang terlihat menonjol bagi mataku yang tajam adalah slogan-slogan membingungkan yang menutupi semua dinding. Ya, aku sangat akrab dengan teknik ini; terutama di Weimar, antek-antek komunis biasa memulas omong kosong Bolshevik mereka ke seluruh tempat. Dan aku sendiri telah belajar dari hal ini. Tapi setidaknya dulu kalian bisa membaca kata-kata yang dilukis oleh kedua belah pihak. Sekarang, aku perhatikan, sejumlah besar pesan—para penulisnya terbukti menganggap pesan-pesan itu cukup penting untuk mengotori rumah para warga yang jujur—sangat sulit dipahami. Aku hanya bisa berharap ini adalah pekerjaan anak-anak liar sayap kiri yang buta huruf, tapi ketika aku terus berjalan aku mengamati bahwa tingkat keterbacaan slogan-slogan itu tidak berubah dari rumah ke rumah, dan karena itu aku harus berasumsi bahwa pesan-pesan penting seperti "Jerman, bangkitlah" atau "Sieg Heil" mungkin tersembunyi di antara pesan-pesan itu juga. Dihadapkan dengan keamatiran yang menyebar di mana-mana seperti itu, aku merasa darahku mendidih. Semua bisa melihat dengan jelas bahwa apa yang sekarang hilang adalah kepemimpinan yang tegas, organisasi yang ketat. Yang membuat hal ini sangat menjengkelkan adalah fakta bahwa banyak dari tulisan ini dibuat dengan warna-warna substansial dan usaha yang jelas terlihat. Atau apakah selama ketidakhadiranku dunia telah mengembangkan gaya penulisan yang khas untuk slogan-slogan politik? Bertekad untuk memahami

akar masalahnya, aku mendekati seorang nyonya yang sedang menggandeng seorang anak.

"Tolong maafkan aku karena mengganggu Anda, Nyonya," kataku. Sambil menunjuk ke salah satu tulisan-tulisan itu, aku berkata, "Apakah Anda bisa mengatakan padaku apa bunyinya?"

"Bagaimana aku tahu?" kata nyonya itu, sambil menatapku dengan pandangan aneh.

"Jadi kau berpendapat tulisan ini agak aneh juga?" aku bertanya lebih lanjut.

"Bukan hanya tulisan itu," kata wanita tersebut dengan ragu-ragu. "Apakah Anda baik-baik saja?"

"Jangan khawatir," kataku. "Aku sedang dalam perjalanan ke penatu."

"Lebih baik Anda pergi ke tukang cukur rambut!" kata nyonya itu.

Aku menolehkan kepalaku ke samping, membungkuk di depan jendela sebuah mobil model baru dan mengamati diriku baik-baik. Meskipun tidak sempurna, belahan rambutku tampak baik-baik saja, dan meskipun kumisku perlu dirapikan dalam beberapa hari ke depan, untuk sementara kunjungan ke tukang cukur belum penting. Aku mengambil kesempatan untuk menghitung bahwa petang berikutnya akan menjadi yang paling menguntungkan secara strategis untuk mandi secara lebih menyeluruh. Kembali berjalan, aku melewati lebih banyak slogan propaganda yang sama, yang mungkin juga ditulis dalam bahasa China. Hal lain yang tampak olehku adalah berapa banyak orang yang tampaknya dilengkapi dengan telepon nirkabel—jumlah yang mengagumkan. Piring-piring radar dihubungkan ke jendela-jendela

di mana pun, untuk menerima transmisi radio, pasti. Seandainya aku punya kesempatan untuk berbicara lewat gelombang radio, maka meyakinkan sekumpulan kamerad baru yang setia di kalangan Volk akan berjalan sangat cepat. Bagaimanapun juga, dengan sia-sia aku telah mendengarkan siaran pada radio nirkabel, yang terdengar seperti para musikus mabuk tengah bermain musik, dan para penyiar mengocehkan kata-kata yang sama sekali tak bisa dibaca yang dituliskan di dinding-dinding ini. Yang harus aku lakukan hanyalah berbicara dengan bahasa Jerman yang bisa dipahami, tentu saja itu akan memadai?—permainan anak kecil. Penuh keyakinan dan dengan sebuah per dalam langkahku, aku berjalan. Kemudian, pada jarak yang tak terlalu jauh, aku melihat papan nama PENATU EKSPRES YILMAZ.

Ini sesuatu yang agak mengejutkan.

Ya, semua koran itu menyiratkan bahwa pasti ada sejumlah pembaca Turki di kota ini, meski seluk-beluk kedatangan mereka tetap merupakan sebuah misteri. Dan selama perjalananku, aku juga memperhatikan sesekali ada orang lewat dengan keturunan Arya yang meragukan, untuk mengatakannya secara halus, dan bukan hanya empat atau lima generasi ke belakang, tapi hingga seperempat jam terakhir. Meski masih merupakan sebuah misteri apa persisnya yang dilakukan para alien rasial ini di sini, setidaknya mereka tidak terlihat memainkan peran utama. Yang membuat tidak mungkin bahwa dunia bisnis sedang dicaplok oleh berbagai tipe orang asing dalam skala besar dan oleh karena itu nama-nama mereka berubah. Sejauh berkaitan denganku—bahkan untuk tujuan propaganda

ekonomi—sulit untuk memahami mengapa orang harus menamai "Penatu Ekspres" dengan "Yilmaz". Sejak kapan "Yilmaz" berarti jaminan kemeja yang bersih? Paling banter, "Yilmaz" berarti jaminan sebuah kereta keledai yang bermanfaat. Satu-satunya masalah adalah bahwa aku tidak punya pilihan selain penatu ini. Dan mengingat bahwa kecepatan tindakan adalah intinya, untuk memungkinkanku memberikan tekanan pada lawan-lawan politikku, aku membutuhkan sebuah penatu ekspres. Dirongrong oleh keraguan, aku melangkah masuk.

Aku disambut oleh sebuah menara lonceng yang mencong. Tempat ini dipenuhi bau cairan pembersih, dan panas sekali—terlalu panas untuk sebuah kemeja katun, tapi seragam Afrikakorps yang nyaman tidak tersedia saat ini, sayang! Di konter itu ada sebuah bel seperti yang sering terlihat di meja-meja resepsionis hotel.

Tak ada yang terjadi.

Aku bisa mengenali semacam musik oriental yang muram; mungkin, di sebuah ruang belakang toko ini, seorang perempuan Anatolia pencuci baju sedang meratapi kampung halamannya yang jauh—perilaku aneh sebenarnya, terutama jika seseorang memiliki nasib baik dengan tinggal di ibu kota Reich Jerman. Aku membaca dengan teliti nomor-nomor baju yang digantung dengan susunan kolom dan baris di belakang konter. Baju-baju itu dibungkus dalam bahan transparan, tidak berbeda dengan bahan tasku. Bahkan, semuanya tampak dibungkus dengan bahan ini. Aku pernah sekali melihat bahan yang sama di sebuah laboratorium,

tapi I.G. Farben pasti telah membuat kemajuan dalam tahun-tahun belakangan ini. Sesuai dengan apa yang kuketahui, produksi material seperti ini sangat bergantung pada ketersediaan pasokan minyak mentah; dengan demikian, benda tersebut membutuhkan biaya besar. Tapi cara material sintetis ini digunakan di sini—bahkan, tingkat penggunaan mobil—menyiratkan bahwa minyak mentah tidak lagi menjadi masalah. Apakah, entah bagaimana, Reich menguasai simpanan kekayaan alam Rumania? Tidak mungkin. Apakah Göring pada akhirnya menemukan sumber baru di tanah negeri sendiri? Ada tawa pahit dalam dadaku. Göring! Pecandu morfin yang tidak kompeten itu! Ia lebih cepat menemukan emas di lubang hidungnya sendiri daripada minyak di Jerman. Aku penasaran apa yang terjadi pada dirinya. Rasanya lebih mungkin bahwa kami mengalami ketertinggalan dalam berbagai sumber daya lain, dan...

"Sudah menunggu lama?"

Seorang pria Eropa Selatan dengan tulang pipi Asia mengintip ke luar dari sebuah lorong di belakang toko.

"Tentu saja!" kataku tak sabar.

"Mengapa tidak membunyikan bel?" Ia menunjukkan bel di konternya dan mengetuknya lembut dengan telapak tangannya. Bel berbunyi.

"Aku sudah membunyikannya—*di sini*!" Aku bersikeras, membuka pintu toko. Menara lonceng yang aneh itu berbunyi sekali lagi.

"Harus bunyikan bel *di sini*!" kata penatu itu tak acuh, mengetuk bel di konter sekali lagi.

"Seorang Jerman hanya membunyikan bel sekali," kataku, dengan tajam.

"Kalau begitu *di sini*," kata peranakan dari keturunan yang tak jelas itu, membunyikan bel dengan telapak tangannya untuk ketiga kali. Aku dikuasai dorongan hati untuk mengirimkan petugas S.A. dan menyuruh mereka mengoyak-ngoyak sebuah gendang telinga si bodoh ini dengan bel terkutuknya. Atau bahkan lebih baik, kedua gendang telinganya. Ia kemudian bisa menjelaskan pada para pelanggannya agar melambai ketika mereka masuk ke dalam tokonya. Aku mendesah. Tidak memiliki staf pembantu bahkan yang paling dasar adalah hal yang sangat menyebalkan. Sejumlah hal harus diluruskan di negeri ini sebelum aku bisa membereskan hal ini dengan memuaskan, tapi aku mulai menghimpun sebuah daftar para pengkhianat yang menyabotase masa depan Volk Jerman, dan "Penatu Yilmaz" ada di urutan paling atas. Untuk saat ini yang bisa kulakukan hanyalah merengut dan menyingkirkan bel itu dari genggamannya.

"Katakan," aku berkata dengan keras, "apakah kau juga mencuci barang-barang? Atau apakah di tempatmu berasal, industri pencucian hanyalah soal membunyikan bel?"

"Apa yang kau mau?"

Aku menaruh tasku di atas konter dan mengeluarkan baju seragamku. Ia mengendus, dan berkata, "Aha—kau bekerja di pom bensin," dan dengan tenang mengambil buntelan itu.

Aku seharusnya tidak peduli dengan pandangan seorang non-pemilih dari sebuah ras alien, tapi aku juga tidak bisa mengabaikan apa yang ia katakan. Memang benar, lelaki ini juga tidak memberi penghormatan di sini, tapi apakah aku benar-benar jatuh ke dalam keadaan

tak dinela semacam ini? Di sisi lain, kebanyakan Volk Jerman hanya mengenalku dari foto-foto media, dan secara umum foto-foto ini menunjukkan wajahku dari satu sudut favorit. Bertemu seseorang secara langsung kerap sangat berbeda.

"Tidak," kataku dengan tegas. "Aku *tidak* bekerja di pom bensin."

Aku kemudian mendongakkan kepalaku dan menoleh ke samping, menawarkan sudut yang lebih fotogenik untuk memberikan pemandangan yang lebih jelas tentang siapa yang berdiri di hadapannya. Si penatu mengamatiku, lebih karena kesopanan ketimbang minat yang nyata, tapi aku menangkap kesan bahwa aku bukan sama sekali tak dikenalnya. Ia mencondongkan badannya di atas meja layanan dan mengamati celana panjangku, yang dimasukkan tanpa cela ke dalam botku yang tinggi.

"Aku tak tahu... Kau nelayan terkenal?"

"Coba lagi lebih keras, bung," kataku dengan memaksa, walaupun merasa agak hambar. Bahkan dengan si penjual koran, yang sama sekali tidak jenius, aku bisa memulai dengan beberapa pengetahuan sebelumnya. Sekarang, ini! Bagaimana gerangan aku bisa kembali ke Istana Kanselir Reich jika tak seorang pun punya petunjuk tentang siapa diriku?

"Tunggu sebentar," kata si bodoh non-pribumi itu. "Aku punya putra. Selalu menonton TV, selalu melihat internet, tahu segalanya. Mehmet! Mehmet!"

Si Mehmet yang dicari segera muncul. Seorang pemuda tinggi, dengan tampang lumayan rapi berjalan ke depan toko bersama seorang teman atau adik. Bibit

keluarga ini tidak bisa diremehkan; kedua anak laki-laki itu mengenakan baju yang pasti milik abangnya yang bahkan lebih tinggi—mereka pasti benar-benar raksasa. Kemeja yang seperti seprei tempat tidur, celana yang besarnya tak terkira.

"Mehmet," kata ayahnya, menunjuk padaku. "Kau tahu lelaki ini?"

Aku bisa melihat sebuah kilasan di kedua mata anak laki-laki yang hampir tak bisa lagi disebut bocah itu.

"Hei, bung, ya, tentu saja! Itu adalah lelaki yang selalu melakukan hal-hal berbau Nazi..."

Luar bisa, pada akhirnya! Tak bisa dibantah bahwa caranya berekpsresi agak ceroboh, tapi yang dikatakannya bukan sama sekali tidak benar. "Itu disebut Sosialisme Nasional," Aku membetulkannya dengan simpatik. "Atau kebijakan Sosialis Nasional, kau juga bisa menyebutnya begitu." Identitasku terbukti, aku memandang "Penatu Yilmaz" dengan tatapan puas.

"Dia itu si Stromberg," kata Mehmet penuh percaya diri.

"Luar biasa," katanya. "Stromberg di penatumu!"

"Bukan," Mehmet mengoreksi dirinya sendiri. "Itu Stromberg yang lain. Stromberg dari parodi."

"Tak mungkin!" kata temannya. "Stromberg lain! Di penatumu."

Aku ingin sekali kembali dengan sebuah jawaban, tapi terlalu lelah. Siapa aku tadi? Petugas pom bensin? Nelayan? Pria Strom?"

"Bisakah aku meminta tanda tangan?" Mehmet yang gembira bertanya.

"Ya, aku juga, Herr Stromberg," kata temannya.

"Dan sebuah foto!" Ia melambaikan sebuah alat kecil padaku seolah aku adalah seekor anjing *dachshund* dan perlakuan itu untuk menyenangkan si anjing.

Ini membuatku murka.

Aku mengambil tanda terima untuk seragamku, setuju memberikan sebuah foto kenang-kenangan bersama teman-teman yang aneh ini dan meninggalkan penatu, tapi tidak sebelum aku menandatangani dua lembar kertas tisu dengan pena berwarna yang diberikan kepadaku. Sebuah krisis singkat menyusul pemberian tanda tangan, ketika keluhan diajukan karena aku tidak membubuhkan nama "Stromberg".

"Lihat, jelas 'kan," kata temannya meyakinkan, meskipun tidak jelas apakah dia berusaha menenteramkan Mehmet atau aku. "Itu bukan Stromberg!"

"Kau benar," Mehmet setuju. "Ia bukan Stromberg. Ia yang lain lagi."

Harus kuakui bahwa aku meremehkan besarnya tugas yang menghadangku. Dulu, setelah Perang Besar, setidaknya aku adalah sang anonim dari jantung Volk. Kini aku adalah Herr Stromberg—bukan Stromberg yang pertama, tapi yang lain. Lelaki yang selalu melakukan hal-hal berbau Nazi. Lelaki yang tidak peduli nama apa yang ia bubuhkan di atas selembar kertas tisu.

Sesuatu harus terjadi.

Dengan cepat.

Enam

BERUNTUNG SESUATU *TELAH* TERJADI SEMENTARA ITU. Ketika, sembari tenggelam dalam pemikiran, aku kembali ke kios, aku memperhatikan dua lelaki berkacamata hitam berbicara dengan si penjual koran. Mereka mengenakan setelan, tapi tanpa dasi; mereka muda, mungkin sekitar tiga puluh tahun. Yang lebih pendek dari keduanya bahkan mungkin lebih muda, tapi karena jarak antara kami, aku tidak bisa mengetahuinya. Aku terkejut, meskipun kemeja yang dikenakannya nyata-nyata berkualitas bagus, lelaki yang lebih tua itu tidak bercukur. Ketika aku mendekati mereka, penjual koran itu memanggil-manggilku dengan gembira.

"Kemari, kemari!"

Beralih ke kedua lelaki itu, ia berkata, "Itu dia! Ia hebat. Mengalahkan semua yang lain."

Aku menolak membiarkan diriku diburu-buru. Führer sejati segera merasakan ketika orang lain berusaha merebut kendali atas sebuah situasi. Ketika yang lain berkata, "cepat, cepat," Führer sejati selalu berusaha untuk

menahan akselerasi perbuatan dan menghindari digiring terburu-buru ke dalam sebuah kesalahan. Bagaimana ia mencapai hal ini? Dengan menunjukkan kehati-hatian, sementara yang lain berlarian seperti gerombolan ayam tanpa kepala. Tentu saja, ada saat-saat di mana kecepatan diperlukan, contohnya ketika terjebak dalam sebuah rumah yang terbakar, atau ketika berusaha bergerak menjepit untuk mengepung sejumlah besar divisi Inggris dan Prancis dan menggilas mereka hingga pria terakhir. Tapi situasi-situasi ini lebih jarang daripada yang dibayangkan orang, dan dalam kehidupan sehari-hari kehati-hatian—yang selalu bersekutu erat dengan tekad yang mantap—memiliki keunggulan dalam begitu banyak kasus;seperti di tengah kengerian dalam parit-parit perlindungan, orang yang selamat sering kali adalah orang yang berjalan di sepanjang jalur dengan kepala dingin, dan mengisap sebatang rokok, dan bukan yang sibuk mondar-mandir seperti seorang perempuan tukang cuci, sambil tersedu-sedu. Mengisap rokok jelas bukan jaminan keselamatan di saat krisis; para pengisap rokok juga terbunuh dalam perang-perang dunia. Hanya orang bodoh yang mungkin beranggapan bahwa mengisap sebatang rokok akan memberikan semacam perlindungan. Sebaliknya, keselamatan sangat mungkin terjadi tanpa sebatang rokok, bahkan tanpa tembakau sama sekali. Aku, yang tidak pernah merokok, adalah buktinya.

Begitulah pikiranku ketika penjual koran itu mendekatiku dengan tidak sabar. Ia hampir menarik-narikku seperti seekor anak keledai ke dalam "pertemuan" kecil itu. Aku mungkin terlihat agak ragu-ragu; meski

menahan akselerasi perbuatan dan menghindari digiring terburu-buru ke dalam sebuah kesalahan. Bagaimana ia mencapai hal ini? Dengan menunjukkan kehati-hatian, sementara yang lain berlarian seperti gerombolan ayam tanpa kepala. Tentu saja, ada saat-saat di mana kecepatan diperlukan, contohnya ketika terjebak dalam sebuah rumah yang terbakar, atau ketika berusaha bergerak menjepit untuk mengepung sejumlah besar divisi Inggris dan Prancis dan menggilas mereka hingga pria terakhir. Tapi situasi-situasi ini lebih jarang daripada yang dibayangkan orang, dan dalam kehidupan sehari-hari kehati-hatian—yang selalu bersekutu erat dengan tekad yang mantap—memiliki keunggulan dalam begitu banyak kasus;seperti di tengah kengerian dalam parit-parit perlindungan, orang yang selamat sering kali adalah orang yang berjalan di sepanjang jalur dengan kepala dingin, dan mengisap sebatang rokok, dan bukan yang sibuk mondar-mandir seperti seorang perempuan tukang cuci, sambil tersedu-sedu. Mengisap rokok jelas bukan jaminan keselamatan di saat krisis; para pengisap rokok juga terbunuh dalam perang-perang dunia. Hanya orang bodoh yang mungkin beranggapan bahwa mengisap sebatang rokok akan memberikan semacam perlindungan. Sebaliknya, keselamatan sangat mungkin terjadi tanpa sebatang rokok, bahkan tanpa tembakau sama sekali. Aku, yang tidak pernah merokok, adalah buktinya.

Begitulah pikiranku ketika penjual koran itu mendekatiku dengan tidak sabar. Ia hampir menarik-narikku seperti seekor anak keledai ke dalam "pertemuan" kecil itu. Aku mungkin terlihat agak ragu-ragu; meski

bukannya merasa tidak aman, aku merasa lebih percaya diri dalam seragamku. Tapi tak ada yang bisa dilakukan dengan hal itu saat ini.

"Ini dia," kata penjual koran mengulangi dengan kegembiraan yang tak lazim. "Dan ini," katanya, menunjuk pada dua lelaki itu, "adalah orang-orang yang kuceritakan padamu."

Lelaki yang lebih tua berdiri di salah satu meja tinggi. Dengan satu tangan di saku, ia minum kopi dari sebuah gelas kertas, sebuah wadah yang sering kulihat digunakan oleh para pekerja selama beberapa hari terakhir. Yang lebih muda dari keduanya menaruh gelasnya, mendorong kacamata hitamnya hingga persis di bawah rambut pendeknya, yang ditata dengan krim yang berlebihan, dan berkata, "Jadi kau adalah anak ajaib itu. Baiklah, kau perlu sedikit membenahi seragam itu."

Aku memberinya pandangan datar sekilas, dan menoleh pada si penjual koran. "Siapa ini?"

Wajah penjual itu memerah. "Bapak-bapak ini dari sebuah perusahaan produksi. Mereka membuat program-program untuk semua saluran utama. MyTV! RTL! Sat 1! Pro Sieben! Semua televisi swasta! Kira-kira begitu, 'kan?" Pertanyaan terakhir ini ditujukan pada dua pria itu.

"Kira-kira begitu," yang tua berkata dengan meremehkan. Kemudian ia mengeluarkan tangannya dari saku celana dan menyodorkannya kepadaku. "Sensenbrink, Joachim. Dan itu Frank Sawatzki, ia bekerja bersamaku di Flashlight."

"Begitu," kataku, menjabat tangannya. "Hitler, Adolf."

Yang lebih muda menyeringai, sebuah seringai yang

agak angkuh menurutku. "Teman kita bersama ini telah berbicara dengan penuh semangat tentangmu. Ayo, katakan sesuatu!" Dengan senyum lebar, ia meletakkan dua jarinya di bibir atas dan berkata dengan suara yang tercekik, "Kita telah memvalas temvakan sejak vukul enam kurang severemvat!"

Aku menoleh pada lelaki itu dan mengamatinya dengan saksama. Kemudian aku membiarkan sebuah periode keheningan yang singkat menyela perbincangan kami. Keheningan sering kali diremehkan.

"Jadi," kataku. "Kau ingin berbicara tentang Polandia. Polandia. Baiklah. Apa tepatnya yang kau ketahui tentang sejarah Polandia?"

"Ibukota: Warsawa. Diinvasi pada 1939, dibagi dengan bangsa Rusia..."

"Itu," aku memotongnya, "hanyalah yang dikatakan buku. Orang tua bodoh mana pun bisa menyebutkannya. Jawablah pertanyaannya!"

"Tapi aku..."

"Pertanyaannya! Apakah kau tidak mengerti bahasa Jerman, bung? Apa! Yang kau! Ketahui! Tentang! Sejarah! Polandia!

"Aku..."

"Apa yang kau ketahui tentang sejarah Polandia? Apakah kau mengetahui konteksnya? Dan apa yang kau ketahui tentang percampuran ras Polandia? Apakah kau tahu tentang apa yang disebut kebijakan Polandia yang dimiliki Jerman setelah 1919? Dan melihat kau menyebutkan soal tembakan balasan, kau tahu di mana?"

Aku berhenti sejenak untuk membiarkan ia bernapas. Orang harus memilih momen yang tepat untuk meng-

hancurkan lawan politiknya. Bukan ketika ia tidak berkata apa-apa. Tapi ketika ia berusaha mengatakan sesuatu,

"Aku..."

"Jika kau mendengar pidatoku, maka tentu saja kau pasti tahu bagaimana kelanjutannya."

"Itu..."

"Maaf?"

"Tapi, maksudku kami tidak..."

"Biarkan aku membantumu: 'Setelah itu...'—nah kau tahu bagaimana kelanjutannya?"

"..."

"'Setelah itu bom akan dihadapi dengan bom.' Catat itu, mungkin suatu hari kau akan diinterogasi lagi tentang kutipan-kutipan hebat dalam sejarah. Tapi mungkin kau lebih baik di medan perang. Kau punya 1,4 juta prajurit di pihakmu dan tiga puluh hari untuk menaklukkan seluruh negeri. Tiga puluh hari dan tidak lebih, karena di Barat, Inggris dan Prancis dengan penuh semangat tengah menyiapkan perang. Di mana kau mulai? Berapa banyak kelompok tentara yang kau ciptakan? Berapa banyak divisi yang dimiliki musuh? Di mana kau memperkirakan akan menghadapi perlawanan paling sengit? Dan apa yang kau lakukan untuk mencegah Rumania terlibat?

"*Rumania*?"

"Oh maaf, Jenderal, aku sangat menyesal, *Pak*. Kau, tentu saja, sangat benar. Siapa yang peduli dengan Rumania? Biasanya, Herr Jenderal di sini akan selalu bergerak ke Warsawa, ke Krakow. Ia tidak menengok ke kiri, ia tidak menengok ke kanan, dan astaga, mengapa

ia harus melakukan itu? Orang Polandia itu mudah dikalahkan, cuaca sedang baik-baik saja, pasukan sedang dalam keadaan luar biasa... tapi wuss! Apa itu? Tiba-tiba tulang belikat pasukan kita ditembus dengan lubang-lubang sangat kecil, yang mengalirkan darah terhormat para pahlawan Jerman. Dan mengapa? Karena entah dari mana, jutaan peluru telah menghujani punggung ratusan ribu pasukan infanteri Jerman. Tapi bagaimana keadaannya bisa begini? Bagaimana ini terjadi?Apakah jenderal muda kita di sini barangkali kebetulan melupakan persekutuan militer antara Polandia dan Rumania? Apakah kau pernah berada di Wehrmacht, bung? Betapapun aku berusaha, aku tidak bisa membayangkan kau ada di medan perang. Kau tidak bisa menemukan jalan ke Polandia untuk tentara mana pun di bumi; kau bahkan tidak bisa menemukan seragammu sendiri! Aku, di lain pihak, bisa mengatakan padamu pada jam berapa pun, menit berapa pun, di mana seragamku berada." Aku memasukkan tanganku ke saku dada dan membanting tanda terima di atas meja.

"Di penatu!"

Suara aneh berasal dari lelaki yang lebih tua, Sensenbrink, dan dua semburan kopi muncrat dari hidungnya jatuh ke kemejaku, kemeja si penjual koran, dan kemejanya sendiri. Lelaki yang lebih muda duduk di sana kebingungan sementara Sensenbrink mulai terbatuk-batuk.

"Itu," ia mencicit, membungkuk di bawah meja, "itu curang."

Ia meraba ke dalam sakunya, menarik sebuah saputangan dan dengan susah payah membersihkan saluran

pernapasannya. "Aku kira," ia megap-megap, "aku kira awalnya ini akan menjadi semacam gurauan militer, agak mirip seperti karakter Instruktur Schmidt. Tapi pernyataan tentang penatu, itu benar-benar membuatku mati ketawa."

"Apa yang kubilang padamu?" penjual koran itu berkata dengan gembira. "Bukankah sudah kukatakan lelaki ini seorang jenius? Dan dia memang begitu."

Aku tak yakin bagaimana menerjemahkan pancuran kopi tadi dan komentar-komentar yang mengikutinya. Meskipun aku tidak tertarik pada berbagai jenis penyiaran, situasinya tidak berbeda dengan di Republik Weimar. Tidak bisa dihindari bahwa aku harus bersabar dengan musang-musang seperti ini untuk sementara. Di samping itu, sejauh ini aku belum mengatakan apa pun, setidaknya bukan sesuatu yang harus kukatakan dan ingin kukatakan. Terlepas dari hal ini, aku merasakan tingkat persetujuan yang cukup besar.

"Kau melakukannya dengan sangat baik," kata Sensenbrink. "Klasik. Siapkan semuanya, kemudian hajar!—muncul dengan penutup yang lucu. Dan semuanya terjadi begitu spontan! Tapi kau sudah menyiapkan bagian penampilan itu sebelumnya, 'kan?"

"Bagian penampilan yang mana?"

"Bagian penampilan tentang Polandia! Kau tak akan bilang padaku bahwa kau melakukannya tanpa persiapan?"

Sobat yang bernama Sensenbrink ini sebenarnya kelihatan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang persoalan ini. Seseorang tidak bisa menghasilkan sebuah Blitzkrieg tanpa persiapan juga. Mengapa, mungkin

lelaki ini bahkan telah membaca Guderian-nya.

"Tentu saja tidak," kataku. "Bagian penampilan tentang Polandia telah direncanakan hingga detail terkecilnya pada Juni '39."

"Jadi?" ia bertanya, memeriksa kemejanya dengan campuran sesal dan kegembiraan. "Ada lagi yang bisa dikeluarkan dari tempat asal penampilan itu?"

"Apa maksudmu dengan 'lagi'?"

"Kau tahu, sebuah program," katanya, "atau naskah-naskah lain."

"Tentu saja! Aku telah menulis dua buku!"

"Luar biasa," ia terkagum-kagum. "Mengapa kami tidak melihatmu di radar kami bertahun-tahun lalu? Berapa usiamu sesungguhnya?"

"Lima puluh enam," kataku dengan serius.

"Tentu saja," ia tertawa. "Apakah kau memiliki penata rias, atau kau melakukannya sendiri?"

"Tidak selalu, hanya ketika syuting."

"Hanya ketika syuting," ia tertawa lagi. "Hebat sekali. Dengar, ada satu atau dua orang di perusahaan kami yang ingin kuperkenalkan kepadamu. Di mana aku bisa mencarimu?"

"Di sini," kataku dengan tegas.

Penjual koran itu memotongku, menambahkan, "Aku bilang padamu bahwa kondisi pribadinya saat ini sedikit... tidak menentu."

"Oh ya, benar," kata Sensenbrink. "Kau, bagaimana aku mengatakannya, sekarang gelandangan...?"

"Untuk sementara aku memang tanpa tempat tinggal tetap," aku mengakui. "Tapi aku tentu bukannya tak memiliki sebuah rumah!"

"Aku paham," kata Sensenbrink, dan menoleh pada Sawatzki. "Jadi, itu tidak bagus, 'kan? Aturlah sesuatu untuk dia. Lelaki ini perlu bersiap-siap. Aku tidak peduli betapa bagusnya dia, jika ia muncul di depan Frau Bellini tampak seperti itu, dia akan mengusirnya saat itu juga. Tidak harus di Adlon, 'kan?"

"Sebuah tempat tinggal sederhana sudah cukup," Aku berkata menyetujui. "Führerbunker tidak persis sama seperti Versailles."

"Luar biasa," kata Sensenbrink. "Apakah kau benar-benar tak punya seorang manajer?"

"Seorang apa?"

"Lupakan," katanya, mengibaskan tangan. "Sudah beres, kalau begitu. Sekarang, aku tidak ingin membuang banyak waktu untuk yang satu ini; kita harus mencoba dan melakukannya pekan ini. Kau akan segera mendapatkan seragammu kembali, 'kan?"

"Mungkin malam ini," Aku meyakinkan dia. "Lagi pula, itu adalah penatu ekspres."

Sensenbrink terkekeh.

Tujuh

BAHKAN MENGINGAT BERBAGAI PERISTIWA DRAMATIS yang telah aku alami, pagi pertama di tempat tinggalku yang baru adalah pagi yang paling sulit dalam hidupku. Pertemuan besar di perusahaan produksi telah ditunda, yang bagiku tidak menjadi masalah. Aku tidaklah begitu sombong sehingga membantah bahwa aku punya banyak pekerjaan yang harus dilakukan dalam membiasakan diri dengan era sekarang. Namun, secara kebetulan aku menemukan sumber baru untuk informasi seperti itu: perangkat televisi.

Struktur peralatan ini telah berubah begitu banyak sejak perkembangan awalnya pada 1936 sehingga pertama kali aku tidak bisa mengenalinya. Pertama aku menduga bahwa piring gelap yang rata di kamarku pastilah semacam karya seni yang aneh. Kemudian menimbang-nimbang bentuknya, aku berspekulasi bahwa benda itu mungkin berfungsi sebagai alat untuk menaruh kemejaku semalaman tanpa membuatnya kusut. Ada banyak benda dalam dunia modern ini

yang butuh pembiasaan bagiku, karena benda-benda itu pasti temuan baru atau merupakan gairah terhadap desain yang aneh. Sekarang, misalnya, dianggap patut memasang semacam ruang cuci yang rumit untuk para tamu sebagai ganti sebuah kamar mandi. Tidak ada lagi bak mandi, tapi pancuran—sebuah kabin kaca—kurang-lebih ditempatkan di dalam ruangan itu sendiri. Selama beberapa minggu aku menganggap ini sebagai tanda kesederhanaan bahkan kemelaratan tempat penginapanku, hingga aku memahami bahwa di kalangan arsitektur kontemporer, hal-hal semacam ini dianggap kemajuan yang kreatif dan menakjubkan. Begitu pula, adalah sebuah kebetulan lain yang membuatku sadar akan perangkat televisi itu.

Ketika aku lupa menggantung tulisan JANGAN GANGGU di pintu kamarku, seorang perempuan tukang bersih-bersih masuk persis ketika aku merawat kumisku di ruang cuci. Aku berbalik dengan terkejut, ia meminta maaf, berjanji akan kembali nanti dan, ketika hendak pergi, ia melihat kemejaku tergantung di depan perangkat itu.

"Ada yang salah dengan televisi itu?" ia bertanya, sebelum aku sempat menjawab ia mengambil sebuah kota kecil dan menyalakan perangkat itu. Sebuah gambar segera muncul, yang berubah setiap kali ia menekan tombol-tombol di kotak itu.

"Tidak, ini berfungsi," katanya, puas. "Aku kira..."

Kemudian dia pergi, meninggalkan diriku yang dipenuhi rasa ingin tahu.

Dengan hati-hati aku mengambil kemejaku dari layar itu, kemudian mengambil kotak kecil tersebut.

Jadi ini sebuah perangkat televisi di zaman modern. Warnanya hitam, tanpa sakelar atau kenop, tak ada apa pun. Memegang kotak tersebut di tangan kiriku, aku menekan tombol nomor satu, dan perangkat itu menyala. Hasilnya mengecewakan.

Gambarnya adalah seorang koki, yang memotong sayuran dengan halus. Tak bisa dipercaya! Setelah mengembangkan sebuah perangkat teknologi yang demikian canggih, yang mereka tampilkan di dalamnya hanyalah seorang koki yang konyol! Memang, Olimpiade tidak bisa berlangsung setiap tahun, atau setiap jam, tapi pasti ada sesuatu yang jauh lebih penting yang terjadi di suatu tempat di Jerman, atau bahkan di dunia! Tak lama setelah itu seorang perempuan bergabung dengan lelaki itu dan memberikan komentar yang memuji kemampuan lelaki itu dalam menggunakan pisau. Aku ternganga. Takdir telah memberi Volk Jerman peluang yang hebat dan luar biasa ini untuk melakukan propaganda, dan itu disia-siakan hanya untuk membuat cincin bawang. Aku begitu marah sehingga aku bisa membuang alat itu ke luar jendela, tapi kemudian terpikir olehku bahwa ada banyak tombol di kotak kecil itu daripada sekadar tombol hidup/mati. Jadi aku tekan nomor dua. Koki itu langsung menghilang, hanya untuk digantikan oleh koki lain, yang dengan sangat muluk bicara tentang perbedaan antara dua varietas lobak. Yang ini juga didampingi seorang wanita jalang, yang terkagum-kagum pada mutiara-mutiara kebijaksanaan yang keluar dari mulut si "Kepala Lobak" ini. Dengan marah, aku menekan nomor tiga. Aku tidak membayangkan bahwa dunia modern akan seperti ini.

Si Kepala Lobak hilang digantikan seorang perempuan gempal yang juga berdiri di samping sebuah kompor. Di sini, sebaliknya, persiapan makanan tidak ada dalam layar, perempuan ini juga tidak mengumumkan apa menu hari ini. Alih-alih ia mengeluh ia tak memiliki banyak uang. Ini setidaknya adalah kabar baik bagi seorang politikus; masalah sosial belum juga dipecahkan dalam enam puluh enam tahun terakhir. Bisakah seseorang mengharapkan sesuatu yang lebih baik dari para pembual demokratik itu?

Namun, aku merasa takjub bahwa televisi bisa memberikan kedudukan sangat penting bagi ikan *trout* ini; dibandingkan dengan final 100 meter, penampilan si pengeluh gendut itu sama sekali tidak penting. Di lain pihak, aku bersyukur akhirnya bisa menonton sebuah transmisi di mana tak seorang pun meributkan makanan, apalagi si perempuan gemuk itu. Dia mengkhawatirkan seorang karakter muda berantakan yang kini membungkuk ke arahnya, menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti "grmmmshl", dan diperkenalkan oleh seorang narator sebagai Manndi. Manndi, ia menjelaskan, adalah putri perempuan gendut itu, dan ia baru saja kehilangan pekerjaan magangnya. Sembari aku duduk di sana, bertanya-tanya bagaimana pada awalnya ada orang yang bisa memberi si Manndi ini pekerjaan magang, aku dengar dia menolak mentah-mentah setiap makanan yang ditawarkan kepadanya sebagai "sampah". Seperti halnya tidak simpatiknya karakter si orang bodoh ini, orang tak mungkin terkejut pada kurangnya nafsu makan yang ia miliki, mengingat ketidakacuhan sang ibu yang sebesar gajah ketika membuka sebuah

kotak dan menaruh isinya dengan ceroboh di sebuah penggorengan. Nyaris merupakan kejutan bahwa kotak itu tidak ikut masuk juga. Sambil menggelengkan kepala, aku mengganti saluran lagi, untuk menemukan koki ketiga memotong-motong daging menjadi bagian-bagian kecil dan bicara panjang lebar bagaimana ia memegang pisau dan mengapa. Ia juga didampingi seorang gadis pirang penyiar muda, yang mengangguk-angguk kagum. Karena jengkel, aku mematikan televisi dan memutuskan untuk tidak pernah menontonnya lagi. Alih-alih, aku memutuskan memberanikan diri untuk sekali lagi mencoba radio nirkabel, tapi setelah mengamati kamarku secara menyeluruh, aku berkesimpulan bahwa tak ada pesawat penerima di sana.

Jika tempat tinggal sederhana ini memiliki televisi tapi tak ada radio nirkabel, orang harus menyimpulkan bahwa televisi telah menjadi yang lebih penting dari kedua media itu.

Limbung, aku pun duduk di tempat tidur.

Aku mengakui bahwa dulu aku pernah sangat bangga akan kemampuanku, setelah bertahun-tahun melakukan kajian sendiri, untuk menyingkap dengan sangat jelas berbagai kebohongan Yahudi yang diciptakan untuk pers, tak peduli dalam samaran apa pun mereka muncul. Tapi sekarang kemampuanku dalam wilayah itu sama sekali tidak membantu. Di sini hanya ada siaran radio yang sulit dipahami dan siaran masak-memasak. Kebenaran macam apa yang sedang disembunyikan?

Adakah lobak yang berdusta?

Adakah bawang yang berdusta?

Tapi jika ini adalah medium zaman ini—yang

merupakan kebenaran yang tak terbantahkan—maka aku tidak punya pilihan. Aku harus belajar untuk memahami isi alat ini, aku harus menyerapnya, meski itu sama menantang dan menjijikkannya secara intelektual dengan makanan kotak si perempuan gemuk itu. Dengan penuh tekad, aku mengisi seceret air di ruang cuci, menuangkan segelas untuk diriku sendiri, meminum satu tegukan dan, dengan penuh kesiapan menghadapi kesulitan, duduk di depan alat itu.

Aku menyalakannya lagi.

Pada program pertama, masakan si koki bawang sudah selesai; sebagai gantinya seorang tukang kebun, yang dengan kagum diperhatikan oleh seorang pelacur televisi yang sedang mengangguk-angguk, membicarakan keong dan cara terbaik untuk membasminya. Cukup penting bagi nutrisi bangsa ini, memang, tapi apakah itu perlu menjadi pembahasan sebuah siaran televisi? Barangkali alasan acara itu tampil begitu serampangan adalah karena, hanya beberapa menit kemudian, tukang kebun lain menyampaikan pidato yang sama, hampir kata per kata, tapi dalam acara yang berbeda, kali ini menggantikan si koki lobak. Keingintahuanku kini timbul mengenai apakah perempuan gemuk itu juga pindah ke kebun tersebut untuk berperang melawan keong ketimbang melawan putrinya. Namun ternyata tidak begitu.

Rupanya perangkat televisi itu menyadari bahwa aku telah menonton program lain untuk sesaat, karena sang narator kini mengintisarikan apa yang telah kulewatkan. Manndi, demikian sang narator menyimpulkan, telah kehilangan pekerjaan magangnya dan tak mau makan

makanan ibunya. Sang ibu tidak senang. Gambar-gambar yang telah aku lihat baru seperempat jam lalu ditayangkan sekali lagi.

"Baiklah, baiklah!" Kataku, cukup keras agar televisi itu mendengar. "Tak perlu melakukan itu lama-lama. Aku tidak pikun, demi Tuhan."

Aku mengganti program lagi. Dan aku benar-benar menemukan sesuatu yang baru. Si koki daging telah hilang, dan tak ada para petani penyewa tanah yang berceramah; alih-alih mereka menampilkan petualangan seorang pengacara, yang tampaknya merupakan salah satu serial siaran televisi. Pengacara itu memiliki jenggot seperti Buffalo Bill, dan semua aktor berbicara dan bergerak seolah era film bisu baru saja berakhir. Sebuah acara lawak yang sangat riang, yang membuatku tertawa keras pada sejumlah kesempatan, meskipun setelah dipikir kembali, aku tidak benar-benar yakin apa alasannya. Mungkin penyebabnya adalah kelegaan bahwa untuk sekali ini tak ada orang yang memasak atau membela saladnya.

Aku mengganti saluran, kini merasa hampir percaya diri dengan penguasaanku atas perangkat tersebut, dan secara kebetulan mendapati lebih banyak film cerita. Tampak lebih tua, dengan kualitas gambar yang beragam, film-film itu menggambarkan kehidupan pertanian, para dokter, detektif. Tapi tak satu pun dari aktor mereka yang memiliki kualitas aneh seperti si pengacara Buffalo Bill. Tampaknya ujuan umumnya adalah menawarkan hiburan yang murni pada siang hari. Tentu saja, aku juga senang ketika pada 1944 *The Punch Bowl* dirilis, sebuah film sangat riang yang memikat

dan mengalihkan perhatian publik di masa-masa yang sangat sulit saat perang. Tapi komedi ini dinikmati pada malam hari, setidaknya dalam begitu banyak kasus. Maka, betapa menyedihkannya situasi saat ini, jika Volk mendapat sajian renungan ringan seperti ini di *pagi hari*. Dalam keterkejutan, aku melanjutkan eksplorasi pada perangkat itu dan tiba-tiba aku terhenti.

Di depanku kini duduk seorang pria membaca sebuah naskah, yang dari kandungannya tampaknya merupakan sebuah buletin berita, tapi sulit menyatakan hal ini dengan kepastian mutlak. Sementara pria itu menyajikan laporan-laporannya, terdapat pita-pita yang bergerak melintasi layar, beberapa memuat angka, beberapa bertuliskan frase, seolah apa yang dikatakan sang penyiar begitu tak berarti sehingga orang sebaiknya mengikuti pita-pita itu saja, atau sebaliknya. Yang pasti adalah bahwa orang akan terkena stroke jika berusaha untuk mengikuti segalanya. Mataku terbakar, aku menggantinya lagi, hanya untuk mendapat sajian sebuah saluran yang persis sama, meskipun dengan pita-pita dalam warna lain dan seorang penyiar yang berbeda. Mengerahkan setiap ons terakhir dari kekuatan batinku, aku menghabiskan beberapa menit dengan berusaha memahami apa yang terjadi. Tampaknya masalah yang agak penting adalah fokusnya; kanselir Jerman yang sekarang jelas telah menyatakan, mengumumkan, atau memutuskan sesuatu, tapi tidaklah mungkin memahami *apa* itu. Di ambang keputusasaan, aku berjongkok di depan mesin itu dan berusaha untuk menutup kerumunan kata-kata yang tak penting dengan kedua tanganku sehingga aku bisa berkonsentrasi pada kata-

kata yang diucapkan. Tapi makin banyak kata yang tak bisa kumengerti berganti-ganti, terus menerus, hampir di setiap sudut layar. Waktu, harga saham, harga dolar, dan temperatur sudut-sudut bumi yang paling jauh—tanpa memedulikan semua ini, si penyiar membacakan berita mengenai berbagai peristiwa dunia. Seolah-olah informasi itu diambil dari rumah sakit jiwa.

Dan seolah lelucon-lelucon yang tak masuk akal ini belum cukup, selingan-selingan iklan, yang sering dan tiba-tiba, mengumumkan di mana liburan paling murah bisa didapatkan, sebuah klaim yang dibuat dengan cara persis sama oleh sejumlah besar toko. Tidak ada orang waras yang mampu mengingat nama gerai-gerai ini, tapi mereka semua masuk dalam sebuah kelompok bernama W.W.W. Satu-satunya harapanku adalah bahwa ini tidak lebih dari sekadar *Strength through Joy* dalam bentuk modern. Agar kau tahu, tidak bisa dibayangkan seorang pria secerdas Ley bisa menciptakan sesuatu yang terdengar seperti seorang cebol beku yang keluar dari sebuah kolam renang dengan gigi gemeretak. W.W.W.

Aku tidak ingat bagaimana aku mampu mengumpulkan kekuatan untuk menyusun pikiranku sendiri. Namun aku dihantam sebuah kilasan inspirasi: kegilaan yang terorganisasi ini adalah sebuah tipuan propaganda yang canggih. Ini sangat mudah untuk dilihat—bahkan di hadapan berita yang paling mengerikan, Volk tidak akan kehilangan semangat, karena pita-pita yang tak berujung itu memberikan pesan yang menenangkan bahwa sah-sah saja menganggap apa yang baru saja dibacakan oleh si penyiar sebagai tidak penting, dan berkonsentrasi saja pada berita-berita olahraga.

Aku memberikan anggukan persetujuan. Di masaku, kami bisa mengunakan teknologi ini untuk memberi informasi pada Volk tentang banyak hal sebagai kabar tambahan. Bukan Stalingrad, mungkin, tapi pasti pendaratan Sekutu di Sisilia. Dan sebaliknya, ketika Wehrmacht meraih kemenangan-kemenangan besar, orang bisa segera menghilangkan pita-pita teks dan mengumumkan dari layar statis: HARI INI, PASUKAN JERMAN YANG HEROIK MENGEMBALIKAN KEBEBASAN SANG DUCE!

Alangkah besar dampak yang akan ditimbulkan hal *itu*!

Dalam keadaan butuh istirahat, aku beralih dari siaran gila-gilaan ini dan, karena ingin tahu, kembali pada ibu gemuk tadi. Apakah ia telah mengirim putrinya yang bobrok itu ke penjara? Bagaimana tampang suaminya? Apakah dia salah satu pendukung hangat-hangat tahi ayam yang menyembunyikan diri dalam National Socialist Motor Corps?

Program itu segera tahu aku telah kembali, dan dengan buru-buru sekali lagi mengurai berbagai kejadian untukku. Manndi yang berusia enam belas tahun, demikian si narator bercerita, kini dengan suara yang penuh daya tarik dan urgensi, telah kehilangan pekerjaan magangnya, dan ketika ia pulang ke rumah tidak mau menyantap makanan yang telah disiapkan untuknya dengan penuh kasih sayang oleh ibunya. Sang ibu tidak bahagia dan telah meminta bantuan seorang tetangga.

"Kau belum beranjak jauh," aku membentak sang reporter, tapi berjanji untuk melihat kembali nanti,

ketika lebih banyak hal lagi terjadi. Dalam perjalananku kembali ke saluran berita aku mampir sebentar ke Buffalo Bill, sebagai penghormatan untuk film bisu. Narator lain menyambutku di sana dan memberitahuku apa yang telah dilakukan oleh orang yang dianggap "pengacara" itu hingga titik itu dalam acara tersebut. Tampaknya penyimpangan moral telah terjadi pada lembaga pendidikan yang kerap dikunjungi Sinndi yang berusia enam belas tahun. Pencarian terhadap pelakunya, seorang pendidik, menimbulkan aneka suara omong kosong yang menyiksa. Begitu konyolnya upaya bermutu rendah ini sehingga sekali lagi aku tertawa dengan sepenuh hati. Untuk membuat omong kosong yang disatukan secara serampangan ini menjadi bahkan sekadar separuh masuk akal, pasti dibutuhkan seorang Yahudi penjilat. Tapi di mana orang bisa menemukan seorang Yahudi pada masa sekarang? Dalam urusan ini, setidaknya, Himmler sebaik kata-katanya.

Aku mengganti saluran lagi ke berita yang kacau balau itu dan kemudian mengganti lagi. Aku melihat seorang pria bermain biliar, yang kini dianggap sebagai olahraga, sebuah fakta yang bisa disimpulkan—seperti yang aku temukan—dari nama saluran tersebut, yang terpajang di sudut atas gambar tersebut. Saluran lain juga tengah menayangkan olahraga, tapi di sini kamera menangkap gambar orang-orang yang sedang bermain kartu. Jika ini adalah olahraga modern, permainan ini membuat orang khawatir akan kebugaran para pria yang menjalani dinas militer. Untuk sesaat aku bertanya-tanya apakah seseorang seperti Leni Riefenstahl bisa memunculkan lebih banyak hal dari kebosanan semacam ini, tapi

bahkan seni para jenius terbesar dalam sejarah pun memiliki batasnya.

Mungkin cara membuat film telah berubah. Dalam pencarianku aku menemukan beberapa saluran yang menyiarkan sesuatu yang agak mengingatkanku pada film-film animasi kuno. Aku masih memiliki ingatan kuat tentang petualangan Mickey Mouse, tapi apa yang aku lihat di layar ini sama sekali tidak berguna selain menyebabkan kebutaan sesaat. Rangkaian tanpa akhir potongan-potongan percakapan yang paling tak keruan disela oleh ledakan-ledakan kuat yang bahkan lebih sering terjadi.

Bahkan, saluran-saluran itu menjadi semakin aneh. Ada beberapa yang hanya menyiarkan ledakan-ledakan, tanpa animasi; untuk sesaat aku bahkan menduga bahwa ini mungkin sejenis musik, sebelum tiba pada kesimpulan bahwa satu-satunya tujuan mereka adalah menjual produk yang sangat tak berarti yang disebut nada dering. Tidak bisa dimengerti olehku mengapa orang harus membutuhkan dering tertentu. Seolah-olah setiap orang kini bekerja di bagian efek suara untuk film bersuara.

Terlepas dari semua itu, berjualan via perangkat televisi tampaknya menjadi sebuah praktik yang cukup lazim di masa kini. Dua atau tiga saluran lain terus-menerus menyiarkan promosi para pedagang kaki lima, seperti yang kita temukan di setiap bazar. Di sini juga omong kosong tersebut ditimpa begitu saja dengan teks di setiap sudut layar. Para penjual itu sendiri melanggar setiap aturan dasar orasi yang serius; mereka bahkan tidak melakukan upaya sedikit pun untuk memberikan

kesan bahwa mereka bisa dipercaya, dan bahkan orang-orang yang lebih tua mengenakan anting-anting yang mengerikan, seperti kebanyakan orang gipsi. Permainan peran mereka melanjutkan tradisi terburuk dalam permainan tipu-menipu. Salah satu dari mereka akan mengucapkan kebohongan yang paling konyol, sementara yang lain berdiri di sampingnya, berteriak "Hei!" dan "Tidak!" atau bahkan "Luar biasa". Benar-benar sebuah lelucon yang memenuhi diriku dengan dorongan untuk menembakkan 8.8 Flak pada kawanan hama ini, dan membuat berbagai kebohongan muncrat dari perut para bajingan ini.

Kemarahanku sebagian disebabkan oleh ketakutan yang memuncak bahwa aku akan gila menghadapi kegilaan kolektif semacam ini. Ketika aku mencoba untuk kembali pada perempuan gendut itu, tindakan ini menjadi semacam pelarian. Namun, aku terjebak pada saluran di mana si pengacara amatir telah melakukan kejahatan yang begitu mengerikan. Kini sebuah drama pengadilan sedang dimainkan, yang aktris utamanya semula kukira kanselir yang pernah kulihat di berita. Namun ternyata ia hanyalah seorang hakim pengadilan yang sangat mirip dengan sang kanselir. Kasus yang sedang disidangkan adalah kasus si Sanndi itu, yang tampaknya didakwa melakukan berbagai penyimpangan di lembaga pendidikannya.

Namun, gadis berusia enam belas tahun itu hanya mengakui pelanggaran-pelanggaran itu karena rasa sukanya pada seorang anak laki-laki bernama Anndi, yang menjalin hubungan dengan tiga pelajar perempuan sekaligus, salah satunya ternyata seorang aktris, atau

ingin menjadi aktris. Karena keadaan yang tak bisa dijelaskan, ia menunda karier ini demi sebuah kegiatan sampingan dalam dunia kriminal, dan kini ia menjadi salah seorang pemilik sebuah toko taruhan. Lebih banyak omong kosong dituturkan dengan cepat dalam dialog-dialog serupa, sementara sang hakim pengadilan mengangguk-angguk penuh semangat, dengan wajah menggambarkan keseriusan, seolah kisah-kisah absurd ini adalah hal yang paling normal di dunia dan biasa terjadi sehari-hari. Aku benar-benar tidak bisa memahaminya.

Siapa yang memilih menonton sampah seperti ini? Untermenschen, mungkin, yang nyaris tak bisa membaca dan menulis, tapi selain mereka? Praktis mati rasa, aku mengganti saluran kembali ke si perempuan gemuk. Sejak kunjungan terakhirku kehidupannya yang penuh petualangan telah diganggu oleh sebuah program iklan, hanya bagian akhirnya yang kutangkap. Kemudian narator bersikeras menjelaskan padaku untuk kesekian kalinya bahwa pelacur celaka ini telah kehilangan kendali atas putri haram jadahnya yang merupakan contoh paling bodoh seorang anak perempuan, dan satu-satunya yang berhasil ia lakukan dalam setenggah jam terakhir adalah mengoceh pada seorang tetanga yang tak henti-henti merokok tentang mengusir si tolol kecilnya itu. "Seluruh orang sakit yang tak bisa diharapkan ini seharusnya berada di sebuah kamp kerja paksa," aku mendeklarasikan dengan lantang kepada perangkat televisi itu. "Apartemennya harus direnovasi atau, bahkan lebih baik lagi, dihancurkan bersama dengan seluruh rumah tersebut, dan sebuah lahan parade

dibangun sebagai gantinya, sehingga menghapus untuk selamanya berbagai kejadian malapetaka ini dari pikiran sehat Volk Jerman. Dengan jengkel, aku membuang kotak pengontrol itu ke keranjang sampah kertas.

Betapa sebuah tugas luar biasa yang terbentang di hadapanku!

Untuk meredakan kemarahanku aku memutuskan untuk melangkah keluar. Tidak terlalu lama, karena aku tidak berharap jauh dari telepon, tapi cukup lama untuk berlari ke penatu ekspres guna mengambil seragamku. Aku masuk ke toko itu dengan sebuah helaan napas, disambut sebagai "Herr Stromberg", mengambil jaket tentara milikku yang secara mengejutkan sangat bersih dan cepat-cepat melangkah pulang. Aku nyaris tak bisa menunggu untuk kembali menghadapi dunia dengan pakaian yang familier. Tentu saja, hal pertama yang dikatakan resepsionis ketika aku pulang adalah bahwa tadi ada telepon untukku.

"Aha," kataku. "Tentu saja. Itu harus terjadi ketika aku keluar. Siapa itu?"

"Tidak tahu," kata resepsionis, menatap dengan kosong ke arah televisinya.

"Apakah kau tidak mencatat namanya?" Aku berteriak tak sabar.

"Mereka bilang mereka akan menelepon kembali," katanya, dalam usaha meminta maaf atas perbuatannya yang keliru. "Apakah itu penting?"

"Masa depan Jerman jadi taruhannya," kataku jijik.

"Terserahlah," katanya, kembali memandang kosong ke layarnya. "Tak punya ponsel?"

"Ponsel?" I mengomel.

"Ya," katanya. "Itu seperti, *handy*."

"Seperti Hanndi?" aku berteriak marah. "Apakah ini gelandangan lain yang pergi ke pengadilan karena ia kehilangan pekerjaan magangnya?" Aku tiba-tiba pergi dan berjalan ke kamarku untuk melanjutkan kajianku tentang televisi.

Delapan

RASANYA LUAR BIASA BETAPA AKU JAUH LEBIH MUDAH dikenali dalam pakaianku yang biasa. Ketika aku masuk taksi sang sopir menyambutku dengan bersungut-sungut, tapi dengan suasana keakraban.

"Baiklah gubernur? Apa kita ke masa lalu?"

"Benar," aku menjawab, mengangguk pada lelaki itu. Aku memberinya alamat.

"Baiklah!"

Aku bersandar. Aku tidak memesan taksi jenis khusus, tapi jika ini merupakan model rata-rata, ini adalah tunggangan yang luar biasa.

"Jenis mobil apa ini?" aku bertanya kepadanya dengan acuh tak acuh.

"Mer-sey-dis."

Aku tiba-tiba dikuasai gelombang nostalgia, sebuah rasa aman yang menyenangkan. Aku berpikir tentang Nuremberg, rapat umum yang luar biasa, perjalanan melalui kota tua yang menyenangkan, angin di akhir musim panas menjelang musim gugur, yang bertiup di

seputar puncak topiku seperti seekor serigala.

"Aku pernah memiliki salah satu mobil ini," kataku melamun. "Sebuah mobil dengan atap yang bisa dibuka."

"Dan?" sopir itu bertanya. "Melaju dengan baik?"

"Aku pribadi tak punya sebuah SIM." Aku berkata. "Tapi Kempka tak pernah menyampaikan keluhan apa pun."

"Jadi, kau seorang Führer yang tak pernah duduk di kursi pengemudi?" Sang sopir tiba-tiba tertawa. "Lelucon bagus, ya?"

"Sebuah lelucon lama."

Ada jeda singkat dalam percakapan itu. Kemudian si sopir memulai lagi.

"Jadi? Masih ada—mobil itu? Atau kau menjualnya?"

"Jujur saja, aku tak tahu sudah jadi apa mobil itu," kataku.

"Sayang," kata sang sopir. "Jadi, apa yang kau lakukan di Berlin? Taman Musim Dingin? Ayam Jantan Merah?"

"Ayam Jantan Merah?"

"Kau tahu—teater apa? Di mana kau akan tampil?"

"Pertama-tama, aku ingin berbicara di radio."

"Aku paham," kata si sopir. "Punya banyak rencana besar lagi, bukan?"

"Takdir menempa berbagai rencana," kataku dengan tegas. "Aku hanya mi melakukan apa yang perlu dilakukan, baik sekarang atau di masa depan, demi kelestarian bangsa."

"Kau benar-benar hebat!"

"Memang."

"Ingin jalan memutar sedikit untuk tempat-tempat yang sering Anda kunjungi dulu?"

"Mungkin nanti. Aku benci tidak tepat waktu."

Bagaimanapun juga, ini alasanku memesan sebuah taksi. Karena saranaku terbatas, aku menawarkan diri untuk berjalan kaki ke kantor pusat perusahaan itu, atau naik trem, tapi mengantisipasi kemungkinan kemacetan lalu lintas atau faktor lain yang tak diperhitungkan, Sensenbrink memaksaku naik taksi.

Aku menatap ke luar jendela untuk melihat apakah aku masih bisa mengenali bagian-bagian ibu kota ini. Itu bukan tugas yang sederhana, terutama ketika sopir menghindari jalan-jalan utama untuk menghemat waktu. Melihat sangat sedikit bangunan tua, aku mengangguk puas. Tampaknya seolah-olah hampir tak ada yang tertinggal untuk musuh. Yang masih sulit aku pahami adalah bahwa, setelah hampir tujuh puluh tahun, metropolis sedemikian besar bisa berdiri lagi. Apakah Roma tidak menebar garam di bumi Carthage yang dikalahkan? Seandainya menjadi tanggung jawabku, aku pasti telah menyebar bergerbong-gerbong garam di Moskow. Atau di Stalingrad! Berlin, sebaliknya, bukanlah kebun sayuran. Manusia kreatif bisa membangun sebuah koliseum bahkan di tanah yang mengandung garam; selama menyangkut teknologi dan perencanaan konstruksi, tentu saja, satu ton garam di tanah sebenarnya tidak cukup relevan. Lagi pula, sangat mungkin bahwa musuh terpana ketika dihadapkan pada reruntuhan Berlin seperti bangsa Avars tertegun di hadapan reruntuhan Athena. Dan kemudian, dalam upaya yang putus asa untuk melestarikan kebudayaan, mereka telah membangun kembali kota ini tapi hanya sebagaimana yang mampu dilakukan oleh ras kelas dua

dan tiga. Karena tak ada keraguan tentang hal ini: bahkan pada pandangan pertama, mata yang terlatih bisa melihat bahwa sebagian besar struktur yang dibangun di sini berkulitas rendah. Sebuah kekusutan yang menakutkan, yang diperparah dengan fakta bahwa ke mana pun orang melihat tampaklah toko-toko yang sama. Awalnya, aku mengira kami mengemudi berputar-putar hingga aku sadari bahwa Herr Starbuck memiliki lusinan kedai kopi. Keanekaragaman toko roti telah lenyap, jaringan toko daging ada di mana-mana, dan aku bahkan melihat beberapa PENATU EKSPRES YILMAZ. Rumah-rumah, juga, dibangun dengan sebuah desain yang sangat tidak imajinatif.

Bangunan yang didiami perusahan produksi itu pun bukan pengecualian. Sulit dipercaya bahwa dalam lima ratus atau seribu tahun orang akan berdiri di sini, terkagum-kagum pada blok beton tanpa selera ini. Aku sungguh-sungguh kecewa. Bangunan ini mirip dengan bekas salah satu pabrik perakitan; barangkali "perusahaan produksi" yang mencakup segalanya ini tidaklah sebagus yang dikatakan.

Seorang perempuan muda berambut pirang dengan dandanan tebal menjumpaiku di meja resepsi untuk mengantarku ke ruang konferensi. Aku ngeri menggambarkan tempat ini, dengan dinding beton telanjang, yang sesekali dirusak dengan batu bata yang terbuka. Nyaris tak ada satu pintu pun yang terlihat; di sana-sini orang bisa melihat ruangan-ruangan besar di mana sejumlah orang bekerja dengan perangkat-perangkat televisi mereka di bawah tabung-tabung bercahaya terang. Kesan yang kita dapatkan adalah bahwa

para pekerja amunisi baru pergi beberapa menit lalu. Telepon-telepon berdering tiada henti, dan tiba-tiba aku sadari mengapa Volk diwajibkan untuk menghabiskan uang untuk nada dering: sehingga di kamp kerja ini orang setidaknya bisa tahu ketika teleponnya sendiri berdering.

"Aku mengandaikan bahwa semua yang ada di sini adalah tanggung jawab orang-orang Rusia," kataku.

"Ya, kira-kira begitu," perempuan muda itu berkata sambil tersenyum. "Tapi Anda pasti telah membaca bahwa pada akhirnya mereka tidak jadi datang. Sayangnya. Yang kita dapatkan sekarang adalah belalang-belalang Amerika."

Belalang. Aku mendesah. Inilah yang selalu aku khawatirkan. Tak ada Lebensraum, tak ada tanah untuk memproduksi roti untuk memberi makan Volk. Jadi kini orang-orang Jerman beralih makan serangga seperti orang-orang negro. Menatap pada makhluk muda yang malang ini, aku tersentuh ketika ia berjalan tanpa halangan di sampingku. Aku berdeham, tapi aku khawatir ia mungkin memperhatikan emosiku, ketika aku mengatakan kepadanya, "Anda seorang gadis yang sangat berani."

"Tentu saja," ia bersemu. "Aku tak ingin selamanya menjadi seorang asisten."

Tentu saja. Seorang "asisten". Ia sedang melakukan pekerjaan pendukung untuk orang-orang Rusia. Begitu saja, aku tak bisa menjelaskan bagaimana pengaturan semacam ini bisa terjadi di dunia modern ini, tapi ini memuat semua ciri khas kutu-kutu Rusia itu. Aku tak bisa menahan diri untuk merenungkan terdiri dari

apa kiranya "kegiatan-kegiatan" yang ada di bawah penindasan Bolshevisme ini, tapi tiba-tiba aku berhenti dan meraih tangannya.

"Lihat aku," katanya, dan ketika ia menoleh, agak terkejut, aku menatap lurus ke matanya dan berkata dengan takzim, "Aku memberimu janji ini: Kau akan menjalani masa depan yang sesuai dengan latar belakangmu. Aku secara pribadi akan melakukan apa pun yang aku bisa sehingga kau dan perempuan Jerman lain tidak lagi harus melayani Untermenschen ini! Kau pegang janjiku, Fräulein..."

"...Özlem," katanya.

Aku masih ingat betapa tidak menyenangkannya momen itu. Untuk sepersekian detik otakku mencari-cari sebuah penjelasan tentang bagaimana seorang gadis Jerman yang jujur seperti dia memiliki nama seperti Özlem. Tentu saja, aku gagal menemukannya. Aku melepaskan tanganku dari lengannya, berbalik, dan terus berjalan. Aku merasa begitu tertipu, begitu dikhianati, sehingga aku berharap bisa meninggalkan perempuan gadungan ini. Tapi aku tidak tahu ke mana tujuanku. Jadi aku mengikutinya tanpa berkata-kata, memutuskan untuk melangkah dengan lebih hati-hati di era yang baru ini. Betapa luar biasanya: orang-orang Turki ini tidak hanya ada di industri penatu; mereka tampaknya ada di mana-mana.

Ketika kami tiba di ruang konferensi, Sensenbrink datang menghampiriku dan membawaku masuk ke dalam. Sekelompok orang duduk di seputar meja yang relatif panjang, dirakit dari beberapa bagian yang lebih kecil. Aku juga mengenali Sawatzki, orang

yang memesan hotel; di sampingnya ada setengah lusin lelaki muda mengenakan setelan jas dan seorang perempuan yang pastilah "Bellini". Ia berusia sekitar empat puluh tahun, dengan rambut hitam dan mungkin berasal dari Tyrol Selatan. Begitu aku masuk ruangan, aku merasakan perempuan ini lebih merupakan seorang lelaki dibanding semua orang bodoh lain yang berkumpul di sini. Memegang lenganku, Sensenbrink berusaha untuk membawaku ke ujung meja, di mana, seperti yang bisa kulihat dari sudut mataku, mereka dengan seadanya telah membuat semacam panggung atau podium. Dengan sebuah putaran halus tubuhku, aku meninggalkannya megap-megap, berjalan ke arah perempuan itu, membuka topi militerku dan menggenggam bagian bawah lengannya.

"Ini adalah... Frau Bellini," Sensenbrink berkata, yang sebenarnya tak diperlukan. "Wakil Presiden Eksekutif Flashlight. Frau Bellini—temuan baru kami yang menjanjikan, Herr... emm..."

"Hitler," aku menyela, mengakhiri kegagapannya yang sia-sia. "Adolf Hitler, mantan Kanselir Reich dari Reich Jerman Raya." Ia menyodorkan tangannya, yang kuangkat ke bibirku ketika aku membungkukkan kepalaku, tapi tidak terlalu dalam. Kemudian aku berdiri tegak lagi.

"Saya senang bisa berkenalan dengan Anda, Nyonya. Bersama kita bisa mengubah Jerman!"

Ia tersenyum, agak tidak menentu aku rasa, tapi aku tahu dari pengalaman masa lalu pengaruh khusus yang kumiliki terhadap para perempuan. Pada hakikatnya tidak mungkin bagi seorang perempuan untuk tidak

merasakan apa pun ketika bertemu panglima tertinggi dari tentara yang paling kuat di muka bumi. Untuk mencegah rasa malu yang tak perlu pada dirinya, aku berkata "Tuan-tuan!" kepada orang-orang di sekitar meja, dan akhirnya kembali beralih kepada Sensenbrink.

"Jadi, Sensenbrink yang terhormat, di mana kau bayangkan aku harus duduk?"

Ia menunjuk sebuah kursi di ujung meja. Aku telah banyak berpikir. Ini bukan yang pertama kali orang-orang yang disebut industrialis mengira mereka bisa mengukur pentingnya seorang Führer Jerman masa depan. Baiklah, aku pastinya sedang merencanakan untuk menunjukkan pentingnya diriku, tapi masih meragukan apakah mereka mampu menanganinya.

"Oke," kata Sensenbrink. "Tebarkan sihirmu. Apa yang akan Anda sajikan?"

"Diriku sendiri" kataku.

"Tidak, maksudku, apa yang akan Anda katakan kepada kami hari ini?"

"Aku janji tidak akan menyebut Polandia lagi!" Sawatzki berseru dengan sebuah seringai.

"Bagus," kataku. "Itu memang kemajuan. Aku rasa pertanyaannya jelas: Bagaimana kau bisa membantu Jerman?"

"Bagaimana Anda berniat membantu Jerman?" Frau Bellini bertanya, memberiku dan yang lainnya sebuah kedipan aneh.

"Di lubuk hati Anda, aku percaya kalian semua yang mengelilingi meja ini tahu apa yang dibutuhkan negeri ini. Dalam perjalananku ke sini, aku telah melihat ruangan-ruangan tempat kalian dipaksa bekerja.

Gudang-gudang di mana Anda dan teman-teman Anda dipaksa menjalani kerja wajib. Speer tidak bermanis-manis ketika bicara tentang penempatan para pekerja asing secara efisien, tapi kondisi yang berjejal-jejal ini..."

"Ini adalah kantor dengan ruangan terbuka," kata salah satu lelaki itu. "Anda menemukannya di mana-mana."

"Anda berusaha mengatakan padaku bahwa ini adalah idemu?" aku menyelidik.

"Apa maksudmu 'ideku'" ia berkata, sambil tertawa ketika ia melihat sekelilingnya pada teman-temannya. "Kami semua di sini memutuskan itu."

"Sekarang dengar," kataku, bangkit dan menghadap pada Frau Bellini. "Inilah argumenku. Aku sedang bicara tentang tanggung jawab. Aku sedang bicara tentang keputusan. Siapa yang memasang kurungan-kurungan besar ini? Apakah dia?" Aku menunjuk kepada lelaki yang idenya tidak ada. "Atau dia?" Kini aku menatap tetangga Sensenbrink. "Atau Herr Sawatzki? Tapi aku sangat meragukannya. Aku tidak tahu. Atau, untuk mengatakannya secara lebih tepat: tuan-tuan ini di sini sendiri tidak tahu. Dan apa yang seharusnya dilakukan para pekerja Anda jika mereka tidak memahami kata-kata mereka sendiri di tempat kerja?Jika mereka harus menghabiskan banyak uang untuk dering telepon, sehingga mereka bisa membedakan telepon mereka dari dering tetangganya? Siapa yang bertanggung jawab? Siapa yang akan menolong para pekerja Jerman di masa sulit? Kepada siapa ia bisa berpaling? Akankah atasannya membantu? Tidak, karena ia mengirim pekerja itu kepada pria di sana itu, dan pria di sana itu pada

gilirannya mengirimnya pada orang lain! Dan apakah ini adalah sebuah kasus yang terisolasi? Tidak, ini bukan sebuah kasus yang terisolasi, tapi sebuah penyakit yang merayap diam-diam ke seluruh Jerman! Ketika Anda membeli secangkir kopi hari ini, apakah Anda tahu siapa yang bertanggung jawab untuk itu? Siapa yang membuat kopi? Tuan yang ini," kataku, menunjuk pada lelaki yang tak punya ide tadi, "tuan ini di sini secara alamiah percaya bahwa yang bertanggung jawab adalah Herr Starbuck. Tapi Anda, Frau Bellini, Anda dan aku sama-sama tahu bahwa Herr Starbuck tidak bisa membuat kopi di mana-aman pada saat yang bersamaan. Tidak seorang pun tahu yang membuat kopi, tapi yang kita ketahui dengan pasti adalah dia bukan Herr Starbuck. Dan ketika kau pergi ke penatu, apakah kau tahu siapa yang mencuci seragammu? Siapa si Yilmaz ini? Apakah kalian mengerti? Ini alasan kita membutuhkan perubahan di Jerman. Sebuah revolusi. Kita perlu tanggung jawab dan kekuatan. Sebuah kepemimpinan yang mengambil keputusan dan mempertahankannya dengan jiwa dan raga, dengan segalanya. Jika kalian ingin menyerang Rusia, kalian tidak bisa mengatakan, sebagaimana yang akan dikatakan kolega kalian: Sebenarnya, kami semua memutuskan ini bersama-sama. Akankah kita mengepung Moskow? Aku tahu, mari duduk melingkari sebuah meja dan memutuskan dengan mengacungkan tangan! Semuanya begitu nyaman, dan jika segalanya salah maka kita bersama-sama disalahkan, atau bahkan lebih baik: rakyatlah yang disalahkan karena mereka memilih kita. Tidak, Jerman harus diberi tahu sekali lagi tentang Rusia. Rusia bukan Brauchitsch, ia bukan

Guderian, ia bukan Göring—ia adalah aku. Jalan raya—itu bukan sembarang badut tua—ia adalah sang Führer! Dan ini harus berlaku di seluruh negeri! Ketika Anda menikmati sepotong roti, Anda tahu pembuatnya. Ketika Anda berbaris ke Cekoslowakia besok, Anda tahu itu adalah sang Führer!

Aku duduk lagi.

Semuanya senyap di sekitarku.

"Itu... tidak lucu," kata tetangga Sensenbrink.

"Menakutkan," kata pria yang idenya tak ada.

"Aku bilang pada kalian ia hebat, 'kan?" kata Sensenbrink dengan bangga.

"Gila..." kata Sawatzki si Pemesan Hotel, meskipun tak jelas apa yang dia maksud dengan hal itu.

"Tidak mungkin," kata tetangga Sensenbrink dengan tegas.

Frau Bellini mencondongkan badannya ke depan. Semua kepala langsung menoleh padanya.

"Masalah kalian adalah," katanya, "kalian semua dikondisikan oleh pertunjukan *stand-up* modern."

Dengan cerdik, ia membiarkan komentarnya memberi dampak emosi sebelum melanjutkan. Dalam kasus ini, tak seorang pun berani mengatakan sepatah kata pun.

"Kalian berpikir komedi yang baik adalah ketika orang di atas panggung tertawa lebih banyak daripada orang-orang yang berada di kursi penonton. Lihatlah adegan komedi saat ini. Tak seorang pun bisa menyampaikan sebuah kalimat lucu lagi tanpa tertawa sangat keras, dengan begitu orang tahu itu adalah kalimat lucu. Dan jika salah satu dari mereka tetap memasang muka serius,

maka kita memutar latar belakang suara tertawa."

"Tapi itu rumusan yang berhasil," kata seorang lelaki yang baru saat itu berbicara.

"Mungkin," kata sang nyonya. Ia mulai menimbulkan sebuah impresi yang besar padaku.

"Tapi apa yang terjadi selanjutnya? Aku rasa kita telah mencapai titik di mana publik menerima begitu saja hal-hal semacam itu. Orang pertama yang mengambil pendekatan yang benar-benar baru akan meninggalkan kompetisi hanya untuk orang-orang sekarat. Bukan begitu, Herr... Hitler?"

"Propaganda itu sangat penting," kataku. "Anda perlu mengirim sebuah pesan yang berbeda dari pihak-pihak lain."

"Katakan padaku," katanya. "Apakah kau menyiapkan semua ini?"

"Mengapa?" kataku. "Aku membentuk landasan ideologiku sejak sangat lama. Ini membuatku mampu menerapkan pengetahuanku di setiap aspek masalah dunia dan menarik kesimpulan yang benar. Apakah kalian benar-benar berpikir kalian bisa belajar cara menjadi seorang Führer di universitas-universitas kalian?"

Bellini menepukkan tangannya ke meja.

"Ia berimprovisasi," ia berseri-seri. "Ia mengucapkannya begitu saja! Dan bahkan tidak memasang wajah bodoh! Katu tahu apa itu artinya? Artinya ia bukan jenis yang kehabisan materi untuk dibicarakan, setelah dua program. Atau mengeluh bahwa kita perlu memberi dia lebih banyak penulis. Apakah aku benar, Herr Hitler?"

"Aku tidak suka mereka yang disebut penulis mengganggu kerjaku," kataku. "Ketika aku menulis *Mein*

Kampf, Stolzing-Czerny sering..."

"Aku mulai memahami apa yang kau maksud, Carmen," kata lelaki yang idenya tak ada. Ia tertawa.

"... dan kita akan menggunakan dia sebagai sebuah kontras," kata Frau Bellini, "di mana dia akan membuat dampak yang paling besar. Kita akan memberinya sebuah slot permanen di 'Ali Gagmez!"

"Ia akan mencintai kita karena itu," kata Sawatzki.

"Ia harus melihat angka penontonnya," kata Frau Bellini. "Angka-angka sekarang, di mana angka-angka itu dua tahun lalu—dan akan berada di mana angka-angka itu tak lama lagi."

"Saluran-saluran lain sebaiknya mengatur kembali acara mereka," kata Sensenbrink.

"Ada satu hal yang aku ingin luruskan," kata Frau Bellini, tiba-tiba menatapku dengan sangat serius.

"Apa itu?"

"Kami semua sepakat bahwa Yahudi bukan bahan tertawaan."

"Anda sepenuhnya benar," aku sependapat, nyaris lega. 'Akhirnya ada seseorang yang tahu apa yang ia sedang bicarakan.

Sembilan

TAK ADA YANG LEBIH BERBAHAYA BAGI SEBUAH gerakan baru selain keberhasilan yang terlalu pesat. Seseorang sudah mengambil beberapa langkah awal, memperoleh beberapa pendukung di sini, memberikan sebuah pidato di sana—bahkan mungkin mencaplok Austria atau Sudetenland—dan terlalu mudah untuk memiliki pikiran bahwa seseorang telah mencapai sebuah tahapan antara di mana kemenangan akhir lebih mudah untuk ia genggam. Dan kenyataannya, aku memang mencapai hal-hal yang mencengangkan dalam periode waktu yang sangat singkat, yang hanya memastikan bahwa aku telah menjadi pilihan sang takdir itu sendiri. Ketika aku memikirkan semua pertempuran yang harus kujalani pada 1919 dan 1920, bagaimana media meniupkan badai di wajahku, bagaimana partai-partai borjuis mengumbar omong kosong, bagaimana aku dengan susah payah merobek jaringan kebohongan Yahudi, helai demi helai, hanya untuk menyaksikan kelenjar serangga yang berbau busuk itu kembali

memintal kebohongan-kebohongan yang bahkan lebih lengket di sekitarku, sementara musuh, yang ratusan atau ribuan kali lebih unggul, menyemprotkan racun-racun baru yang bahkan lebih mengerikan. Namun hanya setelah beberapa hari saja berada di zaman modern ini, aku sudah memperoleh akses ke media penyiaran, sebuah kendaraan propaganda yang tampaknya benar-benar telah diabaikan oleh oposisi politik. Mengapa, ini terlalu bagus untuk benar-benar terjadi! Apa yang telah dipelajari musuh tentang seni komunikasi publik selama enam puluh tahun terakhir ini? Benar-benar tidak ada.

Dalam posisi mereka, aku akan membuat segala jenis film! Kisah romantis di berbagai negeri jauh di atas kapal-kapal *Strength through Joy* yang besar, menyeberangi Laut Selatan atau melayari selat-selat yang diapit tebing curam nan mengagumkan di Norwegia; cerita tentang para prajurit Wehrmacht muda yang dengan gagah berani untuk pertama kali mencoba memanjat tebing-tebing yang menjulang, hanya untuk mati di kaki tebing batu dalam pelukan cinta sejati mereka, seorang pemimpin bagian dalam Liga Perempuan Jerman, yang, hancur tapi dikukuhkan oleh tragedi itu, membaktikan hidupnya pada kebijakan perempuan Sosialis Nasional. Di perutnya ia mengandung keturunan nan berani dari kekasihnya yang kini telah tewas, dan dengan kisah cinta seperti ini orang bahkan mungkin mengabaikan fakta bahwa mereka belum menikah, karena ketika suara darah yang murni berbicara, bahkan langit pun harus tetap diam. Bagaimanapun juga, ia tak bisa melupakan kata-kata terakhir kekasihnya ketika ia menuruni lembah itu pada senja hari, disaksikan oleh sekawanan sapi perah

yang mengagumi mereka. Langit perlahan menghilang menjadi sebuah bendera swastika yang agung. Nah, betapa hebatnya film-film itu! Aku bersumpah bahwa keesokan harinya mereka akan kehabisan formulir pendaftaran untuk Liga Perempuan Jerman di setiap kantor cabang.

Nama perempuan itu seharusnya Sieglinde.

Toh, berbagai peluang politik dari medium ini sepenuhnya diabaikan. Menurut perangkat televisiku, yang tampaknya telah dilakukan pemerintah untuk Volk hanyalah menerapkan sebuah langkah yang disebut "tunjangan pencari kerja". Semua orang membencinya. Tak seorang pun kelihatannya bisa mengucapkan namanya tanpa terdengar tersinggung. Aku hanya bisa berharap orang-orang ini bukan perwakilan masyarakat secara keseluruhan, karena bahkan dengan menggunakan cadangan terakhir imajinasiku, aku tidak bisa membayangkan jenis parade bendera apa pun di Nuremberg Zeppelinfeld dengan ratusan ribu pengeluh seperti itu.

Negosiasi-negosiasiku dengan Frau Bellini juga bisa dianggap sebuah keberhasilan. Dari awal, aku telah menyatakan dengan sangat jelas bahwa di samping uang aku akan membutuhkan sebuah perlengkapan partai dan sebuah markas besar partai. Awalnya, ia tampak agak terkejut, tapi kemudian ia meyakinkanku tentang dukungannya yang sepenuh hati, juga sebuah kantor dan juru ketik. Ada anggaran pengeluaran yang besar untuk mencakup pakaian, perjalanan propaganda, materi riset untuk terus memberiku informasi tentang peristiwa-peristiwa mutakhir, dan di selain itu banyak hal lain. Uang

tampaknya tidak jadi masalah, tapi hanya ada sedikit pemahaman tentang berbagai persyaratan seorang pemimpin partai yang bergengsi. Jadi meskipun aku dijanjikan beberapa pakaian "yang akurat sesuai sejarah" yang harus dipesan dulu dari seorang penjahit, juga topi tercintaku, yang selalu aku gunakan di pegunungan dan di Obersalzberg, sebuah Mercedes beratap terbuka dengan seorang sopir ditolak hanya atas dasar hal itu kelihatan sangat konyol. Aku menyerah, dengan enggan, tapi hanya demi penampilan—bagaimanapun juga, secara substansial aku telah mencapai lebih dari yang pernah kuharapkan. Melihat ke masa lalu, tanpa diragukan ini adalah momen paling berbahaya dalam karier baruku. Orang lain mungkin sudah duduk bersandar di kursinya pada titik ini dan dengan melakukan hal itu ia berakhir dengan kegagalan. Bukan aku. Mungkin berutang pada kedewasaan dari tahun-tahun yang kualami, aku sendiri mengaitkan semua perkembangan ini pada analisis paling dingin dan tak kenal ampun.

Jumlah pendukungku lebih sedikit daripada sebelum-sebelumnya. Dan, oh Tuhanku, ada waktu-waktu di masa lalu ketika jumlah mereka sangat sedikit. Aku mempunyai kenangan yang jelas tentang kejadian saat itu pada 1919 ketika aku melakukan kunjungan pertamaku kepada apa yang dulu masih merupakan Partai Pekerja Jerman: tujuh orang yang hadir. Kini aku bisa menghitung sendiri, mungkin Frau Bellini kalau sedikit dipaksa, dan si pemilik kios, tetapi diragukan apakah keduanya siap untuk mengisi kartu partai mereka, apalagi mulai menghitung langganan anggota atau bertindak sebagai perwakilan dalam pertemuan-

pertemuan, sembari mengayun-ayunkan kaki-kaki kursi. Penjual koran itu tampaknya adalah orang yang sangat liberal, bahkan cenderung kekiri-kirian, meskipun ia tak diragukan lagi memiliki hati Jerman yang jujur. Jadi aku tetap mendedikasikan diri pada disiplin besi dari rutinitas harianku. Aku bangun pada pukul sebelas pagi, menyuruh staf hotel membawakanku sepotong atau dua potong kue, dan kemudian aku bekerja hingga larut malam.

Dengan kata lain, aku akan bangun pukul sebelas, seandainya tidak ada dering telepon saat fajar, sekitar pukul sembilan. Di saluran telepon, seorang perempuan dengan nama yang berasal dari bahasa Slavia yang tak bisa dilafalkan. Jodl tidak akan pernah menyambungkan orang seperti ini kepadaku, tapi Jodl, sialan!, adalah sejarah Jerman. Masih pusing akibat tidur, aku mencari-cari pesawat telepon.

"Hrmm?"

"Selamat pagi, Frau Krwtsczyk di sini," sebuah suara yang ceria tanpa ampun bernyanyi. "Dari Flashlight!"

Yang paling membuatku terganggu dari orang-orang pagi ini adalah sikap baik mereka yang mengerikan, seolah mereka sudah bangun selama tiga jam dan siap menaklukkan Prancis. Terutama, ketika sebagian besar dari mereka, meskipun bangun begitu pagi, belum melakukan apa pun *kecuali* perbuatan-perbuatan besar. Di Berlin aku punya waktu dan sekali lagi bertemu orang-orang yang tidak menyembunyikan fakta bahwa satu-satunya alasan mereka membuat kegaduhan di jam-jam pagi jahanam ini adalah agar mereka bisa meninggalkan kantor lebih cepat di sore hari. Aku telah

mengusulkan kepada beberapa ahli logika delapan-jam ini bahwa mereka harus mulai bekerja pada pukul sepuluh malam, sehingga mereka bisa pulang pukul enam pagi dan bahkan mungkin tiba di rumah sebelum waktunya bangun. Beberapa bahkan menganggap ini sebagai usulan yang serius. Menurutku, hanya tukang roti yang harus bekerja pada dini hari. Dan Gestapo, tentu saja—ini sudah jelas dengan sendirinya. Merenggut para cecunguk Bolshevik dari tempat tidur mereka, dengan asumsi mereka bukan tukang roti Bolshevik. Karena mereka pastinya sudah terbangun, dan Gestapo, pada gilirannya, bahkan harus bangun lebih pagi lagi, dan begitu seterusnya.

"Apa yang bisa kubantu?"

"Aku menelepon dari departemen kontrak," kata suara riang itu. "Aku sedang menyiapkan dokumen-dokumen Anda dan aku punya beberapa pertanyaan. Aku tidak tahu, apakah kita harus melakukannya lewat telepon...? Atau apakah Anda lebih baik datang ke sini?"

"Pertanyaan-pertanyaan seperti apa?"

"Oh, Anda tahu, sangat umum. Asuransi sosial, detail bank, hal-hal semacam itu. Contohnya, nama apa yang seharusnya aku taruh pada kontrak itu?"

"Nama apa?"

"Maksudku, aku tidak tahu nama Anda siapa."

"Hitler," aku mengerang. "Adolf."

"Yeah," ia tertawa lagi dengan antusiasme pagi yang mengerikan. "Tidak, maksudku nama asli Anda."

"Hitler! Adolf!" kataku, sekarang dengan geram.

Sebuah jeda singkat.

"Benarkah?"

"Ya, tentu saja!"

"Baiklah, itu... maksudku, itu sebuah kebetulan."

"Sebuah kebetulan? Bagaimana bisa begitu?"

"Anda tahu, bahwa Anda dipanggil..."

"Demi Tuhan, perempuan, kau juga punya sebuah nama. Tapi aku tidak duduk di sini, dengan mata terbelalak dan mencicit, 'Oooh, betapa sebuah kebetulan!'"

"Aku tahu, tapi Anda juga terlihat seperti itu. Namamu, maksudku."

"Dan? Kau juga tampak cukup berbeda dari namamu, bukan?"

"Tidak, tapi..."

"Baiklah begitu! Demi Tuhan selesaikan dokumen-dokumen sialan itu," aku membentak, membanting gagang telepon.

Tujuh menit kemudian telepon berdering lagi.

"Sekarang apa?"

"Ya, ini aku lagi. Frau..." dan kemudian datang lagi nama oriental aneh yang terdengar seperti seseorang tengah meremas-remas sebuah laporan Wehrmacht. "Aku... aku rasa ini tidak berhasil..."

"*Apa* yang tidak berhasil?"

"Dengar, aku bukannya tidak ingin bersikap ramah, tapi... ini tidak akan bisa melewati departemen hak cipta, aku tak bisa... Maksudku, ketika mereka memeriksa kontrak ini dan melihat 'Adolf Hitler' di sana..."

"Jadi, apa lagi yang ingin kau tulis?"

"Tolong maafkan aku karena menanyaimu lagi, tapi apakah itu sungguh-sungguh nama Anda?"

"Tidak," kataku, tersiksa. "Tentu tidak. Nama asliku

Schmul Rosenzweig."

"Aku tahu," katanya dengan kelegaan yang jelas dalam suaranya. "Bagaimana Anda menulis nama itu—Schmul? Dengan sebuah 'c'?"

"Itu bercanda!" Aku berteriak pada telepon.

"Oh. Sial. Sayang sekali."

Aku bisa mendengar ia mencoret-coret sesuatu beberapa kali. Kemudian ia berkata, "Aku... tolong... aku rasa mungkin lebih baik jika Anda datang saja. Aku membutuhkan sesuatu seperti sebuah paspor. Dan detail bank Anda."

"Tanya Bormann," kataku singkat pada telepon, dan menutupnya. Kemudian aku duduk. Ini menjengkelkan. Dan rumit. Merasa kasihan pada diriku sendiri, bahkan di ambang keputusasaan, aku membiarkan pikiranku mengembara kembali pada Bormann yang setia. Bormann, yang selalu memesan film bioskop untuku sehingga aku bisa menikmati sedikit hiburan malam setelah sehari bekerja keras mengobarkan perang. Bormann, yang mengatur segalanya dengan begitu mulus dengan para penghuni Obersalzberg. Bormann, yang juga menangani pendapatan dari penjualan bukuku. Bormann, yang paling setia di antara mereka semua. Dengan dia di sampingku aku yakin bahwa banyak, bahkan sebagian besar hal, ada di tangan terbaik. Ia menyelesaikan kontrak-kontrak semacam ini tanpa hambatan sedikit pun. "Ini peringatan terakhirmu, Frau Catarrh-Throat. Kau akan menerbitkan dokumen-dokumen kontrak ini segera atau kau dan keluargamu akan menemukan diri kalian di Dachau. Dan aku yakin kau tahu berapa banyak orang yang kembali dari sana."

Empati dan sensitivitas Bormann, kemampuannya untuk menghadapi orang-orang, sangat diremehkan. Ia akan segera menemukan sebuah flat untukku, juga sekumpulan dokumen pribadi yang sempurna, rekening bank, segalanya. Dipikir-pikir lagi, mungkin lebih tepat mengatakan bahwa ia menjamin agar tak ada orang yang akan meminta detail-detail kecil birokrasi semacam ini untuk kedua kalinya. Tetapi kini kehidupan harus berlanjut tanpa dirinya. Dan bagaimanapun juga, urusan dokumen-dokumenku harus diselesaikan. Bagaimana aku menangani ini pada 1930-an tak ada yang tahu, tapi kini—baik atau buruk—aku harus mengikuti konvensi zaman sekarang. Aku berpikir panjang dan keras.

Aku membayangkan aku harus mendaftar pada pihak yang berwajib. Namun, aku tidak mempunyai tempat tinggal tetap ataupun bukti identitias. Bukti keberadaan secara efektif berdasarkan tempat tinggalku di hotel dan pengakuan perusahaan produksi terhadapku, tapi di atas kertas aku tidak punya bukti untuk kuberikan. Aku mengepalkan tinju dengan marah dan mengacungkannya ke langit-langit. Dokumen-dokumen—administrasi borjuis Jerman dengan aturan dan regulasinya yang picik dan keji. Sekali lagi hambatan pengkhianat yang melingkari leher rakyat Jerman ini menghalangi rencana kerjaku. Situasiku tampak benar-benar tak bisa diharapkan—aku tak bisa melihat jalan keluar—ketika telepon berdering lagi. Hanya tekad besi dan kecerdikan seorang mantan prajurit garis depan yang memperkenankanku maju terus menuju target yang telah ditentukan. Aku mengangkat telepon, yakin akan menemukan sebuah solusi, tapi masih belum pasti

bagaimana caranya.

"Ini Frau Krwtsczyk dari Flashlight lagi."

Dan selanjutnya urusannya menjadi sederhana.

"Sekarang dengarkan, perempuan," kataku. "Sambungkan aku pada Sensenbrink."

Sepuluh

BAHWA SEORANG FÜHRER PERLU TAHU SEGALANYA adalah sebuah konsep keliru yang populer. Ia tidak perlu tahu segalanya. Ia bahkan tidak perlu tahu banyak hal; bahkan bisa terjadi ia tidak perlu tahu apa pun. Ia bisa jadi orang yang paling tak mengerti dari orang yang tak mengerti. Ya, dan juga buta serta tuli akibat ledakan bom musuh yang tragis. Dengan sebuah kaki kayu. Atau bahkan tanpa lengan dan kaki, membuat penghormatan Nazi dalam parade-parade menjadi tidak mungkin, dan ketika lagu kebangsaan Jerman dinyanyikan hanya air mata pahit yang mengalir dari matanya yang tak bernyawa. Aku bahkan akan mempostulatkan bahwa seorang Führer bisa saja tanpa ingatan. Amnesia total. Karena talenta unik seorang Führer bukanllah akumulasi fakta-fakta kering—talenta uniknya adalah pembuatan keputusan yang cepat, dan menerima tanggung jawab atas keputusan-keputusan itu. Banyak yang senang menertawakan hal ini, dengan menyebut lelucon lama tentang lelaki yang—ketika pindah rumah, misalnya—

memilih membawa "tanggung jawab" dibanding peti yang mana pun. Namun dalam kondisi ideal pemimpin memastikan bahwa tiap-tiap orang berperan efektif di tempat yang tepat. Bormann bukan seorang pemimpin, tapi lebih merupakan seorang ahli pikiran dan memori. Ia tahu segalanya. Beberapa orang di belakang punggungnya menjulukinya sebagai "lemari arsip sang Führer", yang aku rasa agak menyentuh karena aku tak bisa berharap mendapatkan dukungan yang lebih baik untuk kebijakanku. Bagaimanapun, julukan itu adalah sebuah pujian yang jauh lebih hebat daripada yang kudengar diberikan kepada Göring: "balon udara panas sang Führer".

Akhirnya, pengetahuan ini, kemampuan untuk memisahkan yang berguna dari yang sia-sia, yang memungkinkanku, meski kehilangan Bormann, untuk melihat peluang-peluang baru yang ditawarkan oleh perusahaan produksi itu. Mengingat situasi sulit yang disebabkan ketiadaan dokumen-dokumenku, sia-sia saja berusaha dan memecahkan masalah registrasi resmi itu sendirian, jadi aku mengembankan tugas ini pada seseorang yang tak diragukan lagi memiliki kemampuan manuver yang lebih besar dalam menghadapi otoritas—Sensenbrink. Langsung saja, ia berkata, "Yeah, kami akan memikirkannya untukmu. Kau pikirkan tentang programmu dan kami akan menyelesaikan yang lain-lain. Apa yang kau butuhkan untuk terus maju?"

"Tanya Frau Krytchthingummy itu. Sebuah kartu identitas, aku rasa. Dan ada beberapa lagi yang lain."

"Apakah kau tidak mempunyai paspor? Tak ada kartu identitas? Bagaimana mungkin?"

"Aku tidak pernah memerlukannya."

"Tidak pernahkah kau ke luar negeri?"

"Tentu: Polandia, Prancis, Hungaria..."

"Oke, semua itu ada dalam Uni Eropa."

"Dan Uni Soviet."

"Kau bisa masuk *ke sana* tanpa paspor?"

Aku memikirkannya sesaat.

"Aku tidak bisa mengingat ada orang yang memintanya padaku," aku menjawab dengan yakin. "Aneh. Tapi bagaimana dengan Amerika? Maksudku, kau lima puluh lima tahun. Tidak pernahkah kau pergi ke Amerika?"

"Aku pernah berencana, dengan cukup serius," kataku. "Tapi sayangnya aku dihentikan dalam perjalanan."

"Oke, jadi yang kami butuhkan adalah dokumen-dokumenmu, maka aku yakin salah satu dari kami bisa mengurus pendaftaran dan asuransi kesehatan untukmu."

"Ini masalahnya. Tidak ada dokumen."

"Tak ada dokumen? Sama sekali? Tidak juga di tempat kekasihmu? Maksudku, di rumah?"

"Rumah terakhirku," kataku dengan sedih, "dilalap api."

"Aku paham—oh—kau sedang serius sekarang?"

"Pernahkan kau melihat Istana Kanselir Reich belakangan ini?"

Ia tertawa. "Sebegitu buruk?"

"Aku tidak melihat ada yang bisa ditertawakan," kataku. "Buruk sekali."

"Baiklah," kata Sensenbrink. "Nah, aku bukan ahlinya, tapi kami akan membuat beberapa dokumen. Di mana kau mendaftar sebelumnya? Atau diasuransikan?"

"Aku selalu memiliki semacam keengganan dengan birokrasi," kataku. "Aku lebih suka membuat hukum sendiri."

"Hmmm," Sensenbrink mendesah. "Nah, aku tak pernah memiliki kasus semacam ini sebelumnya. Kami akan lihat apa yang bisa kami maksimalkan, oke? Tapi, setidaknya kami akan membutuhkan nama aslimu."

"Hitler," kataku. "Adolf."

"Dengar, aku benar-benar bersimpati pada situasimu, aku benar-benar simpati. Si bocah Schröder itu juga persis sama; jauh dari panggung ia menyukai kedamaian dan ketenangannya. Dan mengingat betapa kontroversialnya topikmu, kau perlu berhati-hati sebagai artis—tapi aku tidak yakin pihak yang berwajib akan melihat dengan cara yang sama."

"Aku tidak tertarik dengan detail-detailnya."

"Aku yakin tidak," Sensenbrink tertawa, sebuah sentuhan yang terlalu meremehkan terhadap kesukaanku. "Sejauh yang aku tahu kau adalah seorang seniman yang mahir. Tapi ini benar-benar membuat segalanya lebih mudah. Kau tahu, tak ada masalah dengan pajak. Kantor keuangan adalah satu-satunya yang tak peduli tentang itu; jika perlu mereka akan memajaki para imigran ilegal dan menegosiasikan pembayaran tunai. Dan jika kau mau, kami bisa mengatur semua pembayaran dan membantu kau mengelola keuanganmu, jadi aku tidak ingin ini akan terkatung-katung di bank. Tapi aku akan menggarisbawahi hal ini untukmu: menghadapi petugas registrasi atau asuransi sosial akan seperti memasang kaus kaki pada seekor gurita. Kita tidak bisa melakukan banyak hal tanpa izin untuk bekerja."

Aku merasa pria ini membutuhkan dukungan moral. Pasukan tidak boleh bekerja terlalu berat. Lagi pula, tidak setiap hari seorang kanselir Reich yang telah lama diyakini mati menunjukkan dirinya di seluruh negeri dalam keadaan sesegar bunga daisy.

"Pasti sulit buatmu," kataku menghiburnya.

"Apa?"

"Ya, aku membayangkan kau jarang bertemu orang sepertiku."

Sensenbrink tertawa apatis.

"Tentu saja kami sering—itu pekerjaan kami!"

Ketenangannya muncul begitu mengejutkan sehingga aku harus menyelidikinya lebih jauh: "Jadi ada lebih banyak orang seperti aku?"

"Ayolah, kau tahu sama seperti aku bahwa ada segala macam orang dalam pekerjaanmu..."

"Dan kau mengatur mereka semua untuk disiarkan?"

"Bisakah kau bayangkan pekerjaan yang kami hadapi? Tidak, kami hanya mengontrak orang-orang yang kami yakini."

"Luar biasa," kataku. "Seseorang harus memperjuangkan tujuan itu dengan keyakinan fanatik. Apakah kau juga kenal Antonescu? Atau sang Duce?"

"Siapa?"

"Kau tahu: Mussolini."

"Tidak!" kata Sensenbrink dengan begitu tegas sehingga aku bisa melihat ia menggelengkan kepala lewat kabel telepon. "Apa yang akan kita lakukan dengan seorang Antonini? Tak seorang pun tahu siapa dia."

"Atau Churchill? Eisenhower? Chamberlain?"

"Oh, sekarang aku tahu ke mana arah sasaranmu!"

Sensenbrink meraung di telepon. "Tidak, tidak. Di mana kelucuannya? Kami tak akan pernah bisa memasarkannya. Tidak, kau sempurna sebagai dirimu. Kami akan tetap setia pada satu karakter, kami akan tetap setia pada Adolf kami!"

"Sangat bagus," kataku, kemudian segera menyelidiki lebih dalam: "Apa yang terjadi jika Stalin muncul besok?"

"Kau bisa lupakan Stalin," katanya, menjanjikan kesetiaan. "Kami bukan History Channel."

Ini adalah Sensenbrink yang ingin kudengar! Sensenbrink si fanatik, yang dibangkitkan oleh Führernya. Dan di sini aku tidak bisa terlalu menekankan pentingnya sebuah kemauan yang fanatik.

Hal ini paling jelas ditunjukkan oleh jalannya perang dunia terakhir, yang tidak selalu tanpa masalah. Tak diragukan beberapa orang akan berkata, "Benarkah bahwa ketiadaan kemauan fanatik yang menyebabkan Perang Dunia Kedua berakhir sama tidak menguntungkannya seperti yang Pertama? Tidak adakah, barangkali, alasan yang lain, mungkin pasokan sumber daya manusia yang tidak mencukupi?" Semua ini mungkin, bahkan benar, tapi ini juga merupakan gejala sebuah penyakit kuno Jerman, yaitu berburu kesalahan dalam detail-detail kecil sementara mengabaikan gambaran yang lebih besar dan lebih jelas.

Tentu saja, orang tidak bisa membantah bahwa kami menderita karena kekurangan jumlah pasukan dalam perang dunia terakhir. Tapi inferioritas ini tidaklah menentukan; sebaliknya, Volk Jerman mungkin bisa menghadapi keunggulan jumlah di pihak musuh. Sungguh, pada beberapa kejadian di awal 1940-an, aku

bahkan menyesali musuh tidak punya lebih banyak pasukan. Coba lihat inferioritas yang dinikmati oleh Frederick yang Agung: dua belas tentara musuh untuk masing-masing serdadu pasukan granat Prusia! Sementara di Rusia ada tiga atau empat Bolshevik untuk setiap pejuang Arya.

Memang benar bahwa setelah Stalingrad keunggulan musuh jauh lebih cocok bagi kehormatan Wehrmacht. Pada hari pendaratan Sekutu di Normandy, musuh bergerak maju dengan 2.600 pengebom dan 650 pesawat tempur. Jika aku mengingat dengan benar, Luftwaffe melawan dengan dua pesawat tempur—sebuah rasio yang sangat terhormat. Namun posisi itu bukan tanpa harapan! Aku dengan sepenuh hati mendukung kata-kata Menteri Reich Dr. Goebbels, yang menuntut bahwa seandainya kelemahan numerik ini tidak dapat diperbaiki, maka Volk Jerman harus menggantinya dengan cara lain, apakah dengan senjata yang lebih baik, para jenderal yang lebih cerdas, atau, seperti dalam kasus ini, keuntungan semangat yang superior. Sepintas, pilot tempur biasa mungkin berpikir bahwa menjatuhkan tiga pengebom dari langit dengan setiap tembakan adalah sebuah tugas yang nyaris tanpa harapan, tapi dengan semangat yang superior, dengan semangat yang tak tergoyahkan dan fanatik, segalanya mungkin!

Ini terbukti benar sekarang sebagaimana di masa lalu. Dan kini aku menemukan sebuah contoh fanatisme yang bahkan aku pikir tak mungkin. Namun ini sangat nyata. Aku mengamati seorang pria—karyawan hotelku, aku rasa—yang terlibat dalam sebuah kegiatan baru yang menyenangkan. Bahkan, aku tidak bisa benar-

benar yakin kegiatan ini *adalah* hal baru; hanya saja aku ingat kegiatan itu dilakukan dengan cara yang berbeda, katakanlah, dengan sebuah sapu atau penggaruk. Lelaki ini menggunakan jenis mesin peniup daun jinjing yang benar-benar baru. Sebuah peralatan yang memikat dengan kekuatan embusan yang luar biasa, yang aku rasa telah menjadi kebutuhan untuk menghadapi bentuk-bentuk dedaunan yang lebih resisten yang pasti telah disebabkan oleh evolusi selama tahun-tahun ini.

Aku bisa menyimpulkan dari sini bahwa pergulatan rasial jauh dari selesai; sebaliknya, ia terus menggelora dengan intensitas yang lebih besar. Bahkan media liberal-borjuis masa kini tidak berani membantahnya. Berulang kali orang membaca tentang tupai abu-abu Amerika yang menghabisi spesies merah pribumi, yang begitu dicintai Volk Jerman; tentang suku-suku semut Afrika yang berbaris melintasi Spanyol; tentang balsam Indo-Jerman yang beradaptasi dan menyebar di negara ini. Perkembangan terakhir ini harus disambut gembira, tentu saja; tanaman-tanaman Arya memiliki setiap hak untuk menjajahi ruang yang menjadi hak mereka. Nah, aku tidak melihat daun-daun yang baru dan lebih agresif ini di kawasan dekat sini—dedaunan di tempat parkir mobil hotel tampak benar-benar normal bagiku. Bagaimanapun, ketika mengemudi sebuah tank Königster Anda tidak membatasi diri untuk menghadapi T-34; jika perlu Anda juga menyerang BT-7 model lama.

Ketika untuk pertama kali aku mengamati lelaki ini, aku merasa geram. Aku terbangun pagi itu—mungkin sekitar pukul sembilan tiga puluh—oleh sebuah hiruk-pikuk neraka, seolah bantalku sedang bertumpu di

sebuah peluncur roket Soviet. Aku bangun dengan kemarahan, buru-buru menuju jendela, melihat keluar dan mendapati lelaki itu sedang mengoperasikan perangkat peniupnya. Kemurkaanku semakin berlipat ketika aku mengamati pepohonan di sekelilingku dan melihat mesin itu sedang berembus. Betapa benar-benar mustahil mesin itu meniup daun-daun dari satu tempat ke tempat lain pada hari seperti ini! Naluri pertamaku adalah memburu ke luar, menyalurkan kemarahanku, dan memberinya hardikan-hardikan sepantasnya. Tapi aku berpikir lebih baik tentang hal itu. Karena aku ternyata salah.

Lelaki ini telah mendapat sebuah perintah. Dan ia sedang menjalankan perintah itu. Dengan kesetiaan fanatik yang patut ditiru oleh para jenderal utamaku. Seorang lelaki sedang mematuhi perintah—sesederhana itu. Apakah dia mengeluh? Apakah dia meratap bahwa ini adalah sebuah tugas yang tak bermakna di tengah angin seperti ini? Tidak, ia sedang melaksanakan tugasnya yang merobek telinga dengan berani dan tabah. Seperti seorang petugas SS yang loyal. Ribuan dari mereka telah menunaikan tugasnya tanpa memandang beban yang diberikan kepada mereka, meskipun mereka bisa dengan mudah mengeluh, "Apa yang harus kami lakukan dengan semua Yahudi ini? Ini sudah tak masuk akal lagi; mereka dikirim lebih cepat ketimbang kami bisa menjejalkan mereka ke kamar-kamar gas!"

Aku begitu tergugah sehingga aku berpakaian dengan cepat, mengejar pekerja itu, menyentuh pundaknya dan berkata, "Temanku, aku ingin berterima kasih padamu. Untuk orang-orang sepertimulah aku akan melanjutkan

perjuanganku. Karena aku tahu bahwa dari perangkat pengembus daun ini, bahkan dari setiap perangkat pengembus daun yang ada di Reich, terembus napas Sosialisme Nasional yang membara."

Itu adalah kemauan fanatik yang akan dibutuhkan negeri ini. Dan aku berharap aku telah membangkitkannya dalam diri Sensenbrink juga.

Sebelas

PADA PAGI HARINYA AKU BERJALAN KE KANTOR YANG diberikan kepadaku, aku diingatkan kembali pada jalan panjang yang masih harus kulalui. Aku memasuki sebuah ruangan yang mungkin seluas lima kali tujuh meter, dengan langit-langit setinggi paling banter dua meter lima puluh. Aku mengingat dengan sendu Istana Kanselir Reich. Nah, tempat *itu* memiliki ruangan-ruangan; begitu seseorang masuk ia pun merasa kerdil, ia gemetar di depan kekuasaan yang begitu besar, kebudayaan yang begitu tinggi. Bukan karena kemegahan—keangkuhannya selalu membuatku dingin—tapi kapan pun aku menerima orang di Istana Kanselir Reich, segera kusadari bahwa ia merasakan kenggulan Reich Jerman, merasakannya secara fisik. Speer melakukan segalanya dengan sangat benar. Ambil contoh Aula Resepsi Agung—setiap kandelarnya harus seberat satu ton; seandainya satu jatuh, kandelar itu akan menghancurkan manusia di bawahnya, mengubahnya menjadi bubur, tumbukan tulang, dan darah, dan daging

yang lumat, barangkali dengan beberapa lembar rambut terlihat menempel di sisinya. Aku sendiri hampir takut berdiri di bawah lampu-lampu itu. Tentu saja, aku tidak pernah memberi tanda sedikit pun tentang hal ini; mengapa, aku berjalan di bawah kandelar-kandelar itu seolah itu adalah hal paling alamiah di dunia. Ini cuma persoalan membiasakan diri dengan lampu-lampu itu.

Tapi persis begitulah seharusnya.

Karena bagaimana orang bisa menghabiskan jutaan untuk sebuah Istana Kanselir Reich, hanya agar seseorang masuk dan berkata pada dirinya sendiri, "Oh, aku kira akan lebih besar dari ini"? Intinya, orang ini harus tidak berpikir sama sekali, ia harus merasakannya tanpa berpikir dan secara instingtif. Ia bukan siapa-siapa; Volk Jerman adalah segalanya! Sebuah ras tuan! Gedung besar itu harus memancarkan aura, seperti seorang paus, tapi tentu saja seorang paus yang paling sedikit memiliki pertentangan dengan api dan pedang, seperti Tuhan itu sendiri. Pintu ganda nan perkasa terbuka, keluarlah sang Führer Reich Jerman, dan para pengunjung asing harus merasa seperti Odysseus di hadapan Cyclops, tapi Cyclops yang ini memiliki dua mata, yang tak bisa ditipu siapa pun!

Dan tak ada batu-batu besar di Istana Kanselir.

Ada eskalator. Aku hampir merasa seolah berada di Kaufhof di Cologne, di mana aku melakukan lawatan segera setelah ia mengalami Aryanisasi. Kau harus menyerahkan hal ini kepadanya, si Tietz itu; orang-orang Yahudi tentu tahu bagaimana membangun sebuah toko serbaada. Tapi di sini ada sebuah perbedaan penting: di Kaufhof pelanggan seharusnya berpikir ia adalah raja,

sedangkan ketika ia datang ke Istana Kanselir Reich, pelanggan itu tahu ia harus membungkuk—setidaknya dalam semangat—pada sesuatu yang jauh lebih besar. Aku tidak pernah suka menyuruh setiap Tom, Fritz, atau Heinrich untuk merangkak, terutama tidak di lantai *itu*.

Lantai kantor yang diberikan untukku terbuat dari beton berwarna abu-abu gelap. Itu bukan karpet yang kuketahui, tapi sejenis penutup yang dibuat dari sebuah bahan berbulu yang usang—tapi sama sekali bukan jenis bahan yang dipilih orang untuk dijadikan seragam musim dingin tentara Jerman. Aku sudah sering melihat jenis seperti itu di dunia baru ini; ia ada di mana-mana sehingga aku tidak merasa dipermalukan dengan kehadirannya di kantorku. Ini jelas merupakan ciri khas masa yang melarat ini. Aku bersumpah bahwa di masa depan pekerja Jerman dan keluarganya akan memiliki penutup lantai yang berbeda dari yang ini.

Dan tembok-tembok yang berbeda.

Dinding-dinding di sini setipis kertas, pasti karena kurangnya bahan mentah. Aku memiliki sebuah meja untuk menulis, yang jelas-jelas bekas pakai, dan harus berbagi ruangan dengan meja kedua, yang pasti untuk juru ketik yang dijanjikan buatku. Aku menarik napas dalam-dalam dan memandang ke luar jendela. Jendela itu memiliki pemandangan ke tempat parkir motor dengan beberapa tempat sampah beraneka warna, alasan untuk hal ini adalah agar sampah dipisahkan secara hati-hati, tak diragukan lagi ini merupakan konsekuensi lain dari kekurangan bahan mentah. Aku ngeri membayangkan dari isi tempat sampah yang mana penutup lantai buruk ini dibuat. Kemudian aku terkekeh sendiri memikirkan

ironi pahit takdir. Jika saja Volk melakukan sebuah upaya yang lebih hebat pada saat yang tepat, tidak akan ada keperluan untuk mengumpulkan sampah dengan cara ini, mengingat kekayaan bahan mentah yang ada di Timur. Semua jenis sampah bisa dengan mudah dibuang hanya ke dalam dua tempat sampah, bahkan satu. Aku menggeleng kepalaku tak percaya.

Tikus-tikus yang kesepian berlarian di sekitar lapangan di bawah, bergantian dengan sekelompok perokok. Tikus-tikus, para perokok, tikus-tikus, para perokok, dan begitu seterusnya. Sekali lagi kuteliti meja tulisku yang sangat sederhana bahkan menyedihkan ini dan dinding putih murahan di belakangnya. Apa pun yang digantungkan di sana tidak akan tampak lebih baik, bahkan meski itu sebuah elang imperial dari perunggu. Orang harus berpuas diri dengan kenyataan bahwa dinding itu tidak akan hancur karena beban berat. Pada suatu masa aku menikmati ruangan kantor seluas empat ratus meter persegi; kini Führer Reich Jerman Raya duduk di dalam sebuah kotak sepatu. Apa yang telah terjadi pada dunia?

Dan apa yang terjadi dengan juru ketikku?

Aku melihat jam. Baru pukul setengah satu.

Aku membuka pintu dan mengintip ke luar. Tak terlihat seorang pun kecuali seorang perempuan paruh baya yang mengenakan setelan. Ia tertawa ketika melihatku.

"Oh, rupanya Anda! Apakah Anda sudah berlatih? Kami semua sangat senang!"

"Di mana sekretarisku?"

Ia berhenti sejenak, untuk memikirkannya. Kemudian

ia berkata, "Mereka pasti telah memberi Anda seorang pekerja paruh-waktu, yang artinya ia mungkin hanya akan muncul pada siang hari. Sekitar pukul dua."

"Oh," kataku, tercengang. "Apa yang aku lakukan hingga saat itu?"

"Aku tidak tahu," katanya, tertawa ketika ia berbalik pergi. "Sentuhan Blitzkrieg, mungkin?"

"Aku akan mengingat itu!" kataku dengan dingin.

"Sungguh?" Ia berhenti dan berbalik lagi sebentar. "Itu menakjubkan. Akan hebat jika Anda bisa menggunakannya untuk program Anda! Maksudku, kita semua bekerja untuk perusahaan yang sama di sini!"

Aku masuk kembali ke kantorku dan menutup pintu. Pada masing-masing meja ada mesin tik tanpa silinder, di depan sebuah perangkat televisi yang pasti keliru diletakkan di sana. Aku memutuskan untuk melanjutkan risetku mengenai siaran televisi, tapi tidak bisa menemukan kotak pengoperasiannya. Ini sangat menjengkelkan. Aku meraih telepon dengan marah, tapi kemudian menaruhnya kembali. Aku tidak tahu papan penghubung ini seharusnya menyambungkanku dengan siapa. Seluruh infrastruktur modern ini membuatku tidak bisa ke mana-mana di lingkungan ini. Aku mendesah, dan untuk sesaat jantungku berdegup karena keputusasaan yang tidak nyaman. Tapi hanya untuk sesaat. Dengan tegas, aku mengusir godaan kelemahan. Seorang politikus menggunakan apa yang ada dengan sebaik-baiknya. Atau, seperti dalam kasus ini, apa yang tidak ada. Jadi aku sebaiknya keluar sebentar dan mengamati Volk Jerman yang baru.

Ketika aku melangkah ke luar gedung aku melihat

sekelilingku. Di seberang ada sebuah taman kecil, dengan pepohonan yang telah memamerkan warna-warni musim gugur yang paling intens. Di sebelah kiri dan kanan berdiri lebih banyak rumah. Jauh di sudut mataku, aku melihat seorang perempuan gila di pinggir taman sedang memunguti apa yang baru saja dikumpulkan anjingnya. Apakah makhluk ini sudah disterilisasi? Aku bertanya-tanya, tapi sampai pada kesimpulan bahwa perempuan gila itu tidaklah mungkin mewakili Jerman secara keseluruhan. Aku menuju ke arah yang berlawanan.

Sebuah mesin penjual rokok otomatis tergantung di tembok, dan aku bayangkan mesin itu pasti untuk para perokok yang berbagi tempat parkir dengan para tikus. Seragamku tampaknya tidak menarik perhatian di sini, mungkin karena tidak menonjol. Aku bertemu dua pria dengan seragam Wehrmacht yang lumayan, juga seorang perawat dan dua dokter. Bahkan sejak aku dibebaskan dari penjara, para pendukungku sudah menguntitku dan perhatian mereka tidak selalu diinginkan. Di masa itu, aku harus mengakali para pengikutku dengan manuver-manuver taktis kecil, dalam arti sesungguhnya dari kata itu, sehingga aku bisa menikmati beberapa momen singkat tanpa diganggu oleh para fotografer. Namun, dalam lingkungan khusus ini, aku bisa berjalan-jalan sendirian dan tetap tak dikenali—ideal untuk memungkinkanku mempelajari populasi. Di hadapan sang Führer, kau tahu, banyak orang mulai bertingkah tidak alamiah. Dalam situasi seperti itu aku selalu berkata, "Tolong, tak usah khawatir," tapi tentu saja rakyat jelata tidak mematuhi ini. Selama tahun-tahunku di Munich,

rakyat jelata melekat padaku seperti orang gila. Ini bukan yang kubutuhkan di sini. Aku ingin melihat orang Jerman yang asli dan tidak bercampur kepalsuan: warga Berlin.

Beberapa menit kemudian, aku melewati sebuah situs konstruksi. Para pria yang mengenakan helm berkeliaran; ini mengingatkanku pada masa di Wina ketika aku miskin dan kumuh, bekerja pada mandor untuk memperoleh nafkah harianku. Karena ingin tahu, aku mengintip lewat pagar, berharap bisa melihat rumah-rumah bertumbuh tepat di depan mataku. Tapi ternyata teknologi tidak mengalami kemajuan besar di ranah ini. Di lantai atas seorang mandor sedang marah-marah kepada seorang muda, yang mungkin adalah seorang mahasiswa, calon arsitek, pemuda yang penuh harapan, seperti aku dulu. Ia juga memasrahkan dirinya pada otoritas pekerja yang kejam; dunia situs konstruksi yang tanpa belas kasihan masih sama seperti dulu. Wawasan apa pun yang mungkin dimiliki pemuda ini dalam filologi dan filosofi, tak berarti apa-apa di semesta baja dan semen ini. Di sisi lain, aku bisa melihat bahwa massa yang brutal dan lugu masih ada—yang harus aku lakukan hanyalah membangkitkan mereka. Dan kualitas darah tampaknya juga bisa diterima.

Sembari terus berjalan, aku mengamati wajah-wajah di sekitarku. Secara keseluruhan, tampaknya tidak banyak yang berubah. Langkah-langkah yang diambil dalam pemerintahan di masaku terbukti telah terbayar, bahkan meski langkah-langkah itu ditinggalkan oleh rezim-rezim pengganti. Yang paling membuatku tersentak adalah ketiadaan orang-orang dengan ras campuran.

Aku bisa melihat pengaruh oriental yang relatif kuat, elemen-elemen Slavik pada banyak raut wajah, tapi keadaannya memang selalu demikian di Berlin. Sebaliknya, yang baru adalah elemen Arab-Turki yang besar di jalan-jalan. Para perempuan dengan kerudung, orang-orang tua Turki mengenakan jaket dan topi ceper. Namun, kelihatannya, tidak ada percampuran ras. Orang-orang Turki yang kujumpai terlihat mirip orang Turki; aku gagal mendeteksi perbaikan apa pun melalui darah Arya, meskipun ini pastinya menguntungkan bagi orang-orang Turki. Apa yang dilakukan sejumlah sangat besar orang-orang Turki di jalan-jalan sepenuhnya tetap merupakan misteri. Terutama pada jam-jam seperti ini. Mereka tidak terlihat seperti pembantu rumah tangga yang diimpor; tidak ada tanda-tanda bahwa orang-orang Turki ini bergegas ke mana pun. Sebaliknya cara mereka berjalan menyiratkan kesenggangan tertentu.

Aku tersentak dari pemikiranku oleh bunyi dering, dentang sebuah bel seperti yang biasanya menandai akhir pelajaran sekolah. Meninjau sekeliling, aku melihat memang ada sebuah bangunan sekolah yang cukup dekat. Aku mempercepat langkah dan duduk di sebuah bangku di seberangnya. Ini bisa jadi rekreasi, sebuah kesempatan bagiku untuk mengamati anak-anak muda dalam kelompok besar. Ternyata sebuah arus orang memang tumpah keluar dari gedung tersebut pada saat itu, tapi sulit mengatakan dengan lebih detail jenis sekolah apa ini. Aku bisa melihat beberapa anak laki-laki, tapi tampaknya tak ada anak perempuan dengan usia yang sama. Mereka yang muncul dari gedung itu entah murid-murid sekolah dasar atau mereka yang tampaknya

sudah bisa mengandung anak. Barangkali ilmu pengetahuan telah menemukan cara untuk menghindari tahun-tahun pubertas yang membingungkan dan melontarkan perempuan-perempuan muda langsung ke usia reproduksi. Sebuah konsep yang sangat alamiah, karena proses menjadi kuat selama tahun-tahun remaja seseorang hanya masuk akal bagi para pria. Orang-orang Sparta dari Yunani Kuno tidak akan berpikir secara berbeda. Lagi pula, para perempuan muda itu berpakaian dengan cara sedemikian rupa untuk menonjolkan tubuh mereka, jelas menunjukkan niat mereka untuk menemukan pasangan guna mulai berkembang biak. Namun—dan ini aku rasa yang paling luar biasa—sangat sedikit dari mereka yang orang Jerman. Tampaknya ini sebuah sekolah untuk murid-murid tamu dari Turki. Dan dari potongan-potongan percakapan pertama yang aku dengar, muncullah sebuah gambaran yang luar biasa, bahkan memuaskan.

Tentu saja, dari murid-murid Turki itu aku bisa mengamati betapa prinsip-prinsipku nyata-nyata telah diakui sebagai benar, dan kemudian diterapkan sebagai perintah. Cukup jelas bahwa anak-anak muda Turki itu hanya diajari bahasa yang paling dasar. Aku hampir tidak mendeteksi adanya sintaksis yang benar; terdengar lebih seperti sekumpulan kawat berduri lingustik, dengan galur-galur granat mental seperti medan pertempuran Somme. Apa yang muncul dari mulut mereka mungkin cukup untuk mengomunikasikan informasi yang paling penting, tapi untuk perlawanan yang terorganisasi, ia sama sekali tak berguna. Karena tidak memiliki kosakata yang memadai, kebanyakan dari mereka menambahi

ucapan mereka dengan bahasa tubuh yang ekspansif—tak kurang, sebuah bahasa isyarat yang sebenarnya, sejalan dengan ide-ide yang telah kukembangkan sendiri dan ingin kuterapkan. Kuakui, bahasa itu dulu dimaksudkan untuk Ukraina dan berbagai wilayah Rusia yang berhasil ditaklukkan, tapi tentu saja, ia cocok untuk kelompok populasi yang mana pun di bawah kekuasaan Jerman. Dan aku menyaksikan kemajuan teknologi lebih jauh: ternyata murid-murid Turki harus memakai sumbat kuping kecil, untuk mencegah mereka menangkap informasi yang tak penting atau pengetahuan yang tidak perlu. Prinsip ini sederhana dan tampaknya hampir berhasil dengan terlalu baik—beberapa dari karakter muda mirip-murid ini menampilkan ekspresi kesederhanaan intelektual begitu rupa sehingga kita nyaris tidak bisa membayangkan kegiatan berguna apa yang suatu saat nanti bisa mereka lakukan untuk masyarakat. Tapi, seperti yang bisa kusimpulkan dari pandangan sekilas, mereka maupun orang lain tak ada yang sedang menyapu trotoar itu.

Ketika murid-murid dari kedua ras itu mulai menyadari kehadiranku, aku memperhatikan kilatan pengenalan yang menyenangkan terlintas wajah-wajah mereka. Para murid keturunan Jerman pasti mengenalku dari kelas sejarah mereka, para murid Turki pasti mengenalku dari berbagai ceruk paling kelam pada perangkat televisi. Kemudian, yang tak terhindarkan pun terjadi. Sekali lagi aku keliru dikenali sebagai "Herr Stromberg lain dari *Switsch*", aku diminta menandatangani beberapa foto, dan aku membiarkan sejumlah murid berfoto bersamaku. Bukan kebingungan total, tapi cukup bagiku

untuk kehilangan jejak segalanya untuk sesaat; lagi pula, aku mempunyai impresi absurd bahwa murid-murid Jerman ini sedang berbicara dengan bahasa gado-gado yang sama. Ketika, jauh di sudut mataku, aku melihat perempuan gila lain dengan menyedihkan mengumpulkan kotoran-kotoran anjingnya, satu per satu, aku rasa sudah saatnya aku kembali ke kedamaian dan keterasingan kantorku.

Aku telah duduk di mejaku selama sekitar sepuluh menit, menatap berganti-gantinya pasukan para perokok dan para tikus, ketika pintu terbuka dan masuklah sesosok karakter yang kelihatan baru lulus dari sekolah perempuan yang umurnya tidak jelas. Pakaiannya hitam, dengan hitam yang begitu mencolok, dan rambut panjang hitamnya dibelah di satu sisi. Baiklah, tak ada orang yang lebih mencintai warna gelap, warna hitam, ketimbang aku! Aku selalu menganggapnya sangat gagah, terutama ketika dikenakan pasukan S.S. Tapi berkebalikan dengan pasukan S.S-ku, gadis muda ini tampak pucat nyaris mengkhawatirkan, yang tampak lebih mencolok karena ia telah memilih mengenakan lipstik yang sangat gelap, nyaris biru.

"Demi Tuhan!" kataku, melompat. "Apakah kau baik-baik saja? Apakah kau demam? Duduklah, cepat!"

Tanpa gentar, ia melihat padaku, mengunyah sebatang permen karet. Kemudian dia menarik dua penyumbat telinga yang berkabel dan berkata, "Hmmm?"

Aku mulai meragukan teori tentang sumbat-sumbat kuping Turki. Tak ada jejak Asia pada perempuan ini: aku harus memahami akar masalah ini lain kali. Dia juga tidak kelihatan demam; bagaimanapun juga, ia

melepaskan ransel hitam dari pundaknya dan membuka mantel musim gugurnya yang berwarna hitam. Di baliknya, pakaian yang ia kenakan tampak normal, kecuali kenyataan bahwa semuanya juga berwarna hitam.

"Nah," katanya, mengabaikan pertanyaan-pertanyaanku, "Anda pasti Herr Hitler! L.O.L.!" Ia mengulurkan tangannya.

Aku menjabat tangannya, duduk bersandar lagi dan berkata dengan singkat, "Dan siapakah kau?"

"Vera Krömeier," kataku. "Keren bangeeeeet. Aku boleh nanya sama Anda? Apa ini *method acting*?"

"Maaf?"

"Itu lo, kayak yang dilakukan de Niro? Dan Pacino? *Method acting*? Anda, yang, benar-benar menyelam dalam peran, gitu?" Setiap kalimatnya terdengar seolah sebuah pertanyaan.

"Dengar, Fräulein Krömeier," kataku dengan tegas, bangun dari kursiku. "Aku tak tahu apa yang sedang kau bicarakan, tapi yang jauh lebih penting, kau seharusnya tahu apa yang sedang *aku* bicarakan, dan..."

"Tentu," kata Fräulein Krömeier, mengambil permen karet dari mulutnya dengan dua jari. "Apa di sini ada tempat sampah? Biasanya mereka lupa?" Ia melihat sekelilingnya dan, tak menemukan tempat sampah kertas, berkata, "Tunggu bentar," memasukkan permen karet kembali ke dalam mulutnya dan menghilang. Agak sia-sia aku berdiri di tengah ruangan, jadi aku duduk kembali. Ia segera muncul lagi membawa sebuah keranjang kertas sampah yang kosong. Ia menaruhnya, mengambil permen karet dari mulutnya sekali lagi dan menjatuhkannya dengan penuh kepuasan ke dalam keranjang.

"Sip," katanya. "Begini 'kan lebih baik." Kemudian ia berbalik lagi padaku. "Oke, siap untuk beraksi. Jadi, bos, apa menu kita?"

Aku mendesah. Ia juga. Aku harus mulai dari sangat awal.

"Pertama-tama," kataku, "panggilanku bukan 'Bos' tapi 'Führer'. Jadi tolong panggil aku 'Mein Führer'. Dan aku lebih suka kau memberiku salam yang pantas ketika kau masuk!"

"Salam?"

"Salut Nazi, tentu saja! Dengan lengan kanan terentang."

Wajahnya cerah dan ia langsung berdiri, memberondong lebih banyak pernyataan yang disampaikan layaknya pertanyaan. "Nah, aku tahu 'kan? L.O.L.! Itu *dia* yang sedang kau lakukan? *Method acting*? Apa Anda ingin aku mulai sekarang?"

Aku menganggguk. Ia berlari ke luar pintu, menutupnya dari luar. Ia mengetuk, dan ketika aku berkata, "Masuk," ia berderap maju, mengacungkan tangannya ke udara dan berteriak, "SELAMAT PAGI, MEIN FÜHRER!" Kemudian dia menambahkan, "Harus teriak, 'kan? Aku dulu pernah lihat di film, ya?" Ia berhenti sebentar, tampak bingung, dan kemudian melenguh, "ATAU APA SEMUANYA HARUS DITERIAKKAN? APA SEMUA ORANG SELALU BERTERIAK BERSAMA HITLER?" Sambil menatap mataku, ia berkata dengan suara cemas, "Aku salah lagi, ya? Maaf! Apa kau ingin cari orang lain, ya?"

"Tidak," kataku, menenangkannya. "Tak apa-apa. Aku tidak mengharapkan kesempurnaan dari kamerad mana

pun. Yang aku harapkan hanyalah agar dia berusaha sebaik mungkin, dengan caranya masing-masing. Dan kau tampaknya sudah berada di jalur yang benar. Hanya satu hal kecil, tolong. Jangan berteriak lagi!"

"Jawohl, mein Führer," katanya, sambil menambahkan, "Nggak buruk, 'kan? L.O.L.!"

"Sangat baik," kataku. "Tapi lengan perlu diarahkan lebih jauh keluar. Kau tidak sedang mengacungkan tangan di sekolah dasar!"

"Jawohl, mein Führer. Jadi, kita akan lakukan apa sekarang?"

"Pertama," kataku, "kau bisa menunjukkan kepadaku cara mengoperasikan perangkat televisi ini. Kemudian tolong singkirkan perangkat itu dari mejamu; bagaimanapun juga, kau tidak dibayar untuk menonton televisi. Kami akan mencarikanmu sebuah mesin tik yang pantas. Kau tidak boleh menggunakan mesin tua; kita membutuhkan jenis huruf Antiqua 4mm, dan aku lebih suka kau mengetik segalanya dengan jarak satu sentimeter di antara baris. Jika tidak, aku tidak bisa membacanya tanpa kacamata."

"Nggak bisa pakai mesin tik," katanya. "Hanya pi-si. Dan kalau Anda mengambil itu dariku, aku, yang, nggak bisa lakukan apa-apa sama sekali. Lagi pula, dengan komputer kita bisa dapatkan ukuran huruf apa saja yang Anda suka. Dan aku juga bisa menyalakan komputer Anda."

Kemudian ia memperkenalkanku pada salah satu pencapaian paling luar biasa dalam sejarah peradaban manusia: komputer.

Dua Belas

TAK PERNAH BERHENTI MEMBUATKU TERKAGUM-kagum betapa kejeniusan keratif ras Arya menolak untuk diberangus. Ini adalah sebuah aksioma yang kukenali sejak lama, dan aku masih mendapati diriku terkejut oleh betapa hal itu terbukti benar dari waktu ke waktu, bahkan dalam keadaan yang paling merugikan.

Tentu saja, dengan asumsi bahwa iklimnya tepat.

Dahulu kala aku harus memimpin diskusi-diskusi tolol tanpa henti tentang prasejarah kelam bangsa-bangsa Jermanika yang tinggal di hutan. Dan aku tidak pernah membantah bahwa, ketika cuaca dingin, bangsa Teuton tidak melakukan apa-apa. Barangkali, selain menyalakan api. Lihat saja bangsa Norwegia atau Swedia. Tidaklah mengejutkan ketika aku mengetahui keberhasilan yang belakangan ini dinikmati Swedia dengan furniturnya. Dalam keadaannya yang buruk, Swedia terus-menerus mencari kayu bakar, maka tidaklah mengherankan bahwa dari waktu ke waktu kegiatan ini bisa menghasilkan meja dan kursi yang ganjil. Atau apa

yang disebut sistem sosial, yang mengirimkan pemanas udara gratis ke blok-blok apartemen yang dihuni jutaan parasit. Ini hanya bisa menimbulkan kelemahan dan kemalasan yang lebih besar. Tidak, selain Swiss, Swedia menunjukkan sisi-sisi terburuk bangsa Teuton, tapi—dan jangan pernah kita melupakan fakta ini—semua ini terjadi karena iklim. Begitu Teuton bergerak ke selatan, ia dikuasai oleh kemampuan untuk menemukan, sebuah tekad untuk mencipta, maka mereka pun membangun Acropolis di Athena, Alhambra di Spanyol, piramida di Mesir. Kita tahu tentang semua ini, semuanya begitu jelas sehingga terlalu mudah untuk diabaikan; banyak yang gagal melihat kaum Arya pada bangungan tersebut. Sama halnya dengan Amerika, tentu saja: tanpa para imigran Jerman, Amerika tidak akan menjadi apa-apa. Sering aku menyesali fakta bahwa tidaklah mungkin memberi setiap orang Jerman tanah mereka sendiri pada masa itu; di awal abad kedua puluh kami kehilangan ratusan ribu emigran ke Amerika. Ingin kunyatakan bahwa ini adalah sebuah perkembangan yang sulit dipahami, karena hanya sedikit dari mereka yang menjadi petani di sana; mereka bisa saja dengan mudah tetap tinggal di sini. Namun, aku menduga bahwa sebagian besar dari mereka membayangkan bahwa wilayah pedesaan di Amerika lebih luas dan bahwa hanya soal waktu sebelum mereka diberi lahan pertanian sendiri. Sementara itu, tentu saja, mereka harus mencari nafkah sehari-hari dengan berbagai cara. Lalu orang-orang ini mencari pekerjaan, kegiatan pertukangan kecil seperti pembuatan sepatu, pertukangan kayu, atau fisika atom—apa pun yang sedang berlangsung saat itu. Dan Douglas

Engelbart yang itu, ya, ayahnya telah beremigrasi ke Washington, yang jauh lebih ke selatan daripada yang dipikirkan orang, tapi Engelbart muda kemudian pergi ke California, yang bahkan *lebih jauh* ke selatan; di sana darah Jermannya mulai menggelegak dan ia segera menemukan peralatan tetikus ini.

Fantastis.

Harus kukatakan bahwa aku tidak pernah benar-benar terpesona dengan perangkat komputer ini. Aku hanya samar-samar menyadari apa yang dirakit Zuse—aku yakin pekerjaannya didanai oleh kementerian tertentu—tapi pada dasarnya ini adalah sesuatu yang penting bagi para ilmuwan. Otak elektronik Zuse terlalu sulit digunakan untuk bermanfaat di medan pertempuran; aku tidak akan suka melihat dia berusaha menyeberangi Pinsk Marshes dengan otaknya itu. Atau terjun payung ke Crete—orang itu akan meluncur seperti sebongkah batu. Orang harus melengkapinya dengan sebuah kursi peluncur militer, dan pada akhirnya untuk apa? Pada dasarnya ia hanyalah aritmatika mental yang dibesar-besarkan. Kau bisa mengatakan apa pun yang kau suka tentang Schacht, tapi apa pun yang dihitung mesin Zuse, Schacht bisa menghitungnya sambil setengah tidur setelah tujuh puluh dua jam di bawah serangan musuh sambil mengoleskan mentega pada seiris roti tentara. Dan karena itulah aku semula enggan ketika Fräulein Krömeier membawaku ke depan layar ini.

"Aku tidak perlu mengenalkan diriku pada peralatan semacam ini," kataku. "Kaulah sekretaris di sini!"

"Duduk saja di sini, mein Führer," kata Fräulein

Krömeier—aku mengingat momen itu seolah baru kemarin. "Kalau nggak Anda akan, 'Bisakah kau membantuku dengan ini?' dan 'Bisakah kau membantuku dengan itu?' dan aku bakalan benar-benar sibuk dengan Anda, ya? Sampai aku nggak bisa mengerjakan pekerjaanku sendiri?"

Aku tidak secara khusus tertarik pada nadanya, tapi sikapnya yang kasar mengingatkanku dengan sangat jelas pada saat Adolf Müller memberiku sebuah pelajaran elementer tentang dasar-dasar mengemudi. Müller sangat tegas padaku, harus kukatan begitu, meskipun ini bukanlah sebuah cerminan kepeduliannya terhadap persoalan nasional dan lebih karena kekhawatiran jika leherku patah ia akan kehilangan pesanan cetakan *Völkischer Beobachter*. Müller bukan seorang instruktur mengemudi profesional, tapi pertama dan terutama dia adalah seorang pengusaha. Meskipun mungkin aku tidak berlaku adil padanya; aku telah mengetahui bahwa ia menembak dirinya sendiri sesaat setelah perang, dan mari kita akui, tidak ada keuntungan dalam bunuh diri. Bagaimanapun juga ia membawaku di dalam mobilnya untuk menunjukkan padaku cara mengemudi dengan benar, atau lebih tepatnya, apa yang harus diperhatikan ketika seseorang memiliki sopir. Pelajaran Müller adalah sebuah pelajaran yang amat berharga, di mana aku belajar lebih banyak daripada yang kudapat dari sejumlah profesor selama bertahun-tahun. Pada titik ini, aku harus memperjelas bahwa aku benar-benar mendengarkan orang-orang selain para cecunguk dungu yang berpikiran kuno di dalam staf umum. Banyak orang yang mungkin lebih baik dibanding diriku dalam soal mengendarai mobil, tapi ketika sampai pada

urusan merapikan garis depan atau menilai berapa lama seharusnya memberikan perlawanan ketika dalam keadaan terjepit, maka aku masih menjadi orang yang membuat keputusan dan bukan Herr Paulus yang mulai ketakutan.

Pikiran tentang hal itu!

Ah baiklah. Lain waktu.

Betapapun juga, berdasarkan berbagai kenangan aku menyatakan diriku berkenan mengikuti instruksi-instruksi Fräulein Krömeier, dan harus kukatakan itu layak untuk menghabiskan waktuku. Dulu aku selalu dihambat oleh mesin ketik. Aku tidak pernah ingin menjadi seorang akuntan atau juru tulis, dan aku selalu mendiktekan buku-bukuku. Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah mengetik seperti penulis berotak kosong di koran lokal, namun kemudian muncullah mukjizat kecerdasan Jerman ini: alat aneh tetikus.

Jarang ada sebuah temuan yang lebih orisinal.

Ketika kau menggerak-gerakkan alat tetikus ini di sekitar meja, sebuah tangan kecil bergerak-gerak di layar persis dengan arah yang sama. Dan ketika kau ingin menyentuh sebuah tempat di layar, kau tekan tetikus kecil ini dan tangan kecil itu benar-benar menyentuh tempat tersebut di layar. Luar biasa mudah dan aku sangat terkagum-kagum. Tentu saja, komputer ini tidak akan lebih dari sekadar sebuah pengalihan yang menghibur jika satu-satunya tujuannya adalah untuk mempermudah beberapa tugas kantor. Namun perangkat ini ternyata merupakan sebuah alat gabungan yang luar biasa.

Kita bisa menggunakannya untuk menulis, tapi me-

lalui sistem kabel, kita juga bisa menghubungi semua individu dan institusi yang juga setuju menjadi bagian dari jaringan ini. Lagi pula, tidak seperti telepon, tidak semua partisipan harus duduk di depan komputer mereka, melainkan mereka hanya menyimpan sesuatu, membiarkan kita memunculkannya kembali ketika mereka tidak hadir—segala jenis penjaja terlibat dalam praktik ini. Namun, yang paling membuatku senang adalah bahwa korang dan majalah, bahkan semua bentuk informasi yang mungkin, bisa diakses. Ia seperti sebuah perpustakaan yang besar dengan jam buka yang tak terbatas. Bagaimana aku bisa bosan dengan hal ini! Betapa banyak hari yang kuhabiskan untuk membuat keputusan-keputusan militer yang sulit, dan setelah itu yang kuinginkan hanyalah memanjakan diri dengan sedikit bacaan pada pukul dua dini hari. Tak bisa disangkal, Bormann melakukan hal terbaik yang ia bisa, tapi berapa banyak buku yang bisa diperoleh seorang Reichsleiter yang bersahaja? Di samping itu, ruang dalam Sarang Serigala bukannya tak terbatas. Di sisi lain, teknologi mengagumkan ini, yang disebut "Inter-network", benar-benar menawarkan segalanya sepanjang siang dan malam. Yang harus dilakukan hanyalah mencarinya dalam sebuah alat aneh yang disebut "Google" dan menyentuh hasilnya dengan tetikus yang mengagumkan. Tak lama kemudian aku mengetahui bahwa aku terus sampai di alamat yang sama: sebuah karya referensi proto-Jerman yang disebut Vikipedia, sebuah gabungan yang dengan mudah dikenali dari kata ensiklopedia dan bangsa Jerman kuno yang memiliki darah petualang, bangsa Viking.

Sebuah proyek yang membuatku hampir menitikkan air mata.

Di sini, tak ada orang yang memikirkan dirinya sendiri. Dalam semangat penyangkalan diri dan pengorbanan diri, tak terhitung orang yang mengumpulkan segala jenis pengetahuan demi kebaikan yang lebih besar bagi bangsa Jerman, tanpa menuntut satu pfennig pun untuk kerja mereka. Ini seperti kampanye amal demi pengetahuan, yang menunjukkan bahwa bahkan dalam ketiadaan Partai Sosialis Nasional, Volk Jerman secara naluriah bekerja untuk mendukung sesamanya, meski ada tanda tanya tertentu mengenai kepakaran para kamerad yang tidak mementingkan diri sendiri ini.

Misalnya, untuk sekadar menyebut salah satu contoh, aku sangat senang mengetahui bahwa wakil kanselirku, von Papen, telah membual pada 1932 bahwa setelah dua bulan berkuasa aku akan didesak ke dinding hingga mendecit. Tapi di tempat lain di Inter-network ini, orang bisa membaca bahwa von Papen meyakini hal itu akan dicapai dalam tiga bulan, bukan dua bulan, dan di tempat lain lagi waktu yang disebut adalah enam minggu. Seringkah ia mengira bahwa aku akan didesak ke sudut bukan ke dinding. Atau bahkan ke sebuah tempat yang sempit. Dan mungkin aku tidak akan didorong, tapi ditindih, sementara barangkali tujuannya bukan membuatku mendecit, tapi memekik. Akhirnya, pembaca yang bingung dibiarkan menemukan kebenarannya sendiri—von Papen ingin menggeserku entah bagaimana caranya ke suatu tempat dalam satu periode waktu antara enam hingga dua belas minggu hingga aku mengeluarkan suara bernada tinggi. Yang

mengejutkan, keterangan ini masih dekat dengan niat sesungguhnya dari orang yang mengaku dirinya sebagai "pakar strategi" itu dulu.

"Sudah punya alamat?" tanya Fräulein Krömeier.

"Aku tinggal di sebuah hotel," kataku.

"E-mail—pos elektronik."

"Kirimkan ke hotel, juga!"

"Jadi, itu artinya nggak punya," katanya, mengetik sesuatu di komputernya. "Pakai nama apa aku mendaftarkan Anda?"

Aku merengut kepadanya.

"Pakai nama apa, mein Führer?"

"Dengan namaku sendiri," kataku. "Tentu saja!"

"Kayaknya itu bakalan sulit?" katanya, terus mengetik.

"Apanya yang begitu sulit?" tanyaku. "Dengan nama apa kau menerima pos-*mu*?"

"Vulcania17 at web De E?" katanya. "Nah ini dia: nama Anda tak diizinkan."

"Maaf?"

"Aku bisa coba di beberapa provider lain, tapi aku ragu bakal ada perbedaan. Dan meski *memang* diizinkan, aku berani taruhan salah satu dari orang-orang gila itu pasti sudah mengambilnya? L.O.L."

"Apa yang kau maksud dengan 'mengambilnya'?" Aku bertanya jengkel. "Ada lebih dari satu orang bernama Adolf Hitler, seperti ada lebih dari satu orang bernama Hans Müller. Layanan pos tidak bisa memaksa hanya ada satu orang yang diizinkan menggunakan nama Hans Müller. Orang tidak boleh menguasai sebuah nama!"

Awalnya ia tampak agak bingung, kemudian ia memberiku pandangan yang tidak berbeda dengan yang se-

ring kau terima dari Presiden Reich kuno Hindenburg.

"Cuma ada satu untuk tiap alamat," katanya dengan tegas dan sangat perlahan—kali ini tanpa mengubahnya menjadi pertanyaan—seolah ia khawatir bahwa jika tidak begitu, aku tidak akan bisa mengikuti penjelasannya. Kemudian ia melanjutkan mengetik.

"Nah ini dia: Adolf dot Hitler sudah dipakai," katanya. "begitu juga Adolf Hitler sebagai satu kata dan Adolf garis bawah Hitler, juga."

"Apa maksudmu dengan 'garis bawah'? Tak ada yang 'bawah' mengenai diriku," aku mengomel. "Aku adalah anggota ras unggul, bukan semacam orang Slav!" Tapi Fräulein Krömeier sudah mengetik lagi.

"AHitler dan A dot Hitler dua-duanya juga sudah dipakai," katanya mengumumkan. "Hitler saja dan Adolf saja juga."

"Kalau begitu kita harus mengambilnya kembali," kataku membentak.

"Anda tidak bisa mengambilnya kembali," katanya kesal.

"Bormann bisa! Bagaimana lagi kami bisa mendapat semua rumah di Obersalzberg? Apakah kau benar-benar membayangkan rumah-rumah itu tak dihuni sebelumnya? Tidak! Orang-orang tinggal di sana, tapi Bormann punya jalan dan caranya sendiri..."

"Apakah Anda lebih suka Herr Bormann yang menyelesaikan alamat e-mail Anda?" tanya Fräulein Krömeierasked, terdengar cemas dan agak sedih.

"Aku khawatir Bormann saat ini tak bisa ditemukan," aku menyerah. Tidak berharap meruntuhkan moral pasukan, aku pun menambahkan, "Dengar, aku yakin kau sudah melakukan yang terbaik."

"Oke. Untuk sementara ini, aku lanjutkan, ya?" katanya. "Anda tidak keberatan bilang padaku kapan tanggal lahir Anda?"

"20 April, 1889."

"Hitler89—hilang. Hitler204—tidak, kita tidak bisa ke mana-mana dengan nama Anda."

"Sungguh kurang ajar!" kataku.

"Bagaimana kalau, memilih nama lain, ya? Maksudku, aku nggak benar-benar dipanggil Vulcania17."

"Tapi ini sebuah penghinaan! Aku bukan badut tua!"

"Itulah yang terjadi di Internet. Seperti, pertama datang, pertama dilayani? Anda bisa memilih sesuatu yang simbolik?"

"Sebuah nama samaran?"

"Semacam itu."

"Benar... Kalau begitu, aku akan memakai Serigala," kataku dengan enggan.

"Serigala saja? Seseorang pasti sudah memakainya. Terlalu sederhana."

"Kalau begitu, demi Tuhan, ubah jadi Sarang Serigala!"

Ia mengetik.

"Sudah. Kau bisa memakai SarangSerigala6."

"Tapi aku bukan Sarang Serigala 6!"

"Tunggu bentar, apa lagi yang bisa kita lakukan? Hei, apa itu tadi namanya: Obersalzbach?"

"Berg! Obersalz*berg*!"

Ia mengetik. Kemudian ia berkata. "Ups. Aku rasa Anda tidak menginginkan Obersalzberg6, 'kan?"

Dan tanpa menunggu sebuah jawaban, ia melanjutkan, "Biar kucoba ReichChancellery. Itu akan bagus. Nah... Anda bisa memiliki ReichChancellery1."

"Bukan Reich Chancellery," kataku. "Coba 'New

Reich Chancellery'. Setidaknya aku suka bangunan itu."

Ia mengetik lagi. "Bingo!" katanya. "Berhasil. L.O.L." Untuk sesaat aku pasti tampak agak berkecil hati; bagaimanapun ia merasa berwajiban menenangkanku, dan mengatakan dalam nada yang hampir keibuan, "Jangan terlalu sedih! Kau akan mendapatkan e-mailmu dengan di New Reich Chancellery. Kedengarannya brilian!" Ia berhenti sejenak, menggeleng-gelengkan kepalanya dan menambahkan, "Kuharap Anda tidak keberatan dengan perkataanku, tapi kurasa kau seperti, melakukannya dengan begitu cemerlang! Benar-benar begitu meyakinkan? L.O.L. Aku harus berhati-hati atau aku mungkin mulai berpikir Anda seperti, benar-benar hidup di zaman itu..."

Untuk semenit atau lebih tak ada di antara kami yang mengucapkan sepatah kata pun sementara ia memasukkan lebih banyak hal ke dalam komputer.

Kemudian aku berkata, "Siapa yang mengawasi semua ini? Pasti tak ada lagi sebuah kementerian propaganda Reich."

"Tak seorang pun," katanya. Kemudian ia menyelidikiku dengan hati-hati: "Tapi—Anda tahu semua itu, 'kan? Ini semua bagian dari akting, 'kan? Maksudku, bahwa aku harus menjelaskan segalanya kepada Anda? Seolah-olah Anda baru muncul kemarin?"

"Aku tidak bertanggung jawab padamu," kataku, agak lebih kasar daripada yang kuniatkan. "Jawab pertanyaanku!"

"Baiklah," katanya dengan sebuah desahan. "Ini semua agak tidak teratur... mein Führer. Maksudku, kita bukan di China. Di sana mereka menyensornya."

"Senang mengetahuinya," kataku.

Tiga Belas

AKU LEGA DIRIKU TIDAK BERADA DI SANA MELIHAT Pasukan Sekutu membagi-bagi Reich setelah perang; itu pasti akan meremukkan hatiku. Di sisi lain, mempertimbangkan keadaan negara pada masa itu, aku ragu hal itu akan membuat perbedaan sebulir pun. Terutama ketika suplai bulir gandum sangatlah sedikit, seperti yang bisa kukumpulkan sedikit demi sedikit berbagai jenis dokumen yang tak diragukan lagi sudah didistorsi oleh propaganda. Musim dingin 1946 dikatakan sangat tidak menyenangkan, tapi aku tidak mampu menemukan sesuatu pun yang buruk tentang hal itu: cita-cita pendidikan kuno ala Sparta memandang bahwa penderitaan tanpa henti menghasilkan anak-anak dan masyarakat yang paling kuat. Musim dingin yang kelaparan diterakan tanpa ampun dalam kenangan sebuah bangsa, dan memastikan bahwa di masa depan mereka akan berpikir dua kali sebelum kalah dalam perang dunia yang lain.

Jika seseorang memilih untuk memercayai para

penulis sejarah dari kalangan demokrat, pertempuran hanya berlanjut selama satu pekan yang menyedihkan setelah pengunduran diriku dari politik aktif pada akhir April 1945. Ini sebuah aib. Dönitz menghentikan perlawanan para partisan Werwolf, dan instalasi bunker Bormann yang mahal tidak pernah digunakan dengan tepat. Aku mengakui bahwa, tak peduli berapa pun banyaknya nyawa manusia yang kami korbankan, kami masih harus memperkirakan orang-orang Rusia membanjiri Berlin dengan gerombolan mereka. Namun dulu aku sempat menikmati prospek untuk membaca sebuah katalog berbagai kejutan keji yang dirancang untuk orang-orang Amerika yang arogan itu—kini, dengan kekecewaan yang pahit, aku tahu bahwa tidak ada satu kejutan pun yang terjadi.

Sebuah kehancuran.

Apa yang kutulis pada 1924 telah terbukti benar sekali lagi: di akhir sebuah perang besar elemen-elemen Volk yang paling berharga gugur tanpa pamrih di medan perang, hanya menyisakan sampah-sampah medioker dan inferior, yang kemudian tentu saja menganggap diri mereka terlalu bagus atau, secara paradoksal, bahkan terlalu halus untuk bergerak di bawah tanah dan menyiapkan sebuah pertumpahan darah model kuno untuk pasukan Amerika.

Dan kuakui diriku telah membuat sebuah catatan mental pada titik ini dalam pemikiranku. Adalah hal yang mengagumkan bagaimana, dengan keuntungan berupa sebuah jarak tertentu, seseorang bisa melihat berbagai hal dari sebuah perspektif yang benar-benar baru. Setelah memastikan bahwa elemen-elemen ter-

baik Volk mati secara prematur, bagaimana aku bisa berasumsi bahwa segala hal bisa terjadi secara berbeda dalam perang ini? Karena itu aku berjanji pada diriku sendiri, "Perang berikutnya: spesimen inferior terlebih dulu!" Kemudian ketika terpikir olehku bahwa sebuah serangan awal oleh para pejuang inferior mungkin gagal mencapai hasil yang diinginkan, aku mengubah catatan mental ini menjadi "Yang medioker dulu", kemudian menjadi "Yang terbaik dulu, tapi segera ganti dengan yang medioker dan mungkin yang inferior," hanya untuk menambahkan, "gabungkan dengan yang cukup baik dan yang sangat baik". Pada akhirnya aku mencoret semuanya, dan mencatat "Distribusi yang lebih baik terhadap yang baik, medioker, dan inferior!" dan memutuskan untuk menunda memecahkan masalah khusus ini. Berkebalikan dengan apa yang mungkin diasumsikan oleh orang berpikiran picik, sang Führer tidak diwajibkan untuk segera memberikan jawaban—ia hanya perlu memilikinya untuk digunakan pada saat yang tepat. Dan dalam contoh ini, mari kita katakan bahwa waktu yang tepat adalah pada saat pecah perang berikutnya.

Aku hanya agak terkejut dengan serangkaian peristiwa yang terjadi setelah penyerahan diri yang menyedihkan oleh Dönitz yang dungu itu. Sekutu ternyata memang bertengkar soal harta rampasan sehebat yang telah kuprediksi—namun, sayangnya, mereka tidak lupa untuk membaginya. Rusia mengambil bagian mereka di Polandia dan sebagai balasan, dengan murah hati memberikan Silesia Polandia. Dipimpin oleh sekelompok Demokrat Sosial, Austria memisahkan diri

menjadi netral. Di seluruh Jerman yang tersisa, apa yang pada hakikatnya adalah rezim-rezim boneka—beberapa menyamar dengan baik, yang lain kurang baik—yang dipasang dengan proses yang tampak demokratis, di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh seperti mantan napi Adenauer dan Honecker, peramal ekonomi Erhard yang gendut atau—juga tidak terlalu mengejutkan—Kiesinger, salah satu dari ratusan ribu orang-orang yang dengan setengah hati buru-buru bergabung dengan Partai pada 1933. Aku harus mengatakan bahwa aku mendapatkan kepuasan tertentu membaca bahwa si kutu loncat ini akhirnya hancur karena ia bergabung dengan N.S.D.A.P. pada saat-saat terakhir.

Tentu saja, para pemenang menerapkan rencana lama mereka untuk menyuntikkan dosis federalisme berlebihan pada Volk, untuk menjamin perpecahan abadi di dalam bangsa ini. Mereka menciptakan sejumlah negara bagian, disebut Bundesländer, yang sejak awal saling ikut campur dalam urusan masing-masing dan dengan tajam mengkritik semua resolusi yang diloloskan oleh parlemen federal yang benar-benar tidak becus. Kerusakan paling berkepanjangan dan tak masuk akal yang ditimbulkan oleh kebijakan Sekutu terjadi pada Bavariaku tercinta. Di sini, di mana aku pernah membangun fondasi pergerakanku, penduduknya memuja para penjahat paling dungu, yang ingin menyembunyikan kesalehan munafik mereka dan keasyikan mereka menikmati sogokan yang sudah tak bisa diperbaiki lagi dengan mengacung-acungkan dan mengosongkan gelas-gelas bir berukuran besar. Usaha mereka yang paling jujur adalah sesekali berkunjung ke

rumah bordil.

Sementara itu, di bagian utara negeri ini, Demokrasi Sosial telah membuat kemajuan besar, memperluas kekuasaannya menjadi sebuah klub sosial-romantis yang luas, dan dalam prosesnya dengan bahagia membagi-bagikan kekayaan negara. Tokoh-tokoh lain yang memerintah republik ini, menurut pendapatku, sama tidak berharganya untuk disebutkan; mereka adalah para pembual yang biasa ditemui dalam politik parlemen yang palsu, dengan perwakilan yang paling memuakkan—segera setelah Perang Besar—ditunjuk menjadi kanselir dengan urgensi paling besar. Memilih yang paling kasar dan paling lembek di antara para kurcaci intelektual ini dan melemparkan yang disebut reunifikasi Jerman ke dalam pangkuannya yang luas tentu merupakan salah satu "lelucon" istimewa sang takdir.

Aku harus mengakui bahwa apa yang dianggap "reunifikasi" ini adalah salah satu dari beberapa kebohongan kelas satu yang disebarkan oleh republik. Karena bagaimana bisa mereka menyebutnya sebagai reunifikasi yang sebenarnya ketika komponen-komponen penting—seperti Silesia yang sudah disebutkan di atas dihibahkan kepada Polandia, juga Alsace-Lorraine atau Austria—hilang? Orang bisa mengukur betapa sederhananya pikiran para badut dalam pemerintahan itu dengan fakta bahwa mereka berada dalam posisi untuk meminta beberapa kilometer persegi wilayah yang hancur dari orang-orang Rusia yang gemetar, tapi bukan wilayah makmur dari Prancis sang musuh bebuyutan, yang pastinya akan menjadi keuntungan nyata bagi bangsa ini.

Tapi makin besar sebuah kebohongan, makin mudah ia dipercayai. Karena rasa terima kasih atas upaya "reunifikasi"-nya yang heroik, sang kanselir pengganti diizinkan untuk "memerintah" negeri ini selama enam belas tahun, empat tahun lebih lama daripada aku. Tak bisa dipercaya. Dan lelaki yang mirip Göring setelah meminum obat tidur dengan dosis ganda. Memandangnya saja sudah menyedihkan. Selama lima belas tahun aku bekerja keras untuk mengasah penampilan luar sebuah partai yang kuat; kini aku menemukan bahwa orang bisa dengan begitu mudah mengatur negeri ini dengan mengenakan sebuah baju hangat. Aku hanya senang bahwa Goebbels tidak ada di sini untuk melihatnya. Leaki malang itu akan berputar-putar begitu cepat dalam kuburannya sehingga asap akan keluar dari tanah.

Dalam tahun-tahun sela, musuh bebuyutan kami, Prancis, telah menjadi teman yang paling dekat. Orang-orang bodoh yang berkuasa di kedua negara saling melingkarkan lengan mereka ke leher satu sama lain begitu ada kesempatan, bersumpah tidak akan lagi memerangi satu sama lain layaknya lelaki sejati. Tekad teguh ini dimantapkan dalam sebuah aliansi Eropa, yang tidak berbeda dengan segerombolan anak sekolah. Gerombolan ini tampaknya telah menghabiskan waktu dengan berdebat tentang siapa yang seharusnya menjadi pemimpin dan siapa yang harus menyumbangkan gula-gula paling banyak. Sementara itu, bagian timur benua ini telah berusaha menyamai perbuatan bodoh yang dilakukan bagian barat, meskipun dengan sebuah perbedaan: perdebatan sama sekali tak ada di timur,

karena yang paling penting adalah meneteskan air liur di belakang para diktator Bolshevik. Aku merasa begitu muak ketika membaca ini sehingga aku merasa ingin muntah pada beberapa kesempatan.

Alasan pihak Barat bisa menghabiskan sebagian besar waktunya pada pertengkaran kekanak-kanakan adalah bahwa para ahli keuangan Yahudi-Amerika, yang memegang kekuasaan tertinggi di sana, mengurus hal-hal yang lebih penting. Dari rakyat Jerman yang tersisa pada akhir perang, mereka telah memastikan pengabdian seorang Sturmbannführer yang patuh, Wernher von Braun, oportunis yang sangat mencurigakan dari hari ketika ia dilahirkan. Persis seperti yang diperkirakan, ia segera mau menjual pengetahuan yang ia peroleh dari mengembangkan misil V-2 kami pada penawar tertinggi. Roket-roketnya memungkinkan terbangnya senjata pemusnah dunia milik Amerika dan dengan demikian memungkinkan penguasaan dunia, yang secara membingungkan menyebabkan kebangkrutan sistem Judeo-Bolshevik di timur hanya dalam empat puluh lima tahun. Aku tidak bisa menyembunyikan fakta bahwa, pertama-tama, aku merasa hal ini sangat mencengangkan.

Sulap apa yang ada di belakang hal ini?

Sejak kapan Yahudi meruntuhkan Yahudi?

Untuk sementara waktu, teka-teki ini akan tetap tak terpecahkan. Yang tak terbantahkan adalah bahwa, setelah runtuhnya sistem pemerintahan Bolshevik, rezim boneka Jerman telah diberi sebuah traktat perdamaian serta kemerdekaan. Tentu saja, orang sulit menyebutnya kemerdekaan nyata tanpa senjata roket

kami sendiri. Sebaliknya, segala jenis pemerintahan berusaha bukan untuk membangun persenjatan yang kuat, tapi untuk keterlibatan yang lebih intens dalam perdagangan Eropa, yang sangat menyerderhanakan politik luar negeri; pada dasarnya ada puluhan orang yang menentukan apa yang harus kau lakukan—orang mungkin sebaiknya memercayakan saja jabatan itu pada bocah berusia lima tahun.

Satu-satunya ideologi yang berlaku adalah ekspansi tak terkendali aliansi kekanak-kanakan itu, yang berarti hampir semua orang dimasukkan, bahkan penduduk kawasan-kawasan tepi Eropa yang paling tertinggal. Jika kau mengizinkan semua orang bergabung dalam klubmu maka keanggotaan tidak lagi menjadi sesuatu yang spesial. Maka semua orang yang berusaha mengambil keuntungan harus memulai sebuah klub baru di dalam klub tersebut. Tidak mengejutkan, upaya-upaya ke arah ini telah dimulai: para anggota terkuat tengah mempertimbangkan untuk membuat klub baru, atau mengusir pihak-pihak yang lemah, yang tentu saja benar-benar merupakan olok-olok bagi klub semula.

Keadaan Jerman saat ini menampilkan gambaran yang sangat menyedihkan. Yang memerintah negeri ini adalah seorang perempuan gemuk dengan segala rasa percaya diri dan kharisma sebatang willow yang rindang. Ia telah menodai buku catatannya dengan bermain dalam episode Bolshevik selama tiga puluh tahun, namun tak seorang pun dalam rombongannya yang merasa tidak nyaman sedikit pun dengan hal ini. Ia bergabung dengan para peminum bir Bavaria, yang partainya bagiku tampak seperti imitasi Sosialisme

Nasional yang pucat dan muram. Mereka mendandani elemen yang progresif secara sosial tapi setengah matang bukan dengan keyakinan nasional, melainkan dengan kepatuhan pada Vatikan yang terdengar akrab dengan Partai Tengah yang dulu. Lubang-lubang lain dalam programnya diisi dengan berbagai klub senapan pegunungan dan band instrumen tiup; penampilan keseluruhannya begitu buruk sehingga kau ingin menampar wajah para penipu ini.

Tapi karena pendukung mereka tidak cukup untuk membuat sebuah pemerintahan yang bisa bekerja, Nyonya dari Timur itu memiliki kelompok lain yang terdiri dari anak-anak muda yang kebingungan dan tanpa tujuan, yang digunakan sebagai maskot mereka adalah seorang menteri luar negeri yang tak berguna. Yang lazim bagi semua anggota partai ini adalah fakta bahwa, dengan setiap pergerakan yang dibuat kaum muda, kegelisahan dan kurangnya pengalaman mengalir dari setiap pori-pori mereka. Tak ada orang waras yang akan memercayakan sekotak paku payung pada para pengecut seperti ini kalau saja ada bahkan sebuah petunjuk pun tentang sebuah alternatif. Tapi tak ada satu pun.

Ketika aku merenungkan Demokrasi Sosial, air mata menggenang di mataku. Aku teringat pada Otto Wels atau Paul Löbe, teman-teman seperjuangan yang tidak patriotik, para bajingan, tak diragukan lagi, tapi setidaknya mereka adalah bajingan *bermutu tinggi*. Demokrasi Sosial di masa sekarang dipimpin oleh sebuah agar-agar yang ambisius dan seekor babon borjuis kecil. Siapa pun yang mencari keselamatan politik lebih lanjut

ke kiri ditinggalkan sama sekali. Tak seorang pun di sayap kiri yang tahu bagaimana memukulkan sebuah gelas bir besar ke tengkorak lawan politik mereka; pemimpin dari kandang babi ini lebih peduli pada lapisan cat di mobil sportnya ketimbang kebutuhan para pendukungnya.

Satu-satunya cahaya terang dalam seluruh kekacauan demokratis ini adalah sebuah partai hebat yang memiliki nama "Hijau". Partai ini juga memiliki para aktivis perdamaian yang bebal dan tak berpengalaman, tapi bahkan pergerakan kami perlu membubarkan S.A. mereka pada 1934—sebuah urusan yang tak menyenangkan tapi perlu, di mana kami tidak benar-benar meraih seluruh kemenangan, tapi tak ada ruang untuk Röhm dalam rencana kami. Tidak, apa yang setengah memuaskan tentang "Hijau" ini adalah bahwa mereka memiliki akar yang dalam, meskipun N.S.D.A.P. pada masa jayanya tidak mungkin menyadari keberadaan mereka; meski begitu, aku menganggap mereka mengagumkan. Setelah perang, industrilisasi dan motorisasi besar-besaran telah menyebabkan kerusakan yang luas pada bumi, udara, tanah, dan Volk. "Hijau" telah bertekad untuk melindungi lingkungan Jerman, termasuk gunung-gunung Bavaria yang sudah sangat kucintai, di mana hutan-hutan Jerman jelas menderita kerusakan besar. Penolakan mereka terhadap energi atom, yang mampu melakukan hal-hal menakjubkan, jelas tak masuk akal, dan sangat patut disesalkan karena akibat insiden di Jepang hampir semua partai kini memutuskan untuk menolaknya, dengan demikian kehilangan akses terhadap material-material nuklir yang bisa dijadikan senjata. Namun bagaimanapun juga, dari

sudut pandang militer, republik ini sudah tak punya harapan.

Selama beberapa dekade daftar berbagai kegagalan politik ini telah menurunkan kekuatan tentara terhebat di dunia, sedemikian rupa sehingga orang akan tergoda untuk membariskan mereka di tembok. Tentu saja, aku telah berulang-ulang menasihati bahwa kita jangan pernah menghabisi Timur untuk selamanya, bahwa elemen konflik tertentu harus tetap ada, bahwa sebuah Volk yang sehat membutuhkan perang setiap dua puluh lima tahun untuk memperbarui darah mereka. Tapi apa yang terjadi di Afghanistan bukanlah konflik berkelanjutan untuk menggembleng pasukan; itu benar-benar merupakan sebuah lelucon. Kecilnya jumlah korban yang patut diteladani—seperti yang sudah kuduga pada mulanya—bukanlah hasil keunggulan teknologi yang masif, tapi karena fakta bahwa sejak awal kita hanya mengirimkan sedikit orang di sana. Sekilas orang bisa melihat bahwa, secara militer, keseluruhan urusan ini sangat meragukan; jumlah pasukan yang dikirim tidak dihitung berdasarkan tujuan tertentu, tapi—menurut tradisi parlementer terbaik—untuk menghindari ketidakpuasan baik rakyat maupun "sekutu" kita. Seperti bisa diduga, ia justru gagal dalam keduanya. Satu-satunya hasil dari petualangan ini adalah bahwa kematian heroik prajurit, cara paling terhormat seorang lelaki mengakhiri hidupnya, praktis telah dihilangkan. Upacara pemakaman diselenggarakan ketika yang justru lebih tepat diadakan adalah pesta perayaan; sekarang Volk Jerman menganggap bahwa hal yang paling normal di dunia adalah para prajurit kembali ke rumah dari

medan pertempuran, dan lebih baik lagi, tanpa terluka!

Hanya satu hal yang memuaskan: Yahudi Jerman tetap musnah, bahkan setelah enam puluh tahun. Sekitar 100.000 orang Yahudi yang tersisa, seperlima dari angka pada 1933—penyesalan publik atas fakta ini sekadarnya, yang bagiku tampak benar-benar logis, tapi tidak sepenuhnya bisa diprediksi. Mengingat kehebohan yang menyertai hilangnya lahan hutan Jerman, orang mungkin membayangkan bahwa sejenis "reboisasi" bangsa Semit juga mungkin terjadi. Namun sejauh yang aku ketahui, permukiman-permukiman baru dan restorasi nostalgis terhadap masa lalu, terutama yang dicintai di mana persoalannya terkait dengan gedung-gedung (seperti Church of Our Lady dan gedung opera di Dresden), gagal diwujudkan.

Tak diragukan lagi, penciptaan negara Israel telah melepaskan beban hingga batas tertentu. Penempatan posisi negara ini oleh mereka di tengah bangsa-bangsa Arab adalah sebuah gerakan yang sungguh bijaksana, karena ini berarti bahwa selama berpuluh-puluh dan beratus-ratus tahun semua pihak yang terlibat akan terus sibuk dengan satu sama lain. Konsekuensi dari kemuduran orang-orang Yahudi—pastinya kemunduran yang tidak disengaja—adalah apa yang disebut keajaiban ekonomi. Penulisan sejarah demokratis telah menganggap si gemuk Erhard dan antek-antek Inggris-Amerikanya yang menyebabkan ini, tapi orang normal mana pun bisa melihat bahwa kemakmuran ini berjalan seiring dengan menghilangnya parasit-parasit Yahudi. Jika kau masih menolak untuk memercayai ini, kau hanya perlu melihat dengan cermat pada bagian timur negeri

ini, di mana selama berpuluh-puluh tahun mereka—betapa bebalnya!—telah secara khusus mengimpor Bolshevisme dan ajaran-ajaran Yahudinya.

Barangkali kita sebaiknya membiarkan saja segerombolan kera yang bobrok menjalankan negara ini; mereka akan melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Yang disebut reunifikasi tidak membawa perbaikan apa pun; paling banter orang memiliki kesan bahwa kera-kera ini telah ditukar dengan kera-kera lain. Ada sepasukan pengangguran, jutaan jumlahnya, dan sebuah kemarahan tanpa suara dalam masyarakat, ketidakpuasan terhadap keadaan yang berlangsung, yang mengingatkanku pada 1930, kecuali bahwa pada masa itu kita tidak memiliki frasa yang sangat tepat untuk menyebut "apatisme politik"—ini menyiratkan bahwa terdapat batasan bagi muslihat yang bisa digunakan seseorang untuk membohongi sebuah Volk seperti bangsa Jerman.

Dengan kata lain, kondisinya benar-benar sempurna bagiku. Begitu sempurna sehingga aku langsung memutuskan untuk memeriksa situasi internasional secara lebih rinci. Sayangnya, aku tertahan dari penelitianku ini oleh sebuah komunikasi yang mendesak. Seseorang yang tak kukenal berpaling padaku membawa sebuah masalah militer, dan karena aku tidak punya negara untuk diperintah aku memutuskan untuk memberikan dukungan pada kameradku itu. Jadi, aku menghabiskan tiga setengah jam berikutnya terlibat dalam latihan angkatan laut bernama Minesweeper.

Empat Belas

DALAM KEADAAN SEPERTI INI AKU BISA MENDENGAR koor para peragu Reich yang melolong, "Bagaimana mungkin sang Führer dari gerakan Sosialis Nasional bisa mengambil bagian dalam siaran televisi yang menampilkan seorang Ali Gagmez?" Dan aku bisa memahami dengan baik berbagai keraguan ini seandainya mereka termotivasi oleh pertimbangan-pertimbangan artistik, karena seni yang hebat tidak boleh dinodai politik. Bagaimanapun juga orang tidak akan pernah berusaha menghiasi lukisan Mona Lisa, bahkan tidak dengan sebuah swastika. Namun ocehan tak karuan seorang emsi—dan Herr Gagmez tidak lebih dari itu—tidak pernah bisa digolongkan ke dalam ekspresi budaya tinggi, bahkan sebaliknya. Namun, seandainya berbagai keraguan itu dipicu oleh ketakutan bahwa kepentingan nasional mungkin mengalami kerugian karena disajikan dalam lingkungan yang begitu inferior, aku harus membantah anggapan ini dengan mengatakan bahwa ada hal-hal yang tak bisa dipahami

atau dinilai oleh kebanyakan orang sekadar dengan menggunakan penalaran mereka. Ini adalah salah satu dari berbagai masalah di mana rakyat harus percaya pada Führer mereka.

Di sini aku harus mengakui bahwa diriku sedang berusaha di tengah-tengah sedikit kesalahpahaman. Saat itu, aku masih berasumsi bahwa Madame Bellini dan aku akan bekerja sama untuk menerapkan programku demi kebaikan yang lebih besar bagi bangsa Jerman. Sebenarnya, yang pernah dibicarakan Madame Bellini adalah program panggungku. Dan persis inilah contoh lain betapa bakat bawaan yang murni—insting sang Führer—jauh lebih unggul dalam memperoleh pengetahuan. Sementara sang ilmuwan dengan berbagai perhitungan yang dilakukannya dengan susah payah, atau sang anggota parlemen yang sangat ambisius, terlalu mudah teralihkan perhatiannya oleh pelbagai detail superfisial, dia yang terpilih merasakan panggilan bawah sadar dari sang takdir, bahkan meski sebuah nama seperti Ali Gagmez mungkin muncul untuk membantah hal ini. Dan aku benar-benar yakin bahwa takdir telah ikut campur sekali lagi, seperti yang ia lakukan dulu pada 1941 ketika serangan awal di musim dingin yang sangat berat menghentikan serangan kami ke Rusia sebelum kami bisa masuk terlalu jauh, dengan demikian memberi kami kemenangan.

Atau misi itu akan tuntas seandainya para jenderalku yang tidak kompeten...

Tapi aku tidak akan mengingat-ingat hal ini lagi.

Lain kali aku akan melaksanakannya dengan sangat berbeda, dengan sebuah staf jenderal yang setia dan

berbakti, yang dilahirkan dan dibesarkan dalam pasukan SS-ku. Maka ini akan menjadi permainan anak-anak.

Di sisi lain, dalam kasus Gagmez, takdir menggunakan kesalahpahaman untuk mempercepat keputusanku. Karena aku akan tetap tampil dalam siarannya—biarlah para penjaja mencatat hal ini—meskipun aku *sudah* tahu hakikat sebenarnya produk yang sedang dijajakan. Tapi hanya setelah pemikiran lebih panjang, yang barangkali sudah merampas kesempatan ini dariku. Dulu, aku menyatakan dengan cukup jelas kepada Goebbels bahwa aku siap memerankan orang bodoh jika itu memungkinkanku mencuri perhatian orang-orang Jerman. Kau tidak akan meyakinkan satu orang pun jika tak ada yang mendengarkanmu. Dan si Gagmez itu telah menghadirkan untukku penonton yang jumlahnya ratusan ribu.

Dari sebuah perspektif kritis, Gagmez adalah salah satu dari "para seniman" yang hanya bisa dilahirkan oleh sebuah demokrasi borjuis. Perkawinan campuran telah memadukan sebuah tampilan selatan, bahkan Asia, dengan bahasa Jerman lisan yang sempurna, meskipun dinodai dengan dialek yang mengerikan. Kombinasi ini tampaknya menjadi hal paling dibutuhkan yang membuat penampilan Gagmez menjadi mungkin. Ini serupa dengan para aktor kulit putih di Amerika yang menghitamkan diri mereka sendiri untuk mendapatkan peran sebagai orang-orang negro yang lugu. Kesejajarannya sangat mencolok, hanya saja dalam kasus ini hidangan yang ditawarkan bukan lelucon negro, tapi lelucon tentang orang-orang asing. Lelucon ini tampaknya sangat diminati sehingga sejumlah komedian rasis kini sibuk

menjalankan bisnis mereka. Ini tak bisa dipahami. Di mataku lelucon-lelucon tentang ras atau orang-orang asing adalah sebuah kontradiksi dalam dirinya sendiri. Sebuah gurauan yang diceritakan kepadaku oleh seorang kamerad pada 1922 mungkin bisa mengilustrasikan poin ini:

Dua veteran bertemu.

"Jadi, di mana kau terluka?" salah satu dari mereka bertanya.

"Di perang Dardanelles," kata yang lain.

"Ooh, itu pasti menyakitkan!" yang pertama menjawab.

Sebuah kesalahpahaman yang jenaka, yang bisa dipahami setiap prajurit tanpa terlalu banyak kesulitan. Dan dengan mengganti tokoh-tokohnya, kita bisa mengubah tingkatannya menjadi gurauan yang lucu dan bahkan mencerahkan. Ini bisa diperbesar jika, misalnya, peran si interogator diambil oleh seseorang yang dikenal kejam, seperti Roosevelt atau Bethmann-Hollweg. Sendainya, di lain pihak, kita berasumsi bahwa penanya tanpa otak itu adalah seekor ngengat, humornya hilang seketika, karena setiap pendengar akan bertanya, "Bagaimana bisa seekor ngengat tahu di mana letak Dardanelles?"

Seorang idiot yang melakukan hal-hal idiot tidaklah lucu. Sebuah lelucon yang bagus membutuhkan elemen kejutan untuk menguraikan efek didaktisnya secara lengkap. Bagaimana lelucon bahwa seorang Turki itu tolol bisa dianggap sebagai kejutan? Tentu saja, seandainya ada lelucon tentang seorang Turki yang memainkan peran seorang ilmuwan brilian, maka

keabsurdan ini sendiri akan menimbulkan tawa. Tapi baik Herr Gagmez, ataupun kolegannya yang lain, tidak menuturkan lelucon seperti ini. Apa yang tampaknya sangat popular dalam bidang ini adalah anekdot tentang orang asing tak terdidik yang tersandung-sandung dalam permainan lompat tali. Kemunafikan demokratis yang lazim dalam masyarakat "liberal" ini jelas terlihat: sementara memulas semua orang asing dengan kuas yang sama umumnya dianggap buruk—dan karena itu para komedian politik Jerman harus memilah-milah tanpa henti beragam jenis yang berbeda—Gagmez dan teman-temannya yang meragukan bisa mencampuradukkan orang-orang India, Turki, Polandia, Yunani, Italia sekaligus.

Aku benar-benar bahagia dengan pendekatan ini, bahkan lebih dari bahagia. Seandainya Herr Gagmez menikmati jumlah penonton yang besar, ini akan menjamin bahwa aku juga akan menerima perhatian yang besar. Lagi pula, berdasarkan sifat lelucon-leluconnya aku bisa mengandaikan dengan yakin bahwa para penonton ini sebagian besar terdiri dari orang-orang Jerman berdarah murni. Sayangnya, bukan karena para penonton Jerman mungkin memiliki rasa kesadaran nasional tertentu, tapi karena orang-orang Turki adalah orang yang sederhana dan bangga, yang mungkin juga senang menonton olok-olok sesungguhnya, dengan semua badut-badut itu, tapi mereka tidak suka diceramahi dan diejek oleh para emigran Turki. Orang Turki perlu yakin bahwa dirinya mendapatkan respek dan penghargaan dari dunia di sekelilingnya, dan ini bertentangan dengan memerankan orang bodoh.

Menurut pendapatku bentuk humor ini menyedihkan sekaligus tak bermakna. Jika ada tikus di dalam rumahmu, kau tidak memanggil badut, kau memanggil pemberantas hama. Tapi seandainya itu yang perlu dilakukan maka penting bagiku untuk menunjukkan dari penampilan perdanaku bahwa seorang Jerman yang tulus tidak perlu antek-antek asing untuk membantunya membuat lelucon tentang berbagai ras yang inferior.

Ketika aku tiba di studio, aku didekati oleh seorang perempuan muda. Ia memiliki fisik yang begitu atletis sehingga orang mungkin berpikir ia dari sebuah unit pendukung, tapi sejak pengalamanku dengan gadis Özlem itu, aku memutuskan untuk lebih berhati-hati. Perempuan muda itu dililit kabel hingga ke kepala, mengenakan sesuatu di mulutnya yang pasti sejenis mikrofon, dan memberi kesan bahwa ia berjalan langsung dari pusat kontrol Luftwaffe.

"Halo," katanya, mengulurkan tangannya. "Aku Jenny. Dan Anda pasti..." ia agak bimbang, "Adolf...?"

Untuk sesaat aku bertanya-tanya apa yang harus kulakukan dengan sikap akrab yang langsung bahkan janggal ini, tapi tak seorang pun kelihatan terkejut. Sebenarnya ini adalah pertemuan pertamaku dengan jargon industri televisi. Seperti yang muncul kemudian, orang-orang di sini ternyata yakin bahwa pengalaman penyiaran sama dengan perjuangan yang lazim di parit-parit perlindungan, dan bahwa mulai sekarang orang berada dalam persaudaraan para veteran yang anggota-anggotanya bersumpah setia satu sama lain hingga kematian, atau setidaknya hingga acara tertentu dihentikan. Awalnya aku merasakan pendekatan se-

macam ini tidak pantas, tapi untuk membuatnya lebih bisa diterima, orang harus mempertimbangkan bahwa generasi Jenny tidak pernah punya pengalaman hidup di medan pertempuran. Aku berniat untuk mengubah hal ini di masa depan, tapi untuk sementara aku memutuskan untuk menghadapi sikap akrab juga dengan sikap akrab dan untuk menenangkannya aku berkata pada anak muda ini, "Kau bisa memanggilku Paman Wolf."

Ia mengernyit sebentar dan kemudian berkata, "Oke, Herr... maksudku... Paman... silakan ikut aku untuk *make-up*."

"Tentu saja," kataku, mengikutinya melewati ruang siaran, sementara dia menekan mikrofon ke mulutnya dan berkata, "Elke, kami datang." Kami menyusuri beberapa koridor tanpa berkata-kata.

"Apakah Anda pernah di televisi sebelumnya?" ia bertanya. Aku mendapat kesan bahwa dia agak pendiam bersamaku. Aku kira ia terpesona dengan aura Führer.

"Dalam beberapa kesempatan," kataku. "Tapi sudah agak lama."

"Tentu saja," katanya. "Mungkin aku pernah melihatmu dalam sebuah acara sebelumnya?"

"Aku rasa tidak," kataku. "Di sini juga, di Berlin, di Stadion Olimpiade."

"Apakah Anda yang jadi pembuka untuk Mario Barth?"

"Apa?" aku bertanya, tapi ia tampaknya tidak lagi mendengar.

"Anda langsung menarik perhatianku, parodi-parodimu brilian. Aku rasa mengagumkan bahwa Anda bisa menyiapkan semuanya sekaligus. Tapi Anda akan

melakukan hal yang berbeda sekarang, 'kan?"

"Sesuatu... yang sungguh berbeda," kataku dengan ragu-ragu. "Saat untuk main-main sudah lama berlalu..."

"Kita sudah sampai," Fräulein Jenny berkata, membuka sebuah pintu yang di baliknya ada sebuah meja rias. "Aku akan meninggalkanmu di tangan Elke. Elke, ini... mmm... Paman Rolf."

"Wolf," aku mengoreksinya. "Paman Wolf."

Elke, seorang perempuan berpenampilan rapi yang berusia sekitar empat puluh tahun, mengerutkan alisnya, melihat padaku dan kemudian pada catatan yang ada di sebelah kosmetikanya. "Aku tidak melihat nama Wolf di sini. Daftarku mengatakan aku seharusnya menangani Hitler sekarang," katanya tersenyum. Kemudian ia mengulurkan tangannya padaku dan berkata, "Namaku Elke. Siapa namamu, *darling*...?"

Di sini sekali lagi ada persahabatan nan akrab yang lazim di dalam parit-parit, meskipun Frau Elke tampak sedikit terlalu tua untuk Paman Wolf. Jadi aku memutuskan: "Herr Hitler."

"Baiklah kalau begitu, Herr Hitler," kata Frau Elke. "Ambil kursi, sayang. Ada permintaan khusus? Atau aku hanya mengerjakan apa yang menurutku cocok?"

"Aku percaya penuh padamu," kataku, sambil duduk. "Bagaimanapun juga, aku tidak bisa mengurus segalanya sendiri."

"Kau tidak salah," kata Frau Elke, memasangkan jubah pelapis untuk melindungi seragamku. Kemudian dia mengamati wajahku. "Kau memiliki kulit yang menakjubkan, manis," katanya, sambil mengambil wadah bedak bubuk. "Banyak orang seusiamu tidak minum

dengan cukup. Kau harus melihat kulit wajah beberapa orang lain yang kutangani di sini..."

"Aku suka minum banyak air murni," kataku, "Yang menghancurkan semangat ras kita adalah puncak sikap tak bertanggung jawab."

Frau Elke mendengus, mengubur ruangan kecil ini dan kami berdua dalam awan bedak yang besar. "Maaf soal ini, say," katanya. "Aku akan membersihkannya dalam sekejap." Kemudian ia menyedot habis awan itu dan membersihkan celana seragamku dengan sebuah perangkat pengisap kecil. Ketika ia menyapu debu di rambutku, pintu terbuka. Di cermin aku bisa melihat Ali Gagmez masuk ruangan. Ia terbatuk-batuk.

"Apakah mortir asap bagian dari acara?" ia menyeringai.

Tidak," kataku.

"Ini kesalahanku," kata Frau Elke. "Tapi sebentar lagi dia akan sempurna." Aku suka itu. Tak ada perkataan berbelit-belit, tak ada alasan, hanya sebuah pengakuan yang teguh akan kesalahan seseorang, dan janji untuk memperbaikinya sendiri. Aku tak pernah gagal merasa bahwa hal ini memuaskan, bahwa selama beberapa dekade keturunan ras Jerman tidak pernah benar-benar tenggelam dalam sup genetik demokrasi.

"Luar biasa," Gagmez berkata, mengulurkan tangannya. "Aku dengar dari Frau Bellini bahwa kau mengungkapkan petasan-petasan ini. Aku Ali."

Aku mengeluarkan tanganku yang tidak terkena bedak dari balik jubah pelindung dan menjabat tangannya. Luncuran pertikel kecil berhamburan dari rambutku.

"Senang bertemu Anda. Hitler."

"Jadi? Apa yang terjadi, kawan? Segalanya oke?"

"Aku rasa begitu. Frau Elke?"

"Aku hampir selesai, sayang," Frau Elke berkata.

"Seragam yang hebat," kata Gagmez. "Benar-benar terlihat autentik! Di mana kau menemukan benda-benda semacam itu?"

"Nah, urusannya tidak sesederhana itu," kataku, memikiran beberapa hal. "Beberapa kunjunganku terakhir biasanya ke Josef Landolt di Munich."

"Landolt," Gagmez merenung. "Tak pernah mendengar nama itu. Tapi Munich... itu pasti dengan Pro Sieben. Mereka memiliki beberapa desainer kostum jempolan."

"Aku rasa dia sudah pensiun saat ini," kataku.

"Aku bisa melihat bahwa ini akan berhasil dengan brilian—kau dengan karya Nazimu, dan aku. Meski pertunjukan Nazi tidaklah benar-benar baru."

"Lalu?" aku bertanya dengan curiga.

"Tidak, yakinlah, bagaimanapun juga ini akan menjadi hebat," katanya. "Selalu begitu. Tak ada masalah, kawan. Semuanya sudah pernah dilakukan sebelumnya... Aku memperoleh pertunjukan tentang orang asing di New York, semuanya penuh kemarahan pada tahun sembilan puluhan. Dari mana kau mendapatkan materi Führer-mu?"

"Dari rakyat Jerman, pada akhirnya."

Gagmez tertawa. "Bellini benar, kau sungguh-sungguh membawa peranmu sepanjang waktu. Oke, sobat, sampai nanti. Apakah kau membutuhkan sebuah isyarat? Haruskah aku memulai sebuah subjek tertentu sebelum

aku memperkenalkanmu?"

"Itu tidak perlu," kataku.

"Aku tidak bisa melakukan itu," kata Gagmez. "Kau tahu, tanpa sejenis naskah. Aku pasti akan dapat masalah besar. Tapi aku tidak pernah benar-benar punya waktu untuk improvisasi... Ngomong-ngomong, sobat—sampai nanti." Dan ia meninggalkan ruangan.

Sebenarnya aku mengharapkan instruksi lebih lanjut. "Sekarang apa?" aku bertanya pada Frau Elke.

"Pikirkanlah hal itu," ia tertawa. "Aku pikir sang Führer sudah tahu ke mana dia harus pergi."

"Tak ada perlunya bersikap arogan," aku memarahinya. "Sebagai sang Führer Reich Jerman, urusanku adalah menjalankan persoalan negara, bukan tur murahan."

Sembari mengeluarkan sebuah dengusan ia segera menjauhkan bedak itu dari hidungnya. "Kau tak bisa mengenaiku kali ini," katanya, terdengar agak lebih tenang. Ia menunjuk ke sebuah sudut ruangan. "Lihat itu? Kau bisa mengikuti programnya dari layar itu. Ada banyak layar seperti itu di sekitar sini, di ruang ganti dan di kantin. Jenny akan datang menjemputmu, untuk memastikan kau masuk tepat waktu."

Program tersebut persis seperti yang kuduga, karena aku telah melihat dan mendengarnya. Gagmez menyajikan beberapa potongan film di mana ia tampil sebagai seorang Polandia atau seorang Turki dan menerjemahkan berbagai keburukan mereka ke dalam pertunjukan panggung. Orang ini jelas bukan Charlie Chaplin, tapi ternyata itu tidak buruk. Penonton memberikan sambutan simpatik pada tindakan konyolnya, dan kita bisa mengatakan bahwa setidaknya

penampilannya memiliki sebuah kesadaran politik pada intinya, jika kita merentangkan konsep ini cukup jauh. Yang berarti tak diragukan lagi bahwa apa yang akan *aku* katakan akan jatuh di lahan yang subur.

Serah terimanya berlangsung dengan sebuah frasa yang tetap, yang diucapkan Gagmez tanpa basa-basi: "Dan sekarang, sebuah pertunjukan terkini dari Adolf Hitler." Dan demikianlah, untuk pertama kalinya aku melangkah ke luar dari bagian sayap dan masuk dalam silaunya lampu sorot. Seolah aku kembali ke Sportpalast setelah bertahun-tahun penderitaan di negeri orang. Panas dari cahaya lampu itu membakar kulitku, aku bisa melihat wajah-wajah muda di antara penonton. Mungkin ada beberapa ratus orang, mewakili puluhan ribu, ratusan ribu, yang duduk di depan televisi mereka. Inilah masa depan Reich, inilah orang-orang yang di atas pundak mereka aku akan membangun Jermanku. Aku bisa merasakan ketegangan dalam diriku, juga kegembiraan. Jika aku pernah menyimpan keraguan, semuanya hilang dalam kegairahan puja-puji ini. Aku terbiasa bicara selama berjam-jam terus-menerus; kini aku hanya punya lima menit.

Aku melangkah ke podium dan berdiri di sana tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Pandanganku beredar dari satu sisi studio rekaman ke sisi lain. Aku mendengar keheningan, ingin mengetahui apakah berpuluh-puluh tahun demokrasi, seperti yang sudah kuduga, hanya meninggalkan sedikit hal selain jejak-jejak samar dalam jiwa-jiwa muda ini. Gelak tawa pecah di kalangan penonton ketika namaku diumumkan, tapi tawa itu cepat mereda; kehadiranku

secara fisik menyebabkan kediaman di seluruh kerumunan penonton. Dari ekspresi mereka, aku bisa melihat bahwa mereka berusaha membandingkan raut mukaku dengan wajah para penghibur profesional yang mereka kenal; aku bisa melihat ketidakpastian yang dipicu oleh tak lebih dari sekadar kontak mata dalam keheningan yang senyap itu. Kecemasaku akan adanya gangguan tidak berdasar—bahkan interupsi pada setiap pertemuan di Hofbräukeller lebih besar jumlahnya.

Aku bergerak maju dan menyiapkan diri untuk berbicara, namun kemudian hanya menyilangkan lenganku—seketika level kebisingan turun jauh hingga seratus kali. Jauh di sudut mataku, aku bisa melihat Gagmez sang pencinta seni mulai berkeringat ketika ia menyaksikan tampaknya tak ada yang terjadi. Aku segera menyadari bahwa pria ini takut akan keheningan, dan tidak tahu apa pun tentang kekuatannya. Alis matanya berkerut meringis, seolah-olah aku melupakan naskahku.

Seorang asisten berusaha memberiku tanda, mengetuk-ngetuk jam tangannya dengan marah. Aku bahkan memperlama keheningan dengan secara perlahan mengangkat kepalaku. Ketegangan di ruangan itu jelas terasa, seperti kegelisahan Gagmez. Aku menikmatinya. Aku biarkan udara mengalir ke dalam paru-paruku, tegak dan memecahkan keheningan dengan suara yang nyaris tak terdengar. Ketika semua orang mencoba mendengar ledakan kanon, sebuah peniti yang jatuh bisa terdengar.

"Saudara sebangsaku orang-orang Jermanku!

Apa yang aku,

apa yang kita
baru saja lihat
dalam sejumlah pertunjukan,
adalah sepenuhnya benar.
Benar
bahwa orang Turki tidak memiliki kejeniusan yang kreatif
dan tidak juga
ia akan pernah memilikinya.
Benar
bahwa ia adalah seorang pedagang keliling
seorang penjaja
seorang penjual
yang kemampuan intelektualnya
jarang melewati kemampuan intelektual
salah satu dari kerabat kita.
Benar
bahwa orang India
adalah seorang tukang ngomel
dibingungkan oleh agamanya.
Benar
bahwa hubungan
antara Polandia dan properti
telah
dihancurkan
untuk selamanya!
Ini semua adalah
kebenaran-kebenaran umum,
yang nyata bagi setiap orang Jerman,
laki-laki atau perempuan,
yang tidak membutuhkan

penjelasan lebih jauh.
Namun,
adalah sebuah aib bagi bangsa kita
bahwa di sini,
di tanah Jerman,
hanya
seorang Turki! pengikut gerakan kita
berani mengatakan hal-hal ini
dengan lantang.
Saudaraku sebangsa, orang-orang Jerman,
menyaksikan negeri kita hari ini,
ini tidaklah mengherankan.
Orang-orang Jerman sekarang
memilah-milah sampah mereka dengan lebih cermat
ketimbang ras mereka,
dengan satu pengecualian.
Di ranah humor.
Di sini,
hanya
orang Jerman yang berkelakar tentang orang Jerman,
Orang Turki bergurau tentang orang Turki.
Tikus rumah bercanda tentang tikus rumah dan
tikus lapangan membuat lelucon tentang tikus lapangan.
Ini harus berubah
dan ini *akan* berubah.
Mulai hari ini, pada 22.45,
tikus rumah akan bercanda soal tikus lapangan,

luwak tentang rusa,
dan orang Jerman tentang orang Turki.
Dan dengan demikian
aku benar-benar sependapat dengan kritik tentang orang-orang asing
yang dinyatakan oleh pembicara sebelumnya."

Aku melangkah mundur.

Keheningan yang terjadi begitu mengherankan.

Aku melangkah turun panggung. Masih tak ada suara dari para penonton. Madame Bellini sedang membisikkan sesuatu di telinga seorang kolega. Aku berdiri di sampingnya dan mengamati penonton sekali lagi. Mata orang-orang bingung; pandangan mereka menyisir panggung mencari sesuatu yang disorot, kemudian kembali ke meja presenter. Gagmez duduk di sana, mulutnya mengangga dan mengatup seperti sebuah boneka ketika ia berusaha untuk menemukan dialog jenaka untuk menutup acara itu. Ini adalah pertunjukan impotensi secara mencolok yang memunculkan ledakan tawa penonton. Tidak tanpa kepuasan saat aku menyaksikan ketidakberdayaannya yang sempurna, yang akhirnya mereda dalam ketidakpedulian. "Sampai jumpa di acara berikutnya—kembali saksikan kami." Madame Bellini berdeham. Ia tampak tak yakin, jadi aku memutuskan untuk menenangkannya.

"Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan," kataku kepadanya.

"Oh?" katanya. "Kau tahu sekarang?"

"Tentu," aku menjawab. "Hal yang sama pernah terjadi padaku. Kami telah menyewa gedung Circus Krone

dan tidak jelas apakah...!"

"Permisi," kata Madame Bellini. "Itu teleponku."

Ia menyendiri ke sebuah sudut di daerah belakang panggung dan meletakkan telepon selulernya di telinga. Ia tampak tidak suka dengan apa yang sedang dikatakan. Ketika aku berusaha melihat ekspresinya aku merasakan sebuah tangan di seragamku. Gagmez memegang kerahku. Wajahnya telah kehilangan semua keceriaannya tadi. Ketika ia mendorongku ke set dan mendesis kepadaku melalui gigi yang digertakkan, sekali lagi aku menyadari dengan sangat menyakitkan betapa aku merindukan SS-ku.

"Apa yang kau pikir sedang kau mainkan, kau bangsat tolol? Kau dan persetujuanmu dengan pembicara sebelumnya bisa enyah dari sini!"

Di balik bahunya aku melihat beberapa penjaga berlari terburu-buru ke arah kami. Gagmez mendorongku ke dinding lagi, kemudian melepaskanku. Wajahnya ungu. Kemudian ia berbalik dan berteriak, "Apa sebenarnya yang sedang terjadi di sini? Aku kira bangsat ini akan melakukan lelucon Nazi-nya!" Ia menoleh pada Sawatzki si Pemesan Hotel dan, tanpa mengurangi volumenya, berkata, "Di mana Carmen? Di? Mana? Carmen?"

Pucat tapi tak melemah, Madame Bellini bergegas. Aku bertanya-tanya apakah aku bisa mengandalkan kesetiaannya, tapi tidak bisa mencapai sebuah kesimpulan definitif. Ia melambaikan tangannya dalam upaya meredakan situasi dan membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tapi tak ada kata-kata yang keluar.

"Akhirnya! Carmen! Itu tadi sebuah kekacauan besar. Apakah kau melihatnya? Apakah kau benar-benar

melihatnya dengan baik? Di mana kau menemukan bangsat ini? Kau mengatakan aku akan menampilkan pertunjukanku tentang orang asing dan dia akan mengikutinya dengan omong kosong Nazi. Kau mengatakan dia tidak akan sepakat denganku. Dia akan berpura-pura sangat tegang tentang orang-orang Turki di televisi dan omong kosong semacam itu! Dan sekarang *ini*! Apa maksudmu dengan 'pengikut gerakan kita'? Gerakan sialan *apa*? Dan bagaimana aku menjadi seorang pengikut? Apa yang harus *aku* lakukan setelah ini?"

"Aku telah katakan kepadamu ia agak berbeda," kata Madame Bellini. Ia memperoleh kembali ketenangannya dengan kecepatan yang mengagumkan.

"Aku tak peduli," Gagmez berbusa-busa. "Biarkan aku mengatakan kepadamu saat ini: Aku mau bangsat ini keluar dari acaraku *sekarang*. Ia tidak mengikuti kesepakatannya. Aku tak akan menampilkan bangsat ini di seluruh acaraku dan menghancurkannya."

"Tenang," kata Madame Bellini dengan nada yang sulit dimengerti, yang sekaligus lembut dan energik. "Acaranya tidak berlangsung seburuk itu."

"Apa semuanya oke?" salah satu petugas penjaga bertanya.

"Baik-baik saja," kata Madame Bellini, menenteramkannya. "Semuanya sudah terkendali. Tenanglah, Ali."

"Aku tidak akan tenang," Gagmez melolong, kemudian menusuk-nusukkan jarinya ke bawah tali pundakku. "Kau *tidak* akan menghancurkanku, bung," katanya, mengetuk dadaku berulang-ulang dengan jarinya seperti seekor pelatuk. "Kau pikir kau bisa

berlenggak-lenggok di sini dengan seragam Hitlermu yang konyol dan perilaku sialanmu yang oh-begitu-tak bisa diduga. Tapi biar kukatakan padamu: itu buka hal baru; itu topi sialan yang usang. Kau seorang amatir. Apa yang sebenarnya kau pikir kau lakukan di sini? Kau muncul dan kau pikir sudah mendapatkan semuanya. Tapi kau tak akan ke mana-mana, bung, kau bisa mengucapkan selamat tinggal! Jika ada orang di sini yang mendapatkan pengikuti, itu adalah aku! Ini adalah penonton-*ku*, mereka adalah penggemar-*ku*—jauhkan tangan kotormu! Kau amatir yang menyedihkan. Seragammu dan pertunjukanmu—itu semua cuma kumpulan omong kosong. Dengan kekacauan itu, kau mungkin bisa melakukannya di tenda bir tua atau klub senapan, tapi biar kukatakan padamu: kau tak akan pernah menjadi siapa-siapa."

"Aku tidak perlu," kataku tenang. "Di belakangku ada jutaan orang Jerman, yang..."

"Hentikan omong kosong itu," Gagmez menjerit. "Kau tak sedang di televisi sialan sekarang! Kau pikir kau bisa menipuku? Kau tak akan menipuku! Bukan! Aku!!"

"Tenang, kalian berdua," kata Bellini, kini menaikkan suaranya. "Pasti, kita perlu membereskan sedikit hal di sini. Masih ada sedikit penyetelan yang harus dikerjakan. Tapi tidak begitu buruk. Hanya sesuatu yang baru. Sekarang, mari kita tenang dan tunggu serta lihat apa yang dikatakan para kritikus..."

Jika aku pernah merasa yakin mengenai panggilanku sejak kemunculanku kembali di zaman modern ini, inilah saatnya.

Lima Belas

DALAM MASA-MASA KRISISLAH SEORANG FÜHRER sejati muncul. Ketika ia menunjukkan keberanian, ketekunan, dan tekadnya, meksipun dunia melawannya. Jika Jerman tidak pernah mempunyai aku, tak seorang pun akan bergerak memasuki Rhineland pada 1936. Mereka semua gemetar; tidak ada yang bisa kami lakukan jika musuh memutuskan untuk menyerang. Kami mempunyai lima divisi yang siaga; sedangkan Prancis saja memiliki enam kali lipat banyaknya. Namun aku mengambil risiko. Tak seorang pun berani, dan saat itu aku memperhatikan dengan cermat untuk melihat siapa yang berdiri membelaku, dengan kaki mereka atau hati mereka, bahu membahu, dan pedang di tangan.

Juga dalam masa-masa krisislah takdir menyingkapkan para loyalis sejati. Momen-momen keraguan itu ketika sebuah upaya berbahaya berhasil menjadi kesuksesan jika—dan hanya jika—keyakinan fanatik tetap tidak terpatahkan. Kesempatan ketika orang bisa mengenali mereka yang tidak memiliki keyakinan se-

macam ini, namun menyaksikan keadaan bergulir dengan ekspektasi yang resah, untuk menentukan di pihak mana mereka harus bertempur. Sang Führer harus dengan saksama mengamati orang-orang ini. Mekipun mereka bisa dimanipulasi, kita sama sekali tidak boleh menggantungkan keberhasilan pergerakan pada mereka. Sensenbrink adalah salah satu dari jenis mereka.

Sensenbrink mengenakan apa yang pada zaman ini mungkin disebut sebagai setelan berkualitas tinggi. Ia berusaha tampil kasual, tapi aku bisa melihat dia pucat; wajahnya menunjukkan kepucatan seorang penjudi yang tahu bahwa ia tidak bisa menanggung kekalahan, atau yang lebih buruk, ia tidak bisa menanggung momen ketika menjadi jelas bahwa kekalahannya tidak terelakkan. Orang-orang seperti ini tidak pernah fokus pada tujuan mereka sendiri, mereka selalu memilih mengejar tujuan yang menjanjikan sukses paling cepat, tapi gagal menerima bahwa sukses tidak akan pernah menjadi milik mereka. Mereka berharap mencapai sukses, tapi mereka hanya akan mengantarnya, dan karena mereka merasakan hal ini, mereka takut akan momen kekalahan ketika menjadi jelas bahwa bukan hanya kesuksesan bukanlah milik mereka, tapi juga bahkan tidak bergantung pada mereka sebagai pengantar. Sensenbrink gelisah mengenai reputasinya, bukan mengenai kepentingan nasional. Benar-benar jelas bahwa Sensenbrink tidak akan pernah menumpahkan darah untuk Jerman atau diriku dengan sekumpulan peluru di luar aula bir di Munich. Sebaliknya: betapa menawannya ia didampingi Madame Bellini—setiap orang dengan sebelah mata bisa melihat bahwa di luar

kepercayaan dirinya yang pongah, ia adalah orang yang mengharapkan dukungan moral Madame Bellini. Ini tidak mengejutkan.

Dalam hidupku, aku telah bertemu empat perempuan dominan. Perempuan-perempuan yang tak akan terpikirkan sebagai pilihan pasangan. Misalnya, kau mendapat kunjungan Mussolini atau Antonescu. Jika kau kemudian mengatakan kepada salah satu dari perempuan-perempuan ini untuk masuk ke ruangan sebelah dan tidak kembali sampai diminta, kau perlu yakin itulah yang akan terjadi. Eva melakukan itu, tapi aku tidak pernah meminta hal itu dari tiga lainnya. Leni Riefenstahl adalah salah satu dari mereka. Seorang perempuan hebat, tapi jika aku mengajukan permintaan itu kepada Leni, ia pasti akan menghantamkan kameranya ke kepalaku! Dan Madame Bellini memiliki kaliber yang sama dengan kuartet yang patut disegani ini. Aku rasa tidak seorang pun selain aku memperhatikan betapa dia juga sadar akan pentingnnya jam-jam ini, menit-menit ini. Tapi—ya Tuhan!—perempuan fantastis ini memiliki kendali yang luar biasa. Aku memperhatikan ia mengisap rokoknya lebih dalam dari biasanya, tapi itu saja. Ia menegakkan tubuhnya yang kurus dan berotot, ia penuh perhatian, selalu siap memberikan perintah-perintah yang membantu, dan reaksinya saksama dan cepat, seperti serigala yang mengendap-endap. Dan tak satu uban pun ada di kepalanya; mungkin ia bahkan lebih muda dari yang kubayangkan, akhir tiga puluhan—benar-benar sebuah contoh perempuan yang luar biasa! Aku juga memiliki intuisi bahwa ia merasa kedekatan Sensenbrink yang tiba-tiba tidak menyenangkan, bukan

karena dia merasa Sensenbrink membosankan, bukan, tapi karena ia tidak menyukai ketidakjantanannya, karena ia merasa bahwa bukannya memberikan kekuatan untuk membantunya, lelaki itu malah menguras energinya. Aku merasakan sebuah desakan yang kuat untuk bertanya padanya bagaimana ia merencanakan menghabiskan malam itu, dan dengan kepiluan tertentu tiba-tiba aku teringat pada malam-malam di Obersalzberg. Sering kami duduk sepanjang malam—bertiga, berempat, berlima. Kadang-kadang aku bicara, kadang-kadang tidak. Bahkan, terkadang jam-jam berlalu tanpa kata, diinterupsi hanya oleh batuk sesekali. Pada waktu-waktu lain, aku hanya akan mengusap-ngusap anjing. Aku selalu merasa pertemuan-pertemuan ini lebih kondusif untuk melakukan perenungan. Segalanya tidak selalu berjalan mudah; sang Führer adalah salah satu dari sedikit orang di negara ini yang harus meninggalkan kesenangan bersahaja berupa kehidupan keluarga yang normal.

Dan kehidupan di sebuah hotel seperti kehidupanku agak kesepian; ini adalah salah satu aspek dari kehidupanku yang paling sedikit berubah selama enam puluh tahun terakhir.

Kemudian terpikir olehku bahwa dalam situasi ini aku benar-benar harus bertanya pada Madame Bellini, tapi entah bagaimana rasanya tidak tepat, terlalu akrab, terutama karena kami belum lama kenal. Aku memutuskan untuk menyingkirkan pikiran itu. Di sisi lain, aku hanya merasa pas menggelar perayaan kecil untuk menandai kembalinya aku ke kehidupan publik. Hanya segelas anggur bersoda atau sesuatu yang

seperti itu, bukan untukku tentu saja, tapi aku selalu menikmati ditemani orang lain bersemangat tinggi yang mengangkat gelas. Pandanganku mendarat ke Sawatzki si Pemesan Hotel.

Matanya berbinar-binar padaku, jelas penuh dengan penghargaan. Aku tahu pandangan itu, pandangan yang seharusnya tidak diterjemahkan dengan cara yang salah. Sawatzki bukan salah satu lelaki yang mengenakan kemeja S.A, yang ditarik dari tempat tidur Röhm pada malam itu dan kemudian pada tubuhnya yang menjijikkan ditembakkan beberapa peluru, menyisakan satu peluru yang mematikan hingga saat terakhir. Tidak, Sawatzki menatapku dengan semacam pemujaan tanpa kata, yang terakhir kusaksikan di Nuremberg pada ratusan ribu orang yang kuberi harapan. Yang tumbuh di dunia yang penuh penghinaan dan ketakutan akan masa depan, sebuah dunia yang dipenuhi para pembual yang menunda-menunda dan para pecundang perang, yang melihat tangan kokohku yang akan menuntun mereka, mereka yang bertekad mengikutiku.

"Jadi," kataku berjalan mengikuti Sawatzki. "Apakah kau menikmatinya?"

"Tak bisa dipercaya," kata Sawatzki. "Benar-benar impresif. Aku telah menyaksikan Ingo Appelt, tapi ia payah dibandingkan Anda. Anda punya keberanian. Apakah Anda benar-benar tak peduli pada apa yang dipikirkan orang tentang diri Anda?"

"Sebaliknya, anak muda," kataku. "Aku akan menyuarakan kebenaran. Dan mereka harus berpikir: Ini adalah seeorang yang menyuarakan kebenaran."

"Dan? Itukah yang sedang mereka pikirkan sekarang?"

"Tidak. Tapi mereka sekarang berpikir dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Dan hanya itu yang perlu dicapai seseorang. Pengulangan yang berkelanjutan akan mengurus sisanya."

"Ya," kata Sawatzki, "tapi ulangannya pada Minggu pagi pukul sebelas, jadi kukira itu tidak akan membuat banyak percikan."

Aku memberinya pandangan kosong. Sawatzki berdeham, kemudian berkata, "Ikut aku. Kita akan merancang sesuatu di kantin."

Kami berjalan ke tempat di mana beberapa karyawan televisi sedang ngobrol dengan wajah terlihat bosan. Seorang pemuda berpenampilan kumal menoleh padaku dengan mulut penuh dan tertawa sangat keras. Kemudian ia batuk dan memberikan salut Nazi yang cukup baik. Aku menyentak lenganku sebagai balasan dan membiarkan Sawatzki membawaku ke sebuah area di kantin di mana Sekt sedang menanti kami. Menilai berdasarkan reaksi Sawatzki, itu adalah sebuah produk yang sangat berkelas; ia memerintahkan seorang pelayan kantin untuk menyiapkan dua gelas, menyatakan bahwa jenis anggur bersoda sepert ini bukan sesuatu yang mereka hidangkan setiap hari.

"Gagmez tidak memesan minuman ini terlalu sering," kata si pelayan.

Sawatzki tertawa, memberiku segelas, mengangkat gelasnya dan berkata, "Ini untukmu!"

"Untuk Jerman," kataku. Kemudian kami beradu gelas dan minum.

"Apa ada yang salah?" Sawatzki bertanya dengan gelisah. "Apakah rasanya tidak enak?"

"Kalaupun aku minum anggur, biasanya berjenis pencuci mulut seperti Trockenbeerenauslese," aku menjelaskan. "Aku tahu seharusnya anggur ini memiliki rasa pahit, sesungguhnya dalam anggur ini rasa seperti itu dianggap sebagai kelebihan, tapi aku khawatir rasanya terlalu asam bagiku."

"Aku bisa mencarikan yang lain buatmu..."

"Tidak, jangan khawatir. Aku sudah terbiasa."

"Tapi kau bisa minum Bellini."

"Bellini? Seperti Madame?"

"Ya, tentu saja. Kau mungkin menyukainya. Tunggu sebentar!"

Ketika Sawatzki melompat pergi, aku berdiri di sana dengan pikiran tak menentu. Untuk sesaat aku mengingat semua masa yang mengerikan pada tahun-tahun awalku dalam politik, di permulaan perjuanganku, sebelum aku diperkenalkan secara pantas ke dalam masyarakat dan merasa agak tersesat di pinggiran. Namun, ingatan yang tak menyenangkan ini hanya berlangsung selama sepersekian detik, karena begitu Sawatzki berbalik pergi seorang perempuan muda berambut cokelat menghampiriku dan berkata, "Fantastik! Bagaimana kau bisa memunculkan sesuatu seperti tikus rumah dan tikus lapangan?"

"Kau bisa melakukan hal yang sama," kataku dengan yakin. "Yang perlu kau lakukan adalah berjalan-jalan di alam dan tetap membuka matamu. Ya ampun! Banyak orang Jerman zaman sekarang yang lupa melihat hal-hal sederhana. Boleh aku tanya apa pendidikanmu?"

"Aku masih belajar," katanya. "Sinologi, Kajian Teater dan..."

"Ya Tuhan!" aku tertawa. "Segera berhenti! Makhluk cantik sepertimu dijejali omong kosong seperti itu! Kau jauh lebih baik mencari seorang suami muda yang berani untuk dirimu sendiri dan melakukan sesuatu untuk melindungi ras Jerman."

Ia tertawa sungguh-sungguh. "Itu *method acting*, 'kan?"

"Nah ini dia!" Madame Bellini berseru di belakangku. Di sampingnya ada Sensenbrink, bersama Gagmez di belakangnya, sebuah senyuman tersiksa di bibirnya. Mereka bergabung dengan kami. "Ayo kita bersulang! Kita semua profesional di sini. Dan jiwa profesional dalam diri kita tak bisa tidak menyimpulkan bahwa ini adalah program yang hebat! Belum pernah ada yang seperti ini. Kalian berdua akan menjadi sebuah tiket impian!"

Sensenbrink dengan semangat mengisi gelasnya dengan anggur bersoda, sementara Sawatzki kembali dan memberikan segelas sesuatu yang berwarna aprikot.

"Apa ini?"

"Coba saja," katanya, mengangkat gelas. "Teman-teman: Untuk sang Führer!"

"Untuk sang Führer!"

Ada tawa simpatik dan gembira di sekitarku dan aku bergulat keras untuk menangkis semua ucapan selamat yang diberika kepadaku. "Tolonglah, nyonya-nyonya dan tuan-tuan, kita masih memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan!" Dengan hati-hati aku menyeruput minuman itu dan memberi Herr Sawatzki sebuah anggukan penghargaan. Minuman ini benar-benar berasa buah, sangat menyenangkan hingga ke langit-

langit mulut namun tanpa kompleksitas yang berlebihan. Intinya minuman ini terasa seperti bubur buah gaya pedesaan yang bersahaja, dimeriahkan dengan sedikit Sekt, tapi hanya setetes sehingga menikmati minuman ini orang tak perlu takut bersendawa secara berlebihan atau mengalami gangguan serupa. Pentingnya detail seperti ini tidak bisa diremehkan; dalam situasi seperti yang kualami, orang harus selalu berhati-hati untuk bersikap tanpa cela.

Yang kurasa tidak menyenangkan dalam pertempuran informal tapi penting ini, adalah orang tidak boleh begitu saja menarik diri kapan pun ia ingin, kecuali pada bersamaan ia menyatakan perang. Jika orang sedang sibuk mengeksekusi Rencana Manstein di Prancis utara, atau jika orang sedang meluncurkan serangan kejutan untuk menduduki Norwegia, maka tentu saja semua orang pasti sangat mengerti. Sama mengertinya seperti jika orang pamit ke ruang kerjanya setelah bersulang untuk memeriksa desain-desain kapal-U atau membantu mengembangkan pengebom-pengebom berkecepatan tinggi yang sangat penting untuk kemenangan akhir kita. Namun, di masa damai orang hanya berdiri menghabiskan waktunya minum bubur buah. Perilaku kasar Sensenbrink makin menguji kesabaranku, sementara wajah masam Gagmez tidak membuat sore itu menjadi lebih menyenangkan. Jadi, aku mengundurkan diri, setidaknya untuk sementara, mengambil sesuatu dari meja saji prasmanan.

Campuran berbagai jenis sosis disajikan dalam wadah kaleng kotak yang dipanaskan, juga aneka daging panggang dan mi dalam jumlah besar, tak satu pun yang

menarik perhatianku. Aku baru akan berbalik ketika Sawatzki muncul di sampingku.

"Adakah sesuatu yang bisa aku ambilkan buatmu?"

"Tidak, tidak, jangan khawatir..."

"Sialan!" kata Sawatzki, menepuk jidatnya. "Anda mencari rebusan, bukan?"

"Tidak, aku bisa... mengambil salah satu dari roti lapis ini..."

"Tapi Anda lebih suka rebusan, bukan? Sang Führer senang makanan sederhana!"

"Itu memang menjadi pilihanku," aku mengakui. "Atau sesuatu tanpa daging."

"Aku benar-benar minta maaf, kami tidak cukup memahaminya sedari tadi," katanya. "Aku seharusnya mengingatnya. Tapi jika kau menunggu sebentar..."

Ia menarik telepon selulernya dan mengetuknya dengan jari-jarinya.

"Teleponmu bisa masak juga?"

"Tidak," katanya. "Tapi sepuluh menit dari sini ada sebuah restoran yang terkenal karena harganya yang murah dan rebus-rebusan. Jika Anda mau aku bisa memesan sesuatu dari sana."

"Tolong, jangan repot-repot. Lagi pula, aku sangat suka berjalan-jalan," kataku. "Aku bisa makan rebusan di sana."

"Jika Anda tak keberatan, aku sendiri yang akan mengantar Anda ke sana," kata Sawatzki. "Tidak jauh."

Kami mengundurkan diri dari pesta dan berjalan melalui malam Berlin yang dingin. Ini jauh lebih menyenangkan daripada berdiri di kantin itu di mana seluruh divisi penyiaran terus-menerus melimpahkan

pujian satu sama lain. Begitu sering kaki kami menendang dedaunan.

"Bisakah aku bertanya sesuatu pada Anda," kata Sawatzki.

"Tentu silakan."

"Apakah sebuah kebetulan? Maksudku, bahwa Anda juga seorang vegetarian?"

"Tentu saja tidak," kataku. "Ini sesuatu yang wajar. Aku menjadi seorang vegetarian sudah begitu lama, hanya persoalan waktu sebelum yang lain mengikuti keyakinanku. Para koki prasmanan itu saja yang tampaknya belum mendengar hal ini."

"Tidak, yang kumaksud adalah: apakah Anda selalu menjadi vegetarian, atau hanya sejak Anda menjadi Hitler?"

"Aku selalu menjadi Hitler. Memangnya kau bayangkan siapa diriku sebelumnya?"

"Yah, mungkin Anda telah mencoba yang lain lebih dulu. Churchill, atau Honecker."

"Himmler yakin pada semua omong kosong esoteris itu, reinkarnasi dan mistisisme. Aku bisa meyakinkanmu aku tidak pernah menjadi Honecker."

Sawatzki melihat padaku. "Dan tidak pernahkah Anda berpikir diri Anda membawa seni Anda ini terlalu jauh?"

"Seseorang harus menjalani segalanya dengan tekad fanatik yang sempurna. Kalau tidak ia tak akan berhasil sampai ke mana pun."

"Tapi—ambil saja satu contoh—tak seorang pun memperhatikan apakah Anda benar-benar seorang vegetarian atau tidak."

"Pertama," kataku. "ini adalah soal kesejahteraan. Dan kedua, tak bisa ada keraguan bahwa beginilah cara yang dikehendaki alam. Dengar, seekor singa bisa berlari dua atau tiga kilometer sebelum ia benar-benar lelah. Dua puluh menit, atau bahkan—seperempat jam. Seekor unta, sebaliknya, bisa terus berjalan selama seminggu. Makananlah yang membuatnya begitu."

"Sebuah contoh yang bagus dari penalaran yang kelihatan masuk akal tapi keliru."

Aku berhenti dan melihat padanya. "Apa maksudmu 'kelihatan masuk akal tapi keliru'?Baik, kalau begitu mari kita rumuskan dengan cara lain. Di mana Stalin?"

"Mati, aku bisa bilang."

"Baiklah. Dan Roosevelt?"

"Sama."

"Pétain? Eisenhower? Antonescu? Horthy?"

"Dua yang pertama mati, dan aku belum pernah mendengar yang lain-lain."

"Nah, mereka mati juga. Dan bagaimana denganku?"

"Anda tidak mati."

"Tepat sekali," kataku dengan puas, dan berjalan lagi. "Dan aku yakin bahwa ini terjadi karena aku seorang vegetarian."

Sawatzki tertawa. Kemudian ia menyusulku. "Itu benar-benar bagus. Tidakkah Anda menuliskan hal-hal semacam itu?"

"Kenapa repot-repot? Aku mengetahuinya."

"Aku selalu khawatir aku akan lupa pada hal-hal seperti ini," katanya, sambil menunjuk pintu sebuah restoran. "Kita sudah sampai."

Kami memasuki restoran separuh kosong itu dan

memberikan pesanan kami pada seorang pelayan tua. Ia memberiku tatapan kaku dan kemudian mengerutkan wajahnya dalam kebingungan. Sawatzki memberinya lambaian yang menenangkan, dan wanita itu pergi untuk mengambil minuman tanpa perlu basa-basi.

"Enak di sini," kataku. "Mengingatkanku pada masa-masa perjuanganku di Munich."

"Apakah kau berasal dari Munich?"

"Tidak, dari Linz. Atau sebenarnya..."

"...atau sebenarnya dari Braunau," kata Sawatzki. "Aku sudah membaca sedikit."

"Dari mana kau berasal?" aku bertanya padanya, sebagai balasan. "Dan ngomong-ngomong berapa usiamu? Kau pasti belum tiga puluh!"

"Dua puluh tujuh," kata Sawatzki. "Aku berasal dari Bonn, dan aku kuliah di Cologne."

"Rhinelander," kataku dengan gembira. "Dan selain itu seorang Rhinelander yang berpendidikan!"

"Jerman dan Sejarah. Sebenarnya aku ingin menjadi seorang jurnalis."

"Untunglah kau bukan jurnalis," aku menegaskan. "pembohong hina dina, hingga tulang sumsum."

"Industri TV tidak jauh lebih baik," katanya. "Tak bisa dipercaya, omong kosong yang mereka aduk-aduk. Dan tiap kali kami menemukan sesuatu yang bagus, stasiun lebih memilih tumpukan omong kosong. Atau sesuatu yang lebih murah. Atau keduanya." Tanpa jeda, ia menambahkan, "Selain Anda, tentunya. Apa yang Anda lakukan benar-benar berbeda. Untuk pertama kalinya aku merasa bahwa kami tidak hanya menjual sampah lama. Aku menyukai pendekatan Anda. Hal-

hal mengenai vegetarianisme dan segalanya—kau tidak berpura-pura; pada dirimu, entah bagaimana hal itu menjadi bagian dari keseluruhan konsepnya."

"Aku lebih suka istilah ideologi," kataku, tapi aku sangat gembira dengan antusiasme mudanya.

"Anda tahu, ini sesuatu yang selalu ingin kulakukan," kata Sawatzki. "Bukan sekadar menjual barang usang, tapi sesuatu yang berkualitas. Di Flashlight kami harus menjual begitu banyak sampah. Dengar, ketika aku anak-anak, aku selalu ingin bekerja dalam sebuah suaka margasatwa. Menolong hewan-hewan yang malang, sejenis itulah. Atau menyelamatkan hewan-hewan. Melakukan sesuatu yang positif."

Pelayan itu meletakkan dua mangkok rebusan di depan kami. Aku sangat tersentuh; rebusan itu tampak luar biasa. Dan beraroma seperti aroma rebusan yang semestinya. Kami mulai menyantap, dan untuk sementara tak seorang pun dari kami mengucapkan sepatah kata.

"Enak?" Sawatzki bertanya.

"Sangat enak," kataku, menyendoknya dari mangkuk. "Seolah-olah langsung dari kekacauan medan perang."

"Ya," katanya. "Ada sesuatu mengenai makanan ini. Bersahaja, tapi enak."

"Kau sudah menikah?"

Ia menggelengkan kepala.

"Bertunangan?"

"Tidak," katanya. "Lebih seperti tertarik. Ada seseorang."

"Tapi?"

"Dia tidak tahu sama sekali. Dan aku juga tidak tahu

apakah ia tertarik padaku."

"Kau harus berani dan berusaha dengan segala tenaga untuk merebut kemenangan total. Lagi pula, kau bukan pemalu."

"Tentu, tapi dia..."

"Jangan ragu. Maju, melangkah cepat. Hati perempuan seperti medan pertempuran. Keduanya tidak dimenangkan dengan keragu-raguan. Orang harus memusatkan seluruh kekuatannya dan memosisikannya dengan baik."

"Apakah begitu cara Anda mengenal istri Anda?"

"Nah, aku tak pernah bisa mengeluhkan kurangnya minat perempuan. Tapi pendekatanku secara umum adalah sebaliknya."

"Sebaliknya?"

"Dalam beberapa tahun terakhir aku memenangi lebih banyak peperangan ketimbang perempuan."

Ia tertawa. "Jika Anda tidak akan menuliskannya, aku yang akan melakukannya. Jika Anda terus mengembangkan gaya ini Anda benar-benar harus berpikir tentang menulis sebuah buku. Buku tips ala Hitler. Bagaimana memiliki sebuah hubungan yang bahagia."

"Aku tak yakin itu adalah panggilanku," kataku. "Maksudku, pernikahanku agak pendek."

"Begitu yang kudengar. Tapi itu tidak jadi masalah. Kita akan memberinya judul *Mein Kampf—Bersama Istriku*. Dengan judul seperti itu, buku itu akan terjual seperti kacang goreng."

Aku harus tertawa juga. Aku menatap Sawatzki dengan termenung, rambut pendeknya yang berdiri acak-acakan, ekspresinya yang waspada, kata-katanya

yang enteng tapi sama sekali tidak bodoh. Dan dalam suaranya aku merasakan bahwa lelaki ini bisa menjadi salah satu orang yang menemaniku di masa lalu. Ke penjara, ke Istana Kanselir Reich, ke Führerbunker.

Enam Belas

"AH, HERR HITLER, AKU SUDAH MENANTIMU!" KATA si penjual koran dengan suara teatrikal yang bersemangat.

"Benarkah?" aku bertanya, sambil tertawa. "Mengapa?"

"Ya, aku menonton penampilanmu," katanya, "dan kukira kau ingin membaca apa yang ditulis tentang dirimu. Dan bahwa kau mungkin mencari sebuah tempat di mana pilihan koran dan majalahnya—bagaimana aku mengatakannya, ya?—sedikit lebih luas! Masuk, masuk! Duduklah. Apakah kau mau secangkir kopi? Ada yang salah? Apakah kau baik-baik saja?"

Aku merasa khawatir ia telah mengetahui kelemahan kecil dalam diriku, dan benar-benar sebuah kelemahan kecil, sebuah gelombang kegembiraan, seperti yang tak pernah aku alami lagi sejak lama. Aku terbangun sesegar bunga daisy pada sekitar pukul setengah dua belas, menyantap sarapan kecil, dan kemudian memutuskan untuk membaca koran-koran, persis seperti yang diduga sang penjual. Dua hari sebelumnya kemejaku telah

dikirim, memungkinkan aku mengenakan sesuatu yang kurang resmi untuk bergerak dengan mudah. Setelan yang sedang aku kenakan sekarang sederhana, gelap dan berpotongan tradisional, dan aku telah memilih memasangkannya dengan topi berwarna gelap. Ketika aku berangkat dari hotel, aku bisa segera melihat bahwa aku menarik jauh lebih sedikit tatapan dibanding biasanya. Ini adalah hari yang cerah sejernih kristal dan luar biasa segar, seperti bisa diduga untuk musim ini. Untuk saat ini aku merasa terbebas dari semua kewajiban dan aku melangkah maju dengan perasaan memiliki tujuan. Begitu damai, nyaris terasa normal, dan karena aku mengambil jalur hijau sepanjang jalan setapak dan melewati taman-taman, hanya sedikit hal yang menyita perhatianku, kecuali seorang perempuan gila yang membungkuk, jelas berusaha untuk menemukan dan kemudian mengumpulkan kotoran anjing spanielnya di rumput panjang yang tidak dipangkas. Sekilas timbul pikiran dalam benakku bahwa kegilaan ini mungkin akibat sebuah wabah, tapi tak seorang pun tampak terusik dengan hal itu. Sebaliknya, seperti yang kutemukan tak lama kemudian, mesin-mesin pembagi ditempatkan dengan cermat di sana-sini, dan dari sana para perempuan gila ini bisa menarik kantong-kantong kecil. Kesimpulan sementara yang aku capai, ini pasti perempuan yang memiliki harapan membara untuk punya anak namun tidak terpenuhi, dan meningkat menjadi semacam histeria yang muncul dalam perhatian yang tidak proporsional terhadap segala macam anjing. Dan aku harus mengakui bahwa menyediakan kantong-kantong untuk para makhluk malang ini adalah sebuah

solusi pragmatis yang menakjubkan. Dalam jangka yang lebih panjang, tentu saja, perempuan-perempuan ini harus diarahkan kembali ke tugas-tugas mereka yang sewajarnya, tapi aku rasa pihak-pihak tertentu akan menentang ini. Semua ini terlalu familier.

Pikiranku penuh dengan berbagai pemikiran yang sangat ringan ini, aku berjalan tanpa hambatan menuju kios; aku bahkan nyaris tak dikenali sama sekali. Situasi ini anehnya terasa familier, tapi aku tidak mengerti alasannya hingga aku mendengar kata-kata si penjual koran. Ini adalah atmosfer yang sering kualami di masa-masa awalku di Munich, setelah kebebasanku dari penjara. Aku cukup terkenal di kota itu, tapi saat itu aku masih seorang ketua partai kecil, seorang ketua yang bisa melihat ke dalam jiwa rakyat. Dan adalah orang-orang kecil, orang-orang paling kecil, yang secara menyentuh memberiku dukungan mereka padaku. Saat itu aku akan menyeberangi Viktualienmarkt, di mana yang termiskin dari para perempuan pasar akan tersenyum dan memberi isyarat padaku, menawarkan dua telur atau satu pon apel. Aku pulang ke rumah seperti seorang pemburu sejati, yang disambut oleh nyonya rumah yang berseri-seri; wajah-wajah mereka dulu memancarkan kebahagiaan murni seperti yang sekarang kukenali pada wajah si penjual koran. Kesan dari masa lalu ini membanjiriku begitu cepat, bahkan sebelum aku bisa memahami apa sebenarnya kesan itu; ia begitu luar biasa sehingga aku harus segera berpaling. Namun karena pengalaman profesionalnya yang panjang, penjual koran itu telah memperoleh pemahaman yang mengesankan tentang sesama lelaki seperti yang barangkali hanya

ditemui orang pada sopir-sopir taksi.

Aku terbatuk-batuk malu dan berkata, "Bukan kopi untukku, terima kasih. Tapi aku mau secangkir teh. Atau segelas air."

"Keinginanmu adalah perintah untukku," katanya, mengisi sebuah ketel seperti yang ada di kamar hotelku.

"Aku telah menaruh beberapa koran di kursimu. Tidak banyak; aku rasa internet adalah tempat terbaik untuk melihat-lihat."

"Ya, internetwork ini," kataku menyepakati. "Sebuah fasilitas yang menakjubkan. Dan aku juga tidak percaya bahwa kesuksesanku akan bergantung pada niat baik koran-koran."

"Aku tidak ingin merusak kegembiraanmu," kata penjual koran itu, mengambil kantong teh dari rak. "Tapi tak perlu khawatir... Mereka yang menontonnya tampak menyukaimu."

"Aku tak punya kekhawatiran," kataku dengan percaya diri. "Apa nilai opini seorang kritikus?"

"Ya..."

"Tidak ada," kataku. "Tidak sama sekali! Itu tidak berarti sama sekali pada tahun tiga puluhan dan juga tidak berarti sama sekali sekarang. Yang dilakukan para kritikus ini hanyalah mengatakan apa yang harus dipikirkan orang. Kepekaan yang sehat yang dimiliki Volk sama sekali tidak lebih rendah. Bahkan, Volk secara instingtif tahu apa yang harus dipikirkan, bahkan tanpa para kritikus kita yang terhormat. Sebuah Volk yang sehat memiliki ide yang sangat jernih tentang apa yang baik dan apa yang tidak. Apakah petani membutuhkan seorang kritikus untuk mengatakan kepadanya seberapa

bagus tanah di mana ia menanam gandumnya. Tidak! Sang petani sendiri lebih tahu."

"Karena dia melihat ladangnya setiap hari," penjual koran itu berkicau. "Tapi ia tidak melihatmu setiap hari."

"Tapi ia melihat televisinya setiap hari, jadi ia bisa membuat perbandingannya sendiri. Tidak, Jerman tidak membutuhkan siapa pun untuk mengonsep opini untuknya. Ia membentuk opininya sendiri."

"Ya, kau memang seharusnya tahu," katanya dengan sebuah senyum lebar, menawariku gula. "Maksudku, kau adalah pakar dalam hal pembentukan opini sendiri".

"Apa maksudnya itu?"

"Aku benar-benar harus berhati-hati denganmu," kata si penjual koran, menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku tak bisa tidak berbicara denganmu seolah kau *benar-benar* dia." Sebuah tangan mengetuk meja penjualan. "Pelangganku datang. Selamat membaca apa yang dikatakan koran-koran. Tidak terlalu banyak."

Aku melihat pada tumpukan kecil di samping kursi. Aku tidak muncul di halaman depan koran-koran itu, tapi aku pun tidak bisa mengandaikan bahwa kejadiannya akan begitu. Juga tidak ada koran-koran besar yang menulis tentang persoalan ini. Misalnya, *Bild* yang hebat itu tidak ada di antara tumpukan. Mengingat program Gagmez telah berjalan beberapa waktu, media mungkin tidak lagi begitu tertarik. Pada akhirnya hanya sedikit koran regional yang meliputnya, yang memerintahkan seorang editor untuk menonton televisi setiap hari untuk menyusun sebuah kolom pendek.

Tiga dari para editor ini telah menonton program tersebut dengan harapan akan terhibur, dan semua

dari opini itu mengatakan bahwa pidatoku adalah fitur yang paling patut dicatat. Salah seorang berpendapat bahwa yang mengagumkan, dari semua orang, sesosok Hitlerlah yang mengidentifikasi secara tepat apa yang disajikan Gagmez setiap minggu: sekumpulan klise tentang orang-orang asing. Dua yang lain berkata bahwa, berkat "penampilan keji yang sangat bagus" olehku, Gagmez akhirnya menemukan kembali ketajamannya, yang sudah terlalu lama hilang.

"Jadi?" kata penjual koran. "Senang?"

"Aku pernah mulai dari paling bawah sebelumnya," kataku, sambil menyeruput teh. "Dulu aku berbicara di hadapan dua puluh penonton. Aku rasa sepertiga dari mereka datang tak sengaja. Tidak. Aku tidak boleh mengeluh. Aku harus melihat masa depan. Bagaimana pendapatmu?"

"Bagus," katanya. "Sangat blak-blakan, tapi bagus. Meskipun Gagmez tampak tidak terlalu senang."

"Memang," kataku. "Itu sesuatu yang terlintas di pikiranku sebelumnya. Mereka yang mabuk kesuksesan selalu menganggap sebagai sesuatu yang tidak adil kapan pun ada ide segar yang membuat perbedaan. Dan kemudian mereka mulai mencemaskan mata pencarian mereka."

"Apakah ia akan mengizinkankanmu kembali ke acaranya?"

"Ia akan melakukan apa pun yang dikatakan perusahaan produksi itu kepadanya. Ia hidup dari sistem itu; ia harus mengikuti aturan-aturannya."

"Aku nyaris tak percaya baru beberapa minggu lalu sejak aku mengangkatmu dari jalan di luar kiosku," kata

si penjual koran.

"Aturannya sama seperti enam puluh tahun lalu," kataku. "Tak pernah berubah. Satu-satunya perbedaan adalah lebih sedikit orang Yahudi untuk dikhawatirkan. Dan begitu juga Volk berada dalam keadaan yang lebih baik. Omong-omong, aku belum berterima kasih secara pantas padamu. Apakah mereka...?"

"Jangan khawatir," kata si penjual koran. "Kami telah mencapai kesepakatan. Aku telah diurus." Kemudian teleponnya yang bisa dibawa-bawa berdering. Ia mengangkat alat itu ke telingannya. Aku mengambil satu edisi *Bild* dan membalik-balik halamannya. Koran itu memproyeksikan kombinasi kemarahan dan kebencian, berawal dengan berbagai berita tentang ketidakcakapan politik dan membangun gambaran seorang ibu kanselir yang tak tahu apa-apa, tapi pada akhirnya jinak, berjalan dengan kaku melewati segerombolan kurcaci yang mengganggu. Sementara itu, hampir semua keputusan politik yang "dilegitimasi" oleh demokrasi dibantah sebagai sepenuhnya omong kosong. Koran terhormat ini menyimpan racun tertentu untuk gagasan Uni Eropa yang dianggapnya benar-benar menjijikkan. Tapi apa yang paling kusuka dari semua ini adalah cara operasinya yang subtil. Misalnya, aku menemukan yang berikut ini dalam sebuah kolom humor di antara lelucon-lelucon tentang ibu mertua dan para suami yang dikhianati:

Seorang Portugis, seorang Yunani, dan seorang Spanyol pergi ke tempat pelacuran. Siapa yang bayar?

Jerman.

Sangat, sangat lucu. Tentu saja Streicher akan memerintahkan agar sebuah gambar menyertai lelucon itu,

yang menggambarkan tiga orang selatan berewok dan penuh minyak tengah mengais-ngais sebuah benda kecil yang tak berdosa, sementara pekerja Jerman yang jujur bekerja keras jauh di latar belakang. Namun, setelah dipertimbangkan, gambar semacam itu mungkin merusak kehalusan leluconnya.

Sebaliknya, sebuah adonan cerita kriminal yang penuh warna memenuhi halaman-halamannya, diikuti oleh kategori laporan yang selalu menjadi bentuk penenang paling efektif—olahraga. Dan kemudian sekumpulan foto yang menunjukkan orang-orang terkenal yang tampak kuno atau jelek, sebuah simfoni kedengkian, dendam, dan niat jahat yang sempurna. Untuk alasan ini, aku akan senang jika sebuah catatan singkat mengenai penampilanku secara kebetulan masuk ke halaman-halaman ini. Tapi si penjual koran sudah benar tidak memasukkan *Bild* dalam tumpukannya, mereka tidak menyebut aku. Aku menurunkan koran itu ketika ia meletakkan teleponnya lagi.

"Itu putraku," katanya. "Orang yang sepatunya tidak kau suka. Ia bertanya apakah kau pria dari kiosku. Ia menontonmu. Di telepon seluler temannya. Ia mengatakan kau benar-benar aneh."

Aku menatap penjual koran itu dengan kosong.

"Ia berpikir kau cemerlang," lelaki itu menerjemahkan. "Aku takut untuk berpikir film-film macam apa yang mereka miliki di ponsel mereka, tapi kau bisa yakin mereka tidak akan menonton sesuatu yang mereka anggap membosankan."

"Kepekaan orang-orang muda belum ternoda," aku menegaskan. "Bagi mereka tidak ada baik atau buruk,

mereka hanya berpikir menggunakan alat yang diberikan alam untuk mereka. Jika seorang anak dibesarkan dengan baik, ia tak akan pernah membuat keputusan yang buruk."

"Kau punya anak?"

"Sayangnya tidak," katanya. "Maksudku, gosip kadang-kadang disebar oleh orang-orang yang tertarik dengan urusan sedikit *off the record*, seperti yang kita katakan di rumah kita sendiri."

"Aku mengerti," kata si penjual koran, dengan gembira menyalakan sebatang rokok. "Kalau begitu, apakah itu soal nafkah?"

"Tidak, mereka ingin menghancurkanku, mengubahku menjadi bahan tertawaan. Sejak kapan memberikan hadiah kehidupan pada seorang anak menjadi sesuatu yang keliru atau tidak terhormat?"

"Coba katakan itu pada para ultrakonservatif."

"Setuju, seseorang harus selalu memperhitungkan orang-orang sederhana. Kau bisa mengarang-ngarang argumen apa pun yang kau suka, tapi bagi banyak orang hal itu akan selangkah terlalu jauh. Himmler pernah mengusahakannya, di SS. Ia ingin melembagakan hak yang sama untuk anak-anak legal dan ilegal, tapi tidak berhasil, bahkan tidak pernah ada. Sayangnya begitu—anak-anak yang malang. Anak-anak lelaki kecil, anak-anak perempuan mungil, mereka menderita karena pandangan yang mencela, mereka diusik, anak-anak lain menari-nari mengelilingi mereka, menyanyikan lagu-lagu keji. Dan ini merusak semangat nasional, rasa komunitas. Kita semua adalah orang-orang Jerman, yang sah maupun yang tidak sah. Aku selalu mengatakan:

Anak-anak adalah anak-anak, apakah mereka berada di gubuk-gubuk atau di parit-parit. Tentu saja, seseorang harus menafkahi mereka. Tapi hanya anjing yang paling menjijikkan yang akan melarikan diri dari kewajiban."

Aku mengembalikan *Bild* ke raknya.

"Jadi apa yang terjadi pada akhirnya?"

"Tidak ada. Tentu saja itu murni fitnah. Dan aku tidak pernah mendengar lagi tentang hal itu."

"Yah, begitulah," kata si penjual koran, menyeruput teh.

"Aku tak tahu apakah Gestapo membicarakannya di berbagai tingkatan, tapi aku yakin ini tidak akan penting lagi."

"Mungkin tidak. Maksudku, kau membuat pers patuh padamu, bukan?" katanya, tertawa, seolah-oleh ia telah memecahkan sebuah lelucon.

"Tepat sekali," aku mengangguk. Kemudian "The Ride of the Valkyries" berdering.

Fräulein Krömeier telah menyetelkannya untukku. Setelah kami membawa komputer itu untuk diservis, kami mengetahui bahwa manajer perbekalan juga menyuplaiku dengan salah satu telepon portabel ini. Perangkat ini luar biasa, apalagi orang bisa menggunakannya untuk menjelajahi internetwork ini, dan bahkan lebih efisien lagi daripada perangkat tetikus—orang mengemudi dengan jari-jarinya. Aku langsung menyadari bahwa di tanganku ada adikarya kejeniusan kreatif Arya, dan yang dibutuhkan adalah beberapa gesekan jari untuk menemukan bahwa—tentu saja—perusahaan Siemens yang unggul telah bertanggung jawab untuk teknologi yang membawa keajaiban ini ke

pasar. Fräulein Krömeier harus melakukan gerakan jari untukku, karena aku tidak dapat membaca tampilan visualnya tanpa kacamata. Aku ingin menyerahkan segalanya pada dia; bagaimanapun juga, sang Führer tidak bisa menyibukkan diri dengan terlalu banyak pernak-pernik, itu adalah tugas sekretaris. Namun, dengan cukup benar, ia mengingatkanku bahwa aku hanya bisa mengandalkan tenaganya selama setengah hari. Aku memarahi diriku sendiri karena terlalu bergantung pada mesin partaiku. Menemukan diriku lagi di titik awal, aku harus menghadapi perangkat aneh ini sendirian, entah baik atau buruk.

"Ada nada dering yang khusus?" Fräulein Krömeier bertanya.

"Tentu saja tidak," aku menjawab dengan sengit. "Lagi pula aku tidak bekerja di kantor terbuka!"

"Jadi, aku akan kasih Anda dering yang normal?"

Aku kemudian mendengar sebuah kebisingan yang bersuara seperti badut mabuk memainkan xilofon. Lagi dan lagi.

"Apa itu?" aku bertanya, ngeri.

"Itu telepon Anda?" kata Fräulein Krömeier, sambil menambahkan, "Mein Führer!"

"Dan bunyinya seperti *itu*?"

"Hanya pas berdering."

"Matikan! Aku tidak ingin orang mengiraku orang tolol!"

"Karena itu aku bertanya pada Anda?" kata Fräulein Krömeier. "Apa Anda lebih suka ini?"

Lebih banyak badut yang memainkan instrumen-instrumen bermacam-macam.

"Itu mengerikan," aku merintih.

"Tapi aku kira Anda tidak peduli dengan apa yang orang pikirkan tentang Anda?"

"Fräulein Krömeier sayang," kataku. "Secara pribadi aku menganggap Lederhosen pendek adalah celana paling maskulin yang bisa dikenakan laki-laki. Dan ketika, suatu hari, aku sekali lagi menjadi Panglima Wehrmacht, aku akan menyuplai seluruh divisi dengan celana pendek seperti ini, dan kaus kaki wol."

Pada titik ini, Fräulein Krömeier membuat suara aneh dan mengusap hidungnya.

"Aku tahu," aku melanjutkan. "Kau tidak memberi hormat dari Jerman selatan; kau tidak memahami cara berpikirku. Tunggu saja hinga divisi ini berdiri di sana, pada sebuah parade, kemudian akan menjadi jelas bahwa semua lelucon tentang celana pendek kulit tidaklah berdasar. Namun—dan kini aku tiba pada intinya—pada jalurku menuju kekuasaan aku terpaksa mengakui bahwa para industrialis dan negarawan tidak menganggap serius para politikus yang mengenakan celana ini. Meninggalkan celana pendek adalah salah satu penyesalan terbesarku, tapi aku melakukannya karena sesuai dengan tujuanku dan dengan demikian untuk tujuan Volk Jerman. Dan izinkan aku mengatakan ini, aku tidak melepaskan celana yang sangat mengagumkan ini hanya demi satu perangkat telepon yang akan membuat pengorbananku sia-sia dan membuatku terlihat seperti orang yang benar-benar bodoh! Jadi jangan cuma berdiri di sana; carikan aku dering yang masuk akal."

"Itulah alasan kenapa aku tanya pada Anda?" Fräulein

Krömeier mendengus, menyimpan saputangannya. "Aku bisa membiarkannya sehingga ini jadi kayak telepon biasa? Tapi aku bisa mencarikanmu musik lain yang Anda suka. Kata-kata, suara, musik..."

"Musik, juga?"

"Asal aku nggak harus memainkannya sendiri. Itu harus ada dalam sebuah... sebuah... rekaman!"

Kemudian ia menyetel "The Ride of the Valkyries" untukku.

"Bagus, 'kan?" aku berkata kepada si penjual koran, dengan yakin mengangkat telepon itu ke telingaku "Hitler di sini!"

Aku tak bisa mendengar apa pun kecuali Valkyries terus berdering.

"Hitler!" kataku. "Hitler di sini!" Dan ketika Valkyries terus berbunyi aku mencoba "Markas besar Führer!" Jaga-jaga seandainya penelepon terkejut karena terhubung denganku secara pribadi. Tak ada yang terjadi untuk mencegah Valkyries bertambah keras. Sekarang telingaku benar-benar sakit.

"HITLER DI SINI," Aku berteriak. "MARKAS BESAR FÜHRER!" Rasanya seolah aku kembali berada di Medan Pertempuran Barat pada 1915.

"Tekan tombol hijau!" kata penjual koran itu dengan sedih. "Aku tidak tahan mendengar Wagner!"

"Tombol hijau mana?"

"Benda itu di teleponmu," ia berteriak. "Kau harus mengusapnya ke kanan."

Aku melihat mesin itu, di mana memang kau bisa melihat sebuah penggeser hijau. Aku mendorongnya ke kanan, Valkyries terdiam, dan aku berteriak, "HITLER

DI SINI! MARKAS BESAR FÜHRER!"

Tak terdengar apa pun. Penjual koran itu memutar matanya, mengambil tanganku bersama telepon dan dengan pelan menuntunnya ke telingaku.

"Herr Hitler?" Aku bisa mendengar suara Pemesan Hotel Sawatzki. "Halo? Herr Hitler?"

"Ya," kataku. "Hitler di sini!"

"Aku sudah lama sekali berusaha menghubungi Anda. Frau Bellini ingin mengabari Anda bahwa perusahaan benar-benar bahagia!"

"Baik," kataku, "itu bagus. Tapi aku mengharapkan sesuatu yang lebih."

"Lebih?" Sawatzki bertanya, bingung.

"Herr Sawatzki, sayang," kataku dengan acuh, "tiga artikel koran semuanya mengatakan baik dan bagus, tapi kita harus memiliki tujuan-tujuan yang lebih besar..."

"Artikel-artikel koran?" Sawatzki meraung. "Siapa yang bicara tentang artikel-artikel koran? Anda sukses di YouTube. Dan Anda mendapat hits tak berkesudahan!" Kemudian ia menurunkan suaranya dan berkata, "Hanya antara Anda dan aku, orang-orang di sini ingin sekali menurunkan Anda persis setelah acara. Aku tidak akan menyebut nama. Tapi lihatlah! Orang-orang muda menyukai Anda!"

"Kepekaan orang-orang muda belum ternoda," kataku.

"Dan itulah mengapa kami harus memproduksi materi baru segera," kata Sawatzki dengan gembira. "Mereka memperpanjang slot Anda. Mereka juga ingin melakukan beberapa klip pendek! Anda harus datang segera ke kantor! Di mana Anda?"

"Di kios," kataku.

"Bagus," ujar Sawatzki. "Tetap di sana, sebuah taksi sedang dalam perjalanan!" Ia menutupnya.

"Jadi?" penjual koran itu bertanya. "Berita bagus?"

Aku mengulurkan teleponku. "Bisakah kau menggunakan ini untuk mencari sesuatu yang bernama U-Tube?"

Tujuh Belas

Apa yang terjadi begini. Dengan menggunakan beberapa alat teknis, seseorang telah merekam penampilanku dalam acara Gagmez dan memasukkannya ke dalam Internetwork, di sebuah tempat di mana semua orang bisa menampilkan film-film pendek mereka. Dan semua orang bisa menonton apa pun yang mereka inginkan, tanpa didikte oleh media gosip Yahudi. Orang-orang Yahudi juga bisa menawarkan berbagai upaya mereka yang patut dikasihani di sini, tapi orang bisa segera melihat dengan tepat apa yang sedang terjadi: Volk tengah menonton penampilanku bersama Gagmez lagi dan lagi. Kau bisa mengetahui hal ini dari sebuah angka di bawah klip filmnya.

Nah, aku tidak memberikan keyakinan yang tak sepatutnya pada angka-angka itu. Aku sudah memiliki cukup pengalaman bersama para kamerad partai dan industrialis untuk mengetahui bahwa para pemburu karier dan berbagai sosok curang lainnya yang mengintai di mana-mana, selalu bahagia memberikan per-

tolongan ketika mereka bisa menyajikan angka-angka dengan secara positif. Mereka memperindahnya, atau membandingkannya dengan angka-angka lain yang membuat penampilan mereka sendiri sangat atraktif, sembari menekan lusinan angka lain yang akan mengungkapkan realitas yang jauh dari menyenangkan. Karena alasan ini aku memutuskan untuk melaksanakan sendiri tugas itu, dan aku mengecek jumlah pendaftaran orang-orang Yahudi. Aku bahkan berusaha menerima kenyataan—orang tidak bisa terlalu pilih-pilih dalam masalah ini—dan melihat pada angka-angka untuk film Chaplin, *The Great Dictator*. Ya, jumlah pengunjung di sini terentang hingga tujuh angka, tapi orang harus meletakkan hal ini dalam konteksnya yang tepat. Bagaimanapun, berbagai upaya Chaplin yang murah dan buruk itu sudah lebih dari tujuh puluh tahun usianya, yang berarti hampir 15.000 pengunjung per tahun. Tetaplah bukan sebuah jumlah yang tak berarti, tapi hanya di atas kertas, tentu saja. Karena orang harus mengasumsikan adanya penurunan minat secara perlahan. Wajar saja kalau keingintahuan manusia terhadap peristiwa-peristiwa yang baru mestinya lebih besar dibanding terhadap barang-barang tua yang sudah berdebu itu. Terutama dalam sebuah kasus seperti ini: sebuah produksi hitam-dan-putih, sementara orang-orang zaman sekarang terbiasa dengan warna-warna cerah. Orang mungkin berasumsi bahwa film ini telah menarik sebagian besar pengunjung Internetwork pada 1960-an dan '70-an. Belakangan ini, mungkin paling banter hanya ada sekitar seratus per tahun, kemungkinan besar para mahasiswa film, beberapa rabi, dan para "penonton

spesialis" lain seperti mereka. Selama tiga hari terakhir, aku dengan mudah melewati angka ini seribu kali lipat atau lebih.

Aku melihat semua ini sangat menarik, untuk satu alasan spesifik tertentu.

Hingga titik ini, pengalamanku yang paling positif dalam melakukan pencerahan dan propaganda publik adalah dengan metode-metode yang sangat berbeda dari metode propaganda yang digunakan saat ini. Aku telah bekerja dengan pasukan kemeja coklat S.A., yang melambai-lambaikan bendera di belakang lori ketika mereka berkendara melewati kota, menghantamkan tinju mereka ke wajah para pejuang Bolshevist Red Front, memecahkan tengkorak mereka dengan tongkat pemukul dan, dengan dukungan penuhku, juga berusaha menjejalkan akal sehat ke dalam diri para komunis dungu itu dengan sepatu bot militer mereka. Kini aku mengamati bahwa sekadar daya tarik sebuah ide, sebuah pidato, ternyata bisa memikat ratusan ribu orang untuk menonton dan terlibat dalam perdebatan intelektual. Sebenarnya, hal ini sangat sulit dipahami. Bahkan ini jelas tidak mungkin. Sesuatu sedang membuatku resah, sebuah kecurigaan, jika bukan ketakutan, jadi aku segera menelepon Sensenbrink. Ia sedang bersemangat.

"Apakah kau telah melihat angkanya?" ia bergembira. "Kau baru saja mencapai 700.000, dan angka itu akan terus bertambah sepanjang waktu. Ini gila. Kau di luar dugaan."

"Memang," kataku, tidak terlalu paham dengan segala yang ia katakan. "Tapi aku rasa kegembiraanmu terlalu berlebihan. Itu tak mungkin masuk akal!"

"Apa? Apa maksudmu? Kau angsa emas kami, pak tua! Percayalah padaku, ini baru landasannya. Kita akan melesat ke angkasa."

"Tapi kau masih harus membayar semua orang!"

"Orang yang mana?"

"Aku sendiri menangani propaganda untuk beberapa waktu. Dan aku tahu bahwa untuk membawa 700.000 orang ke pihakmu kau perlu 10.000 orang. Dan mereka haruslah orang yang fanatik."

"Sepuluh ribu orang? Sepuluh ribu orang apa?"

"Sepuluh ribu orang tentara S.A., secara teoretis. Dan itu sebuah perkiraan yang konservatif. Tapi aku membayangkan kau belum mempunyai sebuah tentara S.A., 'kan? Jadi kau membutuhkan sekurangnya 15.000."

"Kau orang aneh," Sensenbrink mengerang, meskipun ia masih terdengar senang. Aku tidak bisa yakin, tapi kurasa diriku mendengar bunyi gelas berdenting di latar belakang. "Tapi hati-hati, suatu hari nanti seseorang akan menanggapimu dengan serius!" Dan ia menutup telepon.

Dan dengan demikian tampaknya masalahnya sudah selesai. Jelas, Sensenbrink tak ada hubungannya dengan hal itu. Dukungan ini tampaknya berasal dari Volk itu sendiri. Sensenbrink pastilah seorang pembohong tak bermoral, tentu saja, seorang penipu; keraguan ini masih tetap ada, ini persis merupakan risiko yang dihadapi seseorang jika ia tidak memilih bawahannya sendiri. Tapi secara keseluruhan ia tampaknya seorang teman yang bisa dipercaya. Dan aku pun memulai produksi materi tambahan untuk program.

Seperti yang selalu terjadi, ketika orang mendapat

beban berlebih secara kreatif mereka memunculkan usulan-usulan yang paling meragukan. Aku harus memfilmkan laporan-laporan aneh seperti "Sang Führer mengunjungi bank" atau "Sang Führer di kolam renang". Aku segera menolak mentah-mentah omong kosong seperti itu. Harus menonton para politikus terlibat dalam olahraga tak lebih dari sebuah keadaan memalukan bagi Volk. Kegiatan-kegiatan olahragaku segera terhenti begitu aku mengambil alih kekuasaan. Para pemain bola, penari—merekalah yang ingin ditonton orang, tengah melakukan gerakan-gerakan mereka dengan sempurna. Disiplin mereka bahkan meningkat hingga ke derajat seni yang agung. Dalam atletik, misalnya, sebuah lemparan lembing yang sempurna adalah pemandangan yang luar biasa untuk dilihat. Namun kemudian bayangkan seseorang seperti Göring ikut, atau ibu kanselir itu. Siapa yang ingin menyaksikan salah satu dari dua ikan paus ini berusaha untuk lari gawang? Bukan sebuah pemandangan yang bagus.

Tentu saja ada orang yang akan mendebat, "Ibu kanselir itu harus menunjukkan pada Volk bahwa dirinya adalah seorang pemimpin yang dinamis. Untuk ini ia tidak perlu berusaha menunjukkan lompatan atau senam ritmik, tapi lebih baik melakukan sesuatu yang lebih tidak berbahaya, seperti golf. Tentu saja itu akan bisa dilakukan." Hal yang seperti itu akan menjadi perbincangan di lingkaran para pengagum Inggris yang konservatif. Tapi siapa pun yang telah melihat golf dimainkan dengan standar yang tinggi pasti tidak akan menonton seorang sipir penjara yang tak menarik bermain-main selama berjam-jam. Dan

apa yang dikatakan para negarawan lain? Pagi harinya, ia dengan susah payah mengikuti seluk-beluk kebijakan ekonomi, di sore harinya ia keluar di lapangan golf, melakukan ayunan yang kikuk di lapangan rumput. Dan mengenai tampil mengenakan celana renang—nah, itu adalah hal yang paling konyol dari semuanya. Kau tak bisa membujuk Mussolini untuk tidak melakukannya. Dan yang lebih baru, orang yang diduga pemimpin Rusia juga melakukan hal itu. Orang yang menarik, pastinya, tapi menurutku itu adalah sebuah kesimpulan yang tak terelakkan: di saat seorang politikus membuka kemejanya, kebijakannya mati di dalam air. Yang akan ia katakan adalah, "Dengar, saudara-saudara sebangsaku, aku telah membuat temuan yang paling luar biasa: kebijakan-kebijakanku tampak lebih baik tanpa memakai kemeja."

Jenis usulan omong kosong macam apa itu?

Aku bahkan telah membaca bahwa seorang menteri perang Jerman baru-baru ini difoto dengan seorang gadis di sebuah kolam renang. Sementara pasukannya berada di medan tempur, atau setidaknya menyiapkan diri untuk ditempatkan di medan perang. Seandainya aku berkuasa, ini akan menjadi hari terakhir lelaki itu dalam jabatannya. Aku tidak ingin diganggu dengan surat pengunduran diri—kau meletakkan sebuah pistol di mejanya, sebuah peluru di dalam laras, kau tinggalkan ruangan, dan jika bajingan itu memiliki sedikit saja rasa kesusilaan maka ia tahu apa yang harus dilakukannya. Dan jika tidak, pagi berikutnya peluru itu sudah bersarang di otaknya, dan ia menelungkup di kolam. Kemudian semua orang lain di kementerian tahu

apa yang akan terjadi jika kau menusuk pasukanmu dari belakang saat mengenakan celana renang.

Tidak, sejauh menyangkut diriku, kelakar mandi seperti itu sama sekali tidak mungkin.

"Jadi, apa yang ingin kau lakukan sebagai gantinya, jika itu tidak cocok denganmu?"

Pertanyaan ini dimuntahkan padaku oleh seorang bernama Ulf Bronner, seorang asisten direktur, barangkali berusia pertengahan tiga puluhan dan seorang lelaki dengan pakaian yang sangat buruk. Tetapi, dia pakaiannya tidak sekumuh para juru kamera; dari pekerjaanku belakangan ini untuk dan dengan perusahaan-perusahaan penyiaran, aku mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang tampak paling tidak rapi dalam setiap bentuk pekerjaan, dikalahkan hanya oleh para fotografer pers. 'Aku tidak tahu mengapa harus begitu, tapi sejauh yang bisa kulihat para fotografer pers tampak mengenakan baju compang-camping bekas para juru kamera televisi. Mungkin mereka membayangkan bahwa tak ada seorang pun yang melihat mereka, karena bagaimanapun kamera ada di tangan mereka.

Tiap kali aku menemukan gambar seseorang yang tidak menarik di sebuah majalah—mereka mungkin meringis atau semacamnya—aku sering bertanya-tanya terlihat seperti apa fotografernya.

Si Bronner ini berbusana lebih baik daripada itu, tapi tidak jauh lebih baik.

"Aku berurusan dengan politik," kataku. "Juga dengan isu-isu yang terentang melampaui politik."

"Bagaimana bisa itu dibuat lucu?" Bronner menggerutu. "Semua politik adalah omong kosong. Tapi ini

bukan acaraku, 'kan?"

Selama bertahun-tahun aku telah mempelajari bahwa keyakinan fanatik terhadap tujuan bersama tidak selalu penting. Dan dalam beberapa perkara, hal itu bahkan bisa menjadi penghalang. Aku telah melihat para sutradara yang atas nama seni tidak mampu menghasilkan sebuah film yang bisa dipahami. Pada akhirnya aku lebih suka ketidakpedulian Bronner; setidaknya itu membuat tanganku sangat bebas ketika mengolok-olok berbagai pencapaian menyedihkan para wakil rakyat yang dipilih secara demokratis. Dan karena orang harus menyederhanakan hal-hal ketika dimungkinkan, aku memilih topik yang paling dasar—secara harfiah. Aku memulai suatu pagi dengan berdiri di luar sebuah taman kanak-kanak, di sebelah sekolah tak biasa yang sekarang sudah sering aku lewati dalam banyak kesempatan. Berkali-kali, aku mengamati kelakuan tidak bertanggung jawab para sopir mobil, yang mengebut dengan kecepatan tinggi, dengan ceroboh membahayakan nyawa dan kesejahteraan anak-anak kita. Dalam sebuah pidato singkat aku melancarkan serangan brutal pada kegilaan kebut-kebutan ini, kemudian kami mengambil gambar para pembunuh anak-anak yang konyol ini, yang kemudian dimasukkan ke dalam acara. Reaksi yang kami timbulkan luar biasa.

"Apakah kau sedang melakukan acara kamera tersembunyi?"

"Tentu saja tidak, perempuanku sayang. Kamera itu di sini, tidakkah kau lihat?" Aku menunjuk pada perangkat rekaman dan para kamerad kameraku, berbicara padanya dengan lembut dan sabar, karena pemahaman

seorang perempuan akan masalah-masalah teknis selalu agak lemah. Ketika aku menuntaskan penjelasanku, aku bertanya apakah perempuan itu adalah pengunjung tetap di kawasan tersebut.

"Yang berarti bahwa para pengendara mobil ini mungkin telah menarik perhatianmu."

"Y-yaaaa," dia berkata dengan pelan. "Mengapa kau tanyakan?"

"Apakah kau sepakat denganku bahwa, karena kelakuan yang ditunjukkan oleh begitu banyak pengemudi mobil, orang pasti mencemaskan anak-anak yang bermain di sana?"

"Emmm... aku rasa, kira-kira begitu, tapi... apa yang ingin kau capai?"

"Suarakan kekhawatiranmu sebebas yang kau inginkan, perempuan dan kameradku sayang!"

"Tunggu dulu! Aku bukan kamerad siapa pun! Tapi karena 'Anda bertanya... aku kadang-kadang memang sedikit marah ketika aku lewat di sini bersama anak-anak..."

"Lalu mengapa pemerintah yang dipilih dengan bebas ini tidak memberikan hukuman yang lebih keras terhadap para pembalap yang begitu ceroboh seperti ini?"

"Aku tidak tahu..."

"Kita akan mengubah ini! Untuk Jerman. Kau dan aku! Hukuman apa yang kau sarankan?"

"Hukuman apa yang aku *sarankan*?"

"Apakah kau pikir hukuman yang berlaku sekarang sudah memadai?"

"Aku tak yakin..."

"Atau apakah hukuman itu tidak cukup atau tidak diterapkan dengan cukup keras?"

"Tidak, tidak—Aku tidak menginginkan itu."

"Apa maksudmu? Bagaimana dengan anak-anak?"

"Maksudku itu... itu tak masalah. Tak masalah seperti adanya sekarang. Aku benar-benar bahagia!"

Ini sebuah respons yang lazim. Rasanya seperti hidup dalam sebuah iklim ketakutan, dan ini di bawah suatu bentuk pemerintahan yang seharusnya begitu bebas. Perempuan polos dan tak berdosa dari Volk ini tidak berani berbicara terbuka di hadapanku ketika aku mendekatinya dalam seragam tentaraku yang sederhana. Aku terkejut. Dan ini reaksi dari kira-kira tiga per empat orang yang kuajak bicara. Seperempat yang lain bertanya, "Apakah kau petugas keamanan baru di sini? Akhirnya ada orang yang mengatakan sesuatu! Ini benar-benar memalukan. Mereka semua seharusnya dipenjara!"

"Kalau begitu, kalian meminta pemenjaraan?"

"Paling tidak!"

"Aku kira hukuman mati telah dihapuskan..."

"Sayangnya begitu!"

Mengikuti prinsip yang sama aku kini mengecam kebobrokan apa pun yang kuamati, entah dengan mata kepalaku atau dalam laporan-laporan media. Makanan beracun, pengemudi-pengemudi mobil yang menelepon dengan perangkat seluler mereka ketika menyetir, kebiasaan berburu yang barbar, dan banyak lagi. Dan yang membuatku tercengang, orang-orang ini tidak menuntut hukuman yang kejam atau, yang lebih sering, tidak berani mengungkapkan pikiran mereka. Ada satu

peristiwa di mana hal ini terlihat sangat jelas. Sejumlah besar orang telah berkumpul di pusat kota untuk berdemonstrasi melawan pemerintah. Tampaknya tak terpikirkan oleh siapa pun untuk memilih solusi yang paling jelas—pasukan pendobrak—tapi setidaknya mereka telah membangun sejenis tenda pasar untuk mengumpulkan tanda tangan, yang bertujuan untuk mencegah angka aborsi yang sangat tinggi di Jerman, yaitu 100.000 per tahun.

Tentu saja, pemusnahan darah Jerman dalam skala begitu besar juga tidak bisa kuterima. Setiap orang bodoh bisa melihat bahwa, dengan mengasumsikan lima puluh persen adalah anak laki-laki, ini akan menyebabkan kehilangan tiga divisi dalam jangka menengah. Jika bukan empat. Namun, di hadapanku, orang-orang yang jujur dan sopan ini tidak ingin mengartikulasikan keyakinan mereka, dan tak lama setelah kami tiba demonstrasi bubar begitu saja.

"Apa yang bisa kita katakan?" Aku bertanya pada Bronner. "Tiba-tiba orang-orang malang ini tampak berubah. Habislah apa yang disebut kebebasan berekspresi."

"Luar biasa," Bronner terkesiap. "Itu bahkan lebih baik daripada kejadian dengan para pemilik anjing yang memprotes kewajiban menuntun anjing!"

"Tidak," aku berkata. "Kau salah paham. Para pemilik anjing yang menolak itu bukanlah orang Jerman yang terhormat. Mereka semua Yahudi. Tidakkah kau lihat bintang-bintang? Mereka langsung tahu siapa yang mereka hadapi."

"Mereka bukan Yahudi," Bronner memprotes. "Bukan

'Yahudi' yang tertulis di bintang-bintang, yang tertulis adalah 'Anjing'."

"Nah, itu dia, begitu khas Yahudi," Aku menjelaskan. "Yang ia lakukan adalah menebar kebingungan. Dan kemudian dalam api kebingungan ia memasak sup beracun yang berlemak."

"Tapi itu..." Bronner terengah-engah, dan kemudian ia tertawa. "Kau benar-benar luar biasa!"

"Aku tahu," kataku. "Omong-omong, apakah seragam untuk para juru kameramu sudah datang? Di masa depan gerakan ini harus tampak menyatu!"

Ilham kami disambut dengan antusiasme liar di kantor perusahaan produksi.

"Kau bahkan bisa mengubah seorang paderi menjadi ateis," Madame Bellini tertawa ketika ia melihat materi itu.

"Kau akan berpikir begitu, tapi aku telah membuat berbagai upaya yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan itu," aku mengenang. "Bahkan tidak satu mantra pun di dalam sebuah kamp bisa memperdaya banyak dari para setan-penipu itu."

Film-film pendek itu disertakan dalam acara Gagmez dua minggu setelah penayangan perdanaku, dan ditambah dengan orasi penuh semangat yang aku sampaikan menjelang acara berakhir. Setelah empat minggu berjalan, aku ditugasi untuk diberikan segmen lain. Hampir benar-benar terasa bahwa diriku mengalami usia awal dua puluhan sekali lagi. Dengan perbedaan bahwa dulu aku menguasai sebuah partai.

Kali ini, yang kukuasai adalah sebuah acara televisi.

Selain itu, penilaianku terhadap karakter Gagmez

terbukti benar. Sebuah kebencian tertentu telah bergejolak dalam dirinya ketika ia melihat pengaruh dan kekuasaanku meningkat pada acaranya, dan prinsip sang Führer menyatakan dirinya sendiri dengan lebih tegas. Namun lelaki itu tidak memberikan perlawanan atas perkembangan ini. Meskipun ia tidak benar-benar menerima keputusan perusahaan, protes yang diajukannya lemah, sementara di belakang layar ia kadang-kadang marah kepada mereka yang berwenang. Jika berada di posisinya, aku akan mengerahkan segala kemampuanku; sejak awal aku akan dengan terus terang menolak menoleransi campur tangan apa pun; tanggapanku terhadap campur tangan pertama adalah mengancam akan menghentikan semua pekerjaan untuk perusahaan itu—apa peduliku pada segala macam kontrak? Tapi Gagmez bertingkah mengikuti pola yang lazim; dalam keputusasaan ia berpegangan pada pencapaiannya yang menyedihkan, ketenarannya yang meragukan, pada slot televisinya, seolah-olah itu sebuah penghormatan. Gagmez ini tidak akan pernah membahayakan dirinya demi keyakinannya; ia tidak akan pernah ke penjara.

Sebaliknya, keyakinan apa yang mungkin ia miliki? Apa yang ia miliki selain latar belakang yang tak jelas, selain pergunjingan yang sombong dan tanpa makna? Sedangkan bagiku keadaannya jauh lebih mudah; di belakangku ada masa depan Jerman. Dan juga Salib Besi. Atau Lencana Cedera, yang membuktikan bahwa aku telah mengorbankan darah untuk Jerman. Apa yang pernah dikorbankan Gagmez?

Tentu saja, aku tidak mengira melihat dia memamer-

kan Lencana Cedera dari emas. Bagaimana bisa dia memperoleh lencana semacam itu tanpa perang? Dan jika ia *memiliki* lencana, sangat bisa diperdebatkan apakah dia merupakan kandidat yang cocok untuk program hiburannya itu. Ketika seseorang mengamati dengan lebih dekat para lelaki yang telah dianugerahi penghargaan terhormat yang langka itu, ia akan melihat bahwa tak banyak yang tersisa dari orang-orang yang malang itu. Yang berada dalam keadaan brutal. Mereka ini adalah para lelaki yang terluka di medan pertempuran lima kali atau lebih, karena bayonet, granat, gas; para lelaki yang memiliki mata palsu dari kaca atau beranggota tubuh buatan, atau yang mulutnya mencong, itupun kalau mereka masih punya rahang bawah. Lencana ini bukanlah kayu di mana takdir mengukir kita menjadi para pelawak terbaik. Dan sementara kepahitan tertentu mungkin bisa dipahami dalam situasi mereka, sang Führer juga harus memikirkan sisi yang lain. Orang-orang di kursi penonton telah berdandan untuk episode ini dan duduk di sana dengan penuh semangat. Setelah kerja keras sehari penuh di pabrik selongsong peluru atau di hanggar pemeliharaan, atau bahkan malam panjang pengeboman yang hebat, mereka ingin bersantai, dan aku benar-benar paham bahwa mereka mungkin mengharapkan sesuatu dari seorang komedian lebih dari sekadar dua kaki yang diamputasi. Jadi izinkan aku sekarang menyebutkannya dengan penekanan bahwa, bagi semua pihak, sebuah serangan langsung yang mematikan dari sebuah granat pasti lebih baik daripada sebuah Lencana Cedera yang diikuti sebuah karier sebagai badut di garis belakang.

Yang segera terlihat bagiku mengenai Gagmez adalah bahwa, bukan saja ia tak punya ideologi yang bisa menandingi Sosialisme Nasional, ia bahkan tak punya ideologi sama sekali. Dan tentu saja tanpa sebuah ideologi yang mantap, di industri hiburan modern, seseorang tidak punya peluang, atau bahkan *raison d'être*. Sisanya akan diurus oleh sejarah—atau jumlah penonton.

Delapan Belas

SANG FÜHRER BUKAN APA-APA TANPA VOLK-NYA. Artinya, tentu saja sang Führer *adalah* sesuatu yang penting, bahkan tanpa Volk-nya, tapi tak seorang pun akan melihat siapa dia sebenarnya. Siapa pun yang berpikiran sehat bisa dibuat memahami hal ini; seolah kau menyuruh Mozart duduk dan tidak memberinya sebuah piano—bagaimana orang akan mengetahui bahwa ia seorang jenius? Ia bahkan tidak akan pernah menjadi Wunderkind yang tampil bersama adiknya. Benar, adiknya akan punya biola, tapi jika kita mengambil biola itu juga, maka apa yang tersisa? Dua anak yang paling banter hanya bisa membaca puisi dalam dialek Salzburg atau menampilkan hal-hal menggemaskan lain semacam itu. Tapi siapa yang mau bayar untuk menonton apa yang bisa berlangsung di ruang duduk mana pun saat Natal? Bagaimanapun juga, biola sang Führer adalah Volk.

Dan para pengikutnya.

Ya, aku tahu, orang sudah bisa memprediksikan

respons dari kaum skeptis, orang-orang sok pintar yang mengoceh tentang bagaimana orang tidak bisa memainkan dua biola pada saat yang bersamaan. Tapi mari kita periksa perspektif mereka tentang kenyataan. Sesuatu yang tidak boleh, tidak bisa. Tapi bagaimana jika ternyata hal itu bisa? Banyak di antara para Führer, bahkan yang benar-benar agung, telah kandas persis pada titik ini! Ambil Napoleon, sebagai contoh. Ia seorang laki-laki jenius, tak diragukan lagi. Namun hanya dengan "biola" militernya. Ia kandas karena para pengikutnya. Dan dengan demikian, tentang setiap jenius kita harus bertanya: para pengikut macam apa yang ia pilih? Mari kita ambil contoh Frederick yang Agung. Ia memiliki Kurt Christoph Graf von Schwerin, seorang jenderal yang terlempar dari kuda demi negerinya, dengan panji-panji masih di tangan. Atau Hans Karl von Winterfeldt, yang disayat-sayat dengan pedang pada 1757. Ya Tuhan, itu baru namanya pengikut! Tapi Napoleon?

Harus dikatakan bahwa ia berurusan dengan tangan yang sial, dan itu mengatakan keadaannya dengan sopan. Nepotisme dalam jenis yang terburuk; para kerabat-nya mengantre untuk mendapatkan posisi. Abangnya yang bodoh, Joseph menduduki Spanyol, Bernadotte menikahi adik iparnya, Jérôme menguasai Westphalia, adik-adik perempuannya diberi serangkaian kerajaan di Italia. Dan apakah setiap orang berterima kasih kepadanya? Tapi parasit yang paling mengerikan dari semuanya adalah Louis, yang oleh Napoleon dijadikan Raja Belanda, dan yang menghabiskan waktunya di sana mengasah karier kerajaannya sepuas hati, seolah ia sendiri yang menaklukkan tempat itu! Dengan lintah-

lintah seperti ini, bagaimana bisa seseorang berperang atau memerintah dunia? Aku bukan hanya menganggap penting memiliki pengikut yang sempurna, untuk sebagian besarnya aku juga sudah menemukan mereka.

Maksudku, coba lihat Pengepungan Leningrad!

Dua juta orang sipil terjebak tanpa pasokan makanan. Sebuah kesadaran akan kewajiban dibutuhkan untuk menjatuhkan ribuan bom setiap hari, terutama yang menyasar toko-toko makanan. Pada akhirnya penghuni kota Leningrad mencapai titik di mana mereka saling membenturkan tengkorak mereka hanya untuk bisa melahap tanah tempat gula meleleh terbakar. Tentu saja, dari sudut pandang rasial, orang-orang sipil ini tidak berharga untuk dipertahankan, tapi tentara biasa mungkin dengan mudah berpikir, "Orang-orang yang sangat, sangat malang itu!" Terutama banyak dari tentara ini yang juga begitu sayang pada binatang.

Aku mengalaminya sendiri di parit-parit perlindungan, di mana orang-orang akan lari masuk ke dalam rentetan tembakan yang paling dahsyat hanya untuk mengambil "Maunzi", atau berbagi ransum yang telah mereka hemat selama berminggu-minggu dengan si kecil "Bello" yang tersesat. Ini hanyalah contoh lain tentang betapa perang bisa membangkitkan tidak hanya emosi paling kasar pada diri pasukan, tapi juga yang paling lembut dan paling hangat. Dalam banyak hal, konflik bersenjata mengukir yang terbaik dalam diri orang. Lelaki biasa terjun ke pertempuran sebagai sebongkah batu kasar, dan muncul sebagai seorang pencinta binatang yang sempurna dengan tekad yang tak tergoyahkan untuk melakukan apa pun yang diperlukan.

Dan seseorang tahu ia memiliki para pengikut yang tepat ketika orang-orang biasa ini, ratusan ribu tentara dan para pencinta kucing ini tidak mengatakan, "Mari kita bersikap lebih lembut pada mereka; kalaupun keadaan menjadi lebih buruk setidaknya warga Leningrad akan kelaparan secara lebih lambat," tapi alih-alih, "Mari kita mulai dengan bom-bom ini! Sang Führer tahu apa yang sedang ia lakukan dengan perintah-perintahnya."

Atau sekali lagi memiliki mereka, aku merenung ketika diriku mengamati Fräulein Krömeier sedang mengetik pidato Führer-ku yang terbaru. 'Aku benar-benar puas dengan upaya Fräulein Krömeier secara keseluruhan. Pekerjaannya tidak bisa disalahkan; komitmennya patut diteladani, dan akhir-akhir ini ia melayaniku untuk sehari penuh. Satu-satunya area di mana ada ruang untuk perbaikan adalah penampilannya. Bukan karena ia tampak kusut atau tak terpelihara, tapi kesan lahiriah yang suram ini—yang bertentangan dengan keramahannya—wajah pucat seperti mati ini nyaris tidak kondusif untuk sebuah pergerakan yang penuh kegembiraan dan meneguhkan hidup seperti Sosialisme Nasional.

Di sisi lain, seorang Führer harus memiliki kemampuan untuk melihat ke bawah permukaan. Von Ribbentrop, misalnya, dari penampilannya adalah seorang contoh teladan ras unggul—sebuah dagu yang sempurna, material genetik kelas satu—tapi pada akhirnya pria ini adalah seorang bajingan abadi. Dan tak berguna bagi siapa pun.

"Sangat bagus, Fräulein Krömeier," aku berkata. "Aku rasa cukup untuk hari ini."

"Aku akan dengan cepat mencetaknya untuk Anda?" katanya. Ia mengetik sesuatu di komputernya. Kemudian ia mengambil kaca kecil dari tasnya, bersama lipstik bewarna gelap, dan mulai melukis di bibirnya. Kelihatannya ini adalah kesempatan yang cocok untuk membahas persoalan tersebut.

"Apa yang dikatakan tunanganmu tentang ini?"

"Tunangan apa? Tentang apa? Mein Führer!"

Sapaan Führer-nya masih membutuhkan sedikit latihan.

"Nah, aku menduga ada seorang pria muda... *pasti* ada seorang pria muda... katakanlah seorang pengagum."

"Tidak," Fräulein Krömeier berkata ketika ia memulas lipstiknya. "Tak ada seorang pun."

"Nah, aku tidak bermaksud untuk tidak bijaksana atau mendesak," aku menenangkannya. "Tapi kau bisa katakan padaku. Maksudku, kita tidak berada di antara orang-orang Katolik di sini. Aku tidak melihat ada keberatan jika dua orang muda saling menyukai—mengapa sebuah sertifikat pernikahan mesti dibutuhkan? Cinta sejati meninggikan derajatnya sendiri!"

"Itu cukup baik," Fräulein Krömeier berkata sambil merapatkan bibirnya ketika ia melihat ke cermin. "Tapi saat ini, nggak ada seorang pun? Soalnya empat minggu lalu? Aku sendiri yang bilang agar dia minggat? Kukasih tahu ya, dia benar-benar bajingan!"

Aku pasti terlihat agak terkejut, karena Fräulein Krömeier segera berkata, "O.M.G! Itu benar-benar keluar begitu saja! L.O.L. Kita tidak boleh mengatakan itu di Markas Besar Führer! Yang ingin kukatakan, tentu saja, lelaki itu benar-benar seekor anjing Schweinehund!

Mein Führer!"

Aku tidak benar-benar memahami maksud penyampaian ulang ini, atau bagaimana kalimat kedua ini merupakan sebuah perbaikan. Bagaimanapun juga, ekspresi di wajahnya memancarkan upaya yang jujur dan sekarang juga sebuah kebanggaan tertentu karena ia berhasil mengucapkan formulasi kedua.

"Pertama-tama," kataku dengan tegas, "kita tidak berada di Markas Besar Führer, dalam arti yang ketat, karena aku bukan panglima tertinggi Wehrmacht—belum. Dan yang kedua, aku rasa kata-kata semacam itu tidak seharusnya keluar dari mulut seorang gadis Jerman! Dan pastinya tidak dari mulut sekretarisku!"

"Tapi memang seperti itu! Kalau Anda berada di sana, Anda pasti mengatakan hal yang sama! Aku bisa menceritakan pada Anda beberapa kisah..."

"Kisah-kisah seperti itu tidak berarti apa-apa bagiku! Yang penting di sini adalah penampilan Reich Jerman, dan di ruangan ini citra perempuan Jerman, juga! Jika seseorang yang lewat, aku ingin dia mendapat kesan tentang sebuah negara yang tertata dengan baik dan bukan..."

Aku hanya bisa sejauh itu, karena setetes air mata mengalir dari salah satu mata Fräulein Krömeier, kemudian dari yang satunya, diikuti banyak air mata dari keduanya. Ini adalah momen-momen yang harus dihindari Sang Führer dalam masa perang, karena empati mungkin merampok konsenstrasinya yang sangat dibutuhkan untuk mengeksekusi kawah pertempuran dan pengeboman kawasan yang berakhir dengan kemenangan. Ketika situasi ini menjadi kurang

menguntungkan, begitu yang aku ketahui, keadaannya entah bagaimana malah lebih mudah: kau memberi perintah bahwa setiap meter tanah harus dipertahankan hingga tetes darah penghabisan, dan pekerjaan mengobarkan perang untuk hari itu pun secara efektif sudah terselesaikan—kita sebaiknya pulang ke rumah. Begitu pula, orang tidak boleh membiarkan dirinya terhambat oleh emosi orang lain.

Memang, kita tidak sedang di tengah pertempuran. Dan aku sangat menghargai hasil kerja Fräulein Krömeier yang tanpa cela. Jadi aku memberinya saputangan kertas, yang tampaknya, sekali lagi diproduksi secara meluas. "Tak ada kerusakan nyata yang terjadi," kataku menenangkan.

"Yang aku inginkan adalah agar di masa depan, kau... maksudku, aku tidak meragukan kemampuanmu; sebenarnya aku sangat puas dengan pekerjaanmu... kau tidak seharusnya memasukkan teguran itu ke dalam hati. ."

"Oh," ia mendengus, "bukan karena Anda. Hanya saja, ya..., aku kayaknya... aku kayaknya, benar-benar mencintainya? Aku pikir kami akan berhasil? Anda tahu, seperti, benar-benar serius?" Ia menggeledah ranselnya dan mengambil teleponnya. Ia mengetuk di atasnya beberapa kali hingga telepon itu menunjukkan sebuah foto si Schweinehund tersebut, kemudian menyerahkannya padaku.

"Ia benar-benar sangat tampan. Dan ia, seperti, selalu begitu... begitu... spesial?"

Aku melihat gambar tersebut. Pria itu memang benar-benar tampan. Ia pirang, tinggi, barangkali

dua belas tahun lebih tua daripada Fräulein Krömeier. Foto itu menunjukkan dia di jalan, mengenakan sebuah setelan elegan, tapi dia sama sekali tidak tampak pesolek; sebaliknya ia tampak luar biasa bermartabat, seolah-olah ia manajer sebuah bisnis kecil yang sehat.

"Aku harap tidak menyinggungmu," kataku, "tapi sekarang aku tidak terkejut sama sekali hubungan ini berakhir dengan tidak bahagia..."

"Tidak?" Fräulein Krömeier mendengus.

"Tidak."

"Mengapa?"

"Dengar, tentu saja kau berpikir bahwa kau mengakhiri hubungan itu. Tapi, jujur saja, apakah kau tidak menyadari bahwa kau bukan pasangan yang tepat bagi lelaki ini?"

Fräulein Krömeier mendengus dan menganggguk. "Tapi, kami seperti, begitu baik bersama-sama? Dan kemudian—aku tak pernah membayangkan..."

"Tentu saja," kataku. "Tapi kau langsung bisa melihatnya!"

Ia meremas saputangan itu dalam tinjunya ketika ia melihat padaku. "Apa? Anda bisa melihatnya?"

Aku mengambil napas dalam-dalam. Mencengangkan, bagaimana, dalam perjuangan untuk masa depan Volk Jerman, takdir bisa mendorong seseorang ke medan pertempuran sekunder yang paling terpencil. Namun, juga mengagumkan bagaimana takdir menyatukan beberapa hal dan menggabungkannya: masalah Fräulein Krömeier dan representasi kebijakan rasial yang bermartabat.

"Dengar, seorang lelaki, tepatnya seorang lelaki yang

secara rasial tak ternoda seperti dia, pasti menginginkan seorang pasangan yang ceria dan meneguhkan hidup, seorang ibu dari anak-anaknya, seorang istri yang menitiskan spirit Sosialisme Nasional yang sehat..."

"Tapi begitulah diriku! Seperti, sepenuhnya begitu!"

"Ya, tentu saja," kataku. "Kau tahu itu, dan aku tahu itu juga. Tapi coba lihat dirimu dari mata seorang lelaki yang berada di masa puncak hidupnya! Baju hitam ini sepanjang waktu. Lipstik gelap ini, wajah ini yang selalu kau dandani agar tampak begitu pucat, atau setidaknya itulah kesan yang aku dapat... aku—nah, Fräulein Krömeier, tolong jangan mulai menangis lagi, aku mohon padamu—pada 1916 aku melihat mayat-mayat di Medan Pertempuran Barat yang tampak lebih riang daripadamu! Kedua mata gelap itu, dan dengan latar rambut hitammu. Kau perempuan muda yang begitu menarik, mengapa kau tidak mengenakan pakaian yang lebih ceria? Sebuah blus yang meriah, atau rok yang cantik? Atau baju rok musim panas yang cerah? Maka kau akan lihat bagaimana para lelaki menolehkan kepala!"

Fräulein Krömeier menatapku, kaku seperti patung. Kemudian ia melepas tawa yang keras.

"Aku cuma harus membayangkannya," ia menjelaskan. "Aku seperti, berjalan-jalan dengan baju mungil seperti Heidi dari Alpen? L.O.L. Dengan bunga-bunga di rambutku? Dan kemudian seperti, tiba-tiba bertemu dengannya di zona pejalan kaki? Dia dan perempuan cantiknya? Dan kemudian mengetahui bahwa *bajingan* itu... telah menikah? O.M.G. Harus kukatakan, aku bahkan tampak lebih bodoh dibanding biasanya. Tidak,

ini benar-benar sebuah bayangan yang lucu. Anda begitu manis, seperti, menghiburku?" katanya. "Dan sekarang aku mau pulang." Ia berdiri dan menyampirkan ranselnya di pundak.

"Aku akan mengambil pidato tersebut dari mesin pencetak dan menaruhnya di kotak suratmu," katanya, tangannya sudah ada di pegangan pintu. "Semoga malam Anda menyenangkan, mein Führer! Aku, seperti, mengenakan sebuah baju mungil. L.O.L...." Ia pergi.

Aku bertanya-tanya apa kiranya yang akan kulakukan malam ini. Mungkin aku harus kembali ke hotel dan memasang perangkat baru yang telah dipesankan Sensenbrink untukku. Perangkat itu memungkinkan kau memainkan film lewat perangkat televisi, film-film yang demi kepraktisan tidak lagi dilestarikan dalam gulungan-gulungan, tapi di cakram plastik kecil. Perusahaan Flashlight memiliki rak-rak yang penuh dengan cakram itu. Aku selalu menikmati film-film, dan aku penasaran untuk mengetahui apa yang mungkin aku lewatkan dalam dekade-dekade sebelumnya. Pikiranku yang lain adalah memulai desainku untuk bandara ruang angkasa masa depan di Berlin. Bagaimanapun, pengalaman telah menunjukkan bahwa ketika seseorang secara aktif mengobarkan perang, ia jarang memiliki waktu untuk mengurus hal-hal semacam itu. Dan dengan demikian, kelihatannya bijaksana untuk mengejar hasratku yang dulu dengan semangat yang meningkat pada masa sekarang. Pintu terbuka lagi dan Fräulein Krömeier menaruh sebuah surat di mejaku.

"Aku menemukan ini di kotak suratmu?" katanya. "Surat itu tidak datang lewat pos; seseorang pasti telah

menjatuhkannya lewat kotak surat. Selamat malam lagi, mein Führer!"

Surat itu benar-benar dialamatkan kepadaku, tapi pengirimnya telah menulis namaku dalam tanda kutip, seolah-olah itu dimaksudkan sebagai judul sebuah program televisi. Aku mengendus surat itu; di masa lalu cukup sering terjadi bahwa para perempuan ingin menyatakan penghormatan tertentu pada diri pribadiku. Surat itu tidak berbau apa-apa. Aku membukanya.

Bahkan kini aku bisa dengan jelas mengingat antusiasme yang aku rasakan saat melihat swastika yang sempurna di bagian atas surat. Aku tidak memercayai reaksi positif seperti itu muncul begitu cepat. Selain dari itu, tidak ada yang bisa dilihat.

Aku membuka lipatan surat itu. Di bawahnya, dengan tulisan tangan yang besar-besar, hitam, dan kikuk, tertulis:

"Hntikan smua omong kosongmu, kau bajjingan Yahudi siyalan!"

Sudah sangat lama aku tidak tertawa segeli itu.

Sembilan Belas

ADALAH SEBUAH KEMENANGAN KECIL, DAN SANGAT memuaskan, ketika nona muda di meja resepsi-onis hotel menyambutku dengan salut Nazi. Aku sedang menuju ke ruangan sarapan, dan pada saat aku menjawab salamnya dengan menjentikkan kembali lenganku ia sudah menurunkan lengannya.

"Aku hanya bisa melakukan itu karena kau bangun begitu siang dan tak ada orang di sekitar sini," katanya berkedip padaku dengan sebuah senyuman. "Jadi, jangan melaporkanku!"

"Keadaannya memang sulit untuk saat ini, aku tahu," kataku dengan nada pelan. "Tapi akan datang lagi saatnya ketika kau pun bisa mengangkat kepalamu tinggi-tinggi dan menunjukkan kebanggaanmu terhadap Ibu Pertiwi." Kemudian aku berjalan cepat-cepat ke dalam ruangan sarapan.

Tidak semua petugas pelayan telah melihat tanda-tanda zaman sejernih pandangan nona muda di meja resepsionis. Tak ada tumit-tumit yang berbunyi

menghentak dan satu-satunya salam yang aku terima adalah sebuah "Selamat Pagi" yang hampa. Di sisi lain, sejak aku lebih sering berganti menggunakan setelan kemeja, pandangan orang-orang kepadaku jauh lebih ramah daripada sebelumnya. Kondisi di sini sama dengan pada era Weimar, setelah pembebasanku dari penjara. Di sini, juga, aku perlu mulai dari sangat bawah, dengan perbedaan bahwa pengaruh dan nilai-nilai borjuis yang tak berguna lebih dalam menggerogoti kalangan proletariat—untuk memantapkan level kepercayaan tertentu, Paman Wolf harus berpura-pura menjadi borjuis bahkan lebih sering daripada di masa lalu. Dan di waktu pagi, ketika aku menyantap müsliku dan jus jeruk dengan biji rami, aku bisa dengan jelas merasakan pengakuan akan pencapaianku di masa lalu dalam pandangan yang diberikan orang-orang kepadaku. Aku baru saja menimbang-nimbang apakah akan bangun dan mengambil apel lagi ketika aku mendengar Valkyries menunggang kuda mereka. Dengan sebuah gerakan percaya diri yang telah kusaksikan dilakukan oleh sejumlah pengusaha muda, aku mengambil telepon dan mengangkatnya ke telingaku.

"Hitler!" kataku dalam suara hati-hati yang patut dipuji.

"Apakah kau telah membaca koran?" suara Madame Bellini bertanya tanpa basa-basi.

"Tidak," kataku. "Mengapa?"

"Kalau begitu, bacalah. Aku akan kembali meneleponmu dalam sepuluh menit!"

"Tunggu!" kataku. "Apa maksudmu? Koran apa yang sedang kita bicarakan di sini?"

"Koran dengan gambar wajahmu di sampulnya, "kata Madame Bellini.

Aku berdiri dan pergi ke tumpukan koran, di mana ada beberapa eksemplar *Bild*. Di halaman depannya ada sebuah fotoku bersama berita utama: "Hitler YouTube Gila: Fans tergila-gila dengan semburan kemarahannya!"

Aku membawa koran itu ke mejaku dan duduk. Kemudian aku mulai membaca.

Harus kuakui bahwa aku terkejut. Bukan karena sikap aneh koran ini terhadap realitas, sesuatu yang terlalu sering aku temui di masa lalu—sudah terkenal bahwa orang-orang yang paling bodoh biasanya ditemukan di dewan redaksi media nasional. Tapi karena aku merasa bahwa koran *Bild* ini adalah sebuah lembaga yang bisa jadi sebenarnya adalah sebuah sekutu rahasia. Sedikit tegang, mungkin, dengan sikap tunduk tipikal borjuis kecil yang takut mengutarakan pikirannya sendiri. Tapi pada banyak isu posisi yang mereka ambil bukannya tidak sama dengan posisiku. Ketika aku mendengar para anak perempuan Wotan melesat melintasi langi sekali lagi, aku meraih telepon.

"Hitler."

"Aku merasa jijik," kata Madame Bellini. "Mereka tidak memberi kita peringatan apa pun!"

"Apa yang kau harapkan dari sebuah koran?"

"Aku tidak bicara tentang *Bild*, aku bicara tentang MyT.V," katanya dalam keadaan sangat tegang. "Mereka mewawancarai Fahrendonk. Setidaknya aku pikir kita akan diberi tahu sebelumnya."

"Kira-kira apa bedanya?"

"Tak ada," katanya menghela napas. "Kau mungkin

[illegible]

Fans tergila-gila dengan semburan kemarahannya!

Bangsa ini kebingungan: Apakah ini humor?

Dahulu kala ia membunuh jutaan orang—kini jutaan orang membuatnya menjadi sensasi YouTube. Dengan pertunjukannya yang hambar dan frase-frase pendek yang aneh, seorang "komedian" yang berdandan seperti "Adolf Hitler" sedang melontarkan kebencian terhadap orang-orang asing, perempuan, dan demokrasi dalam acara Ali Gagmez, *Epik, Bung*. Para aktivis perlindungan pemuda, para politikus, dan Dewan Pusat Yahudi gempar.
Ingin sebuah contoh "seni"-nya?

- Orang-orang Turki bukanlah jenius kreatif.
- 100.000 aborsi per tahun tidak bisa ditoleransi; kelak ini akan membuat kita kehilangan empat divisi untuk perang di Timur.
- Operasi plastik adalah penodaan ras.

Omong kosong Nazi yang gegap-gempita ini sedang membangkitkan berbagai kenangan buruk di kalangan orang-orang tua Jerman. Hilde W. (92) seorang pensiunan dari Dormagen mengatakan, "Sangat mengerikan. Orang itu telah menimbulkan begitu banyak kerusakan!" Para politikus hampir tak bisa mempercayai kesuksesannya. Menurut menteri C.S.U. minister, Markus Söder, semua ini "benar-benar sebuah kegilaan. Tak ada hubungannya dengan humor!" Pakar kesehatan S.P.D., Kari Lauterbach, mengatakan pada *BILD*, "Ini benar-benar bisa dipertanyakan dan ofensif." Pemimpin Partai Hijau, Claudia Roth: "Mengerikan. Aku mematikannya tiap kali aku melihatnya." Dieter Graumann, presiden Dewan Pusat Yahudi: "Selera yang sangat buruk; kami sedang mempertimbangkan untuk mengajukan sebuah keluhan resmi."

Yang sangat aneh adalah fakta bahwa tak seorang pun tahu nama asli "komedian" ini, yang secara menakutkan sangat mirip dengan sang monster Nazi.

Untuk mengetahui lebih banyak informasi, *BILD* mewawancarai bos MyTV, Elke Fahrendonk.
BILD: "Apa hubungan semua ini dengan humor dan satir?"
Fahrendonk: "Karena Hitler menunjukkan berbagai kontradiksi ekstrem dalam masyarakat kita, pendekatannya yang kontroversial dibenarkan dari sudut pandang artistik."
BILD: "Mengapa Hitler TV yang gila itu tidak mengatakan kepada kita siapa nama aslinya?"
Fahrendonk: "Tak ada bedanya dengan Atze Schröder dalam hal ini. Ia juga punya hak atas kehidupan pribadinya.

BILD berjanji untuk mengawasi kasus ini lebih saksama.

benar."

"Pada akhirnya ini sekadar sebuah koran," kataku. "Aku tidak tertarik sama sekali."

"Mungkin kau tidak," kata Madame Bellini. "Tapi penting bagi kami. Mereka ingin menjatuhkan kau. Dan kami telah berinvestasi agak banyak padamu."

"Apa artinya itu?" aku bertanya dengan kasar.

"Itu berarti," kata Madame Bellini dengan nada yang lebih tenang, "bahwa kami telah mengatur wawanara dengan *Bild*. Dan bahwa kita perlu bicara."

"Mengapa kita perlu bicara?"

"Karena begitu mereka berniat menyerangmu, mereka akan menyelidiki semuanya. 'Aku ingin kau mengatakan padaku apakah ada sesuatu yang mungkin bisa mereka gali."

Selalu menyenangkan melihat pemimpin bisnis kita ketakutan. Ketika kesepakatannya tampak cukup menggiurkan, mereka bergegas dengan senyum berseri-seri, jarang bisa melemparkan cukup uang padamu. Ketika segalanya berjalan lancar, mereka berada di depan antrean untuk menaikkan andil mereka, memberi kesan bahwa mereka akan menanggung seluruh risiko. Tapi pada saat sesuatu kelihatan berisiko, merekalah yang pertama kali diam-diam melempar risiko menggiurkan itu kepada yang lain.

"Jika itu kekhawatiranmu," kataku mengejeknya, "maka ini sudah terlalu terlambat. 'Apakah kau tidak berpikir untuk mengajukan pertanyaan ini lebih awal?"

Madame Bellini berdeham. "Aku khawatir aku punya pengakuan."

"Yaitu?"

"Kami menjalankan penyelidikan atas dirimu. Dengar, jangan salah paham, kami tidak akan membuntutimu atau sesuatu seperti itu. Namun kami menyewa sebuah agensi khusus. Maksudku, orang perlu mengetahui apakah dia benar-benar mempekerjakan seorang Nazi yang fanatik."

"Nah," kataku dengan mengeluh, "Aku bayangkan hasilnya akan menenangkanmu."

"Di satu sisi, ya," kata Madame Bellini. "Kami tidak menemukan sesuatu yang buruk."

"Dan di sisi lain?"

"Di sisi lain, kami sama sekali tidak menemukan apa pun. Seolah-olah kau tidak ada."

"Aku paham. Jadi sekarang kau ingin aku mengatakan padamu apakah aku pernah ada sebelumnya?"

Madame Bellini diam sesaat.

"Tolong, jangan salah paham tentang masalah ini. Kita semua berada di perahu yang sama di sini; yang ingin kita lakukan adalah menghindari semacam situasi di mana..." di sini ia melepaskan tawa yang agak terpaksa, "...kami ternyata—tanpa menyadarinya, tentu—mempekerjakan seseorang yang seperti Hitler sesungguhnya dalam perusahaan kami." Ia berhenti lagi sebelum menambahkan, "Aku nyaris tidak percaya apa yang sedang aku katakan di sini."

"Aku juga," kataku. "Ini pengkhianatan tingkat tinggi!"

"Tak bisakah kau serius untuk sesaat?" ia bertanya. "Aku ingin kau menjawab hanya satu pertanyaan dariku—sungguh-sungguh, apakah kau yakin bahwa para wartawan di *Bild* tidak akan menggali apa pun yang

bisa mereka gunakan menyerangmu?"

"Frau Bellini," kataku, "Aku tidak melakukan apa pun dalam hidup yang membuatku malu. 'Aku tidak mencari pendapatan keuangan yang tidak bisa dibenarkan, aku juga tidak pernah bertindak semata-mata untuk kepentinganku sendiri. Namun, ini tak terlalu berguna dalam urusan kita dengan pers. Dalam hal ini, kita harus berasumsi bahwa *Bild* akan menyusun setumpuk kebohongan yang buruk. 'Aku menduga mereka menghubungkanku dengan sederet anak haram sekali lagi—kita tahu ini adalah hal terburuk yang bisa dipikirkan media borjuis kecil yang keji. Tapi aku bisa bertahan dengan tuduhan-tuduhan seperti itu."

"Anak-anak haram? Tak ada yang lain lagi?"

"Apa lagi yang kau bayangkan?"

"Bagaimana dengan latar belakang politikmu, afiliasi Nazi dan semacamnya?"

"Latar belakang politikku tak tercela."

"Jadi kau tidak pernah menjadi anggota partai sayap kanan?" ia menyelidik.

"Kau ini bicara apa?" Aku tertawa mendengar pertanyaan tipuannya yang kikuk. "Aku praktis adalah pendiri partai. Anggota nomor 555!"

"Maaf?"

"Aku tidak ingin kau berpikir bahwa aku hanyalah seseorang yang ikut-ikutan."

"Apakah itu sebuah kesalahan masa muda, mungkin?" Sekali lagi Madame Bellini membuat upaya yang kikuk untuk melemahkan keyakinanku yang sempurna.

"Apa yang sedang kau katakan? Pikirkan ini. Pada 1919 aku berusia tiga puluh tahun. 'Aku bahkan membantu

mengusulkan tipu muslihat. Kami mengarang-ngarang 500 anggota pertama untuk membuat angkanya kelihatan lebih baik! Sebuah pertunjukan hebat yang sangat aku banggakan. Biar aku yakinkan kau, hal terburuk yang akan mampu dicetak koran ini adalah bahwa Hitler memalsukan nomor keanggotaannya. Aku rasa aku bisa bertahan dengan itu."

Ada jeda lain di ujung saluran. Kemudian Madame Bellini berkata, "1919?"

"Tentu saja. Memangnya kau pikir kapan lagi? Kau hanya bisa bergabung dengan partai sekali, kecuali kau meninggalkannya. Dan aku dengan pasti tak akan pernah meninggalkan partaiku!"

Ia tertawa dan terdengar lega. "Aku juga bisa bertahan dengan hal itu. 'YouTube Hitler memalsukan pendaftaran partai pada 1919!' Aku hampir bisa melihat judul utama seperti itu."

"Kembali ke posmu, kalau begitu, dan pertahankan posisimu. Kita tidak akan menyerah sedepa pun!"

"Jawohl, mein Führer," aku mendengar Madame Bellini tertawa sebelum menutupnya. Menjatuhkan koran itu ke meja aku tiba-tiba mendapati diriku sedang memandang sepasang mata biru di bawah sebuah sapu rambut pirang. Seorang anak laki-laki kecil, dengan kedua tangannya disembunyikan malu-malu di balik punggungnya.

"Nah, nah," kataku. "Siapa ini yang ada di sini? Siapa namamu?"

"Namaku Reinhard," bocah sok aksi ini berkata. Benar-benar anak laki-laki mungil yang menyenangkan.

"Berapa usiamu?" aku bertanya. Untuk sesaat, ia me-

ngedepankan satu tangan dan menaruh tiga jari sebelum akhirnya menambahkan yang keempat. Menggemaskan.

"Aku pernah kenal seorang Reinhard," kataku, dengan lembut menyisir-nyisir rambutnya. "Ia tinggal di Praha. Kota yang sangat indah."

"Kau menyukainya?" bocah itu bertanya.

"Aku benar-benar sangat menyukainya," kataku. "Ia seorang lelaki yang sangat baik! Ia memastikan bahwa banyak orang jahat tak bisa lagi mencelakai orang-orang sepertimu dan aku."

"Berapa banyak?" anak laki-laki itu bertanya. Aku bisa melihat ia menjadi lebih percaya.

"Jumlah yang sangat besar! Ribuan! Seorang yang sangat baik dan berani!"

"Ia menaruh mereka di penjara?"

"Ya," aku mengangguk. "Itu, juga."

"Aku yakin pantat mereka akan dipukul," anak nakal yang memikat ini tertawa, mengeluarkan tangan lainnya dari balik punggung. Ia mengeluarkan satu kopi *Bild*.

"Kau membawakan ini untukku?" aku bertanya.

Ia mengangguk. "Dari mama! Ia sedang duduk di sebelah sana," katanya, menunjuk ke arah sebuah meja yang agak jauh. Kemudian ia menarik sebuah pena spidol dari saku celananya. "Mama mengatakan padaku aku harus bertanya padamu apakah kau akan menggambar sebuah auto di atasnya."

"Sebuah auto," aku tertawa. "Kau yakin? Atau Mama mengatakan sebuah autograf?" Anak itu mengerutkan dahinya dengan cara paling manis yang bisa dibayangkan dan berpikir keras. Kemudian ia memberiku pandangan khawatir: "Aku tak tahu lagi. Apakah kau akan meng-

gambarkanku sebuah auto?"

"Mengapa tak kita tanyakan pada Mama?" Aku bangkit dan mengggandeng teman kecil itu dan membawanya kembali ke ibunya. Aku membubuhkan tanda tangan untuknya dan di atas selembar kertas juga menggambar sepotong automobil cantik—sebuah Mayback dua belas silinder yang mengagumkan. Ketika aku kembali ke bangkuku telepon berdering. Madame Bellini.

"Kau melakukannya dengan sangat baik," katanya.

"Aku suka anak-anak," kataku. "Aku tak bisa memulai keluargaku sendiri. Tapi tolong berhenti menonton segala yang aku lakukan!"

"Apa maksudmu anak-anak?" ia bertanya, terdengar cukup heran. "Tidak, maksudku, kau berargumentasi dengan baik, kau seorang yang fasih berbicara. Kau begitu hebat sehingga Herr Sensenbrink dan aku berpikir kita bisa menawarkan sebuah wawancara dengan mereka secepatnya. Orang-orang *Bild* ini!"

Aku merenungkan hal ini untuk beberapa detik, kemudian berkata, "Tidak, kita tidak akan melakukannya. Dan dengan melakukan itu, kita akan dimuat lebih sering di halaman depan mereka. Kita akan memberi mereka wawancara ketika kita anggap tepat. Dan dengan persyaratan dari kita."

Dua Puluh

AKU TIDAK SERING KELIRU. SEBALIKNYA, AKU SANGAT jarang keliru. Ini salah satu keuntungan karena tidak memasuki kehebohan politik hingga seseorang memiliki beberapa pengalaman hidup yang tepat—dan biar aku tekankan di sini kata "tepat". Belakangan ini tak ada habisnya orang yang mengaku-ngaku politikus yang, setelah berdiri di belakang meja layanan toko selama seperempat jam, atau sesekali mengintip melalui sebuah pintu terbuka ke aula pabrik, kini berpikir mereka tahu seperti apa kehidupan sesungguhnya. Untuk sebuah contoh aku baru saja memikirkan menteri liberal keturunan Asia itu, yang meninggalkan kuliah kedokteran untuk berkonsentrasi pada kariernya sebagai non-entitas politik. Hal ini memunculkan pertanyaan: Mengapa? Seandainya, alih-alih, ia mengatakan dirinya sedang berkonsentrasi untuk menyelesaikan studi kedokterannya, kemudian ingin bekerja sebagai seorang dokter selama sepuluh atau dua puluh tahun, lima puluh hingga enam puluh jam per minggu,

sehingga setelah itu, ditempa oleh realitas yang keras, ia bisa secara perlahan membentuk opininya sendiri dan mengembangkannya ke dalam sebuah pandangan tentang dunia, memungkinkannya untuk memulai pekerjaan politik yang berarti dengan hati nurani yang bagus, ia mungkin telah menjadi seseorang, mengingat keadaan yang cukup mendukung. Tapi tidak: orang ini adalah salah satu dari tipe orang modern yang mengerikan yang berpikir mereka harus memasuki politik dulu dan kemudian ide-ide, entah bagaimana, akan menyatukan diri dalam perjalanan. Dan memang, seperti inilah persisnya apa yang terjadi. Hari ini mereka mengajukan pembelaan untuk keuangan Yahudi; besok mereka memburu Bolshevisme Yahudi. Anak muda ini tidak berbeda; ia seperti anak dungu di kelas, yang selamanya mengejar bus. Yang bisa aku katakan adalah: ugh! Seandainya ia menunggu hingga pengalaman pertamanya di garis depan, pengangguran, tempat penampungan untuk lelaki di Wina, penolakan oleh beberapa profesor bodoh di akademi, kemudian ia akan tahu apa yang sedang ia bicarakan saat ini. Kesalahan akan dilakukan hanya dalam situasi-situasi yang luar biasa, Seperti dengan urusan *Bild* ini, di mana kuakui aku telah keliru membaca situasi.

Aku telah berasumsi bahwa para kutu pers itu akan secara verbal menyerangku, kebijakanku, pidato-pidatoku. Kenyataannya mereka mengirim serombongan fotografer mengejarku. Dua hari kemudian sebuah gambar besar muncul dengan aku sedang meminum teh dari sebuah cangkir kertas di kios koran. Sang penjual koran berdiri di sampingku memegang sebotol lemon,

yang mirip dengan sebotol bir. Di atas foto dalam huruf-huruf besar tertulis:

Hitler YouTube Gila:

Nongkrong dengan teman-teman minumnya

Di malam hari, ia mencerca orang-orang asing dan para politikus kita di televisi; siang hari ia bergaul dengan teman-teman peminumnya: "pelawak" paling buruk Jerman, yang menyebut dirinya "Adolf Hitler" dan masih menolak untuk mengatakan kepada bangsa ini nama aslinya (seperti yang dilaporkan dalam *BILD*). Mendandani diri sendiri dan menyimpan dengan rapi seragamnya, sang "humoris" (kiri) Nazi bertingkah seperti orang tak berdosa di jalanan. Apakah ia sedang merancang omelan tak enak selanjutnya?

Nantikan kabar selanjutnya.

Benar, si penjual koran tidak sedang menikmati hari terbaiknya, dari segi busana. Ini dikarenakan fakta bahwa ia telah memutuskan untuk melakukan beberapa renovasi untuk jendela penjualannya, untuk itulah ia mengenakan pakaian yang usang di balik seragam yang ia lepas ketika istirahat merokok. Ia tidak tampak lebih lusuh dari yang diharapkan dari orang di tengah-tengah pekerjaan mengecat—tak seorang pun bisa menilai ini lebih baik dari aku. Tapi penjual koran itu bukan "teman minum"-ku, sama sekali bukan; aku tidak pernah mencari teman peminum. Aku menganggap seluruh urusan ini paling tidak menyenangkan; maksudku, si penjual koran tidak benar-benar pantas diperlakukan seperti itu. Untungnya ia terlihat tahu bagaimana menghadapinya. Aku berangkat agak siang untuk menawarkan permintaan maafku untuk kesulitan yang diakibatkan artikel itu. Tapi ia hampir tak punya waktu hari itu.

"Aku melihatnya berdiri di depan kios melayani jumlah besar pembeli, meskipun cuaca dingin dan hujan. Sebuah tanda besar tergantung di jendela panjangnya: "Beli *Bild*—hari ini memuat aku dan Hitler YouTube yang gila!"

"Waktu yang tepat!" ia berteriak ketika melihatku.

"Aku datang untuk minta maaf," aku balas berteriak. "Tapi kini aku tak tahu untuk apa."

"Aku juga tidak," kata si penjual koran tertawa. "Ambil spidol dan tanda tangani! Setidaknya itu yang bisa kau lakukan untuk teman minummu."

"Apakah kau benar-benar dia?" seorang pekerja bertanya, menyorongkan korannya padaku.

"Benar, itu aku," kataku, menandatangani namaku.

"Ketika aku melihatnya aku segera memesan setumpuk koran lagi," kata sang penjual padaku, sambil menjual koran-koran di atas kepala orang-orang. "Ya, tentu saja silakan. Herr Hitler akan senang memberi tanda tangan untukmu."

Sebenarnya aku tidak benar-benar seperti menandatangani namaku. Kau tidak pernah tahu apa yang akan dilakukan orang dengan sebuah tanda tangan. Kau bisa menandatangani selembar kertas, tapi hari berikutnya seseorang akan menempelkan sebuah deklarasi di atasnya, dan tiba-tiba kau mendapati dirimu telah menyerahkan Transylvania kepada entitas Balkan yang korup. Atau menyerah tanpa syarat, meskipun bunkermu masih penuh dengan senjata pembalas yang bisa kau gunakan untuk membalikkan perang kapan pun kau inginkan. Namun, pada akhirnya, tanda tanganku di atas sebuah koran tampak tidak cukup berbahaya.

Lagi pula aku senang bahwa untuk pertama kalinya tak seorang pun mengeluh bahwa aku tidak menulis Herr Stromberger, atau siapa pun, melainkan namaku sendiri.

"Di sana, tolong di atas foto!"

"Bisakah kau tulis 'Untuk Helga'?"

"Bisakah kau mengatakan sesuatu yang buruk tentang Kurdi lain kali!"

"Kita seharusnya pergi berperang bersama waktu itu! Kita akan menang!"

Seorang gadis kecil didorong ke depan dengan korannya, dan aku secara sengaja berusaha menandatanganinya dengan perlahan. Biarkan mereka memotret ini: saat ini orang-orang muda percaya pada sang Führer sebesar mereka memercayainya dulu. Dan bukan hanya anak muda itu. Seorang perempuan sangat renta mendekatiku dengan salah satu kursi roda modern dan binar di matanya. Ia menggenggam korannya dan berkata dengan suara yang gemetar, "Apakah kau ingat? 1935, di Nuremberg. Aku berada di jendela, menyaksikanmu berbaris! Aku selalu merasa kau melihat padaku. Kami sungguh bangga padamu! Dan kini—wah, kau tidak berubah sedikit pun!"

"Kau juga tidak," aku berdusta dengan riang, sambil menjabat tangannya. Aku merasa tersentuh. Bukan karena aku ingat perempuan ini, tapi kesetiaannya yang tulus memiliki pesonanya yang khas. Pada setiap kesempatan, ketika seorang Sensenbrink yang gugup meneleponku, dengan tenang aku mampu menghilangkan kekhawatirannya dengan menunjukkan demonstrasi kepercayan ini oleh Volk, dan sekali lagi menampik permintaan untuk tanggapan resmi. Aku

juga tidak kecil hati pada keesokan harinya. Tentu saja, koran tersebut telah memberangus foto-foto afirmasi publik; alih-alih mereka mencetak judul yang sama sekali tidak berhubungan: "Hitler YouTube Gila: kini Jerman memilih". Di samping beberapa foto dari kamp konsentrasi, yang menunjukkan pekerjaan SS yang tidak menarik tapi perlu. Ini membuatku agak geram.

Karena sebuah investigasi operasi-operasi besar yang sangat teliti seharusnya tidak fokus pada contoh-contoh kecil yang terisolasi di mana rencana keseluruhan telah menyebabkan sebuah ketidaknyamanan kecil; analisis semacam itu sama sekali tidak memiliki daya tarik. Di mana pun ada sebuah jalan raya besar yang memungkinkan pengangkutan ton demi ton barang-barang Jerman, tak pelak lagi kau akan menemukan kelinci kecil yang manis sedang gemetar di tepi jalan. Atau kau membangun sebuah kanal, sehingga menciptakan ratusan ribu pekerjaan, dan tentu saja kau akan menemukan petani kecil aneh yang meneteskan air mata karena ia harus melepaskan tanahnya. Tapi untuk ini aku tak bisa, aku tidak boleh mengabaikan masa depan Volk. Dan ketika kebutuhan untuk menghapus jutaan Yahudi—dan waktu itu memang benar-benar ada sebanyak itu—telah diakui, kau akan selalu menemukan orang-orang Jerman aneh yang penuh kasih sayang dan naif yang berpikir, "Baiklah, bagaimanapun Yahudi itu tidak begitu buruk, pasti kita bisa menerima yang ini atau yang itu selama beberapa tahun lagi." Untuk alasan ini, begitu mudah bagi sebuah koran untuk memancing sisi sentimental orang. Sebuah lagu lama—setiap orang sepakat bahwa tikus-tikus harus dibasmi,

tapi ketika bicara soal itu, simpati untuk tikus individual sangatlah besar. Hanya simpati, biar kau tahu; tak ada keinginan untuk memelihara tikus itu. Keduanya tak boleh dicampuradukkan. Tapi justru kebingungan ini yang sengaja disokong kuesioner koran tersebut. Jajak pendapat, yang aku ragukan akan menjadi jajak pendapat yang jujur dan adil, menawarkan tiga pilihan, membuatku tersenyum muram. Aku sendiri sudah bisa membayangkan ini. Opsi-opsinya adalah:

1. Cukup! Singkirkan si Hitler YouTube dari layar kami!
2. Tidak, ia tidak lucu, dan MyTV juga tidak berpikir begitu.
3. Tak pernah menyaksikannya. Tidak tertarik pada sampah Nazi itu.

Ini semua sudah bisa diduga. Omong kosong seperti ini adalah cara mencari uang media gosip borjuis yang penuh fitnah, yang sangat jelas masih terinfeksi oleh semangat Yahudi. Ini adalah sesuatu yang aku harus jalani, terutama ketika berbagai fasilitas yang dibutuhkan untuk mengakomodasi kutu-kutu pembohong ini tidak ada. Dari pemeriksaan infrastruktur sekilas aku bisa melihat bahwa hanya ada dua barak yang masih berdiri di Dachau. Sebuah situasi memalukan—krematorium akan dinyalakan lagi setelah gelombang penahanan pertama.

Sensenbrink, tentu saja, berada dalam putaran berkecepatan tinggi. Selalu saja para "ahli strategi yang hebat"-lah yang syarafnya mulai berdenyut-denyut pertama. "Kita bersulang," ia melengking berulang-ulang. "Kita bersulang. MyTV akan menjadi sangat tegang. Kita harus memberi mereka sebuah wawancara!"

Aku memberi sinyal pada Sawatzki si Pemesan Hotel agar ia mengawasi orang yang hilang kendali ini. Sebaliknya, Madame Bellini justru mekar secara positif. Tak seorang pun sejak Ernst Hanfstaengel dengan begitu berhasil merayu orang-orang penting dan tidak penting atas namaku. Dan dia benar-benar merupakan sebuah pemandangan yang terlihat lebih baik, juga, seorang perempuan yang sangat menarik.

Namun, di hari keempat, aku menyerah.

Bahkan sekarang itulah satu-satunya yang kusesali. Aku seharusnya menunjukkan kekerasan baja pantang menyerah, tapi mungkin aku agak kurang latihan. Namun, dalam mimpi-mimpiku yang paling liar aku tidak pernah bisa membayangkan apa yang mungkin terjadi.

Mereka telah menerbitkan sebuah foto besar yang menunjukkan diriku ditemani sekretarisku yang terhormat, Fräulein Krömeier, di pintu kantor. Foto itu, yang diambil dalam cahaya petang yang terang, telah—seperti yang bisa kusimpulkan berkat percakapan panjang dengan Heinrich Hoffmann dulu—diputarbalikkan dengan ceroboh dan sengaja. Gambar itu buram secara tidak semestinya, juga dibesarkan secara berlebihan, dan disajikan seolah seorang mata-mata yang sangat berpengalaman terlibat dalam pengambilan gambar itu. Yang, tentu saja, benar-benar merupakan sebuah omong kosong. Pada hari yang disebutkan aku memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar dan pergi bersama Fräulein Krömeier ke pintu keluar, dari sana ia mencegat bus. Dalam foto itu, aku memegangi pintu agar tetap terbuka. Dicetak dalam huruf tebal di atas gambar itu sebagai berikut:

Hitler YouTube Gila:

Siapa wanita misterius di sampingnya

Mereka diam-diam keluar dari pintu samping dan kemudian melihat sekeliling: si "komedian" Nazi dan perempuan cantik misteriusnya. Lelaki itu, yang masih menolak untuk mengatakan namanya kepada bangsa Jerman dan yang mencemooh orang-orang asing, orang yang menyebut dirinya sendiri kampiun kesusilaan ini, sedang melakukan hubungan gelapnya yang mesum di senja hari.

Siapa wanita misterius yang ia pacari?
Dari seorang kenalan dekat, BILD mengetahui hal berikut:

Perempuan tak dikenal itu di-panggil Vera K. Ia berusia 24 tahun dan seorang pekerja kantor dengan kegemaran aneh terhadap baju hitam dan kulit. Dalam forum internet tertentu ia memakai nama "Vulcania17", di mana ia membicarakan misa hitam dan musik horor. Si Gila dan sang pengantin horor—apa lagi yang harus kita takutkan dari pasangan mengerikan ini?

BILD berjanji tetap mengikuti kasus ini.

"Ini hukuman karena kedekatan," kataku dengan dingin. "Dan Fräulein Krömeier yang malang bahkan tidak berkaitan denganku!"

Kami duduk di ruang pertemuan, Madame Bellini, Sensenbrink, Sawatzki si Pemesan Hotel, dan aku sendiri. Tentu saja, Sensenbrink sang strategis hebatlah yang bertanya, "Ayolah, ungkapkan rahasiamu... Apakah ada yang terjadi antara kau dan nona Krömeier itu? Apakah kau sedang bermain-main dengan perempuan di kantor? Kau tidak seharusnya tidur dengan perempuan sekantor."

"Jangan konyol," Madame Bellini memotong. "Herr Hitler kadang-kadang juga membukakan pintu untukku.

Apakah kau bermaksud menanyai aku pertanyaan yang sama?"

"Kita cuma perlu bertindak lebih hati-hati," kata Sensenbrink sambil mengangkat bahu.

"Bertindak lebih hati-hati?" Madame Bellini menjawab dengan pedas. "Dengan apa? Aku tidak akan menyia-nyiakan pikiran sekejap pun untuk urusan tak enak ini. Fräulein Krömeier bisa berbuat apa pun yang ia sukai. Herr Hitler bisa berbuat apa pun yang ia sukai. Kita tidak hidup pada tahun lima puluhan."

"Meski begitu, ia tidak boleh sudah menikah," kata Sensenbrink. "Setidaknya, tidak boleh jika ada sesuatu yang dirahasiakan bersama Fräulein Krömeier."

"Kau masih belum mengerti," kata Madame Bellini, dan kemudian menoleh padaku. "Nah? *Apakah* kau sudah menikah?"

"Sebenarnya, iya," kataku.

"Hebat," Sensenbrink meraung.

"Biar kutebak," kata Bellini. "Sejak 1945? April?"

"Tentu saja," kataku. "Luar biasa bahwa pernyataan persnya bocor ke luar. Pada saat itu, kau tahu, kota sedang penuh dengan kaum Bolshevik, sayangnya!"

"Tanpa ingin mencampuri kehidupan personal Anda," kata Sawatzki si Pemesan Hotel, "Aku rasa Herr Hitler bisa dengan tepat dianggap duda." Kau bisa bilang apa saja yang kau suka, tapi bahkan di bawah tekanan si Sawatzki ini tetap berpikiran cerdas, cepat, jernih, andal, pragmatis.

"Aku tak bisa seratus persen yakin," kataku, "tapi aku berasumsi Herr Sawatzki benar."

"Nah," Madame Bellini berkata, berbalik pada

Sensenbrink. "Puas sekarang?"

"Pekerjaanku melempar bola umpan," kata Sensenbrink dengan jengkel.

"Pertanyaannya adalah: 'Apa yang akan kita lakukan?" kata Bellini.

"Apa kita harus melakukan sesuatu?" kata Sawatzki dengan suara jernih.

"Aku sepakat denganmu, Herr Sawatzki," kataku. "Atau aku setuju jika ini hanya tentang diriku. Tapi jika aku tidak melakukan apa-apa, orang-orang di sekelilingku akan terkena dampak lebih jauh. Mungkin ini tidak akan membahayakan Herr Sensenbrink," kataku dengan pandangan yang mengejek, "tapi aku tidak bisa mengharapkan kau dan perusahaan ini untuk menerima situasi tak enak ini."

"Aku selalu mengharapkan kita sebagai perusahaan bisa menerima situasi yang tak enak ini, tapi tidak dengan para pemilik saham kita, bahkan tidak selama lima menit sekalipun," Madame Bellini menjawab dengan kering. "Yang berarti tidak ada wawancara dengan persyaratan dari kita. Tapi dengan syarat dari mereka."

"Aku akan menganggap kau bertanggung jawab untuk menjamin keadaannya tak akan menjadi seperti itu," kataku, dan ketika aku merasakan bahwa Madame Bellini tidak senang menerima perintah seperti Sawatzki, aku dengan cepat menambahkan, "Tapi dalam kasus ini, kau sepenuhnya benar. Kita akan memberi mereka sebuah wawancara. Katakan kepada mereka wawancara itu akan berlangsung di 'Adlon. Dan mereka yang bayar."

"Ski-otakmu benar-benar keluar jalur," Sensenbrink menggodaku. "Dalam situasi seperti ini kita nyaris tidak

bisa membuat mereka sepakat untuk membayar."

"Ini semua tentang prinsip," kataku. "Aku menolak untuk menyia-nyiakan uang Volk untuk bajingan pers ini. Jika mereka bayar aku akan senang dengan hal itu."

"Jadi kapan?"

"Secepat mungkin," kata Madame Bellini, dengan sangat tepat. "Katakanlah besok. Kemudian mereka bisa membiarkan kita tenang selama sehari."

Aku setuju. "Untuk sementara waktu kita harus mengintensifkan upaya-upaya propaganda kita sendiri."

"Yang berarti?"

"Kita tidak mengizinkan lawan-lawan politik kita menikmati kendali atas berita. Ini tidak boleh terjadi kepada kita lagi. Kita perlu menerbitkan koran kita sendiri."

"Jadi... mungkin *Völkischer Beobachter*?" Sensenbrink menyeringai. "Kita sebuah perusahaan produksi, bukan penerbit koran! Goreng itu di kuali pikiranmu!"

"Teman-teman, itu tak harus sebuah koran," kata Sawatzki si Pemesan Hotel menyela. "Kekuatan Herr Hitler adalah penampilannya di layar. Kita telah memiliki video, jadi mengapa kita tidak menayangkannya di situs kita sendiri?"

"Semua penampilan dia sejauh ini dalam format H.D., yang akan menawarkan lebih dari klip-klip yang sudah ada di YouTube," Madame Bellini mempertimbangkan. "Dan itu memberi kita sebuah platform jika kita ingin menyebarkan informasi tertentu. Atau pandangan kita sendiri tentang berbagai hal. Kedengarannya bagus. Minta departemen media digital untuk menyiapkan beberapa desain."

Kami mengakhiri pertemuan itu. Karena menyadari cahaya masih bersinar di kantorku ketika aku meninggalkan ruangan, aku pergi untuk mematikannya. Hingga Reich benar-benar beralih ke energi yang terbarukan, orang mesti menghemat sumber dayanya. Orang jarang memikirkan hal tersebut saat itu, tapi bayangkan penderitaan tiga puluh tahun kemudian ketika persis di luar El Alamein tanknya kehabisan tetes terakhir bahan bakarnya untuk mencapai kemenangan akhir. Ketika aku melongok ke dalam, aku bisa melihat Fräulein Krömeier sedang duduk diam tak bergerak di mejanya. Pada saat itulah aku baru sadar aku tidak bertanya tentang kabarnya. Hari ulang tahun, kabar kematian, telepon pibadi—ini semua hal yang biasa diingatkan Traudl Junge kepadaku, dan baru-baru ini oleh Fräulein Krömeier. Tapi dalam kasus ini, hal itu tentu saja tidak terjadi.

Ia menatap ke komputernya dengan ketakutan. Kemudian ia melihat padaku.

“Anda tahu jenis email apa yang aku dapat?” ia bertanya dengan lemah.

Aku sangat tersentuh melihat makhluk malang ini. “Aku benar-benar menyesal, Fräulein Krömeier,” kataku. “Aku dengan mudah menelan semua hal ini; aku terbiasa menanggung permusuhan seperti ini ketika bangkit memperjuangkan masa depan Jerman. Aku memikul tanggung jawab penuh—tak bisa dimaafkan ketika lawan politik seseorang memilih menyerang karyawan-karyawan yang lemah.”

“Tapi ini tak ada hubungannya dengan Anda,” katanya, menggelengkan kepala. “Itu cuma omong kosong

Bild yang biasa? Begitu Anda muncul dalam koran picisan menyebalkan itu dengan buah dada diplester pada setiap halaman dan kemudian semua orang berniat untuk mengganggu Anda. Aku mendapat... foto-foto kemaluan pria? Aku mendapat surat yang benar-benar buruk? Orang mengatakan apa yang mereka ingin lakukan padaku? Aku berhenti membaca setelah dua kata pertama. Aku telah menjadi Vulcania17 selama tujuh tahun, tapi kini aku bisa melupakannya. Nama itu sudah terkontaminasi dan kini," katanya, dengan sedih menekan sebuah tuts, "kini itu seperti... sejarah."

Tak bisa membuat keputusan bukanlah sebuah perasaan yang menyenangkan. Jika Blondi masih hidup, setidaknya, aku akan bisa membelai-belainya; dalam momen-momen seperti ini seekor binatang, terutama seekor anjing, selalu bagus untuk meredakan sedikit ketegangan.

"Dan ini hanya tidak berhenti di internet, juga," katanya. Ia memandang kosong ke kejauhan. "Setidaknya di internet Anda bisa membaca apa yang orang pikirkan? Tapi Anda tidak bisa melakukan itu di jalan Anda hanya bisa menduga-duga? Dan aku lebih baik tidak menduga?" Ia menangis tersedu.

"Aku seharusnya memperingatkanmu sebelumnya," kataku setelah diam sesaat. "Tapi aku meremehkan musuh. Aku benar-benar sangat menyesal bahwa kau harus membayar untuk kesalahanku. Tak seorang pun tahu lebih baik daripadaku bahwa pengorbanan harus dibuat untuk masa depan Jerman."

"Tidak bisakah Anda diam untuk beberapa menit?" Fräulein Krömeier berkata, terlihat agak jengkel. "Asal

tahu saja, ini bukan tentang masa depan Jerman! Ini nyata! Ini bukan lawakan! Ini juga bukan pertunjukan! Ini hidupku yang diacak-acak para bajingan itu dengan kebohongan-kebohongan mereka!"

Aku duduk di kursi menghadap ke mejanya.

"Aku tak bisa berhenti selama beberapa menit," kataku dengan serius. "Aku juga tidak berharap untuk berhenti selama beberapa menit. Aku akan mempertahankan hingga terakhir apa yang kuyakini benar. Takdir menempatkanku pada posisi ini, dan di sinilah aku berdiri untuk Jerman hingga peluru terakhir ditembakkan. Kau mungkin berkata, 'Bagaimanapun juga, tidak bisakah Herr Hitler berhenti untuk beberapa menit, hanya sekali saja?' Di masa damai aku akan bersiap, demi kau, Fräulein Krömeier sayang! Tapi aku tidak menginginkan itu. Aku akan mengatakan padamu mengapa. Dan kemudian aku yakin kau juga tak akan lagi melakukan itu!"

Ia memberiku pandangan yang aneh.

"Pada saat ini aku mulai membuat konsesi-konsesi, aku tidak membuatnya demi kau; pada akhirnya aku melakukannya karena koran picisan pembohong ini memaksaku untuk melakukannya. Apakah itu yang kau mau? Apakah kau mau aku melakukan apa yang diminta koran itu padaku?"

Ia menggelengkan kepala, dengan pelan awalnya, kemudian dengan menantang.

"Aku bangga padamu," kataku. "Namun ada perbedaan antara kau dan aku. Apa yang kutuntut dari diriku, tak bisa kutuntut dari setiap orang. Fräulein Krömeier, aku benar-benar memahami jiak kau berhenti

bekerja denganku. Aku yakin bahwa Flashlight akan mengakomodasimu di tempat lain, di mana kau tidak akan dihadapkan pada ketidaksedapan ini.

Fräulein Krömeier mendengus lagi. Kemudian ia duduk tegak dan berkata dengan kebulatan tekad.

"Memangnya aku mau, mein Führer!"

Dua Puluh Satu

HAL PERTAMA YANG AKU LIHAT ADALAH TULISAN BESAR dalam aksara Gothic. Kata di layar itu adalah "Heimatseite". Aku langsung mengangkat telepon dan menelepon Sawatzki.

"Jadi... kau sudah melihatnya?" ia bertanya. Dan tanpa menunggu sebuah jawaban ia berkata dengan riang, "Hasilnya bagus, 'kan?"

"Heimatseite?" aku bertanya. "Apa maksudnya itu? Heimat apa yang sedang kita bicarakan?"

"Ya, kita tak bisa menaruh 'Homepage' di situsmu, 'kan?"

"Benarkah?" kataku. "Mengapa tidak?"

"Tapi sang Führer tidak mengenal kata-kata asing..."

Aku menggeleng-gelengkan kepala dengan semangat. "Sawatzki, Sawatzki, apa yang kau ketahui tentang sang Führer? Kejermanan yang tegang ini adalah sikap terburuk yang bisa dimiliki seseorang. Kau tak boleh mencampuradukkan antara kemurnian ras dan isolasi budaya. Jangan konyol; sebuah *homepage* adalah sebuah

homepage! Orang tidak bisa menyebut R.A.D.A.R sebagai *Funkortung und-abstandsmessung* hanya karena orang Inggris yang menemukan."

"Oke," kata Sawatzki. "*Homepage* juga boleh. Aku akan mengurusnya. Kau ingin yang lainnya seperti apa?"

"Aku belum benar-benar punya waktu untuk melihat," kataku, dengan rasa ingin tahu mendorong perangkat tetikus di atas meja. Di ujung saluran yang lain, Sawatzki sedang mengetik di *keyboard*-nya. Tiba-tiba, tulisan "𝔥𝔬𝔪𝔢𝔭𝔞𝔤𝔢" yang besar muncul di layarku. "Hmm," katanya. "Ini benar-benar tidak masuk akal lagi. Mengapa 'Homepage' harus ditulis dalam huruf lama itu?"

"Mengapa kau membuat segalanya begitu rumit?" Aku mencelanya. "Ubah saja menjadi 'Führer Headquarters.'"

"Bukankah kau selalu mengatakan bahwa kau bukan panglima tertinggi Wehrmacht saat ini?" Sawatzki berkata nyaris secara ironis.

"Kuberi nilai tinggi karena memberi perhatian," aku memujinya. "Tapi ini simbolis. Sama seperti alamat emailku. Bagaimanapun, aku juga bukan Kanselir Reich yang baru." Aku menutup telepon dan mulai mengeksplorasi situsku.

Persis melintang di layar ada sebuah bar, lewat bar itu orang bisa berkunjung ke bagian-bagian yang spesifik dengan menggerak-gerakkan tetikus. Satu bagian disebut "Latest Dispatches", di mana kami sedang merencanakan untuk mengumumkan artikel-artikel berita, tapi sebagian besar masih kosong. Kemudian muncullah "Film Reel", di mana jendela kecil menunjukkan pertunjukan-pertunjukanku sebelumnya

pada pengunjung. Kemudian, sebuah biografi singkat tentang diriku, di mana dikatakan selama periode dari 1945 hingga kemunculanku kembali, aku "Sedang Cuti Panjang". Ini adalah usulan Sawatzki, dan aku tertawa sendiri pada pemikiran bahwa selama tahun-tahun antara aku telah tertidur di bawah perbukitan Kyffhäuser, seperti Kaiser agung sebelumku. Di sisi lain, mengingat bahwa aku tidak mampu memberikan informasi lebih detail dan lebih baik tentang waktu yang sudah berlalu, aku setuju dengan formulasi ini. Bagian lain diberi judul "Ask the Führer!"—ini berfungsi sebagai saluran komunikasi antara aku dan para pengikutku. Karena penasaran aku memeriksa untuk melihat apakah ada orang yang sudah mengajukan pertanyaan. Dan seorang pria benar-benar mengirimkan sebuah komunike:

> Herr Hitler yang Terhormat
> Saya tertarik membaca teorimu tentang nilai relatif ras-ras yang berbeda. Saya telah membiakkan anjing selama bertahun-tahun dan kini saya khawatir karena bisa jadi saya sedang membiakkan jenis yang inferior. Jadi pertanyaan saya adalah: Mana keturunan anjing terbaik dan mana yang terburuk? Dan apakah Yahudi dunia anjing?
>
> Hormat saya,
> Helmut Bertzel, Offenburg

Aku senang. Sebuah pertanyaan yang bagus, dan juga menarik! Terutama ketika sudah begitu banyak pertanyaan militer diajukan padaku akhir-akhir ini—aku hampir muak dengan pertanyaan-pertanyaan itu. Lagi pula, topik militer memiliki nilai hiburan yang

terbatas kalau saja orang pernah menerima berita buruk. Di tahun-tahun awal perang, kami sering mendorong berbagai diskusi di seputar meja mengenai sangat banyak macam subjek. Baru kali ini aku benar-benar mulai merindukan hal-hal ini. Pertanyaan tentang anjing mengingatkanku pada masa-masa luar biasa ini! Karena ingin sekali memberikan sebuah jawaban pada pria itu, aku segera meraih telepon ajaibku dan mencari fungsi dikte yang agak rumit.

"Herr Bertzel terhormat," aku memulai. "Pembiakan anjing memang telah maju lebih jauh daripada reproduksi dan perkembangan manusia." Aku jeda sebentar untuk mempertimbangkan apakah aku harus memberikan Herr Bertzel sebuah jawaban pendek, tapi antusiasmeku menguasaiku dan aku memutuskan untuk mendekati persoalan ini dengan sebuah ketelitian yang sepatutnya dimiliki sang Führer Reich Jerman. Aku akan membahas pertanyaan itu secara panjang lebar dan menghasilkan sebuah tanggapan yang definitif dan komprehensif. Tapi dari mana memulainya?

"Ada anjing yang begitu cerdas sehingga mengagetkan," aku berbicara dengan mesin itu, awalnya sembari berpikir, kemudian semakin lancar. "Pembiakan anjing adalah sebuah contoh menarik mengenai tingkatan yang semestinya sudah bisa dicapai manusia. Namun, ia juga menunjukkan pada kita akan mengantar ke mana kiranya percampuran ras yang tidak terkendali, karena jika mereka dibiarkan tanpa dikendalikan, anjing akan memilih pasangan tanpa pilih-pilih. Berbagai akibat dari hal ini bisa dilihat, terutama, di Eropa selatan, di mana blasteran yang kotor dan liar berkeliaran dan

merampok, masing-masing keturunan lebih buruk dari yang sebelumnya. Namun di mana tangan keteraturan turut campur, keturunan murni pun berkembang, setiap generasi bergerak maju menuju kesempurnaan. Di seluruh dunia—dan aku tidak tahan untuk tidak mengatakannya seblak-blakan ini—ada lebih banyak anjing elite ketimbang manusia elite, sebuah kekurangan yang mungkin sudah berhasil dieliminasi saat ini andai saja Volk Jerman menunjukkan kegigihan yang lebih besar pada pertengahan tahun empat puluhan di abad sebelumnya."

Aku berhenti sejenak, bertanya-tanya apakah aku tidak sedang terlalu keras pada saudara sebangsaku orang-orang Jerman, tapi sekali lagi komentar-komentarku hanya ditujukan pada mereka yang sekarang cukup tua. Di sisi lain, orang-orang Jerman yang lebih muda seharusnya memiliki sebuah firasat akan berbagai tuntutan yang akan dibuat terhadap mereka di kemudian hari.

"Tentu saja, reproduksi dan pengembangan anjing tidak diatur oleh hukum yang sama seperti yang berlaku pada manusia. Anjing berada di bawah otoritas manusia, manusia mengontrol nutrisi dan reproduksi mereka, yang berarti bahwa anjing tidak akan pernah memiliki masalah dengan Lebensraum. Untuk alasan ini, tujuan pembiakan tidak selalu berorientasi pada pertempuran di masa depan untuk merebut dominasi dunia. Oleh karena itu, pertanyaan tentang akan seperti apa anjing-anjing itu setelah mereka berjuang memperebutkan keunggulan global selama jutaan tahun mestinya tetap menjadi spekulasi belaka. Yang pasti, mereka akan

memiliki gigi yang lebih besar. Dan senjata yang lebih baik. Aku menganggap lebih dari sekadar kemungkinan bahwa anjing-anjing yang seperti itu akan bisa menggunakan perangkat-perangkat sederhana pada zaman ini, seperti ketapel, bahkan mungkin busur dan panah."

Aku berhenti lagi. Akankah pada masa ini anjing-anjing tuan yang unggul ini memiliki senjata api primitif? Tidak, aku menyimpulkan, itu tidak mungkin.

"Meskipun demikian, berbagai perbedaan ras mereka tidak begitu berbeda dari perbedaan rasial pada manusia. Yang memberikan pembenaran atas pertanyaan tentang apakah dunia anjing memiliki Yahudinya sendiri, Jewhound, begitulah kira-kira. Jawabannya: Tentu saja ada Jewhound."

Aku sudah bisa membayangkan apa yang akan dipikirkan ratusan ribu pembaca pada tahapan ini, dan karena itu aku perlu mendahuluinya: "Tapi ini, seperti yang mungkin disangka banyak orang, bukanlah rubah. Seekor rubah tidak akan pernah menjadi seekor anjing, demikian pula anjing tak pernah menjadi seekor rubah, dengan alasan yang sama rubah pastilah bukan Jewhound. Kalaupun ada, para rubah punya Jewfox mereka sendiri yang bisa dikenali, yang menurutku paling mudah terlihat pada *fennec*, yang dengan cara khas Yahudi bahkan menolak sebutan rubah."

Aku mendikte diriku dalam keadaan agak marah. "Fennec," aku bergumam muram. "Betapa lancangnya!" Kemudian aku berkata dengan cepat, "Fräulein Krömeier, tolong coret 'fennec' dan 'betapa lancangnya.'" Ini satu hal yang tidak kusuka pada telepon ajaibku. Pasti ada sebuah fungsi penghapus, tapi aku tidak mengetahui

cara menggunakannya.

"Karena itu, kita harus menyimpulkan," aku melanjutkan, "bahwa Jewhound haruslah dicari di kalangan anjing. Bagaimana kita melangkah selanjutnya di sini sudah cukup jelas. Kita harus mencari seekor anjing yang menghinakan diri, anjing yang bisa mengambil hati dan meneteskan air liur, tapi cenderung melakukan serangan pengecut kapan pun. Itu tiada lagi adalah anjing dachshund. Ya, aku bisa mendengar para pemilik anjing, terutama mereka yang berasal dari Munich, memprotes, 'Bagaimana bisa? Bukankah dachshund adalah yang paling Jerman dari semua anjing?'

"Jawabannya: tidak.

"Yang paling Jerman dari semua anjing adalah Alsatian, selanjutnya diikuti oleh Great Dane, Doberman, anjing gunung Swiss (tapi hanya yang berasal dari Swiss berbahasa Jerman), Rottweiler, semua schnauzers, Münsterländers dan—mengapa tidak?—spitz, yang bahkan disebutkan dalam Wilhelm Busch. Di sisi lain, anjing-anjing bukan-Jerman—selain anjing-anjing asing yang diperkenalkan ke Jerman seperti terrier, basset, dan anjing-anjing gembel lain—adalah Weimaraner (nomen es omen!—namanya adalah pertanda buruk!), spaniel yang angkuh, anjing pug yang tidak mencolok, juga semua jenis anjing hias yang merosot derajatnya."

Aku mematikan telepon dan kemudian segera menghidupkannya lagi: "Dan greyhound yang kurus kering itu!"

Aku merenungkan apakah aku telah melupakan sesuatu yang penting, tapi tak ada yang terpikir di benakku. Luar biasa. Aku sangat ingin berlanjut ke pertanyaan

berikutnya, tapi sayang tak ada yang dikirimkan. Aku mendorong alat aneh tetikus ini ke bagian terakhir: "Obersalzberg—jadilah tamu sang Führer". Fungsinya mirip dengan sebuah buku tamu hotel, dan telah menarik beberapa pesan. Meski tidak semua bisa dipahami.

Komentar-komentar yang serius tak menjadi masalah. Aku membaca "Dengan segala hormat padamu untuk kata-katamu yang terus terang" atau "Aku menonton setiap program. Akhirnya, ada orang yang siap untuk membongkar berbagai struktur yang telah menjadi fosil." Ini tampaknya merupakan sebuah persoalan Volk Jerman yang mendesak; beberapa orang telah menyebutkan keberadaan struktur-struktur yang telah menjadi fosil, atau membongkarnya. Seseorang—seorang petani, aku duga—berbicara tentang "truktor"; yang lain tampaknya membayangkan struktur-struktur ini sekusut benang bordir ketika ia mengacunya sebagai "sudah menjadi flosil". Pada akhirnya menjadi jelas apa yang mereka coba katakan. Dan ada kemampuan-kemampuan yang lebih penting di mana seorang Jerman harusnya lebih mahir selain ortografi, yang memiliki kecenderungan membosankan terhadap perhatian birokratis terhadap hal-hal kecil.

Yang sama menyenangkannya adalah pesan "Führer rulez". Ini menunjukkan bahwa aku kini memiliki pengikut di Prancis juga, kecuali ini adalah sebuah kesalahan tipografis, karena aku juga melihat komentar "Fuehrer RULZ!" tapi mungkin orang tertentu yang bernama Herr Rulz berusaha untuk mencapai kemasyhuran dengan memanfaatkan aku. Beberapa simpatisan mendorongku untuk "Terus maju!" atau menuntut "Führer untuk

Presiden". Aku nyaris mengakhiri kunjunganku, ketika jauh di bagian bawah daftar aku menangkap enam entri yang benar-benar identik, dikirim oleh seseorang yang menyebut dirinya "darah&kehormatan".

Yang mengejutkanku, pesan itu agak kritis: "Hentikan kebohonganmu, kau Jewturk!"

Sembari menggeleng-gelengkan kepala aku menelepon Sawatzki untuk meminta seseorang menghilangkan omong kosong ini. Jewturk—apa maknanya itu? Ia berjanji untuk mengatasinya dan mengatakan aku harus kembali ke halaman pertama lagi. Melintang di layar ada kata-kata "**Führer Headquarters**".

Terlihat menakjubkan.

Dua Puluh Dua

PEKERJAAN MEDIA ADALAH URUSAN YANG MELELAHKAN ketika koran-koran belum "diselaraskan". Bukan hanya untuk para politikus seperti aku, yang misinya menyelamatkan Volk Jerman—tidak, aku merasa tidak mengerti sama sekali bahwa hal semacam itu dipaksakan untuk diterima rakyat.

Mari kita ambil berita-berita bisnis sebagai contoh. Setiap hari seorang "pakar" lain mengatakan kepada kita tentang apa yang harus dikerjakan, kemudian hari berikutnya seorang "pakar" lain yang bahkan lebih pakar menjelaskan mengapa ini sama sekali salah dan mengapa solusi sebaliknya adalah yang benar. Ini adalah sebuah contoh klasik dari strategi Yahudi—meskipun dewasa ini sebagian besar tanpa keterlibatan Yahudi—dengan satu-satunya tujuan untuk menyebarkan kemungkinan kerusuhan terbesar, yang menjadi alasan mengapa dalam mencari kebenaran orang harus membeli bahkan lebih banyak koran dan menonton bahkan lebih banyak siaran televisi. Di masa lalu, tak ada yang memiliki minat

sedikit pun pada rubrik-rubrik bisnis, tapi kini semua orang merasa wajib untuk melahapnya, hanya untuk dibuat lebih cemas oleh terorisme keuangan. Membeli saham, menjual saham, sekarang emas, sekarang obligasi, kemudian properti. Orang yang bersahaja didesak ke dalam pekerjaan kedua sebagai seorang pakar keuangan; yang pada intinya adalah bahwa ia terdorong untuk berjudi menggunakan uangnya sendiri yang ditabung dengan hati-hati sebagai taruhan. Betapa tak masuk akal! Orang biasa seharusnya bekerja dengan jujur dan membayar pajak; sebagai balasannya, sebuah negara yang bertanggung jawab seharusnya menghilangkan kecemasan keuangannya! Itu hal terkecil yang seharusnya dilakukan. Terutama ketika pemerintahan ini, karena alasan-alasan yang tak masuk akal (tak punya senjata atom sendiri dan sejumlah besar alasan serupa), dengan keras kepala menolak mengizinkan rakyatnya memiliki tanah pertanian yang bebas di Daratan Rusia.

Tentu saja, bahwa kalangan elite politik membiarkan penyebaran kepanikan dalam pers pada masa kini adalah puncak kebodohan. Di tengah-tengah kekacauan ini, ketidakmengertian mereka bahkan menjadi lebih menonjol, dan ketika kekhawatiran dan kepanikan umum meningkat, begitu pula ketidakcakapan para badut politik ini. Bagiku tak menjadi masalah, karena hal itu membuat Volk lebih sadar hari demi hari bahwa mereka ini adalah para pejabat amatir yang berkecimpung dalam posisi-posisi dengan tanggung jawab yang paling tinggi. Tapi yang paling mengherankanku, jutaan orang itu tidak berbaris memprotes majelis gosip parlementer ini sejak dulu, sambil menghunuskan obor dan garpu

rumput dan menyanyikan "Apa yang kalian lakukan dengan uang kami???"

Namun orang Jerman bukanlah bangsa revolusioner. Orang tak boleh lupa bahwa, di mata Jerman, bahkan revolusi 1933 yang paling masuk akal dan paling beralasan hanya mungkin terjadi melalui sebuah pemilu. Sebuah revolusi yang diresepkan, kira-kira begitu. Sekarang, aku bisa meyakinkan kalian bahwa aku juga harus melakukan usaha terbaikku kali ini.

Aku ingin mengajak Sawatzki bersamaku ke Adlon. Bukan karena aku mengharapkan inspirasi yang besar darinya, tapi tampaknya adalah hal tepat untuk muncul dengan membawa sebuah rombongan, dan hal yang berguna, seandainya ada ucapan yang kontroversial, memiliki seorang saksi bersamaku—*seorang* saksi, tolong catat, tapi Sensenbrink memaksa ikut juga. Aku tidak tahu apakah Sensenbrink membayangkan ia mungkin bisa memberikan beberapa kontribusi yang membantu, atau apakah niatnya adalah mengawasi apa yang akan kukatakan. Ketika aku sadari, jauh di lubuk hati, Sensenbrink adalah salah satu pemimpin bisnis tingkat bawah yang yakin bahwa tidak ada yang berhasil kecuali mereka sendiri terlibat dalam bentuk tertentu. Aku tidak bisa memberikan cukup peringatan terhadap omong kosong itu. Seorang jenius universal sejati muncul paling banter sekali dalam satu atau dua tahun—seorang manusia yang, di samping berbagai kegiatan lain yang tak terhitung, juga harus memangku komando tertinggi di Medan Pertempuran Timur, atau semuanya akan mengalami kekalahan. Namun, secara umum, orang-orang yang sangat diperlukan ini menjadi

benar-benar tak diperlukan dan tak berguna, atau bahkan lebih buruk lagi. Karena sangat sering mereka juga menyebabkan segunung kerusakan.

Aku telah memiliki untuk mengenakan sebuah setelan yang sederhana. Bukan karena aku malu dengan seragamku, tapi aku berpandangan—khususnya sebagai duta besar untuk berbagai pandangan yang tidak mengenal kompromi—bahwa kadang-kadang menyajikan sebuah citra borjuis bukanlah hal buruk. Kami menggelar Pesta Olimpiade 1936 dengan cara yang sama dan, seperti yang telah aku baca, baru-baru ini mereka berusaha meniru kejayaan propaganda yang luar biasa ini di Peking, dengan hasil-hasil yang sangat memuaskan.

Ketika kami tiba di hotel, yang didekorasi untuk Natal, kami dibawa ke ruang pertemuan yang dimaksud. Dan meskipun aku telah berusaha untuk tiba sedikit terlambat, agak menjengkelkan juga ketika mengetahui bahwa kamilah yang pertama sampai di sana. Mungkin ini telah menjadi sebuah strategi yang disengaja oleh para penulis yang buruk di media, tapi kemungkinan juga ini adalah sebuah kebetulan. Bagaimanapun, pintu terbuka segera setelah itu dan aku didekati oleh seorang perempuan pirang yang mengenakan sebuah setelan. Di sampingnya ada seorang fotografer gemuk, yang terlihat gendut dalam baju compang-camping yang khusus dikenakan profesinya mulai mengambil gambar-gambar tanpa diminta. Sebelum Sawatzki atau Sensenbrink muncul dengan ide-ide membuat perkenalan yang absurd seperti seorang kepala sekolah, aku maju, membuka topi petku, mengempitnya di lenganku,

dengan sebuah ucapan "Selamat sore" memberikan tanganku pada nona tersebut.

"Senang bertemu Anda," katanya dengan tenang, tapi bukannya tak ramah. "Ute Kassler dari *Bild*."

"Saya yang senang bertemu Anda," kataku. "Saya telah membaca banyak tulisan Anda."

"Saya mengira Anda akan memberikan salut Nazi," katanya.

"Kalau begitu saya mengenal Anda lebih baik daripada Anda mengenal saya," kataku, membawanya ke sebuah meja yang dikelilingi kursi-kursi. "Saya tidak mengharapkan salut Nazi dari *Anda*—sekarang, siapa dari kita yang benar?"

Ia duduk dan dengan hati-hati menaruh tas tangannya di sebuah kursi yang kosong. Budaya tas tangan ini, penempatan objek ini segera setelah duduk, seolah mereka sedang mengambil tempat yang diperuntukkan bagi barang bawaan di sebuah kompartemen kereta, aku bertaruh hal itu tidak akan berubah selama enam puluh tahun ke depan.

"Saya senang Anda akhirnya menyediakan waktu buat kami," katanya.

"Anda tidak sedang menyatakan bahwa aku lebih memilih koran lain dibanding koran Anda, 'kan?" aku menjawab. "Bagaimanapun juga, Anda telah... bagaimana aku harus mengatakannya?... melakukan berbagai upaya terbesar untuk berhubungan denganku."

"Ya, kau bernilai untuk ditulis," katanya tertawa. "Siapa dua pria yang bersama Anda?"

"Ini adalah Herr Sensenbrink dari Flashlight. Dan ini," aku berkata, sambil menunjuk Sawatzki, "ini Herr

Sawatzki, sama juga dari Flashlight. Seorang pria yang istimewa!" Di sudut mataku, aku melihat wajah Sawatzki merona, sebagaian karena pujianku, tapi mungkin juga karena perhatian yang ia terima dari sang reporter, seorang perempuan cantik. Sensenbrink memasang ekspresi yang bisa diterjemahkan orang sebagai kompeten atau tidak mengerti.

"Anda mengajak dua penjaga," dia tersenyum. "Apakah saya tampak berbahaya?"

"Tidak," kataku, "Tapi tanpa dua tuan-tuan ini, aku tampak benar-benar tak berbahaya."

Ia tertawa. Aku juga. Sungguh sebuah omong kosong. Ucapanku tidak bermakna apa-apa dari awal hingga akhir. Tapi aku mengakui bahwa aku agak meremehkan perempuan pirang muda itu, dan pada saat itu berasumsi aku bisa memuaskannya dengan beberapa kata-kata kosong.

Ia mengambil telepon dari tas tangannya, menunjukkannya kepadaku dan berkata, "Anda tidak keberatan jika kami merekam wawancara ini, 'kan?"

"Tidak jika Anda pun tidak keberatan," kataku, sambil mengeluarkan teleponku sendiri dan memberikannya ke Sawatzki. Aku tidak tahu cara merekam seluruh percakapan dengan benda itu. Sawatzki bertindak dengan cerdas, seolah-olah ia memiliki sebuah ide yang sangat bagus. Aku memutuskan untuk memujinya lagi ketika kesempatan itu muncul. Seorang pelayan menghampiri meja dan mengambil pesanan kami, kemudian menghilang.

"Nah?" aku bertanya. "Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Bagaimana dengan nama Anda?"

"Hitler, Adolf," kataku, dan jawabanku cukup membuat kening Sensenbrink mengeluarkan butiran-butiran keringat. Seolah-olah aku tidak pernah memperkenalkan namaku sebelumnya.

"Maksud saya, tentu saja, nama asli Anda," katanya dengan sengaja.

"Nona muda yang terhormat," kataku, mencondongkan badanku dan tertawa. "Seperti yang mungkin telah kau baca, beberapa waktu lalu aku memutuskan untuk menjadi seorang politikus. Seberapa bodohnya seorang politikus yang memberikan sebuah nama palsu kepada Volk-nya? Bagaimana orang bisa memilihnya dalam hal ini?"

Kerutan kening jengkel muncul di wajahnya. "Tepat sekali. Jadi mengapa Anda tidak mengatakan kepada rakyat Jerman siapa nama Anda sesungguhnya?"

"Tapi aku sedang melakukannya," aku mengeluh. Ini sangat melelahkan. Terutama ketika malam sebelumnya hingga larut aku menonton dengan penuh minat sebuah dokumenter yang mengumbar omong kosong tentang senjata-senjata ajaibku sendiri. Sepotong omong kosong yang sangat menghibur, yang secara umum tiba pada kesimpulan bahwa tiap-tiap senjata ini memenangkan perang untuk kami jika aku sendiri tidak terus menghancurkan peluang-peluang kami. Betapa luar biasa apa yang diimpikan oleh para pengkhayal sejarah ini tanpa membiarkan fakta berbicara sendiri. Sulit untuk menerima pemikiran tentang hal itu meski pengetahuan seseorang tentang orang-orang penting, seperti Charlemagne, Otto I, atau Arminius, benar-benar telah diwariskan oleh beberapa sejarawan yang

merasa dirinya terpanggil untuk pekerjaan ini.

"Kalau begitu, apakah Anda berkenan menunjukkan paspor Anda pada kami?" tanya perempuan muda itu. "Atau kartu identitas Anda?"

Dari sudut mataku, aku melihat Sensenbrink seolah mengatakan sesuatu. Kemungkinannya itu adalah omong kosong. Orang tidak pernah tahu kapan dan mengapa orang-orang seperti itu mulai berbicara; sering mereka hanya membuka mulut karena mereka sadar mereka belum berkata apa pun, atau karena mereka khawatir seandainya mereka tetap diam mereka akan dianggap tidak penting. Perilaku ini harus dihentikan dengan segala cara yang tersedia.

"Apakah kau minta semua orang yang kau wawancara untuk menunjukkan paspor mereka?"

"Hanya mereka yang mengklaim bernama Adolf Hitler."

"Berapa banyak itu?"

"Saya senang mengatakan bahwa Andalah yang pertama."

"Kau masih muda dan mungkin tidak mendapatkan informasi yang benar," kataku, "tetapi sepanjang hidup, aku selalu menolak perlakuan khusus. Dan aku tidak punya niat untuk mengubahnya sekarang. Aku makan dari dapur yang sama dengan para prajurit lain."

Ia tidak mengatakan apa pun untuk sementara, memikirkan sebuah pendekatan yang berbeda.

"Di televisi Anda berbicara tentang topik-topik yang sangat kontroversial."

"Aku berbicara tentang kebenaran," kataku. "Dan aku mengatakan apa yang dirasakan orang biasa. Apa yang

akan dia katakan seandainya berada dalam posisiku."

"Apakah Anda seorang Nazi?"

Ini agak menjengkelkan. "Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja!"

Ia bersandar. Kemungkinannya ia tidak biasa berbicara dengan orang yang tidak takut mengungkapkan pikirannya. Mengagumkan betapa tetap tenangnya Sawatzki, terutama dibandingkan Sensenbrink yang kini berkeringat hampir secara memalukan.

"Apakah benar Anda mengagumi Adolf Hitler?"

"Hanya di cermin di pagi hari," aku bercanda, tapi ia dengan tak sabar mengabaikan ini.

"Oke. Mari kita ungkapkan dengan lebih tepat: Apakah Anda mengagumi berbagai pencapaian Adolf Hitler?"

"Apakah Anda mengagumi pencapaian Ute Kassler?"

"Kita tidak akan sampai ke mana pun," katanya dengan marah. "Dengar, saya belum mati, bukan?"

"Kau mungkin menyesal mendengar ini," kataku, "Tapi aku juga belum."

Ia mengerutkan bibirnya. Pelayan kembali dan meletakkan minuman. Frau Kassler menyesap kopi. Kemudian ia mencoba taktik baru.

"Apakah Anda menyangkal perbuatan-perbuatan kaum Nazi?"

"Sebaliknya. Akulah yang pertama menunjukkan pada perbuatan-perbuatan itu—aku tidak pernah bosan."

Ia memutar bola matanya. "Tapi Anda mengutuk perbuatan-perbuatan itu juga?"

"Betapa gilanya itu? Aku tidak segila para anggota parlemen kita," aku menyeringai. "Inilah hal yang

menakjubkan pada negara Führer. Bukan hanya ada orang yang bertanggung jawab sebelum dan selama ia berlangsung, tapi setelahnya juga."

"Juga untuk enam juta orang Yahudi yang mati?"

"Terutama untuk mereka! Aku tentu saja tidak menghitung."

Sebuah percikan suka cita berkilat di matanya, hingga aku mengatakan, "Tapi nyaris tak ada yang baru! Jika aku memahami dengan benar, bahkan pers para pemenang pun tidak membantah pencapaianku karena telah membasmi parasit ini dari bumi."

Matanya berkilat ke arahku.

"Dan belakangan ini Anda membuat lelucon tentang hal itu di televisi," ia mengejek.

"Itu hal baru untukku," kataku dengan serius. "Orang-orang Yahudi bukan bahan tertawaan."

Ia mengambil napas dalam-dalam dan bersandar sekali lagi. Setelah satu tegukan besar pada kopinya, ia berusaha lagi.

"Apa yang Anda lakukan ketika tidak syuting? Apa yang Anda lakukan pada waktu senggang Anda?"

"Aku banyak membaca," kataku. "Dalam banyak hal, Internetwork ini sangat menyenangkan. Dan aku suka menggambar."

"Biar saya tebak," katanya. "Bangunan, jembatan, hal-hal semacam itu?"

"Tentu saja. Aku sangat menggemari arsitektur…"

"Ya, saya telah mendengar itu juga," ia mendesah. "Beberapa karyamu masih berdiri di Nuremberg."

"Masih? Betapa menyenangkan," kataku. "Aku melakukan bagianku, tapi keagungan yang sebenarnya

adalah milik Albert Speer."

"Mari berhenti di sini," katanya dengan dingin. "Kita tidak akan mendapat apa-apa. Saya tidak punya kesan bahwa Anda ke sini hari ini dengan pikiran yang sangat kooperatif."

"Aku tidak ingat bahwa negosiasi kita sebelum pertemuan ini memasukkan sebuah protokol rahasia."

Ia memberi tanda kepada pelayan untuk meminta tagihan, kemudian menoleh pada fotografernya. "Perlu gambar lagi?" Fotografer itu menggeleng. Dia berdiri dan berkata, "Anda akan membaca tentang ini."

Aku juga berdiri, dan Sawatzki si Pemesan Hotel serta Sensenbrink mengikutiku. Keadaan lingkunganlah yang membentuk manusia. Makhluk muda yang malang itu tidak bisa mencegah bahwa dirinya telah tumbuh di sebuah dunia yang berantakan.

"Aku sangat menantikannya," kataku.

"Nantikan sesukamu," ia berkata sambil pergi.

Sensenbrink, Sawatzki, dan aku duduk. "Jadi... itu sebuah wawancara yang sangat pendek," kata Sawatzki dengan gembira, sembari mengisi cangkirnya. "Tak ada alasan untuk membuang-buang kopi ini, teman-teman. Mereka membuat kopi yang sangat enak di sini."

"Ya ampun," Sensenbrink resah, "Mereka berdua pergi dengan tangan hampa."

"Lagi pula mereka akan menulis apa yang mereka inginkan," kataku. "Yang aku ingin mereka lakukan adalah tidak mengganggu Fräulein Krömeier."

"Bagaimana keadaannya?" Sawatzki bertanya dengan penuh perhatian.

"Seperti penduduk sipil Reich: Semakin banyak

musuh menjatuhkan bom keji mereka, perlawanan menjadi semakin fanatik. Seorang gadis yang hebat."

Sawatzki mengangguk, dan untuk sesaat tampak seolah matanya bersinar sedikit terlalu terang. Tapi, mungkin aku keliru.

Dua Puluh Tiga

YANG MENJADI MASALAH DENGAN PARA ANGGOTA parlemen ini adalah bahwa mereka benar-benar tidak memahami sesuatu pun. Maksudku, ya Tuhan, memangnya untuk aku melancarkan perang? Bukan karena aku senang perang! Aku benci perang. Jika Bormann masih berada di sini kau bisa bertanya padanya; ia akan langsung mendukungku. Ini adalah urusan yang mengerikan dan seandainya ada seorang kandidat yang lebih baik untuk pekerjaan ini aku akan senang menyerahkan tugas ini kepadanya. Nah, aku tidak harus menyibukkan diriku sendiri dengan hal itu saat ini, tidak dalam jangka pendek, tapi dalam jangka menengah dan lebih panjang aku perkirakan tanggung jawab akan sekali lagi jatuh padaku. Siapa lagi yang akan melakukannya? Sungguh, siapa lagi yang mau melakukan hal semacam ini? Tanyakan pada anggota parlemen mana pun hari ini dan ia akan mengatakan padamu terang-terangan bahwa perang tidak lagi diperlukan. Itu adalah argumen yang juga dijajakan orang-orang saat

itu, dan sama omong kosongnya seperti saat ini. Planet kita tidak bertambah besar, itu tak bisa diperdebatkan. Tapi jumlah orang yang tinggal di dalamnya bertambah. Dan jika sumber alam dunia menjadi terlalu langka bagi populasi global, ras mana yang akan menguasainya?

Yang paling baik hati?

Tidak, yang paling kuat. Dan untuk alasan ini aku melakukan yang terbaik demi memperkuat ras Jerman. Dan untuk menghentikan orang-orang Rusia sebelum mereka melindas kita. Pada saat terakhir, atau begitulah menurutku. Bagaimanapun juga, saat itu ada 2,3 miliar orang hidup di muka bumi. Dua koma tiga *miliar*!

Tak ada yang mungkin bisa membayangkan bahwa angka ini akan berkembang tiga kali lipat. Tapi—dan inilah poin kuncinya—orang perlu menarik kesimpulan yang benar dari statistik ini. Dan kesimpulan yang benar bukanlah bahwa, karena sekarang ada tujuh miliar orang, maka semua usahaku dulu menjadi tidak penting. Kesimpulan yang benar adalah: Jika aku benar di masa-masa itu, maka aku tiga kali lebih benar di masa kini. Ini adalah aritmatika sederhana, seperti yang bisa dikatakan para murid padamu.

Sejak aku kembali, masalah tersebut sekali lagi terlihat dengan sangat jelas. Mengapa sekarang ada tujuh miliar orang hidup di muka bumi? Karena aku melancarkan perang, yang sepenuhnya—untuk menggunakan kata buatan baru ini—berkelanjutan. Jika semua orang ini bereproduksi, kita kini akan berada di angka delapan miliar. Dan tidak diragukan bahwa sebagian besar dari mereka adalah orang-orang Rusia, yang akan menyerbu negara kita, memanen buah-buah

kita, mencuri ternak-ternak kita, memperbudak para lelaki kita yang bugar untuk tenaga kerja dan membantai sisanya, dengan demikian mereka bebas menyiksa para perempuan muda kita yang tak berdosa dengan tangan-tangan kotor mereka. Karena itu, takdir pertama-tama membebaniku dengan tugas memusnahkan kelebihan populasi Bolshevik. Dan selanjutnya, tugasku adalah menyelesaikan misi ini. Selingan ini perlu untuk menyimpan kekuatanku selama berdekade-dekade itu, dan kini kekuatan itu diperlukan untuk memahami hasil akhir perang tersebut. Yaitu: perselisihan di antara Sekutu; runtuhnya Uni Soviet; hilangnya wilayah Rusia; dan tentu saja rekonsiliasi dengan sekutu terdekat kita, Inggris, sehingga satu hari di masa mendatang kita bisa bertindak sebagai satu kesatuan. Tetap menjadi sebuah misteri bagiku mengapa hubungan ini tidak pernah berhasil. Berapa banyak lagi bom yang harus kita jatuhkan ke kota-kota mereka sebelum mereka sadar bahwa mereka adalah teman kita?

Namun, melihat angka-angka yang lebih baru, sulit memahami mengapa orang membutuhkan Inggris. Pulau sakit itu nyaris bukan kekuatan dunia lagi. Baiklah, tidak semua pertanyaan bisa dijawab sekaligus. Namun, momen terakhir untuk mengambil langkah-langkah drastis perlahan mulai menjelang. Dan untuk alasan ini, aku khawatir melihat keadaan apa yang disebut pasukan nasionalis negeri ini.

Pertama-tama aku berasumsi bahwa kurang lebih diriku sendirian. Tapi takdir telah menyediakan satu atau dua sekutu. Tapi fakta bahwa butuh waktu berbulan-bulan bagiku untuk mengetahui bahwa seseorang me-

rasa terpanggil untuk melanjutkan pekerjaan N.S.D.A.P. adalah bukti ketidakcakapan mereka. Aku begitu jijik dengan upaya-upaya menyedihkan mereka untuk melakukan propaganda di mana aku melibatkan layanan Asisten Sutradara Bronner, bersama dengan seorang juru kamera, dan pergi ke Berlin-Köpenick, rumah bagi yang terbesar di antara asosiasi-asosiasi ini yang bernama N.P.D. Dan, harus aku katakan, aku segera hampir merasa mual.

Aku mengakui bahwa Brown House di Munich tidak benar-benar mengguncang dunia, tapi setidaknya ia serius dan representatif. Atau gedung pemerintahan Paul Troost, yang jaraknya selemparan batu—yang segera memancingku untuk bergabung dengan partai mana pun dalam sekejap. Tapi tempat sampah yang tertutup salju di Berlin–Köpenick? Ini sebuah aib.

Di sana berdiri sebuah gubuk yang menyedihkan, membeku di celah antara dua blok rumah petak, seperti kaki seorang anak di dalam sandal ayahnya yang terlalu besar. Bahkan bangunan itu tampak putus asa kelebihan beban, yang barangkali dikarenakan beberapa orang tolol yang memiliki ide hebat dengan memberi gubuk itu nama yang mengerikan dan memasang huruf-huruf besar yang sangat jelek di depan rumah: "Rumah Carl Arthur Bühring". Ini sama seperti ban mandi anak-anak yang diberi nama "Duke of Friedland". Pada papan nama dekat bel pintu tertulis MARKAS PARTAI N.P.P., begitu kecil sehingga mengeluarkan aroma pengecut di hadapan musuh. Bukan main—persis seperti era Weimar; sekali lagi prinsip rasial, masalah nasional, sedang dipermalukan, didevaluasi, dijadikan sasaran ejeken

oleh sekelompok orang bodoh. Dalam kemarahan, aku menekan bel, dan ketika tidak ada reaksi langsung, aku menggedornya beberapa kali dengan tinjuku. Pintu terbuka.

"Ada yang bisa aku bantu?" tanya seorang lelaki remaja berjerawat dengan ekspresi bingung.

"Bagaimana menurutmu?" aku berkata dengan dingin.

"Apakah Anda sudah mendapat izin untuk membuat film?"

"Rengekan mengerikan macam apa itu?" Aku berteriak padanya. "Sejak kapan sebuah gerakan nasional bersembunyi di balik tipuan-tipuan model selatan yang licin seperti ini?" aku membuka paksa pintu itu lebar-lebar. "Minggir dari jalanku, nak! Kau aib bagi Volk Jerman! Di mana atasanmu?"

"Aku, emm... tunggu sebentar, aku akan mencari dan memanggil seseorang."

Anak muda itu menghilang, meninggalkan kami di semacam ruang tamu. Aku melihat sekeliling. Tempat ini bisa jadi lebih baik jika dicat dan berbau asap basi. Beberapa program partai tertera di sana, menampilkan slogan-slogan idiot. "Injak gas" demikian bunyi salah satunya dalam tanda kutip, seolah-olah orang bahkan didorong melakukan kebalikannya. Satu gambar tempel bertulis: "Jutaan orang asing telah menghabiskan miliaran uang kita". Tentu saja gambar tempel itu gagal menyebutkan siapa yang kemudian akan memproduksi peluru-peluru dan granat-granat untuk pasukan kita, atau siapa yang seharusnya mengosongkan bunker-bunker untuk para tentara di medan pertempuran. Bagaimanapun juga, yang akan melakukan itu semua

bukanlah remaja yang tadi aku lihat; ia akan sama tidak bergunanya dengan sebuah sekop ketika ia ada di medan pertempuran.

Belum pernah aku merasa begitu malu dengan sebuah partai nasionalis. Aku harus menguatkan diri di depan kamera saat memfilmkan semua ini, untuk mencegah air mata kemarahanku menggenang di kedua mataku. Ulrich Graf tidak akan menerima sebelas peluru di tubuhnya untuk orang-orang bodoh seperti ini; von Scheubner-Richter tidak akan roboh karena tembakan polisi Munich supaya para bajing di tempat sampah kumuh ini bisa mengeksploitasi darah para pria yang hebat. Aku mendengar remaja yang bingung itu berbicara terbata-bata lewat telepon di pintu sebelah. Kamera merekam segalanya, semua ketidakmampuan ini. Sebuah pengalaman yang pahit, tapi tak ada yang bisa dilakukan kecuali membersihkan pelimbahan ini sekali dan untuk selamanya. Akhirnya aku tidak tahan lagi; mendidih karena marah, aku berjalan dengan tegak ke ruangan sebelah.

"...Yeah, aku akan mengusirnya, tapi entah bagaimana... Ia mirip sekali Adolf Hitler, ia mengenakan seragam..."

Aku merampas gagang telepon dari tangan si bodoh itu dan berteriak di telepon, "Orang payah mana yang bertanggung jawab atas bangunan ini?"

Mengagumkan melihat betapa dengan tangkas Asisten Sutradara Bronner berusaha menyelinap di sekitar meja dan dengan kegembiraan tanpa malu menekan sebuah tombol di telepon. Kini, berkat sebuah pengeras suara di perangkat itu, orang di seluruh ruangan bisa mendengar

dengan sempurna jawaban-jawaban dari telepon.

"Tolong, izinkan aku..." pengeras suara itu berkata.

"Jika aku mengizinkan sesuatu di sini, kau akan mengetahuinya," aku berteriak. "Mengapa tidak ada penyelia di kantor ini? Mengapa anak kecil bermata empat ini yang menjaga benteng? Datang ke sini segera dan melaporlah sendiri!"

"Siapa ini?" pengeras suara berkata. "Apakah kau orang gila dari YouTube?"

'Aku mengakui bahwa berbagai peristiwa baru-baru ini mungkin tidak mudah dipahami orang di jalanan. Tapi kita perlu menerapkan standar yang berbeda dalam hal ini. Siapa pun yang berharap untuk memimpin sebuah pergerakan nasional harus mampu bereaksi terhadap perubahan takdir yang paling tidak diperkirakan. Dan ketika takdir datang mengetuk pintunya, ia tidak boleh bertanya, "Apakah kau orang gila dari YouTube?"

"Benar," kataku. "Aku berasumsi bahwa kau belum pernah membaca bukuku."

"*No comment*," pengeras suara itu berkata. "Dan sekarang kau pergi meninggalkan kantor atau aku akan menyuruhmu diusir."

'Aku tertawa.

"Aku berbaris memasuki Prancis," kataku. "Aku berderap ke Polandia. Aku bergerak ke Belanda dan ke Belgia. 'Aku mengepung ratusan ribu orang Rusia bahkan sebelum mereka sempat melakukan persiapan. Dan kini aku mendapati diriku di tempat yang kau sebut kantor. Jika kau punya sedikit saja simpati untuk tujuan nasionalis ini maka kau akan datang ke sini segera dan menjelaskan mengapa kau membuang-buang warisan

ras kita yang agung."

"Aku akan..."

"Kau akan mengusir paksa sang Führer Reich Jerman Raya, begitu?" aku bertanya dengan ketenangan yang hebat.

"Tapi kau bukan sang Führer."

Untuk alasan-alasan yang tidak kupahami sepenuhnya, Asisten Sutradara Bronner mengepalkan tinjunya sesaat dan memberikan seringai yang sangat lebar.

"Yang aku maksud, tentu saja, adalah: Hitler," pengeras suara itu terbata-bata. "Kau bukan Hitler."

"Aku paham, aku paham," kataku dengan tenang, sangat tenang, begitu tenang sehingga Bormann akan membagi-bagikan helm pelindung. "Tapi jika," aku melanjutkan dengan sopan. "Tapi jika aku memang dia, maka bisakah aku mendapat kehormatan dengan bisa mengandalkan kesetiaan tanpa syaratmu dan dukunganmu terhadap pergerakan Sosialis Nasional?"

"Aku..."

"Aku berharap melihat Pemimpin Reich yang pantas. Saat ini juga!

"Pada saat ini dia..."

"Aku punya waktu," kataku kepadanya. "Tiap kali aku melihat buku agendaku aku melihat bahwa aku memiliki banyak sekali waktu." 'Aku menutup telepon.

Remaja itu memberiku pandangan sangat kebingungan.

"Kau tidak sedang serius, 'kan?" tanya juru kamera yang tampak cemas.

"Maaf?"

"Aku tidak punya banyak waktu, teman. 'Aku selesai

jam empat."

"Tak masalah, tak masalah," Bronner menenangkannya. "Jika perlu, kita akan mendapatkan seorang pengganti. Kita akan mendapat material yang hebat di sini!" Ia mengambil telepon selulernya dari kantongnya dan mulai membuat beberapa pengaturan.

Aku duduk di salah satu kursi kosong. "Kau punya literatur yang bisa kubaca?" aku bertanya pada remaja itu.

"Er... Aku akan cari, Herr..."

"Namaku Hitler," kataku dengan bijaksana. "Aku harus katakan, terakhir kali aku harus berusaha sedemikian rupa untuk memperkenalkan diri adalah di sebuah penatu Turki. Aku katakan, apakah kau punya hubungan dengan orang-orang Anatolia ini?"

"Tidak, hanya saja—kami..." remaja itu bergumam.

"Dengar. Aku tidak melihat masa depan yang cerah untukmu di dalam partai ini!"

Telepon berdering, mengganggu remaja itu mencari bahan bacaan. Ia mengangkat telepon dan menguatkan diri.

"Ya," ia berkata kepada telepon. "Ya, dia masih di sini." Kemudian ia menoleh kepadaku. "Ini ketua partai nasional, untukmu."

"Aku tidak punya waktu untuk bicara. Waktu untuk percakapan telepon telah usai. Aku ingin bertemu orangnya secara langsung."

Remaja kurus itu tampak bermandikan keringat. Dia bukan lulusan salah satu sekolah asrama yang kami dirikan, dan si rumput ini juga tidak pernah dekat-dekat lapangan latihan militer; bahkan olahraga pun tampaknya

tak pernah menyentuhnya. Bahkan seorang bodoh pun akan merasa sulit untuk memahami mengapa orang buangan rasial seperti ini tidak disaring keluar dalam proses penerimaan partai. Remaja itu membisikkan sesuatu di telepon, dan kemudian menutupnya.

"Ketua meminta kesabaran 'Anda?" kata remaja itu. "Ia akan berada di sini sesegera yang ia bisa?Ini untuk MyTV, bukan?"

"Ini untuk Jerman," aku mengoreksinya.

"Untuk sementara waktu, bolehkah aku menawari 'Anda minum?"

"Untuk sementara waktu, kau boleh duduk," aku berkata, sambil menatapnya dengan prihatin. "Apakah kau berolahraga?"

"Aku lebih suka tidak..." katanya. "Dan ketua akan segera tiba di sini tak lama lagi?"

"Hentikan rintihan itu," kataku. "Tangkas seperti seekor greyhound, tangguh seperti kulit, keras seperti baja. Ingat?"

Ia memberikan anggukan ragu-ragu.

"Jadi tidak semuanya hilang," kataku, dengan agak sabar. "Kau mungkin takut bicara. Tapi yang perlu kau lakukan adalah menggunakan kepalamu. Tangkas seperti greyhound, tangguh seperti kulit, keras seperti baja—akankah kau mengatakan bahwa ini adalah kualitas yang menguntungkan jika orang sedang mengejar sebuah tujuan besar?"

"Aku akan bilang kualitas-kualitas itu tidak akan berbahaya?" katanya hati-hati.

"Nah," aku bertanya. "Apakah kau setangkas greyhound? Apakah kau sekeras baja?"

"Aku..."

"Tidak, kau bukan seperti itu. Kau selambat siput, serentan tulang lelaki tua, dan selembut mentega. Di belakang garis pertempuran yang katanya kau bela, para perempuan dan anak-anak harus dievakuasi segera. Lain kali kita ketemu, bentuk tubuhmu harus lebih baik! Bubar."

Ia berjalan dengan malu-malu.

"Dan berhenti merokok," aku berteriak kepadanya. "Kau bau seperti ham murahan!"

Aku mengambil salah satu brosur amatir, tapi tidak sempat membacanya.

"Kita tak lagi sendirian," kata Bronner, mengintip ke luar jendela.

"Eh?" kata si juru kamera.

"Hanya Tuhan yang tahu siapa yang memberi tahu mereka, tapi ada serombongan kru TV di luar sana."

"Aku yakin itu polisi," si juru kamera itu menduga-duga. "Itu sebabnya mereka tidak mengusir kita keluar. Kau tidak kelihatan seperti seorang Nazi yang baik jika kau mengusir sang Führer ketika kamera sedang merekam."

"Tapi ia bukan Führer," Bronner merenung.

"Tidak *untuk saat ini*," aku mengoreksinya dengan keras. "Tugas pertama adalah menyatukan pergerakan nasional dan menyingkirkan orang-orang bodoh berbahaya ini. Dan di sini," aku berkata, menatap pada remaja itu, "kita berada di dalam sebuah sarang orang-orang bodoh yang sangat berbahaya."

"Ooh, sekarang seseorang datang ke sini, teman-teman!" kata Bronner. "Aku rasa ini orang penting."

Pintu terbuka dan sosok bertampang pengecut masuk. "Betapa menyenangkan," katanya, dengan napas tersengal-sengal, dan mengulurkan tangan gemuknya padaku. "Herr Hitler. Nama saya Apfel, Holger Apfel. Ketua Federal Partai Demokratik Nasional Jerman. Saya menyaksikan acara-acara Anda dengan penuh minat."

Aku memperhatikan sosok aneh ini dari atas ke bawah. Berlin yang habis dibom saja tidak menyajikan gambaran yang lebih menyedihkan. Suaranya terdengar seolah-olah ia terus-menerus mengunyah sebuah gulungan salami, dan ia kelihatan seperti itu juga. Aku mengabaikan tangannya dan bertanya, "Bisakah kau memberi salut kepadaku seperti seorang Jerman yang tulus?"

Ia memberikanku pandangan yang bingung, seperti seekor anjing yang diberi dua perintah sekaligus.

"Duduklah," aku menyuruhnya. "Kita perlu bicara."

Terengah-engah, ia tenggelam di kursi di hadapanku.

"Jadi," kataku, "Kau mewakili tujuan nasional di sini, bukan?"

"Saya harus melakukan itu," katanya dengan setengah tersenyum. "Maksud saya, sudah lama sejak Anda mengurus segalanya."

"Aku harus mengelola waktuku dengan hati-hati," kataku dengan kasar. "Pertanyaannya adalah: Apakah yang telah kau lakukan sementara ini?"

"Saya rasa kami tidak perlu menyembunyikan pencapaian-pencapaian kami," katanya. "Sekarang kami mewakili orang-orang Jerman di Mecklenburg-Western Pomerania dan Saxony, serta kamerad-kamerad kami di..."

"Siapa?"

"Kamerad-kamerad kami."

"Kami menyebut mereka saudara sesama Jerman," kataku. "Seorang kamerad adalah seseorang yang bahu-membahu dengan kita bertempur dalam parit-parit perlindungan. Selain dari diriku sendiri, aku tak melihat siapa pun di sini yang pantas disebut begitu. Menurutmu?"

"Bagi kami kaum Demokrat Nasional..."

"Demokrasi Nasional?" aku mengejek. "Memangnya apa itu? Kebijakan Sosialis Nasional menuntut sebuah konsep demokrasi yang tidak butuh namanya disebut. Ketika sang Führer ditunjuk, demokrasi akan berakhir, tapi kau masih berkeliaran dengan kata itu dalam namamu! Betapa orang bisa jadi sangat bodoh?"

"Sebagai orang-orang Demokrat Nasional kami tentu saja secara penuh berkomitmen terhadap konstitusi..."

"Kau tampaknya tidak pernah berada di S.S.," kataku, "tapi pernahkah kau setidaknya membaca bukuku?"

Ia terlihat sedikit ragu-ragu, kemudian berkata, "Baiklah, aku rasa kau harus membaca sebanyak mungkin, dan meskipun buku itu tidak mudah dijumpai di Jerman..."

"Apa itu artinya? Apakah kau sedang minta maaf karena telah membaca bukuku? Atau karena tidak melakukan itu? Atau karena tidak memahami itu?"

"Ayolah, ini sudah terlalu jauh. Bisakah kita matikan kameranya sebentar?"

"Tidak," kataku dengan dingin. "Kau telah membuang-buang waktu terlalu banyak. Kau seorang penipu yang berusaha untuk memasak sup di atas bara

nasionalisme Jerman Raya dan kecintaan pada negeri sendiri yang terabaikan, tapi setiap kata yang keluar dari mulutmu yang tidak cakap memundurkan pergerakan ini ke berpuluh-puluh tahun lalu. Tidak akan menjadi kejutan bagiku jika pada akhirnya kau tidak lebih dari sekadar pondokan untuk para pengkhianat nasional, yang disusupi oleh kaum Bolshevik."

Ia berusaha untuk bersandar sembari memberiku senyuman keunggulan, tapi aku tak membiarkan lelaki ini lolos dengan mudah.

"Di mana," aku berkata dingin, "dalam 'brosur'-mu ada disebutkan gagasan tentang ras? Pemikiran tentang kemurnian darah dan ras Jerman?"

"Dengar, baru-baru ini aku menekankan bahwa Jerman seharusnya untuk..."

"Jerman?! 'Jerman' yang ini adalah sebuah negara kurcaci dibandingkan negara yang aku dirikan," aku menggelegar. "Dan bahkan Reich Jerman Raya masih terlalu kecil untuk populasinya. Kita perlu lebih banyak daripada Jerman. Bagaimana kita bisa mencapainya?"

"Kami, er... kami berdebat tentang, er... legitimasi berbagai perjanjian mengenai pengakuan perbatasan, yang diterapkan kepada kita oleh kekuatan-kekuatan pemenang..."

Aku tak bisa menahan tawaku, meskipun aku akui pada kalian bahwa itu adalah tawa keputusasaan. Pria ini adalah sebuah lelucon, tak lebih. Seorang idiot tanpa harapan yang memimpin asosiasi nasional terbesar di tanah Jerman. Aku mencondongkan badan ke depan dan menjentikkan jari-jariku.

"Kau tahu apa itu?"

Ia memberikan pandangan bertanya-tanya.

"Itu adalah banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk berhenti dari Liga Bangsa-Bangsa. 'Kami berdebat tentang legitimasi blah blah blah'—betapa sebuah omong kosong yang cengeng! Keluar dari Liga Bangsa-Bangsa, persenjatai dirimu, kemudian ambil apa yang kau butuhkan. Dan jika kau memiliki kemurnian ras, Volk Jerman siap untuk berperang dengan tekad yang fanatik, kemudian segalanya akan datang padamu di muka bumi ini. Jadi, mari kita dengar lagi. Di mana posisimu dalam persoalan rasial itu?"

"Oke. Kalau begitu. Memiliki sebuah paspor Jerman tidak membuatmu menjadi seorang Jerman; kau Jerman dari lahir, itulah yang dikatakan dalam..."

"Seorang Jerman tidak berputar-putar dalam formulasi-formulasi legal; ia berkata langsung! Pemikiran rasial adalah fundamen untuk pelestarian Volk Jerman. Jika ini tidak ditekankan secara berulang-ulang pada Volk, dalam lima puluh tahun kita tidak lagi memiliki tentara, tapi sekumpulan orang malas seperti Kerajaan Habsburg." Sambil menggeleng-gelengkan kepala, aku berbalik pada si remaja.

"Katakan padaku, apakah kau memilih apa yang disebut kue bola demokratis ini?"

Remaja itu membuat gerakan tidak pasti dengan kepalanya.

"Apakah dia *benar-benar* orang terbaik yang tersedia?"

Ia mengangkat bahu. 'Aku berdiri bersiap pergi. "Ayo kita pergi," kataku dengan pahit. "Aku tidak terkejut partai ini tidak menyebarkan teror apa pun."

"Bagaimana dengan Zwickau?" Kali ini Bronner.

"Apa maksudmu Zwickau?" kataku. "Apa hubungannya itu dengan teror? Astaga, kita tahu bagaimana membawa teror ke jalan-jalan pada saat itu! Pada 1933 kami terbiasa dengan sukses besar. Tapi ada alasan untuk itu. Pasukan S.A. berkeliling dengan truk-truk, mematahkan tulang dan mengibarkan bendera. Kau dengar aku? Bendera!" aku berteriak dengan begitu tidak terkendali pada kue bola ini sehingga ia mundur.

"Bendera! Yang paling penting dari semuanya! Ketika seorang kepala udang Bolshevik yang teperdaya duduk di sana dengan kursi roda ia harus tahu siapa yang melumpuhkannya, dan mengapa! Dan apa yang dilakukan trio idiot itu di Zwickau? Mereka membunuh satu demi satu orang asing—tanpa bendera. Semua orang berpikir ini pasti serangan acak atau mafia. Jadi apa yang harus ditakuti? Satu-satunya alasan kita tahu bahwa petasan basah ini memang ada adalah karena fakta bahwa dua dari badut-badut ini membunuh diri mereka sendiri." Aku melayangkan tanganku ke udara dengan marah. "Jika kelak aku bisa melakukan sesuatu pada orang-orang ini, aku akan menjalankan program euthanasia hanya untuk mereka!"

Dengan marah, aku berbalik pada si kue bola itu. "Atau aku akan melatih mereka selama yang dibutuhkan agar mereka bekerja dengan pantas. Apakah kau setidaknya menawarkan bantuan pada salah satu dari tiga orang bodoh itu?"

"Saya tak ada hubungannya dengan hal-hal semacam itu," katanya dengan ragu-ragu.

"Dan aku rasa kau bangga akan hal itu!" aku berteriak. Jika lelaki itu mengenakan tanda pangkat, aku

akan merobek dari jaketnya di depan kamera. Aku berjalan ke arah pintu dengan rasa jijik dan menyerbu ke luar.

Di depanku tergeletak lautan mikrofon.

"Apa yang telah Anda bicarakan?"

"Apakah Anda akan mendukung N.P.D."

"Apakah Anda seorang anggota?"

"Sekelompok banci," aku berkata dengan kecewa. "Aku hanya akan katakan satu hal: ini bukan tempat untuk seorang Jerman yang terhormat."

Dua Puluh Empat

"ITU EMAS MURNI!" KATA MADAME BELLINI, BERsemangat, ketika aku menunjukkan padanya laporan tentang "Demokrat Nasional" bersama yang lain-lain yang telah kami filmkan. "Itu sangat spesial," ia berbicara berapi-api. "Hanya perlu sedikit suntingan. Ini akan menjadi langkah selanjutnya dalam jalur untuk mengukuhkan merek Hitler! Kita akan mengeluarkannya di Tahun Baru! Atau Epiphany, ketika semua orang duduk-duduk di rumah, putus asa menemukan sesuatu untuk ditonton selain *Die Hard 64*, atau ulangan *Star Wars* untuk yang keseratus kali." Ini adalah pertemuan terakhir kami menjelang apa yang mereka sebut liburan Natal. Untuk saat ini, tak ada yang dilakukan selain menunggu tanggal penyiaran, menunggu wawancara *Bild* muncul, dan menunggu berlalunya masa perdamaian dan niat baik pada semua orang ini.

Aku tak pernah menjadi seorang penyokong Natal yang hebat. Di masa-masa lalu, banyak orang Bavaria

yang sulit memahami ini; di sana mereka merayakan persiapannya dengan apa yang mereka sebut "Masa Natal". Jika itu terserah aku, aku akan menghilangkan banyak dari perayaan itu, termasuk Advent dan Santo Nicholas. Aku juga bukan penyokong urusan angsa panggang ini, bukan juga pendukung Hari Santo Martin, tidak untuk Natal dan tentu saja tidak untuk hari Pesta Lilin. Bagaimanapun juga, selama masa jabatan pertamaku sebagai Führer aku tidak punya waktu untuk dibuang-buang ketika aku menyiapkan kemenangan akhir. Bahkan, aku berkehendak untuk tidak merayakan Natal juga, tapi Goebbels selalu mencegah dan mengatakan kita harus mempertimbangkan kebutuhan Volk. Setidaknya di awal-awal.

Ah, Goebbels adalah seorang pria penyayang keluarga. Dan aku pikir tidak buruk memiliki setidaknya satu orang di partai yang mampu mengubur indera perasanya ke dalam jiwa Volk; orang tidak seharusnya mengabaikan perasaan-perasaan semacam itu. Meskipun, kalau dipikir-pikir, mungkin ide menggunakan swastika emas sebagai dekorasi pohon natal sedikit berlebihan. Memberikan kemasan baru pada ide lama tidak pernah merupakan usaha yang sederhana—orang harusnya menawarkan sesuatu yang benar-benar baru, sesuatu yang diciptakannya sendiri. Meskipun aku tidak pernah memeriksa, aku tidak bisa membayangkan Goebbels sendiri menggunakan pernak-pernik swastika; paling-paling ia menggantungkan sebuah aksesori yang aneh demi kesopanan atau tata krama. Himmler, sebaliknya...

Namun, apa yang aku hargai adalah kemungkinan-kemungkinan yang dihasilkan Natal. Semua buku bisa

kuselesaikan dalam periode itu. Dan desain-desain yang coba kugambar. Setengah dari Jermania menemukan wujudnya! Untuk alasan ini, aku tidak keberatan menghabiskan waktu di pengujung tahun kurang lebih sendirian di kamar hotelku. Pengelola hotel telah memberiku hadiah kecil berupa sebotol anggur dan beberapa cokelat. Mereka tidak tahu bahwa aku sama sekali tidak terlalu memedulikan alkohol.

Bagiku, satu-satunya aspek yang tidak membahagiakan mengenai periode Natal adalah pengingat terus-menerus bahwa aku tidak pernah diberkati dengan keluarga sendiri. Mengatur kembali sebuah Reich, menumbuhkan pergerakan nasional di antara Volk, memastikan agar perintahku untuk tidak menyerahkan satu sentimeter pun di Timur dilaksanakan dengan fanatisme dan tekad baja—ini bukanlah masalah yang bisa diurus seseorang yang memiliki anak-anak, bahkan seorang istri. Keadaannya sudah cukup sulit bersama Eva; pertimbangan tertentu akan kebutuhan-kebutuhannya sangatlah penting, tapi akhirnya tuntutan yang kian meningkat dan kadang-kadang ekstrem terhadap waktu dan pribadiku dari urusan partai, politik, dan Reich berarti orang tidak bisa menyingkirkan kemungkinan bahwa dalam penderitaannya ia mungkin sekali lagi mencoba...

Namun aku akan mengakui bahwa pada hari-hari itu ketika dalam teori aku relatif melakukan sedikit hal, didampingi Eva adalah yang paling menyenangkan. Sikapnya yang bahagia. Ah baiklah: pria yang kuat lebih perkasa jika sendirian. Ini juga terbukti benar saat Natal, bahkan terutama ketika Natal.

Aku melihat pada botol yang diberikan hotel kepadaku. Aku lebih suka sebuah Beerenauslese yang manis.

Akhir-akhir ini aku terbiasa berjalan-jalan ke halaman bermain taman kanak-kanak. Aku senang menyaksikan anak-anak bermain-main dan menjerit dengan gembira, dan menyaksikan itu menjernihkan pikiranku. Tapi aku tahu bahwa taman kanak-kanak ditutup selama Natal. Tak banyak pemandangan yang lebih muram daripada sebuah taman bermain yang sepi.

Lalu aku mengambil papan gambar; bagaimanapun juga, orang tidak pernah tahu kapan ia bisa menemukan waktu untuk membuat sketsa lagi. Aku menggambar jaringan jalan raya dan sebuah sistem rel kereta—kali ini untuk Lebensraum di seberang pegunungan Ural—beberapa jaringan kereta utama dan sebuah jembatan ke Inggris. Mereka menggali sebuah terowongan di sana sekarang, tapi akhir-akhir ini aku lebih memikirkan berbagai solusi di atas tanah. Mungkin aku menghabiskan waktu terlalu banyak dalam bungker. Tidak puas dengan cetak biru, aku kemudian mendesain dua gedung opera baru untuk Berlin, masing-masing dengan 150 ribu kursi. Namun tugas ini dilaksanakan lebih karena rasa kewajiban ketimbang sebuah hasrat yang nyata—siapa yang akan mengatasi masalah ini jika aku tidak mengurusnya? Pada akhirnya aku senang ketika aku bisa meneruskan pekerjaan untuk perusahaan produksi di awal Januari.

Dua Puluh Lima

AKU TIDAK MENGHARAPKAN SESUATU YANG BERBEDA. Bahkan, aku hampir puas, setidaknya karena mereka tidak lagi mengganggu Fräulein Krömeier kali ini. Namun, ini bukanlah apa yang bisa disebut jurnalisme yang baik. Di sisi lain, aku menganggap istilah "jurnalisme yang baik" sebagai oksimoron. Namun demikian, aku memperkirakan bahwa sikap akomodatifku terhadap surat kabar ini mungkin bisa dibalas lebih baik ketimbang dengan judul utama seperti ini:

Hitler YouTube yang Gila mengatakan kepada *BILD*:

"Aku seorang Nazi"

Mengenakan setelan santai yang tidak ofensif, ia berpura-pura menjadi warga negara yang tulus: si "pelawak" Nazi yang menyebut dirinya sendiri "Adolf Hitler", sembari menolak mengungkap nama aslinya. Seluruh Jerman sedang membicarakan "komedian" ini yang menunjukkan diri sebagai monster. *BILD* mewawancarai sang penghujat imigran ini dalam sebuah wawancara eksklusif di Hotel Adlon yang bertarif €400-per-malam, di Berlin.

BILD: Siapa nama asli Anda?
Adolf Hitler.
BILD: Mengapa Anda tidak mengatakan kepada rakyat Jerman siapa nama asli Anda?
Itulah nama asli saya (ia menyeringai puas).
BILD: Apakah Anda bisa menunjukkan paspor Anda kepada kami?
Tidak.
BILD: Apakah Anda seorang Nazi?
Tentu saja! (Ia dengan sinis menyesap air mineralnya. Tanpa memberinya keleluasaan, *kami memperoleh pengakuan yang paling menjijikkan dari lelaki jahat ini*.)
BILD: Apakah Anda mengutuk apa yang dilakukan Nazi?
Tidak, mengapa aku harus mengutuknya? Sayalah orang yang bertanggung jawab.
BILD: Juga untuk pembunuhan enam juta orang Yahudi?
Terutama untuk mereka.

BILD mengatakan: Ini bukan lagi satir, melainkan hasutan kebencian. Ini saatnya kita menelanjangi si fanatik ini!

Kapan hukum akan terlibat?

"Apakah kau *gila*?" Sensenbrink berkata, membanting koran itu ke atas meja. "Jika kita terus seperti ini kita akan segera berakhir di pengadilan! Ayolah, teman-teman, kalian semua ada di sini ketika Frau Bellini mengatakan bahwa Yahudi bukan bahan tertawaan!"

"Itulah yang sebenarnya dikatakan dia kepada mereka," Sawatzki menyela. "Secara harfiah. Tapi mereka tidak menyebutkannya."

"Tenang," Madame Bellini berkata. "Aku sudah mendengarkan rekamannya lagi. Segala yang dikatakan Herr Hitler, ia katakan sebagai Adolf Hitler."

"Seperti yang selalu kulakukan," aku menambahkan dengan heran, untuk menekankan betapa konyolnya komentar itu. Madame Bellini cemberut padaku sekilas dan kemudian melanjutkan, "Er... ya, persis. Tak seorang pun bisa menyentuh kita secara hukum. Aku ingin menekankan sekali lagi bahwa kau harus berhati-hati

ketika berbicara tentang orang Yahudi. Tapi aku tidak melihat ada yang salah dengan pernyataan bahwa Hitler bertanggung jawab untuk kematian enam juta orang Yahudi. Siapa lagi yang kau pikir bertanggung jawab?"

"Jangan biarkan Himmler mendengar apa yang kau katakan," aku tertawa kecil. Aku nyaris bisa melihat rambut Sensenbrink si Skeptis Reich berdiri hingga ke ujung, meski aku tidak yakin mengapa. Aku bermain-main dengan ide bahwa Himmler mungkin juga bangkit di tempat lain di Berlin, dan bahwa Sensenbrink sedang merencanakan sebuah program televisi dengannya juga. Tapi itu omong kosong. Himmler tidak punya tampang untuk masuk televisi, dan ia tidak pernah menerima satu surat pun dari penggemar, atau setidaknya tidak dengan sepengetahuanku. Seorang administrator yang cukup memuaskan ketika dibutuhkan, tapi ekspresinya selalu menyimpan kelicikan—pengkhianatan murni dalam pertunjukan, seperti yang pada akhirnya terbukti. Tak seorang pun ingin melihat hal semacam itu di pesawat televisi mereka. Bahkan Madame Bellini tampak jengkel untuk sesaat, tapi kemudian wajahnya kembali mengendur dan ia berkata, "Aku tidak suka mengatakan ini, tapi kau telah menjadi seorang pakar untuk hal-hal semacam ini. Orang lain membutuhkan setidaknya pelatihan media setengah tahun."

"Yah, itu hebat," Sensenbrink berteriak. "Tapi ini bukan cuma soal hukum. Jika mereka terus menembaki kita dari dua senapan itu, peringkat kita akan terjun bebas. Dengan cepat. Dan tak ada hal lain yang bisa mereka lakukan."

"Oh tentu ada," kataku. "Tapi mereka memilih untuk

tidak melakukannya."

"Tidak," Sensenbrink melenguh. "Tidak ada. Ini adalah Axel Springer Verlag yang sedang kita bicarakan! Apakah kau telah melihat pernyataan misi mereka? Poin kedua: 'Untuk mewujudkan rekonsiliasi antara Jerman dan orang-orang Yahudi, termasuk mendukung hak bangsa Israel untuk hidup.' Ini bukan sekadar gosip lama, ini berasal dari Springer sendiri. Ini Injil mereka; setiap redaktur diberi salinannya ketika mereka ditunjuk dan janda Springer memeriksa apakah prinsip-prinsip ini dipatuhi!"

"Dan kau baru memberitahuku sekarang?" aku bertanya dengan masam.

"Tidak selalu berarti buruk jika mereka tidak membiarkanmu berhenti," Sawatzki memotong. "Kita bisa bertahan dengan segala perhatian yang bisa kita dapat."

"Tepat sekali," kata Bellini. "Tapi kita tidak boleh membiarkannya ke arah yang salah. Kita harus yakin bahwa semua penonton kita tahu siapa pihak yang brengsek."

"Jadi, kalau begitu, siapa si brengsek?" Sensenbrink meraung. "Himmler?"

"*Bild*," Madame Bellini dan Hotel Reserver Sawatzki berkata serentak.

"Aku akan mengklarifikasi situasi ini dalam pidato Führer selanjutnya," aku berjanji. "Saatnya parasit-parasit ini disebut namanya."

"Apa kau benar-benar harus memanggil mereka 'parasit'?" Sensenbrink si Skeptik Reich merintih.

"Kita bisa menuduh mereka telah memutarbalikkan fakta," Sawatzki said, "jika kita memiliki sedikit lebih

banyak dalam anggaran kita. Kau sudah lihat telepon seluler Hitler?"

"Tentu saja, ia memiliki rekaman pembicaraan tersebut," kata Madame Bellini.

"Bukan hanya itu," kata Sawatzki. Ia mencondongkan badannya, mengambil teleponku dan memainkannya sebentar. Kemudian ia memegang perangkat itu di depan kami sehingga kami mempunyai sudut pandang yang bagus terhadap layar itu. Ada sebuah foto.

Inilah saat di mana untuk pertama kali aku menyadari aku tak lagi merindukan Goebbels si jenius itu.

Dua Puluh Enam

SELALU ADA KEUNTUNGAN KETIKA MENCAPAI WAKTU tertentu dalam kehidupan seseorang. Aku paling senang bahwa aku tidak terlibat dalam politik hingga aku berusia tiga puluh tahun, usia ketika seorang lelaki menemukan kedamaian secara fisik dan seksual, dan dengan demikian bisa memfokuskan semua energi pada tujuan-tujuan yang sesungguhnya, tanpa waktu dan tekadnya terus-menerus dicuri oleh hasrat cinta fisik. Juga terbukti bahwa usia menentukan jenis tuntutan yang akan dibuat rakyat. Jika Volk memilih seorang Führer yang berusia dua puluh, katakanlah, dan ia tidak menunjukkan minat apa pun pada perempuan, orang akan langsung mulai membicarakannya. Betapa seorang Führer yang menyimpang, mereka akan segera mengatakan, mengapa ia tidak memiliki istri? Apakah ia tidak memiliki keinginan untuk itu? Apakah ia tidak mampu? Tapi jika, seperti aku, sang Führer berusia empat puluh empat dan tidak segera memilih seorang istri, Volk akan berkata, "Ya, dia tidak harus, mungkin ia pernah

punya seorang istri." Dan "Betapa menyenangkannya ia hanya memikirkan kita." Dan begitulah selanjutnya. Semakin tua orang, semakin sering ia menerima peran seorang lelaki bijak, tanpa, secara kebetulan, harus melakukan apa pun sendiri. Ambil contoh Schmidt, "Kanselir Federal" lama dari beberapa tahun sebelumnya. Pria ini tidak punya malu sama sekali; ia terus dan terus menyemburkan perkataan busuk. Mereka mendudukkannya di sebuah kursi roda, di mana ia mengisap rokok satu demi satu tanpa berhenti, dan menyampaikan kata-kata kosong paling dungu dengan nada suara monoton yang tidak tertahankan. Pria ini sama sekali tidak memahami apa-apa, dengan membaca beberapa buku aku mengetahui bahwa ketenarannya berdasarkan dua perbuatan bodoh. Satu: ketika badai meluluhlantakkan Hamburg ia memanggil tentara untuk membantu—kau tak perlu menjadi seorang jenius untuk melakukannya. Dua: ia membiarkan para kriminal Komunis menahan industrialis Schleyer yang diculik, yang pasti bukan pengorbanan besar baginya; bahkan ia mungkin mendapat simpati yang luas untuk hasil akhirnya, karena Schleyer selama bertahun-tahun berada dalam SS-ku dan tidak diragukan lagi menjadi duri dalam daging Demokrat Sosial Schmidt. Dan kini, hampir empat puluh tahun kemudian, cerobong asap di kursi roda ini dipamerkan ke seluruh negeri sebagai seorang peramal yang tahu segalanya. Kau mungkin berpikir Tuhan sendiri telah turun dari surga.

Tapi kembali kepada penjelasanku tadi: wajar jika tak seorang pun berharap lelaki ini menjadi penggoda wanita lagi.

Keuntungan karena berusia lebih tua dari seratus dua puluh tahun terutama bersifat taktis. Lawan politik kita tidak mengantisipasinya, dan dengan begitu ia benar-benar terkejut. Ia mengira penampilan atau konstitusi fisik kita akan sangat berbeda. Jadi kebenaran situasi ini segera disangkal, karena apa yang tidak boleh terjadi tidak bisa terjadi. Ini memiliki konsekuensi yang sangat "tidak menyenangkan". Contohnya, segera setelah perang, perbuatan-perbuatan rezim Sosialis Nasional diumumkan sebagai kejahatan. Ini sangat membingungkan, mengingat pemerintahanku adalah pemerintahan yang dipilih secara sah. Dan ditetapkan bahwa tidak pernah ada statuta pembatasan untuk "kejahatan-kejahatan" ini, yang selalu terdengar bagus di telinga para bajingan parlemen yang sentimentil itu. Namun aku ingin melihat siapa dari para bajingan di pemerintahan saat ini yang akan dikenang dalam masa tiga ratus tahun ke depan.

Perusahan Flashlight bahkan telah menerima sebuah pemberitahuan resmi dari kantor jaksa umum, yang mengatakan bahwa mereka telah ditelepon sejumlah orang bodoh, dan bahwa beberapa keluhan telah diajukan sehubungan dengan dugaan-dugaan kejahatan tersebut. Penyelidikan tentu saja berhenti di tengah jalan karena aku tidak mungkin orang yang aku akui, kata mereka, dan sebagai seorang artis, wajar jika aku memiliki lebih banyak kebebasan, dan seterusnya dan seterusnya...

Sekali lagi kita melihat bahwa bahkan jiwa-jiwa sederhana di kantor jaksa umum memiliki pemahaman yang lebih besar tentang seni daripada para profesor

di Vienna Academy. Meskipun para jaksa umum saat ini sama seperti pakar hukum yang picik di masa lalu, setidaknya mereka mengenali seorang artis ketika mereka melihatnya.

Fräulein Krömeier memberitahuku tentang semua ini ketika aku tiba di kantor persis sebelum makan siang, dan aku menafsirkan ini sebagai sebuah awal yang bagus menuju hari yang kumaksudkan untuk mengakhiri konflikku dengan *Bild*.

Yang menjengkelkan, aku harus membicarakan pidatoku terlebih dulu dengan Madame Bellini, keadaan yang paling tidak aku sukai, terutama ketika ia memiliki pengacara perusahaan di belakangnya, dan kita semua tahu apa yang kita pikirkan tentang para pengacara. Yang membuatku terkejut, orang yang senang menonjolkan kepintarannya itu tidak punya keberatan, atau hanya memiliki keberatan-keberatan yang sangat kecil, dan ini diatasi Madame Bellini dengan sebuah dinamika "Bagaimanapun juga kami akan melakukannya!"

Aku masih memiliki sedikit waktu setelah itu, jadi aku menuju kantorku dan berpapasan dengan Sawatzki, yang baru akan pergi. Ia telah mencari-cariku, katanya, ia meninggalkan beberapa prototipe produk di mejaku, dan sepenuhnya menanti hari pembalasan dan seterusnya dan seterusnya. Apa yang dikatakannya secara mengejutkan terdengar tak penting. Terutama karena aku telah melihat prototipe-prototipe tersebut hari sebelumnya—cangkir-cangkir kopi, stiker, kaus olahraga yang kini disebut T-shirt, mengikuti penggunaan bahasa Amerika. Namun, antusiasme Sawatzki bisa dipercaya seratus persen.

"Kita akan membalas tembakan pada 22.57," katanya, penuh semangat.

Karena ingin tahu, aku tidak berkata apa-apa.

Dan kemudian ia menambahkan, "Mulai sekarang suku kata akan dibalas dengan suku kata!"

Aku tersenyum puas dan masuk ke dalam kantorku, di mana Fräulein Krömeier dengan tekun mencoba-coba tipografi untuk pidatoku. Kemudian aku bertanya-tanya apakah aku tidak perlu mengembangkan tipografiku sendiri. Toh, aku telah mendesain berbagai medali dan bendera N.S.D.A.P, sebuah swastika dalam lingkaran putih di atas latar belakang merah. Oleh karena itu, secara logis, aku seharusnya menciptakan tipografi ideal untuk sebuah pergerakan nasional. Maka terpikir olehku bahwa tak lama lagi para desainer grafis di percetakan-percetakan akan berdiskusi apakah akan mengeset sebuah teks dengan huruf "Hitler Black", dan aku pun mencoret ide itu.

"Apakah ada yang baru mengenai berbagai prototipe itu?" aku bertanya dengan santai.

"Prototipe yang mana, mein Führer?"

"Yang baru saja dibawa Sawatzki."

"Oh, yang itu!" katanya. "Tidak banyak, hanya ada sepasang cangkir?" Ia segera mengambil saputangan dan mengembuskan hidungnya dengan sangat, sangat kuat. Ketika ia selesai, wajahnya agak merah. Bukan karena jejak air mata, tapi pasti agak bersemangat. 'Ah, aku bukan bocah kemarin sore.

"Katakan padaku, Fräulein Krömeier," aku berspekulasi. "Apakah mungkin kau dan Herr Sawatzki sudah saling mengenal dengan agak lebih baik

belakangan ini?"

Ia tersenyum tak tentu. "Apakah itu hal yang buruk?"

"Bukan urusanku..."

"Ah, karena Anda bertanya, kini giliran saya mengajukan sebuah pertanyaan: Bagaimana menurut Anda, Herr Sawatzki, mein Führer?"

"Menyenangkan, antusias..."

"Anda tahu yang saya maksud, L.O.L. Ia sangat bersahabat akhir-akhir ini? Dan sering muncul? Tapi menurut Anda bagaimana dia—sebagai seorang pria? Apakah menurut Anda dia cocok untuk saya?"

"Ah," kataku, dan Frau Junge untuk sekilas muncul di pikiranku. "Bukan untuk pertama kalinya dua hati bersatu di ruang tungguku. Kau dan Herr Sawatzki? Aku yakin kalian berdua akan bersenang-senang bersama..."

"Benar sekali!" Fräulein Krömeier bersemu merah. "Ia benar-benar manis! Tapi O.M.G., jangan bilang-bilang kepadanya apa yang aku katakan pada Anda."

Aku menenangkannya bahwa ia bisa mengandalkan kehati-hatianku.

"Bagaimana dengan Anda?" ia bertanya, terdengar agak khawatir. "Apakah Anda gugup?"

"Mengapa harus begitu?"

"Begitu luar biasa?" katanya. "Aku telah bertemu beberapa dari orang-orang televisi ini? Tapi Anda pasti yang paling tenang?"

"Dalam profesiku orang harus memiliki urat es."

"Beri mereka pelajaran," katanya dengan tegas.

"Apakah kau akan menonton?"

"Aku akan berada tepat di belakang panggung," katanya. "Dan aku telah menyiapkan salah satu dari T-shirts itu,

mein Führer!" Sebelum aku bisa mengucapkan sepatah kata, dengan gagah ia membuka resleting jaket hitamnya dan dengan bangga memamerkan padaku kaus tersebut.

"Aku mohon!" aku membentak, dan ketika ia dengan cepat menutup kembali jaketnya, menambahkan dengan ramah, "Hanya untuk sekali kenakan sesuatu yang bukan hitam..."

"Apa pun yang Anda katakan, mein Führer!"

Aku meninggalkan kantor dan dibawa ke studio oleh sopir. Jenny telah menunggu dan menyambutku dengan sebuah "Hai, Paman Ralf!" yang nyaring. Sekarang aku menyerah mengoreksi dia, sebagian karena aku tahu ia telah mengubahnya menjadi sebuah lelucon yang diulang-ulang. Selama beberapa minggu terakhir, aku menjadi Paman Wolf, Paman Ulf, Paman Golf, Paman Hoof, dan Paman Woof. Aku tidak yakin apakah aku bisa bergantung padanya ketika urusan menjadi genting; tak terbantahkan kesembronoannya itu akan merusak moral dalam jangka panjang, dan karena itu aku telah mengingat-ingatnya. Jika hal semacam ini tidak berhenti setelah penahanan gelombang pertama, maka aku akan menandai dia untuk gelombang kedua. Tapi untuk sekarang, tentu saja, aku tidak mengungkapkan apa pun ketika ia membawaku ke ruang ganti dan Frau Elke.

"Singkirkan bedaknya, Herr Hitler ada di sini!" ia tertawa. "Hari ini adalah hari yang besar, sayang, begitu yang kudengar."

"Ya, tapi mungkin bukan untuk semua orang," kataku, mengambil kursi.

"Kami mengandalkanmu, sayangku."

"Hitler—harapan terakhir kami," kataku dengan

melamun. "Begitu yang biasa dikatakan dalam plakat-plakat ..."

"Itu sedikit terlalu tebal," katanya.

"Kalau begitu, kurangi," kataku dengan gelisah. "Aku tak ingin terlihat seperti badut."

"Tidak, sayang, yang aku maksudkan adalah... Lupakan. Kau tak butuh banyak. Pria dengan kulit impian. Ayo, sayang, keluarlah dan tunjukkan kepada mereka siapa bosnya."

Aku pergi ke belakang panggung dan menunggu Gagmez mengumumkan namaku. Ia kini melakukannya dengan keengganan yang kian besar, meskipun harus kuakui tak ada orang luar yang bisa mendeteksinya.

"Hadirin semua. Untuk melestarikan keseimbangan multikultural, aku persembahkan pada Anda semua Jerman dari perspektif seorang Jerman—Adolf Hitler!"

Aku disambut dengan tepuk tangan yang terpesona. Pada setiap program aku merasa kian mudah tampil di depan penonton. Semacam ritual telah tumbuh, seperti tahun-tahun itu di Berlin Sportpalast: sambutan yang tak henti-henti, yang aku tundukkan dengan keheningan mutlak tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan terlihat benar-benar serius pada menit-menit akhir. Baru pada saat itu, dalam ketegangan antara harapan penonton dan tekad besi sang individu, aku mulai berpidato:

"Akhir-akhir ini...
dan pada lebih dari satu peristiwa...
aku terpaksa...
membaca *hal-hal* yang ditulis tentangku...
di koran.
Tentu saja...

aku terbiasa dengan hal itu.
Dari bajingan pembohong...
pers liberal.
Tapi sekarang, juga, dalam sebuah surat kabar...
yang akhir-akhir ini mencetak beberapa...
komentar yang sangat terkait tentang orang-orang Yunani.
Atau tentang orang-orang Turki tertentu.
Dan para pemalas.
Kini akulah yang dikritik
dalam surat kabar itu
untuk sejumlah pernyataan yang...
berada di jalur yang sama.
Kemudian "pertanyaan-pertanyaan" diajukan,
seperti siapa diriku?
Untuk sekadar menyebutkan yang paling konyol dari banyak pertanyaan.
Cukup untuk membuatku bertanya:
Surat kabar macam apa ini?
Koran picisan macam apa?
Aku telah bertanya kepada para kolegaku.
Para kolegaku tahu tentang koran itu,
tapi apakah mereka membacanya?
Tidak!
Aku telah bertanya pada orang-orang di jalan.
Apakah kalian tahu koran ini?
Mereka mengetahuinya,
Tapi apakah mereka membacanya?
Tidak!
Tak seorang pun membaca koran picisan ini.
Tapi... jutaan orang membelinya.

Nah... tak seorang pun lebih tahu dari aku
bahwa tak bisa ada pujian yang lebih hebat untuk
sebuah suratkabar.
Ini yang terjadi
pada *Völkischer Beobachter*.

Di sini penonton memberi tanda persetujuan mereka yang bergairah untuk pertama kalinya. Untuk menghargai, aku biarkan mereka melanjutkannya untuk sesaat, sebelum aku meminta keheningan dengan gerakan tanganku.

"Sebaliknya...
Völkischer Beobachter memiliki seorang bos
yang adalah seorang pria sejati.
Seorang letnan.
Seorang pilot pesawat tempur
yang kehilangan kakinya untuk
Ibu Pertiwi.
Siapa yang menjalankan *Bild* ini?
Seorang letnan juga.
Wah, wah, wah!
Jadi... apa yang salah dengan orang ini?
Mungkin ia tidak memiliki kepemimpinan
ideologis.
Ketika sang letnan dan pemimpin redaksi
Völkischer Beobachter
pernah ragu-ragu,
ia akan bertanya padaku
apa yang aku pikirkan.
Tapi tak seorang pun dari koran *Bild* ini
pernah berusaha meminta pendapatku.

Semula kupikir lelaki ini mungkin salah satu dari
para idealis yang memegang teguh prinsip,
yang menghindari semua politik.
Kemudian aku sadar.
Ia benar-benar menelepon ketika ia membutuhkan
dukungan moral.
Tapi ia tidak meneleponku.
Ia menelepon Herr Kohl.
Politikus yang lain.
Jika orang boleh menyebutnya begitu.
Herr Kohl ini yang menjadi saksi di perkawinannya.
Aku melakukan penyelidikanku pada rumah
penerbitan sang letnan.
Mereka mengatakan semuanya terbuka
dan tak bisa dibandingkan dengan *Völkischer
Beobachter*.
Namun,
politikus ini adalah mantan kanselir Jerman bersatu.
Dan *itu*
tepatnya yang tidak bisa kumengerti.
Karena bagaimanapun juga, aku seorang kanselir
Jerman bersatu yang bahkan lebih dulu.
Tapi aku ragukan bahwa Jerman bersatu milik Herr
Kohl ini
sama bersatunya dengan Jermanku dulu.
Cukup banyak potongan yang hilang.
Alsace.
Lorraine.
Austria.
Sudetenland.
Posen.

Prusia Barat.
Danzig.
Silesia Hulu.
Teritori Memel.
Aku tak ingin menyebut terlalu detail di sini.
Tapi ada satu hal yang ingin aku sampaikan:
Jika para redaktur menginginkan opini yang
berwawasan luas
ia harus mencarinya pada sang bos
bukan bawahan."

Sekali lagi studio pecah dengan tepuk tangan, yang aku tanggapi dengan sebuah anggukan kepala takzim sebelum melanjutkan.

"Tapi mungkin
redaktur ini tidak sedang mencari opini yang
berwawasan luas.
Seperti orang bilang begitu indah belakangan ini,
Aku meng-"google" orang ini.
Aku menemukan fotonya
Kemudian segalanya bisa dipahami.
Kalian lihat, inilah keuntungan memiliki sebuah
landasan yang menyeluruh dalam teori rasial.
Sekilas pandangan sudah cukup.
"Redaktur" ini
yang menggunakan nama Diekmann.
Tentu saja, ini sama sekali bukan seorang redaktur
sejati,
melainkan setelan jas yang berjalan dengan seons
lemak babi di rambutnya."

Ledakan sambutan lebih lanjut memberi tahu
aku bahwa pada Redaktur Diekmann inilah
aku mengenai sasaran yang sangat tepat. Aku
memberi penonton lebih sedikit waktu untuk
menunjukkan kegembiraan mereka kali ini,
untuk memperpanjang ketegangan.
"Tapi pada akhirnya, perbuatan baiklah yang
menentukan kebenaran
dan kebohongan.
Kebohongannya adalah: koran ini berusaha
meyakinkan pembacanya
bahwa mereka adalah musuhku yang paling sengit.
Kebenarannya bisa kalian lihat di sini."

Aku bayangkan dibutuhkan segala macam kemampuan fotografi untuk memproses detail dari gambar di teleponku, tapi tak ada yang dimanipulasi dan fakta-faktanya tetap tidak berubah. Orang bisa dengan jelas melihat Frau Kassler sedang membayar tagihan di Adlon. Dan kemudian gambar itu ditimpa dengan judul utama Sawatzki:

"*Bild* mendanai sang Führer."

Harus kukatakan, aku tak pernah disambut seperti ini sejak Anschluss Austria pada 1938. Tapi ada pertunjukan dukungan yang nyata dalam jumlah pengunjung ke alamat khususku di Internetwork. Pidatoku tidak bisa diakses dalam banyak kesempatan—ketidakmampuan yang sangat ceroboh; di masa lalu aku akan memerintahkan Sensenbrink dikirim ke medan pertempuran karena hal itu. Hidupnya diselamatkan oleh fakta bahwa slogan Sawatzki telah memastikan penjualan luar biasa kaus

olahraga, cangkir kopi, gantungan kunci, dan banyak benda lain seperti itu yang bertuliskan "*Bild* mendanai sang Führer". Dan sebelumnya toko-toko sudah diisi lebih dari cukup.

Yang membuatku mengadopsi sikap yang lebih damai terhadap Sensenbrink.

Dua Puluh Tujuh

BUTUH TIGA HARI UNTUK MEMBUAT MEREKA MENYERAH. Pada hari pertama mereka gagal dengan keputusan sementara mereka. Pengadilan menolaknya atas dasar yang sangat beralasan bahwa *Bild* belum ada di zaman sang Führer, yang berarti bahwa acuan satu-satunya yang mungkin adalah sang Führer T.V.. Dan fakta bahwa koran itu telah mendanainya tidak dapat dibantah. Lagi pula pengadilan menyatakan bahwa penambah-nambahan fakta dalam judul itu adalah perangkat stilistika yang kerap digunakan koran tersebut, dan karena itu *Bild* tidak bisa mengeluh jika taktik semacam ini digunakan untuk melawannya.

Pada hari kedua mereka menyadari bahwa semua keinginan untuk menuntut revisi adalah sia-sia, dan mereka diharuskan untuk mengakui angka penjualan kaus olahraga, stiker dan cangkir yang memuat slogan itu. Beberapa pemuda Jerman yang terhormat bahkan menggelar sebuah protes di luar kantor penerbit itu, meskipun dalam suasana yang jauh lebih ramah daripada

yang kuanggap pantas.

Untuk sementara aku tidak lagi mengeluhkan bahwa penerbitan-penerbitan lain mengabaikanku. Ketika dimulai, perselisihan ini membuatku masuk dalam halaman-halaman gosip, tapi kini aku mulai masuk ke bagian seni. Enam puluh tahun lalu, aku tidak akan memiliki sedikitpun harapan untuk dibicarakan bersama-sama dengan berbagai hal yang tidak menarik dan tidak cerdas yang disebut "budaya". Namun, sementara itu, sebuah pergerakan telah berkembang, yang berpandangan bahwa nyaris segala hal bisa diterima sebagai budaya atau dipuji sebagai sebuah budaya yang luhur. Karena itu, kemunculanku dalam halaman-halaman ini harus disambut sebagai bagian dari sebuah proses transisi yang mengecapku dengan stempel keseriusan politik yang melampaui norma-norma hiburan televisi. Omong kosong intelektual dari tulisan semacam ini belum berubah dalam enam puluh tahun, menyiratkan bahwa para pembaca masih menganggap bahan-bahan yang sulit mereka pahami sebagai sesuatu yang berbudaya, dan bisa mengira-ngira hakikat dasar berbagai artikel ini dari nada positifnya yang kelihatan.

Dan tak ada keraguan tentang nada positif ini. *Süddeutsche Zeitung* memuji "retrospeksi ala-Potemkin" yang "di balik refraksi monostruktur neo-fasis yang jelas" mengesankan "gelora seruan yang penuh gairah terhadap berbagai proses pluralistik atau demokrasi langsung". *Frankfurter Allgemeine Zeitung* menyambut "manipulasi luar biasa terhadap paradoks yang melekat dalam serigala nasionalis berbulu domba". Dan bagian permaianan kata *Mirror Online* menyebut pergerakanku

sebagai sebuah "Führ-ore", yang tak diragukan lagi berarti baik.

Di hari ketiga, seperti yang kemudian aku ketahui, sang redaktur menerima telepon dari janda penerbit *Bild*, yang menuntut untuk tahu berapa lama lagi ia harus menoleransi pelanggaran atas kenangan mendiang suaminya. Ia berpendapat hal itu telah berlangsung jauh terlalu lama dan mendesak agar urusan yang menyiksa ini diselesaikan dengan cepat pada hari berikutnya.

Bagaimana sang redaktur akan menyelesaikan ini adalah urusannya sendiri, janda itu menambahkan.

Ketika aku tiba di kantor, siang itu, aku bisa melihat Sawatzki dari kejauhan, melompat-lompat di koridor menuju ke arahku. Dengan gaya yang lebih mirip remaja, ia menggoyang-goyangkan tinjunya dan berteriak "Yes! Yes! Yes!" dalam bahasa Inggris. Aku menganggap tingkahnya agak tidak pantas, tapi bisa memahami antusiasmenya. Penyerahan *Bild* terjadi hampir tanpa syarat. Negosiasi-negosiasi, yang secara personal dipimpin oleh Madame Bellini yang terus-menerus mengontakku, pertama-tama menyebabkan penghentian sementara pemberitaan selama beberapa hari, selama itu aku dua kali dirayakan di halaman depan sebagai "orang yang berkuasa dan berpengaruh" atau "pemenang". Untuk setiap langkah mundur mereka, kami akan menanggapinya dengan menarik satu barang suvenir dari pasaran.

Untuk edisi selanjutnya programku, koran tersebut dengan patut mengirim penulis terbaik mereka, seorang tua penjilat yang menggunakan nama Robert atau Herbert Körzdörfer, yang melekat pada tugasnya dengan

sempurna ketika ia melafalkan padaku bahasa Jerman yang paling lucu sejak Herr Loriot. Aku membaca bahwa di balik topeng sang pemimpin Nazi aku "mengartikulasikan ide-ide yang cerdas dan merupakan perwakilan Volk yang sejati". Dari senam Herr Sawatzki yang tidak lazim aku bisa menyimpulkan bahwa ini merupakan sebuah hasil yang luar biasa.

Tapi yang terbaik dari semuanya, aku menginstruksikan koran itu untuk memberiku sedikit bantuan dan memanfaatkan semua kontak mereka. Hanya sekali ini gagasan muncul dari Sensenbrink, yang hingga saat itu sangat cemas. Dua minggu kemudian muncul cerita yang menguras air mata tentang nasib buruk dokumen-dokumen resmiku, yang hangus dalam kebakaran. Sebelum berlalu dua minggu berikutnya, aku adalah pemilik sebuah paspor yang penuh kebanggaan. Aku tidak tahu apakah ini diperoleh dari jalur legal atau ilegal, tapi kini aku secara legal terdaftar di Berlin. Aku hanya perlu mengubah tanggal lahirku, yang kini secara resmi tertulis 30 April 1954. Di sini nasib sekali lagi campur tangan dengan membuat angka-angka itu terbalik. Aku seharusnya menulis 1945, tentu saja, tapi 1954 jauh lebih cocok, mengingat usiaku.

Satu-satunya konsesi yang aku buat adalah aku harus membatalkan kunjungan yang telah aku niatkan ke dewan redaksi *Bild*. Permintaan awalku adalah agar seluruh tim menyambutku dengan salut Nazi sambil menyanyikan lagu Horst Wessel hingga selesai.

Ah ya. Kau tak bisa mendapatkan semuanya.

Selain itu, segalanya terjadi dengan sangat indah. Jumlah pengunjung ke situs Internetwork "Führer

Headquarters" membutuhkan lebih banyak sumber daya teknologi, permintaan untuk wawancara meningkat, dan atas rekomendasi Sensenbrink dan Madame Bellini, kunjungan ke kaum "Demokratik Nasional" yang-tak-pernah-becus diproduksi sebagai sebuah siaran khusus untuk memuaskan permintaan yang sangat populer.

Pada pengujung hari itu, aku sedang berminat untuk minum bersama Sawatzki lagi; mungkin ia bisa mendatangkan sedikit minuman Bellini yang sangat enak itu. Namun Herr Sawatzki tak bisa ditemukan di mana-mana, meskipun ia tidak mungkin telah meninggalkan gedung. Dan begitu juga Fräulein Krömeier, seperti yang aku buktikan ketika aku kembali ke kantor.

Aku memutuskan untuk mencari keduanya. Jam ini milik para pemenang, yang salah satunya adalah Herr Sawatzki; sungguh, ia memberikan sebuah kontribusi yang sangat penting bagi kejayaan kami. Dan oh, betapa seorang prajurit yang mabuk kemenangan bisa memesona seorang perempuan muda. Di Norwegia, di Prancis di Austria, hati para perempuan menghinggapi para tentara kami. Aku yakin bahwa dalam minggu-minggu pertama setelah invasi kami di tiap-tiap negara, antara empat dan enam divisi dihasilkan dari pinggang-pinggang darah murni kelas utama. Berapa banyak tentara baru yang akan kami hasilkan seandainya generasi yang lebih tua, dengan darah yang tidak terlalu murni, mampu menahan musuh untuk sepuluh atau lima belas tahun lagi?

Pemuda adalah masa depan kita. Inilah mengapa aku harus puas dengan Madame Bellini dan segelas anggur soda yang asam.

Dua Puluh Delapan

Aku tak pernah melihat Sensenbrink tampak begitu muram. Tentu saja, lelaki ini belum pernah menjadi pahlawan, tapi wajahnya kini dipulas dengan warna yang tidak pernah aku saksikan sejak parit-parit perlindungan 1917, di musim gugur yang hujan, ketika langkah-langkah kaki terjebak di tanah berlumpur. Itu mungkin hasil dari pengerahan tenaga yang tidak biasa, alih-alih meneleponku, lelaki itu datang ke kantor secara langsung untuk meminta kehadiranku di ruang pertemuan. Tetapi Sensenbrink tampak seperti jenis orang yang senang olahraga.

"Tak bisa dipercaya," ia berkata berulang-ulang. "Tak bisa dipercaya. Ini belum pernah terjadi sepanjang sejarah perusahaan ini." Sambil meraih gagang pintu dengan tangan yang berkeringat, ia berbalik dan berkata, "Seandainya aku sudah tahu ketika aku bertemu kau di kios sialan itu..." kemudian kepalanya terantuk di kusen pintu ketika ia berusaha meninggalkan ruangan.

Fräulein Krömeier yang ingin membantu segera

melompat berdiri, tapi Sensenbrink berjalan terhuyung-huyung menuju koridor, memegang kepalanya seolah-olah sedang kerasukan dan menyelingi beberapa kali ucapan "tidak bisa dipercaya" dengan dua kali "tak apa-apa, aku akan baik-baik saja". Fräulein Krömeier memberikan pandangan yang begitu terkejut, seolah orang-orang Rusia tiba-tiba kembali di Seelow Heights, tapi aku memberinya anggukan yang menentramkan. Minggu-minggu dan bulan-bulan yang berlalu telah mengajariku untuk tidak menganggap ketakutan-ketakutan Herr Sensenbrink terlalu serius. Beberapa birokrat, atau demokrat, yang cemas mungkin telah mengirim surat protes lain ke jaksa penuntut; bahkan kini keluhan-keluhan semacam itu sudah diajukan setiap hari, dan tiap kali pula penyelidikan ditinggalkan karena tidak meyakinkan dan tidak masuk akal. Mungkin kali ini agak berbeda dan mereka akan mengirim seorang pejabat ke kantor, tapi aku ragu ada sesuatu yang harus dikhawatirkan. Bagaimanapun aku selalu siap untuk masuk penjara demi keyakinanku.

Namun, harus kuakui bahwa keingintahuan tertentu menggerogotiku ketika aku berjalan menuju ruang pertemuan. Bukan hanya Herr Sawatzki dan Madame Bellini juga tergopoh-gopoh menuju ruangan itu, tapi rasa kegugupan atau ketegangan umum dapat dirasakan di koridor-koridor. Para kolega berdempet-dempet di jalan masuk dalam kelompok-kelompok kecil, berbicara dalam nada berbisik dan memberiku pandangan sembunyi-sembunyi, bertanya-tanya, atau tidak tenang. Aku memutuskan untuk mengambil sedikit jalan memutar dan berkunjung ke kafetaria kantor untuk mendapatkan

sedikit glukosa. Apa pun yang akan terjadi di ruang pertemuan, aku bertekad untuk menguatkan posisiku dengan membuat mereka menunggu.

"Aku bilang, kau punya keberanian," kata Frau Schmackes, yang mengelola kafetaria.

"Aku tahu," kataku dengan ramah. "Itu sebabnya mengapa tak seorang pun selain aku yang bisa masuk ke Rhineland."

"Oooh, berhenti melebih-lebihkan! Aku juga pernah ke sana, kau tahu," Frau Schmackes berkata. "Tapi aku tidak tahan dengan orang Cologne itu. Apa yang bisa kuberikan kepadamu, cintaku?"

"Tolong, sebungkus glukosamu."

"Harganya 80 sen, manis," katanya sebelum membungkuk ke depan, nyaris penuh rahasia. "Kärrner sudah datang secara khusus, kau tahu? Ia sudah ada di ruang pertemuan, begitu yang kudengar."

"Aku paham," kataku, sambil membayar. "Siapa Kärrner ini?"

"Kita bisa bilang begini," Frau Schmackes berkata. "Ia orang penting, bos dari seluruh perusahaan ini. Kau tidak sering melihatnya, karena biasanya Bellini-lah yang menjalankan pertunjukan, dan jika kau bertanya padaku ia bagus menangani banyak hal. Tapi ketika ada bencana besar, Kärrner sendiri yang akan muncul." Ia meyorongkan kembalian 20 senku di meja. "Juga ketika ada pengumuman khusus, tentu saja. Tapi harus benar-benar besar, maksudku, Flashlight tidak sedang dalam keadaan buruk, kau tahu."

Dengan hati-hati aku mengambil tablet glukosa dan memasukkannya ke mulutku.

"Bukankah kau seharusnya dalam perjalanan ke sana, sayang?"

"Itulah yang mereka katakan pada musim dingin 1941," aku mengatakan kepadanya, dan kemudian akhirnya berjalan dengan langkah yang terukur ke arah yang benar. Aku tidak ingin memberi kesan bahwa aku berusaha menghindari pertemuan itu.

Kelompok orang di koridor-koridor kian besar. Keadaannya seolah para kolegaku berdiri dalam parade dan aku sedang memeriksa mereka. Aku memberikan senyuman bersahabat kepada beberapa perempuan muda dan menyentakkan lenganku memberi salam. Sesekali ada tawa cekikikan, tapi juga sebuah ucapan "Kau pasti berhasil!"

Tentu saja. Satu-satunya pertanyaannya adalah: Apa?

Pintu ke ruang konferensi terbuka dan Sawatzki sedang berdiri di pintu masuk. Ketika ia melihatku mendekat dari kejauhan, ia memberi tanda dengan tangannya, menyuruhku untuk buru-buru. Dan jelas ini bukan kemarahan; ekspresi kepercayaan dirinya tiba-tiba memberi sinyal bahwa ia sangat, benar-benar sangat ingin tahu apa yang sedang terjadi. Aku mengendurkan langkahku sedikit untuk memberikan pujian sambil lalu kepada seorang perempuan muda untuk baju musim panasnya yang cantik. Kecepatanku mengingatkanku pada paradoks tentang Achilles dan kura-kura yang tak pernah bisa ia kalahkan.

"Selamat pagi, Herr Sawatzki," kataku mantap. "Apakah ini petama kali kita bertemu hari ini?"

"Masuk," ia memohon, dengan pelan mendorongku. "Masuk, masuk, masuk. Atau aku mati karena penasaran."

"Ini dia," kata Sensenbrink dari dalam ruangan itu. "Akhirnya!"

Beberapa pria lain duduk di seputar meja pertemuan. Lebih banyak daripada pertemuan pertamaku, dan yang duduk di samping Madame Bellini tampaknya sosok Kärrner itu. Sedikit gemuk, tapi jelas tipe penggemar olahraga berusia sekitar empat puluh tahun.

"Kalian semua kenal Herr Hitler, tentu saja," kata Sensenbrink, yang masih sepucat kertas, tapi setidaknya tidak lagi bermandikan keringat. "Tapi belum tentu sebaliknya, meskipun faktanya ia telah bekerja bersama kita selama beberapa waktu. Jadi, karena kita kedatangan para pejabat penting—jika saya boleh mengatakan seperti itu—dalam perusahaan kita di sekeliling meja pada hari ini, secara singkat saya ingin memperkenalkan kalian teman-teman."

Sensenbrink berputar-putar menyebut daftar nama dan posisi, sebuah rangkaian berwarna-warni terdiri dari Senior dan Vice Account Managing Executives dan posisi apa pun yang mereka miliki pada zaman sekarang. Gelar dan wajah begitu mudah tertukar sehingga yang segera aku tahu nama satu-satnya yang perlu diingat adalah Kärrner. Karena itu, ia adalah satu-satunya orang yang kuakui dengan anggukan kepala yang hati-hati.

"Baiklah," kata Kärrner. "Kini kita semua tahu siapa diri kita, bisakah kita mendapat beberapa informasi mengenai kejutan ini? Aku punya rapat lagi setelah ini."

"Tentu saja," kata Sensenbrink. Aku menyadari bahwa aku belum ditawari duduk. Namun tidak ada panggung latihan seperti ketika aku pertama kali datang ke perusahaan ini. Orang mungkin berasumsi bahwa

posisiku tak tertandingi. Aku melihat sekilas pada Sawatzki. Ia telah mengepalkan tangan kanannya menjadi sebuah tinju dan menggigit-gigit buku tangannya.

"Ini masih belum resmi," kata Sensenbrink. "Jadi saya minta kepada kalian semua untuk merahasiakannya sementara waktu. Tapi aku mendapatkannya dari sumber yang sangat bisa dipercaya. Atau, lebih akuratnya, dari dua sumber yang sangat dipercaya. Ini karena edisi khusus N.P.D., program tambahan yang kita tayangkan persis setelah kudeta *Bild*."

"Baiklah, tentang apa itu?" Kärrner bertanya dengan tidak sabar.

"Herr Hitler mendapatkan Penghargaan Grimme."

Keheningan yang mematikan menyelimuti ruangan.

Kemudian Kärrner berbicara.

"Dan apakah kau yakin tentang hal itu?"

"Seratus sepuluh persen," Sensenbrink berkata, berbalik kepadaku. "Aku pikir tenggatnya sudah lewat, tapi seseorang memasukkanmu sebagai nominasi paling akhir. Mereka bilang kau telah menggilas yang lain di bidang ini. Seseorang menggunakan kata 'tsunami.'"

"Sebuah kemenangan yang menggelegar!" Sawatzki berteriak dalam kegirangan.

"Apa kita sekarang juga menggarap kebudayaan?" Aku mendengar salah satu dari sejumlah eksekutif berkata; segalanya tenggelam dalam sambutan yang bersemangat. Kärrner bangkit, Madame Bellini berdiri nyaris berurutan, dan kemudian seluruh tamu yang berkumpul berdiri. Pintu kaca terbuka dan dua perempuan dipimpin oleh resepsionis Sensenbrink, Hella Lauterbach, masuk sambil membawa beberapa gelas anggur bersoda yang

masam. Tanpa memerlukan verifikasi, aku bisa merasa yakin bahwa, pada saat itu, Sawatzki sedang memberikan perintah untuk membawakan minuman Bellini buah. Semua jenis orang berhamburan ke dalam dari luar: para pengetik, asisten, pemagang, dan para pembantu.

Kata-kata "Penghargaan Grimme" terus-menerus berselang-seling dengan "sungguh?" dan "tak bisa dipercaya!" Dengan kesulitan, Kärrner berjalan menuju ke arahku melewati kerumunan orang, tangannya terentang dan ekspresi aneh di wajahnya.

"Aku tahu," ia berteriak kegirangan, melesatkan pandangan antara aku dan Sensenbrink. "Aku tahu! Kita bisa melakukan lebih dari sekadar komedi! Kita bisa melakukan jauh lebih banyak lagi!"

"Mantap!" Sensenbrink berteriak kembali, dan lagi bahkan lebih keras lagi: "Mantap!"

Aku menyimpulkan dari komentarnya bahwa penghargaan itu pasti sebuah cap kualitas yang bergengsi untuk penyiaran.

"Kau benar-benar fantastis," suara lembut perempuan berkata dekat di telingaku. Aku menoleh.

Berdiri di kelompok lain dengan punggung ke arahku adalah Madame Bellini.

"Aku harus membalas pujian itu," kataku dari balik bahuku, tanpa berbalik ke arahnya secara mencolok.

"Pernah berpikir membuat sebuah film?" ia bergumam.

"Tidak untuk waktu yang lama," jawabku. "Ketika Anda sudah bekerja dengan Riefenstahl..."

"Pidato! Pidato!" raung para hadirin.

"Kau harus mengatakan sesuatu!" Sensenbrink

mendesak. Dan meskipun aku tidak ingin berpidato dalam ajang-ajang sosial seperti ini, saat ini hal itu tak terhindarkan. Kerumunan orang mundur beberapa langkah dan terdiam, selain Sawatzki yang melenggang melewati kerumunan untuk memberiku segelas minuman Bellini. Aku menerimanya dengan rasa terima kasih dan memandang orang-orang yang berkumpul. Tanpa persiapan apa pun, aku harus menggunakan beberapa frasa yang sudah pernah dicoba dan teruji.

"Saudara-saudaraku sesama Jerman!
Di saat kemenangan ini
aku menghadap kalian
untuk mengklarifikasi dua hal.
Kemenangan ini pastilah memuaskan,
ini sangat layak,
sudah lama layak. Kita telah mendorong berbagai
    produksi yang lebih besar
dari medan pertempuran,
yang lebih mahal,
dan bahkan produksi-produksi internasional.
Tapi kemenangan ini
hanyalah satu langkah
menuju kemenangan terakhir.
Yang terutama kita harus berterima kasih atas
    upaya-upaya kalian yang tulus dan percaya diri!
Dukungan fanatik tanpa syarat kalian.
Tapi pada saat ini
kita juga ingin mengenang para korban
yang mempersembahkan darah mereka untuk
    tujuan kita..."

"Maafkan aku," kata Kärrner tiba-tiba, "tapi aku tidak tahu apa-apa tentang hal ini."

Baru pada saat itulah terpikir olehku bahwa aku pasti secara tak sadar menyelinap ke pidato yang aku gunakan setelah kemenangan-kemenangan Blitzkrieg, yang mungkin sedikut tidak pantas, mengingat situasinya. Ketika aku sedang menimbang-nimbang apakah aku harus menawarkan sebuah permintaan maaf atau sesuatu seperti itu, sebuah suara menyela:

"Baik sekali Anda memikirkan dia dalam momen seperti ini," kata seorang kolega yang belum pernah kutemui, sebuah ekspresi perasaan yang mendalam ada di wajahnya. "Frau Klement dari keuangan. Baru pekan lalu...! Ini sangat..." Perempuan itu menangis tersedu-sedu dan mengeluarkan ingusnya ke saputangan.

"Frau Klement—tentu saja! Bagaimana aku bisa melupakannya," kata Kärrner dengan cepat, semburat merah samar tampak di wajahnya. "Maafkan aku, silakan lanjutkan. Ini benar-benar memalukan."

Dengan sebuah anggukan aku berterima kasih kepada Kärrner dan berusaha memulihkan rangkaian kata-kataku.

"Kesadaran
Bahwa diriku, secara personal, ditugaskan oleh takdir
untuk mengembalikan kemerdekaan dan kemuliaan
  Flashlight—
ini yang menggerakkanku.
Peristiwa memalukan
dua puluh dua tahun lalu di Hutan Compiègne
dihapuskan di tempat yang sama—
maafkan aku, maksudku di Berlin.
Aku bermaksud mengakhiri ini dengan menyebut

orang-orang tanpa nama, yang telah menunaikan
tugas mereka,
dengan tak kurang tekunnya,
yang berjumlah jutaan telah mempertaruhkan jiwa
dan raga mereka
sebagai para perwira dan prajurit Jerman yang
terhormat..."
—aku harus mengoreksi diriku di sini karena
beberapa pandangan bingung di antara hadirin—
"...dan sebagai para sutradara dan juru kamera dan
asisten juru kamera Jerman yang terhormat,
sebagai para teknisi lampu dan para penata rias yang
terhormat,
yang membuat pengorbanan terakhir yang...
bisa dilakukan para sutradara dan teknisi cahaya.
Banyak dari mereka kini terbaring di samping makam
tempat berbaringnya ayah mereka dari produksi
televisi yang hebat—
yang jauh lebih hebat.
Kalian adalah saksi dari kepahlawanan bisu mereka
semua..."
—dan sekarang ini menjadi agak rumit—
"...yang, seperti Frau Klement dari bagian keuangan,
berdiri tegak demi kebebasan dan masa depan
dan kejayaan abadi Jerman Raya...
Perusahaan Jerman Raya Flashlight! Sieg—"
Dan, persis seperti di Reichstag pada masa lalu, salut
itu kembali membahana: "—Heil!"
"Sieg—"
"—Heil!"
"Sieg—
"—Heil!!!"

Dua Puluh Sembilan

AKU SUDAH BERANGKAT LEBIH PAGI, BERUSAHA menikmati hari ini. Karena memasuki sebuah tempat yang senyap setelah ia menjadi lokasi kemenangan yang luar biasa adalah pengalaman yang sangat spesial, bahkan sebuah pengalaman yang agung. Sebuah kantor sebelum kesibukan harian; sebuah stadion yang kosong dari penonton yang bergairah, di mana orang tak mendengar apa pun kecuali angin kemenangan; atau bahkan menduduki Paris pada pukul lima pagi.

Aku berjalan kaki; aku ingin menikmati kota untuk diriku sendiri. Matahari telah bersinar di pagi musim semi yang cerah ini, udara begitu sejuk menyenangkan, juga lebih bersih, dibanding di tengah hari. Di taman-taman, para warga Berlin yang berpakaian jorok mengajak anjing-anjing mereka berjalan-jalan untuk pertama kalinya di hari itu; para perempuan kebingungan yang perlahan-lahan sudah mulai membuatku terbiasa, sedang mengumpulkan tumpukan kotoran di kantong-kantong mereka. Yang menghiburku, aku

bahkan melihat seorang perokok yang tampak lelah dan melamun mengangkat kantong itu ke mulutnya, sementara tangannya yang memegang rokok diulurkan ke kotoran yang ditumpuk anjingnya, seekor makhluk kecil. Ia menggeleng-gelengkan kepala, menggosok-gosok matanya dan memperbaiki kekeliruannya.

Burung-burung bernyanyi di pagi hari dengan koor mereka, dan sekali lagi aku memperhatikan betapa jauh lebih tenangnya sebuah kota tanpa tembakan dari senjata-senjata antipesawat. Sebuah atmosfer kedamaian yang luar biasa sedang terjadi, dan suhunya sudah yang paling menyenangkan. Aku membuat putaran pendek agar melewati kios surat kabar, tapi semuanya juga tenang di sana. Aku menarik napas dalam-dalam dan berjalan dengan langkah yang bersemangat hingga aku tiba di kantor pusat perusahaan. Membuka pintu, aku senang melihat bahwa bahkan penjaga pintu pun tidak berada di posnya. Malam sebelumnya ia telah memasang kotak pelindung di atas teleponnya; seperti pada kesempatan-kesempatan sebelumnya, aku tak bisa menahan diri untuk memperhatikan dengan suka cita bukti tambahan tentang pendekatannya yang luar biasa terhadap pekerjaan. Di luar kompartemennya ada paket-paket surat kabar yang besar, untuk diedarkan nanti. Aku bukan salah satu dari orang yang merasa perlu menghormati hierarki dalam segala hal, jadi meskipun Bormann tidak akan setuju, aku tidak punya keraguan hanya untuk mengambil bahan bacaan sendiri. Aku mengambil pena yang diikat di meja dengan rantai panjang dan mencatat di salah satu nota kiriman, "Telah mengambil koranku. Terima Kasih," dan tertanda "A. Hitler". Aku dipenuhi

kepuasan bahwa *Bild* sekali lagi menyatakanku sebagai pemenang harian sesuatu. Kebutuhan untuk membuat media Jerman mendukungku kini tampaknya tidak terlalu mendesak.

Dengan mengepit bahan bacaanku, aku berjalan sambil berkhayal menelusuri koridor-koridor. Cahaya matahari menerobos melalui jendela-jendela di atas; di balik pintu kaca yang tertutup, aku melihat beberapa telepon menyala, meskipun tak ada suara yang terdengar. Kursi-kursi berdiri rapi di meja-meja mereka dalam ruang kerja; aku merasa seolah-olah aku sedang memeriksa sebuah parade furnitur. Ketika aku berbelok ke koridor aku memperhatikan cahaya menyala dari ruang kantorku. Pintu terbuka. Fräulein Krömeier sedang duduk di kursinya, mengetik sesuatu ke dalam mesinnya.

"Selamat pagi," kataku.

"Aku harus mengatakan sesuatu pada Anda sekarang juga, mein F..." katanya, agak kaku. "Aku tak bisa lagi memberi salut padamu. Dan aku juga tak bisa bekerja di sini lagi? 'Aku tak bisa melakukannya lagi."

Kemudian ia mendengus dan membungkuk untuk mengambil ranselnya. Setelah menaruhnya di pangkuan, ia membuka resleting dan kemudian menutupnya lagi tanpa mengambil apa pun. Ia mengembalikan ransel itu ke lantai, berdiri, membuka sebuah laci di mejanya, mengintip ke dalam dan menutup lagi laci tersebut. Ia duduk kembali dan melanjutkan mengetik.

"Fräulein Krömeier, aku..."

"Aku, seperti... benar-benar menyesal, tapi aku tidak bisa melakukannya lagi," katanya sambil mengetik.

"Ini omong kosong!" Ia menatapku dan menangis, "Mengapa Anda tidak bisa melakukan hal-hal seperti yang dilakukan orang lain? Seperti Klamaukheiner, yang selalu berperan sebagai tukang pos? Atau orang Bavaria itu, Mittermeier? Mengapa Anda tidak berjalan dengan berlagak sombong dan—aku tak tahu—menggunakan aksen lucu? Itu akan jauh lebih baik!"

Aku memandang lekat-lekat pada Fräulein Krömeier dan bertanya, dengan agak kaku, "Kau ingin aku berjalan dengan berlagak sombong?"

"Ya. Atau menghina orang saja? Bahkan tidak harus lucu! Mengapa Anda selalu menjadi Hitler?"

"Itu sesuatu yang orang tak bisa kita pilih," kataku. "Takdir menaruh kita di tempat kita dan di sanalah kita melaksanakan tugas kita!"

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku sedang mengetik iklan untuk perekrutan internal," ia mendengus. "Anda akan mendapatkan pengganti yang baik dan cepat. Ini akan secepat kilat. Anda tinggal tunggu saja. Aku bertaruh pasti sangat banyak orang yang siap untuk mendukung Anda yang sudah populer."

Dengan merendahkan suaraku, aku berkata dengan sangat tenang tapi tegas. "Berhenti mengetik segera dan katakan padaku apa yang salah. Sekarang!"

"Dengar, aku tak bisa bekerja di sini lagi," katanya menantang.

"Tak bisa? Dan mengapa tidak bisa?"

"Karena aku berkunjung ke rumah nenekku kemarin!"

"Maaf, tapi aku tidak paham."

Fräulein Krömeier mengambil napas dalam-dalam.

"Aku mencintai nenekku. Aku tinggal bersamanya selama setahun ketika mamaku sakit. Dan aku pergi menemuinya lagi kemarin? Dan ia ngomong, 'Apa yang sedang kau kerjakan sekarang?' Dan aku berkata seperti, 'Aku sedang bekerja untuk seorang bintang sejati?' Aku begitu bangga? Dan kemudian ia seperti mengatakan, 'Siapa itu?' Dan aku berkata seperti, 'Tebak.' Dan ia tidak tahu sama sekali, jadi aku seperti bilang, 'Adolf Hitler?' Dan ia begitu marah? Nenekku benar-benar sangat marah, ia menangis. Dan kemudian ia mulai menangis? Dan ia seperti berkata, 'Orang itu tidak lucu. Tak ada yang bisa ditertawakan. Kita tidak punya orang seperti itu di sekitar kita.' Dan aku seperti, 'Tapi Nenek, itu satir? Ia melakukannya supaya tidak terjadi lagi?' Tapi ia seperti bilang, 'Itu bukan satir. Ia persis seperti Hitler pada masa itu. Dan orang juga tertawa pada saat itu.' Jadi aku duduk di sana, berpikir, 'Demi Tuhan, ia hanya seorang perempuan tua yang berlebihan? Ia tidak pernah berkata banyak hal tentang perang, aku menduga ia cuma marah karena ia melalui banyak peristiwa perang?' Dan kemudian ia pergi ke mejanya dan mengambil sebuah amplop yang di dalamnya ada sebuah foto."

Ia berhenti sebentar dan memberiku sorot mata yang tajam. "Anda seharusnya melihat bagaimana ia mengeluarkan foto itu. Seperti senilai jutaan euro? Seperti itu adalah foto terakhir di dunia? Aku mencetak foto itu lagi. Aku harus menghabiskan waktu setengah jam, membujuknya untuk memberikan foto itu agar kucetak lagi."

Fräulein Krömeier membungkuk mengambil sebuah foto dari ranselnya dan menyerahkannya kepadaku.

Aku memeriksa foto itu. Ada seorang lelaki, seorang perempuan, dan dua lelaki remaja di sebuah tempat di pedesaan. Mereka mungkin berada di sebelah danau; mereka berbaring di atas sebuah selimut atau handuk pantai yang besar. Aku menduga ini adalah sebuah keluarga. Lelaki yang mengenakan celana renang itu mungkin sekitar tiga puluhan. Ia berambut pendek dan tampak atletis; perempuan pirang itu sangat menarik. Dua anak laki-laki itu memakai topi-topi kertas—terbuat dari sebuah koran, aku rasa—dan mengacungkan pedang kayu, senyum lebar di wajah mereka. Asumsiku tentang danau itu terbukti benar; di bagian bawah gambar, seseorang menulis dengan tinta berwarna gelap: "Wannsee, musim panas 1943". Memperhatikan semuanya, ini tampaknya keluarga yang sempurna.

"Ada apa dengan foto ini?" aku bertanya.

"Itu keluarga nenekku. Ayahnya, ibunya, dua saudara laki-lakinya."

Aku tidak mengobarkan perang selama enam tahun tanpa memahami tragedi yang bisa ditimbulkan perang. Luka-luka yang sewaktu-waktu menyebabkan kematian dapat melukai jiwa orang-orang. "Siapa yang mati?" Aku bertanya.

"Mereka semua. Enam minggu kemudian."

Aku melihat pada lelaki itu, perempuan itu, terutama dua anak laki-laki itu, dan aku harus berdeham. Orang bisa mengira sang Führer Reich Jerman sangat keras tanpa ampun kepada dirinya sendiri dan Volk-nya juga, dan aku selalu menjadi yang pertama menerapkan kekerasan seperti itu pada diriku sendiri dan pada orang lain. Aku yakin aku menjadi seperti baja dan tak

terkalahkan seandainya aku memeriksa foto yang lebih baru, katakanlah seorang tentara di Wehrmacht baru, bahkan jika ia menjadi korban dari persekongkolan politik yang tidak kompeten dan sia-sia, sebuah pengorbanan dari misi berbahaya di Afghan yang tak terbayangkan. Tapi foto ini, yang begitu jelas berasal dari waktu yang masih kurasakan sangat dekat, foto ini menyentuh hatiku.

Tentu saja aku tak bisa disalahkan karena kapan pun aku siap, dan tanpa keraguan, mengorbankan ratusan ribu orang di medan pertempuran di timur dan barat untuk menyelamatkan jutaan. Karena sudah mengirimkan para lelaki ke kematian mereka, para lelaki yang mengangkat senjata dengan penuh keyakinan yang aku percaya dan—jika keadaan menjadi terlalu berbahaya—menyerahkan nyawa mereka untuk kesejahteraan Volk Jerman. Mungkin lelaki dalam foto itu adalah salah satu dari mereka; sangat mungkin ia sedang cuti saat itu. Tapi perempuan itu. Anak-anak laki-laki itu. Sungguh, populasi sipil secara keseluruhan... masih membuatku muak, ketidakmampuan ini, fakta bahwa aku tidak mampu melindungi Volk di tanah tumpah darah. Churchill yang pemabuk itu harusnya malu terhadap dirinya sendiri karena membiarkan yang paling tidak bersalah dari yang tidak bersalah mati secara mengenaskan dalam kobaran badai api, obor hidup dari kebenciannya yang obsesif.

Semua kemarahan dan kemurkaan dari tahun-tahun itu mulai mendidih lagi, dan dengan mata basah aku berkata kepada Fräulein Krömeier, "Aku benar-benar menyesal. Aku akan—dan ini janjiku padamu—aku

tidak akan menyia-nyiakan upaya untuk mencegah setiap pengebom Inggris bahkan untuk mendekati perbatasan dan kota-kota kita lagi. Kita tidak boleh melupakan, dan catat kata-kataku, suatu hari nanti kita akan membalas setiap bom seribu kali lipat..."

"Tolong!" Fräulein Krömeier berbicara tergagap. "Tolong, berhentilah untuk sesaat. Hanya untuk *sesaat* saja. Anda sama sekali tidak tahu apa yang sedang Anda bicarakan."

Perlu waktu untuk membiasakan diri dengan hal ini. Sudah sangat lama sejak sang Fuhrer dimarahi, bahkan secara tidak patut; sang Führer seharusnya berada di posisi yang terlalu tinggi di hierarki nasional untuk dimarahi. Lagi pula, orang seharusnya tidak pernah boleh memarahi sang Führer; orang harusnya mempercayainya. Dalam hal ini, setiap dan semua hardikan kepada atasan seseorang tidak dibenarkan, dan terutama hardikan terhadapku, dan tapi... tapi Fräulein Krömeier tampak benar-benar dalam masalah. Jadi, aku mengabaikan pernyataan-pernyataannya, yang disampaikan dengan kemarahan, karena keberatannya tentu saja omong kosong belaka. Hampir tak ada orang hidup yang lebih mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan daripada aku, terutama mengenai hal ini.

Jadi aku menahan lidahku untuk sejenak.

"Jika kau ingin mengambil libur..." aku berkata kemudian. "Aku percaya kau berada dalam sebuah situasi yang sulit. Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku tidak punya apa pun kecuali penghargaan yang tertinggi untuk pekerjaanmu. Dan jika nenekmu tidak bahagia tentang hal itu, mungkin akan membantu jika kau menjelaskan

kepdaanya bahwa ia mengarahkan kemarahannya pada target yang salah. Pengeboman itu adalah ide Churchill."

"Kemarahannya tidak diarahkan pada target yang salah, itulah yang begitu mengerikan," Fräulein Krömeier menjerit. "Siapa yang bicara tentang pengeboman? Orang-orang ini tidak dibom. Mereka digas!"

Aku berhenti sejenak dan mengamati lagi foto itu. Lelaki itu, perempuan itu, anak-anak laki-laki itu—tak seorang pun dari mereka mirip penjahat, atau Gypsi, dan pasti tidak mirip Yahudi. Meskipun pada fitur-fitur wajah mereka, jika kau lihat cukup dekat—tidak, bisa saja itu imajinasiku.

"Di mana nenekmu dalam gambar ini?" aku bertanya, tapi aku sudah bisa menebak jawabannya.

"Ia mengambil foto itu?" Fräulein Krömeier berkata dalam suara yang terdengar seperti kayu hijau yang masih mentah. Tanpa bergerak, ia menatap dinding di hadapannya. "Itu satu-satunya foto keluarga yang ia punya. Dan ia bahkan tidak ada di dalamnya." Air mata hitam mengalir di pipinya.

Aku memberinya sebuah saputangan. Awalnya ia tidak bereaksi, tapi kemudian ia mengambilnya dan menghapus celak di seluruh wajahnya.

"Mungkin itu sebuah kekeliruan?" kataku. "Maksudku, orang-orang ini sama sekali tidak tampak seperti..."

"Argumen macam apa *itu*?" Fräulein Krömeier bertanya. "Apakah Anda ingin mengatakan kepadaku bahwa jika mereka tewas karena kesalahan maka semuanya oke? Tidak, kesalahan sesungguhnya adalah bahwa seseorang muncul dengan pemikiran bahwa semua orang Yahudi harus dibunuh! Dan para Gypsi!

Dan para gay! Dan orang-orang lain yang wajahnya tidak ia sukai. Izinkan aku katakan sesuatu pada Anda. Jawabannya adalah, jika Anda tidak membunuh semua orang, Anda tidak akan membunuh orang yang salah juga, bukan? Sesederhana itu!"

Aku berdiri di sana, agak bingung. Kemarahannya membuatku agak terkejut, meskipun aku membiasakan diri dengan dunia emosional perempuan yang lebih sensitif.

"Kalau begitu itu sebuah kekeliruan..." aku menyatakan, tapi aku tak mampu menyelesaikan kalimatku karena ia melompat berdiri dan melolong, "Tidak! Itu bukan sebuah kekeliruan. Mereka Yahudi! Mereka digas secara sangat legal! Hanya karena mereka tidak memakai bintang-bintang mereka. Mereka ingin tidak menonjol dan melepaskan bintang-bintang mereka, karena mereka berharap mereka tidak akan dikenali sebagai Yahudi? Namun, sialnya seorang polisi mengadukan kepada otoritas? Jadi mereka bukan hanya Yahudi. Tapi orang-orang Yahudi ilegal. Senang sekarang?"

Sebenarnya, aku memang senang. Itu benar-benar mengejutkan. Aku sendiri mungkin tidak akan menangkap orang-orang ini; mereka sepenuhnya terlihat seperti orang Jerman. Aku begitu terkejut sehingga pikiran pertamaku adalah memberi selamat sekali lagi kepada Himmler atas kerjanya yang teliti dan tak bisa disuap ketika aku memiliki kesempatan. Namun pada saat yang khusus ini tampaknya tidak bijaksana untuk memberikan jawaban yang langsung dan jujur.

"Maaf," katanya tiba-tiba, memecah kesunyian. "Itu bukan salah Anda. Tak apa-apa. Aku tak bisa

terus bekerja untuk Anda; aku tak bisa melakukannya kepada nenekku. Ini akan membunuhnya. Tapi mengapa Anda tidak bisa mengatakan, 'Maafkan aku tentang keluarga nenekmu, apa yang telah terjadi pada masa itu mengerikan, benar-benar sebuah kegilaan'? Seperti yang akan dilakukan orang normal lain? Atau bahwa Anda berusaha untuk membuat orang akhirnya mengerti bajingan macam apa kiranya orang itu dulu? Denganku, dengan semua kita di sini, berusaha untuk memastikan bahwa hal semacam itu tidak akan pernah terjadi lagi." Kemudian ia menambahkan, nyaris berupa permohonan, "Maksudku, itulah yang sedang kita lakukan di sini, 'kan? Katakan saja itu! Hanya untukku?"

Olimpiade 1936 muncul dalam pikiranku. Mungkin tidak benar-benar kebetulan, karena perempuan pirang dalam foto itu mengingatkanku dengan jelas pada Helen Mayer, atlet anggar Yahudi. Pikirkan skenario berikut: Kau menyelenggarakan Olimpiade; kau memiliki kesempatan yang fantastis untuk propaganda yang hebat, bahkan, yang terbaik yang mungkin ada. Kau bisa membuat sebuah kesan positif pada dunia di luar sana, kau bisa memenangkan waktu untuk mempersenjatai diri kembali jika kau masih lemah. Dan kau harus memutuskan apakah selama semua ini kau akan terus menganiaya orang-orang Yahudi, dengan demikian mengorbankan semua keuntungan yang kau peroleh. Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk menetapkan prioritas sejernih kristal. Jadi kau izinkan Helene Mayer untuk bertanding, bahkan jika ia hanya mendapatkan medali perak. Dan kau harus katakan kepada dirimu sendiri, "Baiklah, aku tidak

akan menganiaya Yahudi selama dua minggu. Baiklah, mari buat menjadi tiga minggu." Dan seperti di masa lalu, di masa kini pun penting untuk memenangkan waktu. Cukup pasti, aku telah mendapatkan penerimaan tertentu di kalangan Volk. Tapi apakah aku sudah memiliki pergerakan di belakangku? Aku memerlukan dan menyukai Fräulein Krömeier. Dan jika Fräulein Krömeier memiliki satu bagian darah Yahudi yang tidak terdeteksi dalam urat-uratnya, aku harus menemukan sebuah akomodasi dengan hal ini.

Bukannya hal itu akan mengganggguku. Jika sisa material genetik itu cukup berkualitas tinggi, tubuh bisa menopang darah Yahudi tanpa memiliki efek pada karakter dan fitur-fitur rasial seseorang. Kapan pun Himmler mendebat ini, aku mengingatkannya pada Emil Maurice-ku yang hebat. Memiliki seorang kakek buyut Yahudi tidak mencegahnya menjadi orang kepercayaanku dalam puluhan pertengkaran, dengan setia berada di pihakku, di garis depan melawan bocah-bocah Bolshevik. Secara pribadi aku turun tangan untuk memastikan bahwa ia tetap dalam S.S.-ku karena keyakinan yang fanatik dan sekeras granit bisa mengabaikan segalanya, bahkan bentuk tubuh genetis seseorang. Lagi pula, aku benar-benar melihat bagaimana Maurice, dari waktu ke waktu dan dengan tekad besi, membunuh lebih banyak dan lebih banyak lagi elemen Yahudi dalam dirinya. Semacam Aryanisasi-diri secara mental—fenomenal! Namun Fräulein Krömeier yang loyal, masih begitu muda, belum lagi mencapai titik itu. Kesadarannya akan elemen-elemen minor Yahudi ini dalam karakternya menyebabkan ketetapan

hatinya goyah. Ini harus dihentikan. Setidaknya karena pengaruh positif yang ia miliki pada Herr Sawatzki, dan sebaliknya. Olimpiade 1936. Ia memberikan peluang yang sempurna untuk menyembunyikan tujuan-tujuan kami.

Namun, aku tersinggung oleh kritik Fräulein Krömeier terhadap kerja terbesar dalam hidupku. Atau setidaknya kerja terbesar dalam hidupku di masa lalu. Aku memutuskan untuk mengambil jalur lurus. Jalur kebenaran yang abadi dan tidak palsu. Jalur orang-orang Jerman yang terhormat. Dalam hal apa pun, kami orang Jerman tidak bisa berbohong. Atau setidaknya tidak terlalu bagus dalam berbohong.

"Bajingan-bajingan apa yang sedang kau bicarakan," kataku, setenang yang aku bisa.

"Nazi, tentu saja!"

"Fräulein Krömeier," aku memulai. "Aku tidak membayangkan bahwa kau akan berterima kasih padaku karena mengatakan ini, tapi kau keliru dalam banyak hal. Kekeliruan itu bukan milikmu, tapi bagaimanapun juga itu tetaplah sebuah kekeliruan. Belakangan ini, orang ingin menegaskan bahwa seluruh Volk telah ditipu oleh segelintir Sosialis Nasional yang teguh, yang tak tergoyahkan sampai akhir. Dan mereka tidak seluruhnya salah; sebuah upaya bahkan pernah terjadi. Di Munich, 1924. Tapi gagal, dengan pengorbanan berdarah. Konsekuensi dari hal ini adalah diambilnya jalur lain. Pada 1933 Volk tidak dibanjiri kampanye propaganda yang massif. Seorang Führer dipilih dengan cara yang harus dianggap sebagai demokratis, bahkan dalam pemahaman kata tersebut di masa sekarang. Seorang

Führer terpilih yang telah membeberkan rencana-rencananya dengan kejelasan yang tidak terbantah. Orang-orang Jerman memilihnya. Ya, termasuk orang-orang Yahudi. Dan bahkan mungkin orang tua nenekmu. Pada 1933 partai bisa menyombongkan empat juga anggota, setelah masa itu kami tidak menerima lagi. Jika tidak pada 1934 angka itu mungkin akan menjadi delapan juta, dua belas juta. Aku tidak percaya ada partai saat ini yang menikmati dukungan yang mendekati itu."

"Apa yang ingin Anda katakan?"

"Bisa jadi seluruh Volk penuh dengan bajingan. Atau apa yang terjadi bukan tindakan para bajingan, melainkan kehendak Volk."

Fräulein Krömeier melihat padaku tak percaya. "Anda... tidak bisa mengatakan itu! Bukan kehendak rakyat bahwa keluarga nenekku harus mati! Aku tak percaya, Itu ide dari orang-orang yang dinyatakan bersalah. Di, apa itu namanya, di... Nuremberg."

"Fräulein Krömeier, aku mohon padamu! Tontonan Nuremberg tidak lebih dari sebuah tipu muslihat, sebuah cara untuk membohongi Volk. Jika kau berusaha untuk mencari siapa yang bertanggung jawab, kau pada akhirnya memiliki dua pilihan. Apakah kau mengikuti garis N.S.D.A.P., dan itu berarti orang yang bertanggung jawab persisnya adalah orang yang memikul tanggung jawab dalam negara Führer—yaitu sang Führer sendiri dan bukan orang lain. Atau kau harus mengutuk orang-orang yang memilih Führer ini, tapi gagal menyingkirkannya. Mereka orang-orang yang sangat normal yang memutuskan untuk memilih seorang pria luar biasa dan mempercayakan nasib negara mereka

kepadanya. Apakah kau akan menyatakan pemilu itu tidak sah, Fräulein Krömeier?"

Ia melihat padaku dengan ragu. "Aku mungkin tidak memahami sebanyak Anda tentang hal itu, tak diragukan lagi Anda belajar dan membaca semuanya, tapi Anda memang berpikir itu buruk, 'kan? Apa yang terjadi? Tentu saja Anda ingin mencegahnya..."

"Kau seorang perempuan," aku berkata dengan sangat sabar. "Dan dalam urusan emosional, perempuan sangat impulsif. Ini alamiah. Lelaki lebih objektif; kami tidak berpikir dalam kategori-kategori seperti buruk, tidak buruk, dan seterusnya. Tugas kami adalah menangani masalah-masalah, dan untuk mengidentifikasi, menetapkan, dan mengejar tujuan-tujuan. Tapi pertanyaan-pertanyaan ini tidak mengizinkan kecengengan apa pun! Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang paling penting tentang masa depan kita. Kedengarannya mungkin kasar, tapi kita tidak bisa melihat ke masa lalu dan mengeluh; kita malah harus belajar dari sana. Yang telah terjadi, terjadilah. Kesalahan-kesalahan ada bukan untuk disesali; mereka ada sehingga tidak boleh diulang. Setelah terjadi kebakaran, aku tidak akan pernah menjadi orang yang menghabiskan berminggu-minggu dan berbulan-bulan menangisi sebuah rumah lama! Aku adalah orang yang membangun sebuah rumah baru. Sebuah rumah yang lebih baik, lebih kuat, lebih indah. Tapi dalam hal ini, aku hanya bisa memainkan peran biasa-biasa saja yang ditugaskan takdir kepadaku. Aku hanya bisa menjadi seorang arsitek kecil yang sederhana untuk rumah ini. Sang tuan yang membangun, Fräulein Krömeier, sang tuan yang membangun adalah, dan

harus selalu, Volk Jerman."

"Dan mereka tak boleh pernah lupa..." kata Fräulein Krömeier, mengibaskan jarinya.

"Tepat sekali! Mereka tak boleh pernah melupakan kekuatan yang terbaring tidur di dalam diri mereka. Kemampuan yang mereka miliki! Volk Jerman bisa mengubah dunia!"

"Ya," ia menyela. "Tapi hanya untuk yang lebih baik! Kita tidak pernah boleh membiarkan rakyat Jerman melakukan hal-hal yang buruk lagi!"

Inilah momen ketika aku menyadari betapa aku menghargai Fräulein Krömeier. Karena menakjubkan bagaimana beberapa perempuan mengambil sebuah jalur yang berliku-liku dan meski demikian berakhir di tujuan yang benar. Fräulein Krömeier telah memahami bahwa sejarah ditulis oleh para pemenang. Dan pujian positif terhadap tindakan Jerman tentu saja membutuhkan kemenangan Jerman.

"Itu, persis itu yang harus menjadi tujuan kita," aku memujinya. "Dan kita akan mencapainya. Jika Volk Jerman menang, maka dalam seratus, dua ratus, dalam tiga ratus tahun, kau dan aku hanya akan menemukan himne pujian dalam buku-buku sejarah kita!"

Sebuah senyum samar melesat di wajahnya. "Dalam dua ratus tahun orang lain yang akan membacanya? Anda dan aku telah lama pergi pada saat itu."

"Ya," kataku dengan termenung, "setidaknya inilah yang harus kita andaikan."

"Maafkan aku," katanya, sambil menekan sebuah tombol di *keyboard*-nya. Sekarang aku sudah tahu suara ini, suara yang sedang dibuat Fräulein Krömeier ketika

mencetak di mesin bersama di koridor.

"Aku ingin sekali terus bekerja di sini."

"Dan bagaimana jika kau tidak mengatakannya kepada nenekmu?"

Jawabannya menyenangkanku sekaligus menyakitinya: "Tidak. Aku tidak boleh berbohong kepada nenekku."

Tapi aku bisa memastikan agar dia menerima perlakukan khusus, secara instingtif aku berpikir, meskipun hanya sesaat. Tidak realistis untuk berpikir orang bisa mengatur perlakukan khusus jika ia tidak memiliki sebuah Gestapo. Atau seorang Heinrich Müller.

"Tolong, jangan terburu-buru," kataku. "Aku memahami posisimu, tapi sekretaris yang bagus tidak mudah didapatkan. Jika kau tidak keberatan, aku secara pribadi akan mengatakan kepada nenekmu mengenai dirimu tetap bekerja di kantorku."

Ia menatapku. "Aku tidak tahu tentang itu..."

"Aku akan bisa menjernihkan semua kesalahpahaman yang mungkin dia miliki, kau catat kata-kataku," aku menenangkannya. Aku bisa melihat semburat kelegaan di wajah Fräulein Krömeier.

Hanya sedikit orang akan memulai upaya seperti itu. Secara pribadi, aku tidak pernah punya alasan untuk meragukan kekuatan persuasiku. Dan bukan hanya karena aku tahu tentang gosip yang menyebar di belakangku bahwa tiap kali aku berada dekat Frau Goebbels kalian bisa dengar indung telurnya berdetak atau berdentum, atau keriuhan apa pun yang dianggap patut oleh selera humor jorok para tentara. Tidak, ejekan

semacam itu tidak bisa menggambarkan kenyataannya dengan tepat. Yang sedang kita bicarakan di sini adalah karisma seorang pemenang yang percaya pada diri sendiri, karisma seorang pria yang benar-benar *tidak* ragu. Jika digunakan sebagaimana mestinya, karisma itu berhasil pada perempuan-perempuan muda seperti juga para perempuan tua. Orang-orang Yahudi bukan pengecualian dalam hal ini; sebaliknya dengan hasrat terhadap asimilasi, terhadap normalitas, aku melihat mereka bahkan lebih rentan. Mengapa Helene Mayer, atlet anggar kami di Olimpiade yang orang Yahudi, bahkan memberikan salut Nazi ketika ia menerima medali perak. Atau jika aku memikirkan puluhan ribu orang yang yakin mereka bisa merasa seperti orang Jerman hanya karena mereka menghabiskan waktu menghindari garis depan dalam perang sebelumnya, beberapa bahkan berbohong untuk mendapatkan sebuah Salib Besi.

Setiap orang yang bisa berperilaku begitu curang sementara para kamerad rasnya sendiri sedang dipukuli, ketika toko-toko mereka diboikot dan dihancurkan, dapat dengan mudah ditipu enam puluh tahun kemudian, terutama oleh—dan aku katakan ini bukan karena kesombongan belaka, tapi karena ia menunjukkan kebenaran yang amat dalam—seorang pakar kawakan dalam kekuatan dan kelemahan ras ini.

Dan kepada kalian semua, jiwa-jiwa yang romantis dan mudah tertipu, yang membayangkan bahwa parasit-parasit yang penuh tipu daya ini memiliki kelihaian yang luar biasa untuk menandingi kecerdasan mereka yang konon luar biasa—nah, aku khawatir

aku harus mengecewakan kalian. Bahkan pada masa lalu, menganggap sebuah ruang gas sebagai ruang pancuran bukanlah sesuatu yang sangat rumit. Dalam kasus khusus seperti ini, yang dibutuhkan adalah sopan santun dalam dosis yang biasa ditambah dengan pujian yang jujur tapi berlebihan terhadap pekerjaan luar biasa cucunya yang berbakat. Ketika aku menjelaskan betapa sangat diperlukannya Fräulein Krömeier untuk pekerjaanku, kilatan di mata perempuan tua ini mengatakan kepadaku bahwa aku tidak membutuhkan seorang perempuan tangan kanan yang baru. Adapun mengenai kekhawatiran apa pun yang mungkin ia simpan menyangkut masalah-masalah ideologi, sejak saat itu nyonya tua itu hanya mendengar apa yang ingin ia dengar.

Tapi tentu saja fakta bahwa aku tidak mengunjunginya dengan seragam lengkap memang membantu.

Tiga Puluh

AKU GUGUP, TAPI HANYA SEDIKIT. AKU MERASA ADA sesuatu yang menenangkan dalam sebuah debaran lembut kegelisahan; ini menunjukkan bahwa aku fokus. Kami telah mengerjakan ini selama empat setengah bulan. Aku telah menguasai program Gagmez, seperti sebelumnya aku menaklukkan Hofbräukeller; aku sudah pindah ke sebuah studio untuk acaraku sendiri, sedangkan sebelumnya aku terlibat dalam Circus Krone. Kita tahu bahwa pendapatan iklan dari industri Jerman telah mencapai tingkat yang sebanding dengan sumbangan yang kami terima persis sebelum aku mengambil alih kekuasaan pada 1933. Aku terpana dengan sensasi berbagai dugaan tentang apa yang akan terjadi, tapi aku mempertahankan konsentrasi besiku. Aku memeriksa diriku sekali lagi di cermin. Sempurna.

Judul-judul pembuka telah muncul di layar studio. Judul-judul itu makin bagus dan makin bagus saja; penghargaanku untuk Sawatzki mantan si Pemesan Hotel kian meningkat. Judul-judul itu diiringi dengan

melodi pembuka, sebuah aransemen nada-nada bas yang sederhana. Rekaman-rekaman film lama dimainkan, seperti saat aku menyaksikan sebuah parade S.A. di Nuremberg. Kemudian beberapa adegan pendek karya Riefenstahl dari *The Triumph of the Will*, ditingkahi nyanyian oleh sebuah suara yang paling menarik: "*Lihat siapa yang kembali, lihat siapa yang ada di sini.*"

Kini, mereka menunjukkan beberapa adegan yang bagus dari operasi militer Polandia. Beberapa *stuka* di atas Warsawa. Artileri sedang beraksi. Tank-tank Guderian yang mengamuk. Kemudian beberapa rangkaian kunjunganku ke pasukan di medan pertempuran.

"*Lihat siapa yang kembali*," suara perempuan yang manis bernyanyi. "*Tapi bukan untukku.*"

Ini diikuti dengan sejumlah rekaman yang lebih baru. Mereka menampilkan aku berjalan-jalan di Platz Potsdamer yang baru. Membeli beberapa roti kadet di toko roti dan—sebuah adegan yang aku anggap paling berharga dari semuanya– mengusap kepala dua anak kecil di taman bermain, seorang anak laki-laki dan perempuan. Anak-anak muda adalah masa depan kita, tak ada yang lain.

"*Ia belum muncul*," suara itu meratap, "*Ia belum datang. Aku tak mengerti—mengapa, oh mengapa?*"

Aku merasa lagu ini sangat menyentuh ketika aku mendengarnya untuk pertama kali; kami saat itu sedang rapat untuk memutuskan melodi judul acara. Sejatinya aku juga tidak mengerti, apa yang terjadi denganku. Gambar-gambar sekarang menunjukkan aku sedang berada di kursi belakang sebuah Maybach hitam, dalam perjalanan ke studio tak terpakai yang kini sedang kami

gunakan untuk rekaman. Begitu aku turun dan berjalan ke dalam gedung, kamera di belakangku berfokus pada tulisan besar di luar yang mengumumkan nama programku—"Sang Führer Berbicara"—perempuan itu menyanyikan bar-bar terakhir lagunya, dengan trampil mengakhirinya bersamaan dengan rangkaian judul: "*Lihat siapa yang kembali, lihat siapa yang ada di si-i-i-i-ni.*"

Aku bisa saja menonton judul pembuka itu lagi dan lagi, tapi aku harus siap di posisi sebelum adegan toko roti. Ketika lagu itu berakhir aku duduk di mejaku, menerima tepuk tangan dengan ekspresi yang serius. Tentu lebih santai daripada di Sportpalast, tapi pembukaan itu memberikan tingkat kekhidmatan yang baik.

Mereka telah membangun sebuah studio yang indah, perbaikan yang sangat besar terhadap mimbar yang sederhana pada acara Gagmez. Modelnya seperti Sarang Serigala, sebagai sebuah sebuah kompromi. Usul awalku adalah Obersalzberg. Madame Bellini mengatakan itu terlalu ceria dan nyaman dan alih-alih mengusulkan Führerbunker. Jadi, kami setuju dengan Sarang Serigala. Aku bahkan pergi ke sana untuk sebuah misi pengintaian bersama satu brigade dari Flashlight, lebih karena keingintahuan, karena aku bisa menggambar seluruh struktur kompleks itu dengan detail, dan dari ingatan, termasuk para penjaganya. Namun, Madame Bellini sudah sepantasnya mendesak agar tim produksi mengunjungi tempat itu untuk mendapatkan impresi mereka sendiri.

Aku berasumsi bahwa dalam wilayah pengaruh mereka, orang-orang Rusia akan menghancurkan segala yang menjadi saksi atas masa lalu kami, tapi tentu saja mereka tidak punya kesempatan menghadapi beton kuat Organisasi Todt. Mereka bahkan harus meninggalkan menara-menara meriam antipesawat di Wina tetap berdiri karena mereka tidak bisa menghancurkannya. Tentu saja, mereka bisa memenuhi menara-menara itu hingga ke langit-langit dengan TNT, tapi Tamms—si iblis itu—dengan licik menempatkan menara-menara itu di jantung kawasan permukiman. Dan menara-menara itu masih berdiri di sana, luar biasa suram, dan menjadi saksi atas seni perbentengan Jerman.

Di sisi lain, orang-orang Polandia telah mengubah Sarang Serigala menjadi semacam taman rekreasi. Aku merasa sakit melihat kenaifan acuh tak acuh yang ditampakkan oleh para petani yang berkeliaran di sekitar situs ini tanpa mengerti apa-apa. Tempat itu tak memiliki daya tarik yang diperlukan; pada akhirnya aku lebih menyukai pusat-pusat dokumentasi yang sedang mereka bangun di mana-mana pada masa sekarang. Benar, pusat-pusat semacam itu secara ideologis membombardir orang-orang yang mengunjunginya, tapi keseriusan dan tujuan pergerakan secara umum disampaikan dengan akurat, termasuk masalah-masalah Yahudi. Sedikit dibengkokkan oleh para idealis naif ini, tentu saja, tapi cuma sedikit. Sebagai pencegahan mereka masih harus menulis di mana-mana betapa "tidak manusiawi"-nya kebijakan kami dulu. Goebbels pasti akan memerintahkan untuk mencoret tulisan-tulisan itu segera. "Jika kalian harus mengacunya secara

spesifik, tulisan-tulisan itu terdengar lemah. Dengan sebuah teks yang bagus, pembaca tidak bisa berpikir lain kecuali 'Itu tidak manusiawi'. Saat itu, dan hanya saat itu, kalian tahu, ia yakin bahwa ia telah mencapai kesimpulan ini sendiri!"

Goebbels tua yang baik. Aku mengagumi anak-anaknya; dalam Führerbunker mereka selalu menjadi kesayanganku.

Jadi, Sarang Serigala. Mereka membangun sebuah hotel di sana, dengan sebuah kantin yang menyajikan makanan Masuria, dan di dekatnya ada sebuah lapangan tembak untuk senapan angin: sebuah keadaan yang menyedihkan. Jika aku yang bertanggung jawab atas gedung beserta halamannya itu, aku akan menggunakan senjata-senjata asli kami: Gewehr 43, Pistole 35, Luger, pistol angkatan darat Walther atau bahkan P.P.K.—setelah dipikir-pikir lagi, mungkin bukan P.P.K., karena tiap kali aku berpikir tentang P.P.K. tua yang bagus, aku akan menderita sakit kepala yang mengganggu. Mungkin aku seharusnya berkonsultasi dengan seorang dokter tentang hal itu, tapi itu kurasa sulit kulakukan belakangan ini. Sangat praktis pada saat itu, dengan Theo Morrell selalu siaga. Göring tidak menyukainya, tapi Göring bukan ahli di segala bidang.

Aku menunggu hingga tepuk tangan benar-benar menghilang, yang biasanya semata merupakan tes kegelisahan di antara penyiar, penonton, dan aku sendiri, karena aku benar-benar ingin keheningan total. Aku telah berhasil dengan cara ini pada setiap penonton sejauh ini.

"Saudara-saudaraku sesama orang Jerman!

Kita tahu bahwa
sebuah bangsa hidup
dari
tanahnya.
Tanahnya
adalah
Lebensraum-nya.
Tapi, dalam keadaan
apa
kita melihat
tanah ini
sekarang?
Sang 'kanselir'
berkata:
'Sangat baik.'
Nah, nah.
Dahulu kala di negeri ini
tanah bisa menyombongkan lapisannya yang sehat.
Kini tanah dikotori.
Aku mengatakan kepada 'kanselir' ini,
Di mana tanah yang sehat pada masa lalu?
Aku akan selamanya menanti jawaban atas
    pertanyaanku, karena
sang 'kanselir' tahu seperti halnya diriku
bahwa tanah Jerman telah dicemari
racun dari modal besar,
keuangan internasional!
Tanah Jerman penuh dengan sampah,
Anak-anak Jerman perlu mencari perlindungan di
    kursi-kursi yang tinggi
untuk duduk dengan aman.

Lelaki Jerman, perempuan Jerman
keluarga Jerman minggat sejauh yang mereka bisa
ke pencakar-pencakar langit;
anjing Jerman kecil,
bernama Struppi
atau mungkin Spitzl,
ia melangkah dengan telapaknya yang sensitif di atas
puncak sebuah botol,
atau menjilat dioksin dan mati
dengan tersiksa dan kejang!
Struppi yang sangat malang.
Dan *ini*
adalah tanah
yang oleh 'kanselir' kita
diproklamirkan sebagai sangat baik.
Tamu kita hari ini adalah seorang pakar tentang
tanah Jerman.
Politikus Hijau,
Renate Künast."

Ia diiringi seorang tentara SS yang tinggi. Werner, namanya, berambut pirang dengan sikap yang sempurna. Bahkan meski jelas bahwa nyonya ini tak menyukai seragamnya, raut wajahnya juga memperlihatkan penghargaan tertentu terhadap aset fisiknya. Perempuan akan selalu menjadi perempuan.

Werner adalah salah satu ide Sawatzki juga. Opini umum di antara para pejabat di Flashlight adalah bahwa aku membutuhkan seorang ajudan.

"Itu penting," kata Sensenbrink. "Memberimu orang lain untuk berkomunikasi. Jika kau mendapatkan seorang tamu yang tidak produktif, jika sebuah pernyataan gagal

memicu sebuah diskusi, maka setidaknya kau tidak sendirian bertempur dengan penonton."

"Maksudmu aku bisa menyalahkan orang lain?"

"Bisa dibilang begitu."

"Aku tak akan melakukannya. Sang Führer mungkin mendelegasikan operasi, tapi tidak pernah tanggung jawab."

"Tapi ketika bel berbunyi sang Führer tidak akan membukakan pintu sendiri," Madame Bellini menyatakan keberatannya. "Dan kau akan mempunyai tamu lebih dari cukup."

Ini tentu saja benar.

"Di masa lalu, kau pasti memiliki seorang ajudan. Siapa yang biasa membukakan pintu untukmu?" Ia berhenti untuk berpikir, kemudian menambahkan, "Maksudku bukan kau, tapi Hitler yang sesungguhnya."

"Tak apa-apa," kataku. "Pintu? Itu pasti Junge. Atau ketika menjelang akhir, salah satu dari anak-anak Schädle..."

"Mamma mia!" Sensenbrink mendesah. "Ayolah, teman-teman, mari kita lihat hal-hal yang masuk akal di sini. Siapa juga yang ingin mengetahui siapa mereka?"

"Memangnya apa yang kau pikirkan? Bahwa Himmler sendiri yang menyetrika seragamku setiap hari?"

"Setidaknya ia adalah sebuah nama!"

"Mari kita tidak membuatnya terlalu rumit," kata Madame Bellini. "Kini, kau tidak sedang membicarakan seorang S.S tua, 'kan, tapi... Schäuble?"

"Schädle."

"Persis. Sebuah nama. Mari kita beranjak satu langkah ke depan. Maksudku, ini hanya simbolik."

"Aku setuju saja," kataku. "Aku rasa itu berarti Bormann."

"Siapa?"

"Bormann! Martin! Reichsleiter."

"Tak pernah mendengar tentang dia."

Aku hampir saja akan bertengkar dengan Sensenbrink, tapi Madame Bellini merenggut lenganku.

"Pengetahuanmu tentang masalah itu luar biasa," katanya dalam suara semanis madu. "Fantastis bahwa kau mengetahui semua detail, orang lain tak bisa melakukannya! Tapi jika kita ingin memenangkan massa, dapatkan angka penonton yang sangat besar..." dan di sini, dengan cukup cakap, ia berhenti sejenak "...maka ajudanmu hanya bisa menjadi salah satu dari sebuah kelompok yang sangat kecil. Mari kita realistis tentang hal ini, kita bisa memiliki Goebbels, Göring, Himmler, dalam keadaan darurat Hess..."

"Jangan Hess," Sensenbrink keberatan. "Dengan dia, kau selalu mendapatkan suara karena kasihan. Lelaki tua yang malang, yang dipenjara selamanya karena orang-orang Rusia yang jahat."

"...Ya, kau benar. 'Aku setuju," Madame Bellini melanjutkan. "Jadi cukup sudah pembicaraan mengenai kandidat-kandidat kita. Jika tidak, tiga puluh detik menuju acara, semua orang akan bertanya-tanya siapa pemuda asing di samping sang Führer. Kebingungan tidak bagus. Kau sendiri sekarang cukup bingung."

"Goebbels tidak pernah membukakan pintu untukku jika bel berbunyi," aku berkata, agak membangkang, tapi aku ahu, tentu saja, bahwa ia benar. Dan tentu saja Goebbels *akan* membukakan pintu untukku. Goebbels

akan melakukan apa pun untukku. Agak mirip Fuchslku dulu dalam parit-parit perlindungan. Tapi bahkan aku tahu bahwa itu tak mungkin Goebbels. Mereka akan mengubahnya menjadi sesosok Quasimodo, seperti Fritz si bungkuk dalam adaptasi film layar lebar yang sensasional dari *Frankenstein* karya Boris Karloff. Mereka akan mengubahnya menjadi makhluk yang tak masuk akal, memaparkan dirinya terhadap ejekan tiap kali ia menyeret kakinya di atas panggung. Goebbels tidak layak mendapatkannya. Sementara itu, Göring dan Himmler... Benar, masing-masing memiliki jasa, tapi kemarahan yang dapat dibenarkan masih terpendam di dalam diriku pada pengkhianatan mereka. Dan mereka akan mencuri pertunjukan. Bagaimanapun, aku telah melihat apa yang terjadi pada Gagmez.

"Hei, teman-teman, bagaimana jika menggunakan tentara yang tak dikenal?" Usulan ini datang dari si Pemesan Hotel Sawatzki.

"Apa maksudmu?" Madame Bellini bertanya.

Sawatzki duduk mencondongkan badan ke depan. "Tinggi, super-pirang," katanya. "Seorang tipe SS."

"Lumayan, tidak buruk sama sekali," kata Madame Bellini.

"Göring akan mendapatkan lebih banyak tawa," kata Sensenbrink.

"Kita tidak ingin tawa yang murahan," kata Bellini dan aku serentak.

Kami saling menatap. Aku makin dan makin senang dengan perempuan ini dalam setiap pertemuan.

"Selamat malam dan selamat datang," kataku kepada Frau Künast, menyilakannya duduk. Ia duduk dengan percaya diri, seperti seseorang yang sudah terbiasa dengan kamera.

"Saya senang berada di sini," katanya dengan mengejek. "kira-kira."

"Anda mungkin bertanya-tanya mengapa aku mengundang Anda."

"Karena tak seorang pun berkata ya?"

"Bukan sama sekali. Kami bisa saja mengundang kolega Anda, Frau Roth. Yang mengingatkanku, bisakah Anda membantuku?"

"Tergantung."

"Tolong keluarkan perempuan itu dari partai Anda. Bagaimana bisa seseorang membentuk sebuah aliansi dengan partai yang mengakomodasi sesuatu yang cukup mengerikan?"

"Ya, itu tak pernah menghentikan S.P.D. atau C.D.U. di masa lalu..."

"Memang; tidakkah Anda sedikit terkejut?"

Untuk sesaat ia terlihat bingung.

"Untuk dicatat saya senang mengatakan bahwa Claudia Roth membuat sebuah kontribusi yang sangat diperlukan terhadap..."

"Mungkin Anda benar, mungkin yang perlu Anda lakukan adalah menjauhkannya dari kamera-kamera, dalam sebuah ruang bawah tanah tanpa jendela dan kedap suara—tapi kini kita tiba pada subjek yang ingin aku diskusikan. Aku mengundang Anda di sini karena aku memiliki rencana untuk masa depan, tentu saja, dan jika aku memahaminya dengan benar, aku akan

membutuhkan mayoritas parlemen untuk mengambil alih kekuasaan..."

"Mayoritas Parlemen?"

"Ya, persis seperti pada 1933, ketika aku membutuhkan dukungan D.N.V.P. Keadaan bisa jadi berkembang dengan cara yang sama dalam masa depan yang bisa diramalkan. Tapi, sayang, D.N.V.P. tidak lagi ada, jadi aku rasa aku akan menjajaki kandidat-kandidat potensial untuk sebuah Front Harzburg baru..."

"Dan dari seluruh partai Anda melihat Hijau sebagai pengganti?"

"Mengapa tidak?"

"Saya tidak melihat banyak peluang di sini," katanya dengan cemberut.

"Kerendahan hati Anda patut mendapat pujian besar, tapi jangan sembunyikan ide dan bakat Anda. Partai Anda lebih pantas ketimbang yang mungkin Anda pikirkan."

"Sekarang saya jadi penasaran."

"Asumsiku bahwa kita memiliki visi yang cocok di masa datang. Mohon katakan padaku, di mana Anda lihat Jerman dalam lima ratus tahun waktu?"

"Lima ratus tahun?"

"Atau dalam tiga ratus tahun?"

"Saya bukan peramal, saya lebih suka fokus pada realitas."

"Tapi tentu Anda memiliki sebuah rencana untuk Jerman?"

"Tidak untuk tiga ratus tahun. Tak seorang pun tahu di mana kita akan berada dalam tiga ratus tahun."

"Aku tahu."

"Oh benarkah? Kalau begitu, di mana kita akan berada?"

"Dalam merancang rencana-rencana mereka, ibu-ibu dan bapak-bapak, Partai Hijau berusaha mencari saran dari sang Führer Reich Jerman—aku katakan pada Anda bahwa kerja sama bukan sesuatu yang tak bisa dibayangkan..."

"Anda bisa simpan aliansi Anda," Künast menarik kembali pernyataannya dengan kasar. "Partai Hijau akan berjalan dengan sangat baik tanpa Anda..."

"Aku paham. Kalau begitu, berapa jauh rencana Anda menjangkau ke masa depan? Seratus tahun?"

"Itu omong kosong!"

"Lima puluh? Empat puluh? Tiga puluh? Dua pulu? Aku tahu, aku akan menghitung mundur dari dua puluh dan Anda bisa bilang 'Stop!'"

"Dengan sangat serius kukatakan, tak seorang pun bisa meramalkan perkembangan masa depan lebih dari, berapa? Sepuluh tahun?"

"Sepuluh?"

"Oke. Lima belas tahun."

"Baiklah, kalau begitu. Di mana kau lihat Jerman dalam seperempat jam ke depan?"

Künast mendesah.

"Jika Anda benar-benar memaksa, di masa datang aku melihat Jerman sebagai negara berteknologi tinggi yang ramah lingkungan—terutama sejauh berkaitan dengan teknologi lingkungan—dengan sebuah kebijakan energi berkelanjutan, menyatu dalam sebuah Eropa yang damai di bawah payung Uni Eropa dan PBB..."

"Apakah kau catat itu, Werner?" Aku bertanya pada ajudanku.

"...menyatu dalam sebuah Eropa di bawah payung Uni Eropa dan PBB." Werner dengan patuh mencatatnya.

"Tapi bisakah Anda yakin bahwa sebuah Uni Eropa masih akan ada pada saat itu?" Aku bertanya.

"Tentu saja."

"Akankah Yunani masih di dalamnya? Orang-orang Spanyol? Orang-orang Italia? Orang-orang Irlandia? Orang-orang Portugis?"

Künast mendesah lagi. "Siapa yang bisa mengatakannya dengan pasti?"

"Tapi Anda yakin dengan kebijakan energi Anda! Anda memikirkan tema yang sama dengan aku! Sedikit atau tidak ada impor sama sekali, swasembada total dari material-material mentah yang terbarukan, air, angin—ketersediaan energi dalam seratus, dua ratus, bahkan seribu tahun. Nah itu dia—bagaimanapun juga Anda *dapat* melihat masa datang. Dan—bagaimana aku mengatakannya?—itulah tepatnya yang selalu aku serukan..."

"Tunggu sebentar! Untuk alasan-alasan yang benar-benar keliru!"

"Apa hubungannya alasan-alasan ini dengan sebuah industri energi yang berkelanjutan? Apakah ada kincir angin yang baik atau buruk?"

Ia menatapku dengan marah.

"Jika aku memahami Anda dengan benar," aku melanjutkan, "untuk pembiakan lumba-lumba yang berspesies bagus, tidak apa-apa menggunakan energi matahari yang bagus dan sehat, tapi jika Anda memukimkan para tentara petani Jerman di tanah-tanah pertanian Ukraina, yang bisa mereka dapatkan adalah listrik dari batu bara? Atau energi atom?"

"Tidak," Künast memprotes. "Anda harus memukimkan orang-orang Ukraina di sana. Itupun jika Anda benar-benar ingin membuat permukiman di sana!"

"Bolehkah orang-orang Ukraina menggunakan energi angin? Atau Anda punya ide-ide spesifik tentang hal ini, juga? Apakah Anda, sebenarnya, memiliki sebuah buku petunjuk tentang bentuk-bentuk energi yang berbeda dan penggunaannya yang tepat?"

Ia bersandar kembali. "Anda tahu dengan sangat baik bukan itu yang saya maksud. Berdasarkan cara Anda berargumentasi, Anda mungkin juga akan bertanya apakah pembunuhan jutaan Yahudi akan lebih baik dengan energi matahari..."

"Menarik," kataku. "Tapi Yahudi bukan bahan tertawaan."

Sesaat tak ada suara yang terdengar di studio.

"Keheningan di televisi adalah pemborosan gelombang udara Volk yang mahal," katanya. "Jadi untuk sementara, mari kita jeda iklan."

Lampu-lampu sedikit mengecil. Beberapa orang datang dan memulas kembali riasan kami. Künast menutup mikrofon dengan tangannya.

"Mengapa Anda melakukan hal yang berisiko, biar kukatakan kepada Anda!" ia berkata dengan suara berbisik.

"Tentu saja aku sangat sadar akan kepekaan partai Anda," kataku. "Tapi Anda tak bisa membantah bahwa Andalah yang melontarkan Yahudi."

Ia termenung. Kemudian cahaya membesar lagi. Aku menunggu tepuk tangan reda, kemudian bertanya, "Apakah Anda tidak keberatan menemaniku ke meja peta itu?"

Di sebelah kanan studio kami telah merekonstruksi meja peta tua dari Sarang Serigala. Aku memesan sebuah relief peta dunia yang besar dan indah. "Mengapa," aku bertanya sambil kami berjalan menuju meja tersebut, "partai Anda baru-baru ini mengabaikan pengalaman dan pengetahuan Fischer, mantan menteri perang?"

"Joschka Fischer tidak pernah menjadi menteri pertahanan," Künast menjawab dengan kasar.

"Anda benar," aku setuju. "Aku tidak pernah melihatnya sebagai seorang menteri pertahanan, juga. Orang yang hanya bisa mempertahankan teritori Reich, dan Kosovo bukan bagian integral darinya. Mengingat seberapa jauh itu, sebuah pencaplokan juga tidak akan masuk akal. Atau Anda berpikir sebaliknya?"

"Tapi tak ada pertanyaan tentang pencaplokan Kosovo! Itu adalah soal pembersihan etnis... Dengar, saya tidak akan mulai berbicara tentang intervensi di Kosovo. Kita tidak bisa menutup mata!"

"Tak seorang pun memahami hal itu lebih baik dariku," kataku dengan serius. "Anda sangat benar, tak ada alternatif lain. Ini yang aku ingat dengan baik dari 1941. Jadi, kalau begitu, apakah yang dilakukan rekan Fischer saat ini salah?"

Aku bisa melihat matanya bergerak antara keadaan Herr Fischer saat ini dan sebuah kajian komparatif tentang kebijakan Balkan selama tujuh puluh tahun terakhir. Ia memilih yang pertama.

"Hal yang terpenting adalah bahwa Partai Hijau tidak peduli tentang kemampuan para pejabat kita. Joschka Fischer dulu dan sekarang masih seorang tokoh yang penting dalam sejarah pergerakan Hijau, tapi kini giliran

yang lain."

"Seperti Anda, contohnya?"

"Di antara banyak yang lain, ya."

Kami tiba di meja peta. Dengan bendera-bendera, aku tandai tempat-tempat di mana "Bundeswehr" ditempatkan saat ini.

"Boleh aku tanya bagaimana Partai Hijau akan mengakhiri operasi militer di Afghanistan dengan kemenangan?"

"Apa maksud Anda dengan 'diakhiri dengan kemenangan'? Operasi militer di sana harus diakhiri dengan *cepat*. Itu hanya menimbulkan lebih banyak kekerasan..."

"Aku mengambil pandangan yang sama—tidak ada apa pun yang bisa kita peroleh di Afghanistan. Apa yang sedang kita lakukan di sana?"

"Tunggu," katanya, "tapi..."

"Tolong jangan bilang Anda punya kekhawatiran baru tentang motif-motifku," kataku. "Tolong jangan bilang pada saya *Anda* diizinkan mundur dari Afghanistan, sementara aku harus tinggal di sana!"

"Aku tak yakin akan mengatakan sesuatu," katanya, matanya melihat dengan cepat ke seluruh studio. Pandangannya terhenti di bawah meja peta.

"Ada sebuah koper," kata Künast dengan sengit. "Apakah itu memang sengaja ditaruh di sana?"

"Seseorang pasti telah melupakannya," kataku dengan asal. "Ngomong-ngomong, di mana Stauffenberg?"

Koper itu adalah ide lain dariku. Bahkan, seluruh peristiwa itu kembali padaku dengan detail yang tajam ketika kami mengunjungi Sarang Serigala. Aku mengusulkan kami harus memasukkannya sebagai fitur tetap dalam program tersebut. Itu dan kunjungan ke

meja peta. Aku pikir kami seharusnya menyembunyikan koper dengan cara baru untuk masing-masing tamu.

"Mengingat kita telah sepakat mengenai penarikan pasukan dari Afghanistan," aku berkata, mencondongkan badanku di atas meja, "sebagai penutup, tolong katakan kepada kami: 'Jika Partai Hijau mengambil alih kekuasaan di negeri ini, negara pertama mana yang bakal mereka caplok?'"

"Kopernya berdetak," kata Künast, melongo.

Itu ide Sensenbrink. Ia mengemukakannya persis sebelum aku.

"Jangan gila," kataku. "Koper tidak berdetak. Sebuah koper bukan sebuah jam weker. Negara mana, yang Anda katakan?"

"Apakah konfeti yang akan keluar dari situ? Atau tepung? Atau jelaga?"

"Demi Tuhan, mengapa Anda tidak melihatnya?"

"Itulah persisnya yang Anda ingin saya lakukan, bukan? Berhentilah melakukan itu, saya tidak gila!"

"Maka Anda tak akan pernah tahu," kataku. "Kami, sebaliknya, telah menemukan banyak hal menarik tentang partai Anda yang paling menyenangkan. Terima kasih banyak karena telah menghabiskan malam bersama kami—Frau Renate Künast!"

Selama tepuk tangan aku melirik ke belakang panggung, tempat Sensenbrink dan Madame Bellini sedang berdiri. Mereka bertepuk tangan dan kemudian mengepalkan tinju mereka dengan dua jempol menunjuk ke atas.

Sebuah perasaan yang bagus.

Tiga Puluh Satu

KETERAMPILAN PALING PENTING YANG SUDAH kuperoleh selama karierku sebagai politikus adalah kemampuan untuk menilai kewajiban publik seseorang secara akurat. Pada dasarnya aku selalu memandang hina ketergantungan pada para dermawan, tetapi demi negaranya sang politikus sering kali harus berkompromi. Mungkin jabat tangan dan penghormatan di depan publik terhadap orang-orang terbaik dalam masyarakat adalah sebuah atraksi bagi para seniman politik kasta itu yang mencapuradukkan kehidupan *di* ruang publik dengan kehidupan *untuk* ruang publik, untuk bangsa, untuk pria kecil yang hidup bersahaja dan menghemat roti untuk disajikan di mejanya serta membeli sandang untuk anak-anaknya. Dan siapa pun yang menghabiskan bahkan seperempat jam untuk menonton berita di televisi akan, dengan kepastian yang muram, melihat setidaknya setengah lusin dari para penjilat itu, menjilati beberapa orang penting atau lainnya. Perilaku seperti itu selalu membuatku jijik, dan aku melakukannya demi

partai, demi Volk Jerman, demi pelestarian ras kami, atau untuk satu unit Mercedes baru.

Dan untuk apartemen empat ratus meter persegi di Prinzregentenplatz.

Dan aku kira untuk Obersalzberg juga.

Namun, semua ini adalah akuisisi yang meningkatkan daya tarik partai dan juga gerakan, selain daya tarik Führer. Aku merasa takjub ketika berpikir tentang luapan pengunjung ke Obersalzberg, membuatku heran bahwa ada orang yang dapat menyatakan bahwa di tempat itu aku bisa beristirahat! Dan kemudian ada kunjungan Mussolini—mengerikan! Intinya, seorang Führer tidak bisa menarik diri dari kehidupan publik, atau hanya sesekali. Jika ibu kota Reich hancur lebur, maka dia mungkin mengasingkan diri untuk sementara di Fuhrerbunker-nya. Jika tidak, Führer adalah milik Volk-nya. Itulah mengapa aku sangat senang menerima undangan dari Munich.

Pada akhir Agustus lalu majalah sebuah perkumpulan terkenal mengirimiku surat, di mana redakturnya memintaku memberikan kunjungan ke publikasi tersebut selama Volkfest Jerman Raya, festifal Volk, yang telah kembali ke nama aslinya "Oktoberfest". Semua orang di Flashlight mendorongku menghadiri acara tersebut; karena pada awalnya aku masih ragu-ragu. Aku belum pernah berada di sana selama periode pertama hidupku, tetapi waktu telah berubah begitu pula makna tradisi yang berlangsung selama dua pekan ini. Seperti yang diyakinkan beberapa orang padaku, Oktoberfest kini menjadi sebuah Volksfest yang berlangsung tanpa melibatkan bagian yang sangat besar dari populasi.

Siapa pun yang ingin duduk dan menikmati makanan dan minuman di salah satu tenda harus memesan berbulan-bulan sebelumnya, terkadang bertahun-tahun sebelumnya, atau jika tidak, mereka harus menjadwal ulang kunjungan mereka ke jam-jam ketika tidak ada orang Jerman yang sopan bermimpi akan pergi ke sana.

Ah, tidak ada orang waras yang merencanakan suatu urusan sepele seperti kunjungan ke sebuah Volkfest berbulan-bulan atau bertahun-tahun sebelumnya. Akibatnya, demikian yang kuketahui, di pagi dan sore hari tempat itu penuh dengan orang-orang Jerman yang tak senonoh serta orang-orang asing dan para wisatawan yang tertarik oleh aura festival yang tersohor itu. Pada jam makan siang, orang-orang ini sudah dengan putus asa mencoba untuk membuat hari menjadi malam. Baik Madame Bellini maupun Sensenbrink memperingatkan aku untuk tidak muncul terlalu awal, karena itu menyiratkan bahwa kita adalah orang pinggiran yang tidak penting. Malam hari juga bukan untuk penduduk setempat, tetapi untuk perusahaan-perusahaan dari setiap cabang industri yang ada. Praktis setiap perusahaan yang setengah terkenal merasa berkewajiban mengatur kunjungan ke "Wiesn" untuk para kliennya atau pers. Tapi, beberapa awak pers, yang tidak puas dengan apa yang ditawarkan atau dengan para tamu yang hadir, atas kemauan sendiri mengatur kunjungan yang lebih menyenangkan ke "Wiesn". Aku pikir ini sangat pintar, bahkan sangat mirip dengan rangkaian tindakan Goebbels.

Aku diyakinkan bahwa sekarang beberapa pertemuan ini sama pentingnya dengan arena opera di zaman dulu.

Dan pesta malam yang diadakan majalah ini termasuk yang paling penting. Selain itu sambutanku ternyata menjadi aksi propaganda tiba-tiba yang sangat efektif; di masa lalu aku menjaga jarak dari festival, dan sekarang beberapa tabloid berita mampu menulis di halaman depan mereka, "Festival Pertama Führer". Hubungan mulus yang sekarang kunikmati dengan koran-koran ini kurenungkan dengan kepuasan yang tidak sedikit, berarti bahwa kebutuhan untuk membentuk sebuah *Völkischer Beobachter* yang baru turun dalam daftar prioritasku.

Aku tiba di kota sekitar tengah hari dan menggunakan waktu untuk mengunjungi secara singkat tempat-tempat lama yang digemari. Aku bertahan untuk sementara waktu di Feldherrnhalle, mengingat kembali darah yang ditumpahkan oleh para kamerad yang setia di sana; aku bernostalgia dengan berjalan-jalan melewati Hofbräukeller; lalu, dengan sejumlah ketakutan, aku berjalan ke Königsplatz. Tetapi alangkah gembiranya aku ketika melihat semua bangunan megah masih berdiri tanpa cedera: Propylaea, Glyptothek, Koleksi Barang-barang Kuno Negara! Dan—aku nyaris tidak berani berharap—tidak hanya Führerbau dan Gedung Administrasi N.S.D.A.P. masih berdiri, tapi juga digunakan! Bahkan para demokrat yang percaya diri dan keras kepala itu pun berpandangan bahwa Königsplatz hanya lengkap dengan penambahan bangunan-bangunan yang berseni tinggi ini. Merasa gembira, aku terus berjalan melalui Schwabing; seolah atas kemauannya sendiri, kakiku membawaku ke Schellingstraße, dan ke sebuah reuni yang tak diharapkan. Akan sulit menyampaikan betapa

besarnya kegembiraanku ketika aku melihat tanda Osteria Italiana, di baliknya tak ada yang tersembunyi selain tempat nongkrong lamaku, Osteria Bavaria. Aku akan senang masuk dan memesan sesuatu yang kecil, mungkin segelas air mineral, tapi waktu terus berjalan dan aku harus kembali ke hotel, dari mana sebuah taksi menjemputku malam itu.

Kedatanganku di Theresienwiese, tempat berlangsungnya Oktoberfest, membawa keseriusan. Polisi telah menjaga sekeliling tempat besar itu, tetapi mereka tidak membuat upaya untuk memastikan keamanan atau ketertiban. Baru saja aku hendak keluar dari mobil, dua sosok yang sangat mabuk terhuyung-huyung ke arahku dan ambruk ke kursi belakang.

"Brrralleeiiiinschraaaße!" salah seorang dari mereka berkata dengan cadel, sementara yang lain tampak sudah tertidur. Si sopir, seorang pria yang kuat, mengusir dua peminum sekaligus dengan kata-kata, "Hei! Keluar! Ini bukan taksi!" Kemudian dia menemaniku ke tempat festival. "Maafkan soal tadi," katanya. "Selalu seperti ini pada Oktoberfest sialan."

Kami berjalan beberapa meter di seberang jalan ke tempat festival. Sulit untuk percaya bahwa siapa pun dapat menemukan gagasan menggelar pesta malam yang memiliki nilai sosial apa pun di tempat terkutuk ini. Barisan pemabuk yang seperti tanpa akhir menyandarkan kepala mereka di pagar darurat, kencing di sepanjang pagar itu. Yang menunggu sejumlah tokoh itu adalah para perempuan dalam keadaan yang sama-sama genting; cukup jelas bahwa mereka akan suka melakukan hal yang sama, tetapi tidak berani karena

ada sisa-sisa kesusilaan bawah sadar mereka. Bersandar pada tiang reklame, satu pasangan sibuk bercumbu. Maksud lelaki itu jelas hendak mendorong lidahnya ke dalam mulut perempuan itu, tapi karena dia tergelincir ke bawah dia luput dari sasarannya dan mulutnya mengenai hidung perempuan itu. Akibat gangguan itu, perempuan itu membuka mulutnya dan menjulurkan lidahnya tanpa tujuan. Keduanya meluncur ke bawah, pada awalnya perlahan, kemudian lebih cepat, menuruni lekukan tiang sampai mereka menyentuh tanah. Mereka memekik dalam tawa dan berusaha mengatakan sesuatu, tapi ketiadaan konsonan membuat ocehan mereka tidak dapat dimengerti. Berbaring di bawah sang perempuan, pria itu menggeliat, duduk sebentar dan kemudian diam-diam memasukkan tangannya ke dalam belahan dadanya. Meskipun tidak jelas apakah si perempuan menyadarinya, pada sisi lain, tiga orang Italia menyaksikannya dengan penuh minat dan memutuskan mengikuti berbagai peristiwa di tempat yang lebih dekat. Berbagai upaya tercela itu gagal menarik perhatian orang lain, dan tentu saja polisi pun tidak, yang sedang sibuk mengangkat banyak tubuh tak sadar dari tanah.

Berlawanan dengan namanya, Theresienwiese—"Padang Rumput Theresa"—memiliki sangat sedikit rumput; satu-satunya bidang kecil tanah hijau dapat ditemukan di sekitar pepohonan yang mengelilingi tempat festival. Dalam hal ini, tidak ada yang berubah sejak pertama kali aku berada di Munich. Sejauh yang dapat aku mengerti, para pemabuk—beberapa dari mereka pingsan—menduduki hampir seluruh bidang rumput itu. Setiap kali aku melihat tempat kosong, aku

sudah bisa melihat seseorang bergulung ke arah itu. Suatu waktu di tempat istirahat sementaranya itu dia akan roboh, muntah, atau keduanya. "Apakah selalu seperti ini?" aku bertanya kepada sang sopir.

"Jumat lebih buruk," dia menjawab dengan lambat. "Oktoberfest sialan!"

Aku tidak bisa menjelaskan mengapa, tetapi tiba-tiba alasan untuk kehancuran manusia ini menghantamku seperti bom. Pasti sudah menjadi keputusan yang diambil oleh N.S.D.A.P. pada 1933 untuk lebih meningkatkan popularitas partai di antara Volk: kami menentukan harga bir. Sejak itu, partai lain rupanya berusaha meraih popularitas mereka dengan cara yang sama.

"Betapa khas orang-orang bodoh ini," aku berseru. "Apakah mereka tidak menaikkan harga bir? Belakangan ini sembilan puluh pfennig untuk satu liter adalah lelucon!"

"Apa maksudmu dengan sembilan puluh pfennig?" tanya sang sopir. "Sembilan euro per liter, kawan! Sepuluh jika kau memasukkan tip."

Ketika aku berjalan melewati tempat itu aku melihat rongsokan kemasan bir yang luar biasa. Entah bagaimana, dengan segala salah urus perekonomiannya, partai-partai ini pastinya menghasilkan tingkat kesejahteraan yang tak terduga. Ah, tidak harus berperang tentu saja menghemat biaya ekstra. Namun, melihat keadaan Volk di sini, bahkan individu yang paling teperdaya sekalipun harus mengakui bahwa pada 1942 atau 1944, ya, bahkan di malam pengeboman paling mengerikan, orang-orang Jerman berada dalam keadaan lebih baik ketimbang pada malam September ini di awal milenium ketiga.

Secara fisik, setidaknya.

Sembari menggelengkan kepala, aku mengikuti sang sopir, yang membawaku ke seorang perempuan berambut pirang di pintu masuk menuju tenda dan kemudian dia berbalik menuju mobilnya. Dengan kabel melingkar di kepalanya dan mikrofon di depan mulutnya, dia berkata dengan senyum lebar, "Hai, aku Tschill—dan Anda?"

"Schmul Rosenzweig," kataku, merasakan kejengkelan naik lagi. Apakah aku benar-benar sulit dikenali?

"Terima kasih. Rosenzweig... Rosenzweig... ," dia mengulangnya. "Saya tidak menemukan satu pun Rosenzweigs dalam daftar."

"Astaga," aku mengutuk. "Apakah aku terlihat seperti seorang Rosenzweig? Hitler! Adolf!"

"Anda bisa mengatakannya pada kesempatan pertama tadi," dia mengeluh dengan suara bergetar sehingga aku hampir merasa menyesal dengan komentarku. "Apakah Anda tahu berapa banyak orang yang kami terima di sini? Saya tidak bisa diharapkan mengenal mereka semua! Terutama jika mereka mulai memberikan nama palsu. Sebelumnya saya mendapati istri Becker tertukar dengan mantan pacarnya—dia memarahiku karena itu..."

Aku tidak asing dengan simpati. Seorang Führer sejati merasa setiap sesama orang Jerman seolah anak-anaknya sendiri. Tapi belas kasihan tidak pernah membantu siapa pun.

"Kuatkan dirimu," kataku tajam. "Kau berada di pos ini karena atasanmu bergantung padamu! Lakukan yang terbaik dan dia tidak akan lalai memberikan dukungannya padamu!"

Dia menatapku bingung, tapi—seperti yang sering terjadi di parit perlindungan—kata-kataku yang kasar pasti memicu keberanian dalam dirinya. Dia mengangguk dan membawaku ke pesta malam di bagian atas tenda, di mana aku langsung diperkenalkan kepada seorang redaktur. Dia ini adalah perempuan pirang kawakan mengenakan sebuah gaun tradisional, dengan sepasang mata biru berkilau. Keceriaannya meyakinkan aku bahwa dia akan menjadi seorang pengawas kantor yang sempurna di markas besar partai. 'Aku mungkin tidak perlu mempercayakan sebuah surat kabar kepadanya, meskipun... lembar gosip dengan tips kesehatan dan pola merajut... itu bisa saja berhasil, siapa tahu? Dia mungkin sangat senang berbicara; dia tampak seolah sudah membesarkan empat atau lima anak, dan dia pasti sangat kesepian di rumah.

"Ah!" dia berseri-seri. "Herr Hitler!" Sudut-sudut matanya mengedip dengan nakal, seolah-olah dia baru saja melontarkan lelucon riang.

"Benar," kataku.

"Saya sangat senang Anda ada di sini."

"Nyonya, aku yang merasa senang," kataku, dan sebelum aku dapat menambahkan kata lain, senyuman yang bahkan lebih bersinar menghiasi wajahnya. Ketika dia berputar ke samping aku mengira sesi foto wajib akan segera dilakukan. Dengan ekspresi serius, aku berputar ke arah yang sama, ada cahaya, dan penontonku ada di ujung cahaya. Dalam pikiranku, dengan cepat aku membuat sketsa rencana empat tahun di mana si redaktur itu akan menghabiskan setidaknya lima menit untuk berbicara denganku di sini tahun depan, dan dua puluh

tahun setelahnya—hanya dalam teori, tentu saja, karena pada tahap itu niatku adalah bisa mengatakan "Tidak, terima kasih" dengan sopan atas undangan-undangan seperti ini. Lalu dia harus puas dengan seseorang seperti Göring.

"Sampai nanti," kata redaktur itu dengan lembut. "Saya berharap Anda bisa tinggal untuk sementara waktu." Pada saat itu seorang perempuan muda yang mengenakan kostum tradisional menarikku ke kawanan perempuan yang berpakaian sama dengannya.

Ini adalah salah satu tradisi paling menakutkan yang pernah aku hadapi. Tidak hanya redaktur dan perempuan muda ini, tetapi setiap perawan lokal terakhir merasa wajib mengenakan gaun dengan gaya yang selalu dikenakan oleh gadis-gadis desa, tetapi yang bahkan pada pandangan pertama tampak sebagai imitasi mengerikan. Kami sudah menempuh jalan yang sama di Liga Gadis Jerman, kuakui, tapi seperti tersirat dari namanya, kami berhadapan dengan *para gadis*. Sebaliknya, yang berkumpul di sini didominasi oleh para perempuan yang kegadisannya berakhir setidaknya satu dekade lalu, jika bukan beberapa dekade. Aku dibawa menuju meja bir di mana sejumlah orang telah duduk.

"Apa yang bisa saya ambilkan untuk Anda?" tanya seorang pelayan, yang gaun tradisionalnya setidaknya mengandung keaslian seragam kerja yang jujur. "Satu liter?"

"Tolong, air murni," kataku.

Dia mengangguk dan menghilang.

"Hei, seorang pro," kata seorang pria kulit hitam gendut yang duduk di samping seseorang yang pirang di ujung

lain meja. "Tapi kau harus mendapatkannya dalam satu gelas besar! Terlihat lebih bagus di foto. Percayalah, aku telah melakukan ini selama lima puluh tahun sekarang." Dia menyeringai sangat lebar, memperlihatkan sejumlah gigi yang tak dapat digambarkan. "Tidak tampak begitu bagus berada di 'Wiesn' dengan segelas air."

"Sampah! Air murni justru terasa sangat kuat," kata seorang perempuan agak berumur dengan pakaian tradisional yang berhadapan denganku. Kemudian aku mendengar selentingan bahwa dia mencari nafkah dengan bermain di salah satu drama seri amatir. Artinya, ketika dia tidak tampil dalam saluran lain yang, jika aku memahaminya dengan benar, juga terdiri dari tokoh-tokoh kelas tiga yang dibawa ke hutan purbakala di mana mereka membiarkan diri mereka terlihat melewati berbagai jenis cacing dan kotoran.

"Kau menggarap hal-hal lucu, aku sudah melihat beberapa programmu," kata perempuan itu, meneguk dari gelasnya dan membungkuk untuk memberiku pemandangan belahan dadanya.

"Senang bertemu denganmu," kataku. "Aku juga sudah melihat beberapa punyamu."

"Apakah aku mengenalmu?" seorang pemuda pirang bertanya dari sisi lain meja.

"Tentu saja," kata negro itu, menandatangani selembar foto untuk pria lain dengan pena berujung tebal. "Itu Hitler dari Gagmez. Jumat, MyTV! Tidak, tunggu dulu, dia punya program sendiri sekarang. Kalian harus menontonnya, dia akan membuat kalian tertawa terbahak-bahak."

"Tapi dia berbeda dari biasanya, itu juga agak politis,"

kata si belahan dada.

"Itu hampir seperti acara Harald Schmidt!"

"Bukan kesukaanku, aku takut," kata si lelaki pirang, berpaling kepadaku. "Maaf, kawan. Bukan karena urusan pribadi, tapi politik—aku hanya berpikir tidak ada yang pernah berubah. Semua partai itu dan itu, semuanya hanya kekacauan."

"Seorang pria yang berpandangan sama denganku," kataku ketika pelayan meletakkan air mineralku di atas meja. Aku minum seteguk dan melihat ke bawah ke ruang utama tenda berharap melihat orang-orang bergoyang ke sana kemari pada saatnya musik dimainkan. Tapi tidak ada seorang pun bergoyang. Semua orang berdiri di meja dan bangku-bangku, dengan pengecualian mereka yang baru saja jatuh. Orang-orang meratap dan berteriak memanggil seseorang bernama Jude. Aku mencoba mengingat apakah Göring pernah menyebutkan pesta pora besar-besaran ini setelah salah satu kunjungannya, tetapi memoriku tidak menyimpan ingatan seperti itu.

"Dari mana asalmu?" tanya perempuan berumur itu. "Jerman Selatan, bukan?" Sekali lagi belahan dadanya ditawarkan kepadaku seperti sebuah tas koleksi.

"Dari Austria," kataku.

"Seperti yang sebenarnya!" kata si belahan dada.

Aku mengangguk dan membiarkan pandanganku mengembara di sekitar tenda. Ada jeritan, kemudian sejumlah perempuan bergaun lucu berusaha memanjat ke bangku dan membujuk orang lain untuk bergabung. Ada sentuhan putus asa dalam diri para perempuan tidak menarik ini dengan semangat tingginya yang dibuat-buat. Tapi mungkin penampilan menipu, dan itu hanya sebuah

akibat dari bibir mereka yang sangat bengkak, yang terlepas dari segala upaya malah membuat mulut mereka berekspresi merajuk, bahkan agak tersinggung. Secara kebetulan aku memandang sekilas bibir perempuan berumur dengan belahan dada di hadapanku. Bibir itu, setidaknya, tampak normal.

"Aku juga tidak suka semua suntikan itu," kata si belahan dada.

"Maaf?"

"Nah, kau sedang melihat bibirku, bukan?"

Dia menyesap bir. "Aku tidak akan membiarkan seorang dokter mendekatinya. Meskipun kadang-kadang aku berpikir akan lebih mudah kalau aku melakukannya. Maksudku, tak satu pun dari kita yang bertambah muda, bukan?"

"Seorang dokter? Apakah kau merasa kurang sehat?"

"Kau manis sekali," kata si belahan dada, membungkuk di atas meja, menggoda seseorang untuk mengambil isinya. Meraih bahuku, dia membalikkan aku sehingga kami berdua memandang ke arah yang sama. Dia mengeluarkan bau bir yang jelas, sekalipun belum pada tingkat yang tidak enak. Kemudian, dengan sedikit kedutan jari telunjuknya, dia menunjuk dari kanan ke kiri dandanan para perempuan: "Operasi payudara. Operasi hidung. Payudara. Bokong. Entahlah. Bibir. Bokong. Payudara—baru beberapa waktu yang lalu. Entahlah. Entahlah. Hidung. Bibir. Payudara. Bokong. Payudara *dan* bokong, dibayar oleh saluran televisi atau perusahaan produksi; dia melakukannya untuk laporan khusus." Dia duduk lagi dan menatapku.

"Tapi kau sudah melakukan sesuatu, bukan?"

"Aku sudah melakukan apa?"

"Kemiripan ini, ayolah! Seluruh industri sedang kebingungan, bertanya-tanya siapa yang melakukannya. Meskipun..." Di sini dia menyesap bir lagi. "...jika kau bertanya padaku, kau harus menuntut si bajingan itu."

"Perempuanku sayang, aku tidak mengerti apa yang sedang kau bicarakan!"

"Operasi, demi Tuhan," katanya dengan nada kesal. "Jangan berpura-pura seolah kau tidak pernah melakukannya. Itu jelas konyol."

"Tentu saja ada banyak operasi," kataku, bingung. Dia adalah seorang perempuan yang menyenangkan dalam caranya sendiri. "Sea Lion, Barbarossa, Cerberus..."

"Tidak pernah mendengarnya. Apakah kau puas?"

Di bawah sana mereka memainkan "Pilot, beri lambaian pada matahari", yang membuatku berada dalam suasana nostalgia yang menyenangkan. Aku menarik napas. "Pertama-tama segala sesuatunya baik, tapi kemudian ada beberapa kebingungan. Bukan berarti Inggris akan melakukannya lebih baik. Atau orang-orang Rusia... Tapi tetap saja."

Dia menelitiku. "Aku tidak melihat ada bekas luka," katanya dengan aura seorang profesional.

"Aku tidak akan mengeluh," kataku. "Luka yang paling dalam adalah yang ditorehkan takdir di hati kita."

"Kau benar," katanya dengan senyuman, memegang birnya ke arahku. Aku membalas isyaratnya dengan air mineralku, kemudian meneruskan usahaku untuk memahami sifat kumpulan yang aneh ini. Kaum muda kurang terwakili di sini, namun tujuan malam ini tampaknya adalah bertingkah seolah-olah seseorang

tidak sehari pun lebih tua dari dua puluh tahun. Aku menduga inilah alasan di balik parade gaun berbelahan rendah, serta perilaku individu-individu tertentu. Ini membingungkan. Kesan yang ditimbulkannya padaku begitu kuat sehingga aku tidak bisa menghapusnya dari pikiranku. Semua lelaki ini tidak dapat menoleransi penurunan fisik mereka atau mengimbanginya dengan pekerjaan yang menggunakan otak, atau setidaknya kedewasaan tertentu. Semua perempuan yang menolak duduk kembali dengan penuh kepuasan ini, memelihara dan membesarkan anak-anaknya untuk Volk, tetapi mereka berperilaku seolah inilah satu-satunya kesempatan untuk merebut kembali masa muda mereka yang sudah layu untuk beberapa jam yang berharga. Aku akan senang mencengkeram leher orang-orang ini dan berteriak, "Kendalikan diri kalian! Kalian mempermalukan diri sendiri dan tanah air kalian!" Aku sedang merenungkan hal-hal seperti itu ketika seorang laki-laki mendekati meja dan mengetuknya dengan buku-buku jarinya.

"Malam," katanya dengan dialek yang jelas itu, yang selalu mengingatkanku pada kota kediaman Streicher yang indah. Dia berusia pertengahan empat puluh atau lebih tua, dengan rambut hitam panjang, dan didampingi oleh perempuan yang pasti putrinya.

"Lothar," kata si perempuan berumur dengan belahan dada, bergeser ke samping. "Silakan duduk!"

"Tidak, aku tidak lama. Aku hanya ingin mengatakan kupikir apa yang kau lakukan brilian. Aku melihat pertunjukanmu pada hari Jumat—aku hampir mandi keringat, tetapi yang kau katakan juga sangat benar. Semua

soal Eropa dan lain-lain! Dan minggu sebelumnya, hal dengan sosial apa itu..."

"Parasit sosial," kataku.

"...persis," katanya, "itu, dan semua hal tentang anak-anak. Anak-anak memang benar-benar merupakan masa depan kita. Kau benar-benar menemukan jawaban yang tepat. Aku hanya ingin kau tahu."

"Terima kasih," kataku. "Aku senang sekali. Gerakan kami membutuhkan dukunganmu. Dan aku akan senang kalau aku bisa menganggap putrimu tersayang salah satu penggemar kami juga."

Tiba-tiba dia tampak marah, kemudian dia tertawa terbahak-bahak dan berbalik ke putrinya. "Dia melakukannya lagi. Benar-benar kejam! Mengenaimu di tempat yang benar-benar menyakitkan." Lalu dia mengetukkan buku-buku jarinya di atas meja sekali lagi dan berkata, "Ciao!"

"Kau tahu itu bukan putrinya, 'kan?" kata si belahan dada ketika Lothar sudah pergi.

"Aku menduga sejauh itu," kataku. "Tentu saja tidak bisa menjadi putri kandungnya; secara rasial hal itu tidak mungkin. Aku menduga dia mengadopsi gadis itu. Aku selalu menjadi pendukung kuat adopsi; jauh lebih baik ketimbang memiliki seorang anak muda miskin seperti itu tumbuh di panti asuhan..."

Si belahan dada memutar bola matanya.

"Tidak bisakah kau mengatakan apa pun yang normal?" dia mengeluh. "Aku harus pergi ke kamar gadis kecil itu! Jangan kabur! Kau mungkin mengerikan, tapi setidaknya kau tidak membosankan."

Aku meneguk air. Aku masih bertanya-tanya apa

yang akan kulakukan malam ini ketika aku mendengar keributan di belakangku, seorang perempuan dikerubuti kerumunan wartawan. Perempuan itu kelihatannya salah satu daya tarik utama acara tersebut, karena dia dikejar oleh para fotografer dan juru kamera televisi hampir tanpa jeda. Dia memiliki corak kulit selatan, yang membuat gaun tradisionalnya terlihat sangat ganjil, dan pengaturan lehernya sangat aneh. Meski begitu, penampilannya secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai terhormat dalam pengertian vulgar, kesan ini hancur ketika dia membuka mulutnya. Dia berbicara dengan nada lebih tinggi dari setiap gergaji mesin yang kuketahui. Tapi para fotografer dan wartawan tak memedulikan kebisingan itu. Dia baru saja akan mencicit ke depan kamera ketika seorang fotografer melihatku di latar belakang dan membawa perempuan itu ke mejaku untuk mengambil gambar kami berdua. Perempuan itu tampak tidak antusias.

Aku tahu ekspresi itu. Di balik sepasang mata yang tertawa palsu, aku bisa mendeteksi sebuah mesin tak kenal ampun yang menghitung apakah foto ini akan terbukti menguntungkan untuknya atau tidak. Yang membantuku melihat ke balik roman mukanya adalah karena aku membuat perhitungan yang sama dalam pikiranku, meskipun pada hakikatnya lebih cepat dan, apalagi, menghasilkan sebuah jawaban negatif. Keraguannya menceritakan kepadaku bahwa dia, di sisi lain, tampaknya belum punya kesimpulan. Baginya konsekuensinya tidak pasti dan karenanya sebuah risiko, karena itu dia akan lebih suka menghindar dengan gurauan. Tetapi sekarang salah seorang fotografer

bergerak maju dan melemparkan sebuah slogan ke dalam keributan ini: "*Beauty and the Beast*", dan sejak itu kumpulan anjing pers yang menyalak itu tidak bisa lagi dihentikan. Jadi, si mesin penghitung yang eksotis itu menghadapi situasi ini dengan percaya diri dan bergegas ke arahku dengan tawa terbahak.

Perempuan tipe ini bukanlah suatu fenomena baru; dia juga hidup tujuh puluh tahun lalu, meskipun dia tidak semencolok ini. Kecanduannya terhadap pengakuan tak mengenal batas dan harga dirinya rendah. Dia berusaha memuaskan hal ini dengan mencoba menyembunyikan setiap hal yang dianggapnya sebagai kekurangan. Karena berbagai alasan yang tak bisa dimengerti tipe perempuan ini menganggap hanya ada satu metode yang cocok: mengubah segalanya menjadi ejekan. Dia adalah tipe perempuan paling berbahaya yang bisa dijumpai seorang politikus.

"Wow, itu Anda!" dia mencicit, mencoba melemparkan dirinya padaku. "Alangkah hebat! Dapatkah aku memanggil Anda Adi?"

"Kau bisa memanggilku Herr Hitler," jawabku dengan tenang.

Terkadang hanya itu yang diperlukan untuk menghentikan orang. Namun, dia tidak terpengaruh, dia duduk di pangkuanku dan berkata, "Tenang, Herr Hitler! Jadi apa yang akan kita berdua lakukan pada para fotografer tua bermuka tebal itu? Eh? Hmm?"

Dalam situasi semacam ini seseorang tidak akan memperoleh sesuatu pun dan bisa kehilangan segalanya. Sembilan puluh sembilan dari seratus lelaki akan kehilangan keberaniannya pada titik ini dan dipukul

mundur dengan dalih "mengatur kembali garis depan" atau "menarik kembali unit-unit". Aku sudah cukup sering melihatnya pada musim dingin di Rusia pada 1941, yang pada suhu minus 30 derajat, bahkan suhu minus 50 derajat turun begitu tiba-tiba pada pasukanku. Tidak ada orang yang mengatakan, "Mundur, mundur!" Aku sendiri mempertahankan keberanianku dan mengatakan, "Pada saat ini, tidak boleh mundur satu meter pun! Setiap orang yang menyerah akan ditembak." Napoleon gagal, tapi aku sendiri mempertahankan garis depan, dan pada musim semi kami memburu anjing-anjing pelacak Siberia berkaki bengkok itu seperti kelinci, melewati Don, ke Rostov, ke Stalingrad dan seterusnya—aku tidak ingin masuk ke detail yang tidak perlu sekarang.

Pokoknya, tidak ada pertanyaan tentang mundur saat itu, atau sekarang di dalam tenda bir yang tidak nyaman ini. Situasi tidak akan pernah kehabisan harapan jika seseorang memiliki kemauan fanatik untuk meraih kemenangan. Seseorang cuma perlu memikirkan keajaiban yang memberkati House of Brandenburg pada 1762. Tsarina Elisabeth meninggal, putranya, Peter, menandatangani perdamaian, dan Frederick Yang Agung diselamatkan. Jika Frederick menyerah sebelumnya, tak akan ada keajaiban, tidak akan ada Kerajaan Prussia, tidak ada apa-apa sama sekali, hanya mendiang Tsarina. Banyak orang mengatakan seseorang tidak bisa mengandalkan keajaiban. Aku mengatakan bisa. Seseorang hanya perlu menunggunya muncul. Sampai saatnya tiba seseorang harus memegang posisi seseorang. Selama satu jam, satu tahun, satu dekade.

"Kau tahu, nyonya," kataku, mengulur-ulur waktu, "Aku sangat senang bisa kembali ke sini lagi, di Munich yang indah, ibu kota gerakanku—apakah kau mengetahuinya?"

"Tidak, alangkah menarik," dia mencicit tak mengerti apa yang sedang terjadi, dan memainkan jemarinya di rambutku. Untuk gadis seperti ini, meremehkan figur kekuasaan dengan mengganggu penampilannya adalah hal yang paling sederhana di dunia. Jika takdir memang memiliki keajaiban di sakunya, sekaranglah waktu untuk menyingkapnya.

Tiba-tiba salah seorang fotografer menyodorkan sebuah pena hitam besar di depan hidungku.

"Mengapa kau tidak menandatangani gaun tradisional itu?"

"Gaun tradisional?"

"Tentu saja!"

"Yeah! Gagasan hebat!" Ini komentar salah seorang rekannya.

Naluri paling dasar manusia adalah sekutu yang paling bisa diandalkan, terutama bila seseorang tak memiliki apa pun lainnya. Gadis itu tak punya kepentingan sedikit pun agar gaunnya ditandatangani. Namun para fotografer yang paling ngotot; mereka harus memberi variasi pada foto belahan dada cabul yang lazim. Dan dia hanya bisa memberikan perlawanan terbatas pada permintaan mereka. Dia yang hidup dengan pedang, mati oleh pedang, meski pedang itu tak lebih dari sebuah kamera. Dalam setiap peristiwa aku melihat sebuah peluang untuk memperlambat musuh, bahkan mungkin membawa beberapa bala bantuan.

"Bolehkah, nyonya?"

"Tapi hanya pada kainnya," ia memekik ragu-ragu. "Dan jangan membuatnya terlalu besar."

"Tentu saja," kataku, dan kembali ke persoalan. Setiap detik yang aku menangkan di sini dihitung dobel, jadi aku menambahi tanda tanganku dengan beberapa hiasan. Aku merasa cukup bodoh, dan setelah beberapa saat harus berhenti; aku mulai terlihat seperti salah sorang gadis kecil yang mencoret-coret di buku pertemanannya.

"Selesai," kataku menyesal.

Salah seorang fotografer mengatakan "Astaga!" Perempuan itu mengikuti pandangannya.

Aku melihat dengan terkejut ketika matanya yang menakutkan melebar sebesar piring.

"Maafkan aku, aku tahu lipatan itu agak berantakan. Itu tidak akan terjadi, tentu saja, dengan cetakan gambar normal. Apakah kau tahu aku dulu pernah menjadi seorang pelukis...?"

"Apa kau sudah gila?" dia memekik, melompat dari pangkuanku. Aku hampir tidak dapat mempercayainya. Keajaiban Oktoberfest.

"Maafkan aku, nyonya?" kataku. "Aku tidak yakin aku benar-benar memahamimu."

"Aku tidak bisa berkeliaran di Oktoberfest dengan sebuah swastika di dadaku!"

"Tapi tentu saja kau bisa," kataku meyakinkan dia. "Kau tahu ini bukan tahun 1924. Negara ini mungkin tidak memiliki pemerintah yang bijaksana, tapi para pembual parlemen bersumpah demi kebebasan berekspresi, dan..."

Dia tidak mendengarkan lagi; malahan dia menggosok dengan begitu marah sekitar lehernya sehingga nyaris tampak cabul. Dan bahkan jika aku tidak bisa sepenuhnya memahami keputusasaannya, situasinya tampaknya sudah diselamatkan. Dia adalah orang yang akhirnya tidak tampak begitu sedap di foto. Dan sebenarnya laporan televisi bahkan lebih baik; dia dapat dilihat sedang tumbuh, wajahnya berubah dengan sangat mengerikan dan melontarkan rentetan penghinaan. Kebanyakan berita ditutup dengan kepergiannya beberapa menit kemudian dengan sebuah taksi, tampak pucat dan mengirimkan kata seru yang paling luar biasa.

Ketika semuanya dipertimbangkan aku lebih suka penampilan yang lebih bermartabat. Tapi mengingat keadaan, hasilnya lebih dari patut dihormati. Bagaimana pun juga aku menganggap kerugianku sendiri lebih rendah daripada musuh. Volk selalu mencintai pemenang yang waspada, yang tahu bagaimana membela diri, dan yang tidak menyia-nyiakan lebih banyak usaha pada orang seperti itu dibanding yang akan dia lakukan pada seekor lalat.

Aku hendak memesan air mineral lagi ketika air sudah ditaruh di atas meja di depanku. "Dari laki-laki di sana, dengan salam darinya," kata pelayan sambil menunjuk ke arah laki-laki itu berada. Memandang dengan tajam melalui kerumunan orang-orang aku melihat, beberapa meja jauhnya, sosok pirang dengan wajah dengan warna ayam peternakan. Keriput memberinya penampilan seorang Luis Trenker kuno, setelah dipikir-pikir ia tampak seolah-olah sedang menyeringai aneh. Ketika dia menangkap pandanganku, laki-laki itu mengangkat

salah satu tangannya memberikan salam, kepalan tangan dan ibu jarinya mengacung ke atas. Dia berusaha keras memperlebar senyum kasarnya, tapi tidak berhasil.

Aku mengusap mataku dan memutuskan untuk angkat kaki secepat aku bisa. Dapat dibayangkan minuman di sini tercemar. Karena tepat di samping laki-laki itu duduk tiruan gadis yang baru saja meninggalkan tenda dengan sebuah gambar swastika di dadanya.

Tiga Puluh Dua

JALAN YANG AKAN DITEMUKAN TAKDIR UNTUK mencapai tujuannya sungguh mengherankan. Takdir mengizinkan seorang laki-laki mati di parit perlindungan, sementara yang lainnya selamat. Dia memandu seorang kopral yang polos ke konferensi partai sempalan kecil, yang kelak akan dipimpinnya ketika partai itu menarik jutaan anggota. Beberapa orang yang dipersiapkan untuk kejayaan ia kirim ke tahanan selama satu tahun di tengah-tengah pekerjaan mereka, sehingga mereka bisa punya waktu menulis sebuah buku termasyhur. Takdir juga membuat persiapan bagi sang Führer yang sangat dibutuhkan sehingga ia ikut dalam program seorang anak nakal Turki, hanya untuk melampauinya dengan begitu mudah sehingga dia punya program sendiri yang diberikan kepadanya. Dan aku juga yakin sudah menjadi suratan takdir bahwa Fräulein Krömeier tidak tahu apa-apa tentang pisau cukur.

Sekali lagi sudah waktunya untuk istirahat berpikir. Sekalipun aku selalu mempercayai bermaknanya ke-

datangandku kembali, dalam gempuran berbagai peristiwa yang terjadi sekarang upayaku untuk memastikan makna ini untuk sementara harus kutinggalkan. Dan untuk saat ini tidak ada masalah lain yang mendesak untuk diurus; pada saat ini Volk tampaknya terbebas dari kesulitan besar dan penghinaan. Tetapi sekarang nasib memutuskan untuk membuka mataku, seperti dulu di Wina.

Sampai sekarang aku sedikit sekali bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari; Fräulein Krömeier membebaskanku dari tugas-tugas kecil. Baru ketika aku memutuskan untuk mengerjakan sendiri beberapa tugas, aku mendapati banyak hal telah berubah. Akhir-akhir ini aku telah kehilangan pisau cukur lamaku yang enak dan aman. Sampai sekarang aku sudah harus membiasakan diri dengan peralatan darurat dari plastik, keunggulan yang dimaksudkan untuk dimilikinya adalah bahwa pisau cukur ini menggabungkan beberapa silet tak memadai yang memarut kulit sekaligus, tetapi secara tidak menyenangkan. Karena aku mampu membedakannya berdasarkan kemasan, ini dianggap sebagai kemajuan besar, khususnya berkaitan dengan versi sebelumnya, yang berisi satu silet lebih sedikit. Betapapun juga, aku tidak bisa melihat keunggulannya dibandingkan dengan silet tunggal. Sia-sia aku berusaha menjelaskan kepada Fräulein Krömeier seperti apa pisau cukur itu dan bagaimana ia berfungsi. Jadi, aku dipaksa melakukan perjalanan sendiri.

Terakhir kali aku benar-benar pergi berbelanja adalah pada 1924 atau 1925. Pada hari-hari tersebut orang akan pergi ke toko pakaian laki-laki atau toko sabun. Untuk

membeli pisau cukur belakangan ini orang harus sering mengunjungi toko obat; Fräulein Krömeier mengatakan padaku bagaimana menuju ke sana, namanya Rossmann. Sesampainya di sana aku sadar bahwa penampilan toko obat telah berubah banyak. Suatu waktu ada satu meja kasir, dan barang-barang diletakkan di belakangnya. Meskipun di sana masih ada satu meja kasir, sekarang letaknya dekat dengan pintu keluar. Di baliknya tidak ada apa-apa selain sebuah jendela pajangan. Barang-barang yang sebenarnya ditumpuk di rangkaian rak tak berujung, agar setiap orang memilih barangnya sendiri. Awalnya aku pikir ada lusinan pramuniaga, semuanya berpakaian informal. Tapi ternyata mereka adalah pelanggan, yang berkeliling mengambil barang-barang yang mereka perlukan lalu membawanya ke meja kasir. Itu sangat membingungkan. Sebelumnya aku jarang diperlakukan dengan tidak sopan. Seolah-olah aku telah diberi tahu di pintu masuk untuk mencari sendiri pisau cukur yang remeh, karena si tukang obat punya urusan yang lebih penting untuk dikerjakan.

Namun, secara berangsur-angsur, aku memahami penataan yang berlaku di sini. Memang ada sejumlah keuntungan dengan sistem ini. Yang pertama, si tukang obat bisa membuat sebagian besar depot penjualannya dapat diakses, sehingga dia memiliki ruang penjualan lebih besar. Selanjutnya, ternyata seratus pelanggan dapat melayani diri sendiri lebih cepat dari yang dapat dilakukan sepuluh atau bahkan dua puluh pramuniaga. Dan, yang terakhir tapi bukan berarti tidak penting, orang bisa menghemat pengeluaran dengan mengurangi pramuniaga. Keuntungannya sangat jelas. Aku

perkirakan dengan memperkenalkan prinsip ini di seluruh dewan pengurus, sekitar 100.000-200.000 tentara bisa dibebaskan untuk penempatan langsung di garis depan. Ini sangat mengesankan sehingga aku berniat mengucapkan selamat secara langsung kepada tukang obat yang cerdik itu. Aku bergegas ke salah satu meja kasir dan menanyakan Herr Rossmann.

"Herr Rossmann yang mana?"

"Astaga, orang yang memiliki toko obat ini!"

"Dia tidak ada di sini."

Ini sangat memalukan, tapi aku segera mengetahui ucapan selamatku akan terlalu cepat, karena dengan menyesal Herr Rossmann yang cerdik itu tidak menjual pisau cukur yang aku cari. Aku disuruh ke apotek lain, milik Herr Müller.

Pendeknya, Herr Müller juga telah menerapkan gagasan Herr Rossmann yang menginspirasi. Namun dia tidak punya pisau yang aku butuhkan, demikian pula Herr Schlecker, dengan bangunan sangat kotor yang dijalankan dengan prinsp yang bahkan lebih ekstrem: bahkan meja kasir tidak dijaga di sini. Yang dalam hal tertentu benar-benar logis karena aku tidak dapat menemukan pisau cukurku. Kesimpulan yang aku tarik dari pengalamanku yang menyedihkan adalah semakin sedikit pramuniaga di Jerman yang menjual pisau cukur. Itu mungkin bukan keadaan yang menyenangkan, tapi setidaknya itu efisien.

Dalam kebingungan, aku terus berjalan melewati deretan toko. Sekali lagi keputusanku untuk mengenakan pakaian santai yang sederhana terbukti tepat. Aku mampu mendapatkan dari dekat kesan yang sesungguhnya

mengenai keadaan Volk Jerman, ketakutan mereka, keprihatinan mereka, dan berbagai kesulitan pisau cukur mereka. Dan sekarang aku telah mengetahui fakta tersebut, aku sadar bahwa tidak hanya toko obat, tetapi juga seluruh masyarakat telah diorganisir menurut prinsip kerja yang aneh ini. Setiap toko pakaian, setiap toko buku, toko sepatu, toko serbaada, bahkan para pedagang grosir dan restoran—semuanya nyaris tanpa karyawan. Ternyata uang tidak lagi diperoleh dari bank, tetapi dari mesin-mesin. Persis sama dengan tiket perjalanan, dan prangko—mereka menghapuskan seluruh kantor pos. Paket, juga, dimasukkan ke dalam mesin, dari mesin itu paket tersebut harus diambil oleh penerima. Mengingat semua ini, Wehrmacht yang baru seharusnya memiliki pasukan jutaan orang di garis depan. Namun, dalam kenyataannya, sulit untuk mengumpulkan dua kali lipat dari jumlah yang dibatasi untuk kami oleh Perjanjian Versailles yang memalukan itu. Ini membingungkan.

Di mana semua orang?

Asumsi awalku mereka pasti membangun jalan raya, mengeringkan rawa, dan sejenisnya. Tapi ternyata bukan. Saat ini rawa sudah jarang dan cenderung diisi ulang ketimbang dikeringkan. Dan jalan raya masih dibangun oleh orang-orang Polandia, orang-orang Rusia Putih, orang Ukraina, dan para pekerja asing lainnya, untuk upah dengan biaya yang lebih murah bagi Reich ketimbang perang apa pun. Seandainya aku tahu betapa murah mempekerjakan orang-orang Polandia, aku mungkin juga telah melompati negara mereka.

Orang hidup dan belajar.

Terpikir olehku sebuah gagasan bahwa Volk Jerman mungkin telah menyusut, akibatnya orang-orang selain ini semata-mata tidak ada. Tetapi statistik menunjukkan ada 81 juta orang Jerman yang masih hidup. Aku mengira kalian bertanya-tanya mengapa aku tidak mempertimbangkan kemungkinan adanya pengangguran. Alasannya adalah pikiranku memiliki ingatan yang sangat berbeda mengenai seperti apa orang-orang pengangguran itu.

Pria pengangguran yang aku ingat dari masa lalu keluar ke jalan dengan sebuah plakat di lehernya yang bertulisan "Mencari semua jenis pekerjaan". Ketika dia sudah cukup berkeliling tanpa hasil dengan cara ini, dia akan melepas plakat itu, mengambil bendera merah yang diberikan oleh Bolshevik yang berkeliaran, dan kembali ke jalan. Sebuah pasukan berupa jutaan lelaki pengangguran yang marah merupakan lahan subur bagi partai radikal apa pun, dan aku cukup beruntung telah memimpin yang paling radikal dari mereka semua. Namun di jalan-jalan hari ini aku tidak dapat menjumpai para lelaki pengangguran. Tidak juga ada bukti untuk mendukung hipotesis bahwa mereka telah dikumpulkan untuk memberikan layanan kerja atau dikirim ke kamp. Sebaliknya, seperti yang aku temukan kemudian, negara telah memilih solusi tak terduga yang diajukan seorang Herr Hartz.

Pria ini telah menetapkan bahwa orang tidak mendapatkan dukungan dari para pekerja hanya dengan upah yang lebih tinggi dan sejenisnya, tetapi juga dengan memberi perwakilan mereka uang dan kekasih dari Brasil. Dengan sejumlah undang-undang, formula ini telah diperluas kepada para pekerja sendiri, dengan tingkat yang jauh lebih rendah, tentu saja. Bukannya berjumlah

hingga jutaan, hitungannya jauh lebih bersahaja, dan bukannya orang-orang Brasil yang sesungguhnya, terdapat gambar perempuan penghibur Hungaria dan Rumania di Internetwork, yang mengandaikan bahwa setiap lelaki pengangguran memiliki satu komputer atau lebih. Dengan cara ini, Herr Rossmann dan Herr Müller mampu terus mengisi kantong mereka dalam perdagangan yang tanpa-pegawai dan tanpa-pisau cukur tanpa harus takut para pengangguran akan menghancurkan jendela toko mereka. Seluruh skema ini dibayar dari pajak orang kecil di pabrik amunisi. Dan untuk sang Sosialis Nasional yang berpengalaman, semuanya menunjuk ke suatu konspirasi modal, konspirasi keuangan Yahudi. Menggunakan uang rakyat miskin, bahkan yang lebih miskin ditenteramkan demi keuntungan orang kaya sedemikian rupa agar bisnis mereka dapat terus berlanjut dengan lancar untuk menghasilkan keuntungan dari krisis. Para politikus kiri tidak pernah lelah menunjukkannya, meskipun dengan melalaikan penyebutan unsur Yahudi, penjelasan mereka tak sempurna. Tak usah ditanyakan bahwa bukan hanya keuangan Yahudi, tetapi Yahudi dunia secara keseluruhan pasti terlibat di sini. Baru sekarang kejahatan sebenarnya dari plot itu terungkap. Dan yang membuatku tersentak seperti tersambar petir—ini adalah tugas yang disiapkan takdir untukku. Dalam dunia kepura-puraan borjuis-liberal ini, hanya aku sendiri yang mampu mengenali dan menyingkapkan kebenaran.

Secara dangkal, orang dapat dengan tegas menyatakan bahwa Herr Hartz dan para kaki tangan sosial-demokratnya telah mencapai tujuan utama mereka. Se-

orang perempuan Rusia Putih pada komputer, apartemen kering dan hangat, serta makanan yang cukup—apakah semua ini tidak untuk mewakili redistribusi dalam pengertian sosialis?

Tidak. Kebenaran hanya dapat dipahami oleh orang yang mengenal bangsa Yahudi, orang yang memahami bahwa pada mereka tidak ada kiri atau kanan, dan bahwa kedua belah pihak bekerja sama untuk selama-lamanya. Dan hanya semangat cerdik yang melihat menembus seluruh penyamaran dapat mengenali bahwa dalam tujuan mereka melenyapkan ras Aria, tidak ada yang berubah. Perjuangan terakhir untuk memperebutkan berbagai sumber daya bumi yang langka akan datang, jauh lebih lambat dari yang aku ramalkan, tetapi tetap akan datang. Dan tujuannya sudah sangat jelas bahwa hanya orang bodoh yang bisa menyangkalnya: gerombolan Yahudi sedang berencana sekali lagi membanjiri Reich dengan massanya yang menjijikkan. Namun, mereka telah belajar dari perang terakhir. Sebab mereka menyadari inferioritasnya, mereka memutuskan untuk meruntuhkan, mengurangi, dan membinasakan keberanian Volk kita. Sehingga ketika hari itu datang, jutaan orang Asia hanya akan dihadapi oleh para lelaki-Hartz yang banci, melambaikan-lambaikan tetikus dan alat pengendali televisi mereka dengan tak berdaya.

Aku menggigil ketakutan hingga ke tulang. Dan sifat dasar misiku sudah jelas.

Aku harus mengikuti jalan ini dengan mantap. Aku segera memutuskan mencari tempat lain untuk tinggal. Hotel ini tidak lagi menjadi rumahku; aku membutuhkan markas yang layak.

Tiga Puluh Tiga

AKU MEMIKIRKAN SESUATU YANG MIRIP DENGAN TEMPAT di mana aku tinggal di Prinzregentenplatz di Munich. Sebuah apartemen yang cukup luas untukku, tamu-tamu, karyawan, sebaiknya mencakup seluruh lantai. Tetapi bukan rumah. Sebuah vila dengan taman, bahkan dengan semak belukar lebat, terlalu mudah jadi target lawan politik untuk memantau atau menyerang. Bukan, sebuah apartemen luas, dekat dengan pusat kota di daerah yang penuh kehidupan—ini masih memiliki keuntungan. Dan aku tidak keberatan jika itu berada tepat di sebelah teater.

"Apakah Anda sudah tidak suka tinggal di sini?" tanya si resepsionis, yang sekarang sudah benar-benar tidak malu-malu dan memberi hormat padaku dengan benar. Ada nada lucu dalam pertanyaannya, tetapi juga sebuah penyesalan yang jelas dan tulus.

"Aku berpikir untuk membawamu bersamaku," jawabku. "Adik perempuanku dulu menjaga rumah untukku, tapi dia sudah meninggal, aku minta maaf

mengatakan itu. Kalau aku mampu membayar gajimu di hotel, dengan sangat senang aku akan menawarimu pekerjaan."

"Terima kasih," katanya. "Saya suka keanekaragaman di sini. Tapi ini tetap menyedihkan."

Di masa lalu ada orang lain yang akan mencarikan apartemen; sekarang aku harus mengerjakan semuanya dengan tangan sendiri. Dalam satu hal ini menarik, karena membawaku bersentuhan lebih dekat dengan kehidupan zaman sekarang. Di sisi lain juga membawaku bersentuhan dengan cecunguk agen perumahan.

Segera menjadi jelas bahwa tanpa seorang agen perumahan orang tidak dapat memperoleh sebuah apartemen setengah layak seluas antara 400 hingga 500 meter persegi. Yang baru menjadi jelas belakangan adalah hal itu tidaklah mungkin bahkan dengan bantuan dari para agen hina ini. Cukup mengejutkan bagaimana para utusan persewaan jahanam itu hanya tahu sedikit hal tentang properti mereka sendiri. Bahkan setelah enam puluh tahun absen dari pasar, pada setiap kesempatan aku dapat menemukan kotak sekring kurang dari separuh waktu yang dibutuhkan oleh "pakar" yang mereka kirimkan. Setelah firma ketiga aku meminta dengan tegas agar mereka mengirimkan kolega yang lebih berpengalaman, karena jika tidak, yang aku dapatkan hanyalah beberapa orang berumur enam belas tahun dalam setelan yang kedodoran. Para pemuda dungu ini tampak seolah telah diseret langsung dari bangku sekolahnya ke garis depan dunia pialang properti.

Pada upaya keempat aku benar-benar ditawari sesuatu

yang cocok di utara Schöneberg. Dengan berjalan kaki aku dapat mencapai kawasan pemerintahan, faktor lain yang membuat properti ini patut disukai. Bagaimanapun, orang tak pernah tahu berapa lama lagi kedekatanku ke daerah itu akan menjadi penting.

"Apakah saya mengenal Anda?" agen yang lebih tua bertanya sambil menunjukkan kamar pembantu di samping dapur.

"Hitler, Adolf," ujarku ringkas, dengan cekatan memeriksa beberapa lemari kosong.

"Tentu saja," katanya. "Itu dia! Tanpa mengenakan seragam Anda—maafkan saya. Dan lagi pula, saya pikir Anda akan melepas kumis."

"Untuk apa?"

"Yah, Anda tahu. Ketika saya sampai di rumah hal pertama yang saya lakukan adalah melepas sepatu."

"Dan aku melepas kumisku?"

"Itu yang saya pikir..."

"Aku paham. Apakah di sini ada ruang untuk latihan fisik?"

"Sebuah ruang kebugaran? Para penyewa terakhir tidak memilikinya, tapi sebelum mereka ada seseorang dari juri sebuah ajang pencarian bakat—dia menggunakan ruangan di sana."

"Apakah ada sesuatu yang harus aku ketahui?"

"Seperti apa?"

"Para tetangga Bolshevik?"

"Mungkin ada pada tahun tiga puluhan. Tapi kemudian... kemudian Anda... bagaimana saya harus mengatakannya?"

"Aku tahu apa yang coba kau katakan," kataku. "Ada lagi?"

"Baiklah, mari kita lihat..."

Aku memikirkan Geli dengan sedih. "Aku tidak menginginkan sebuah apartemen bunuh diri lain," kataku dengan tegas.

"Sejak kami mengelola properti ini, tidak ada seorang pun yang bunuh diri. Sebelumnya juga tidak ada," kata agen itu terburu-buru. "Setidaknya saya pikir itulah yang terjadi."

"Ini apartemen bagus," kataku datar. "Tapi harganya tidak dapat diterima. Turunkan 300 euro dan kita bertransaksi." Aku berbalik untuk pergi. Saat itu pukul setengah delapan. Setelah pertunjukan perdanaku sukses, Madame Bellini memberiku kejutan dengan beberapa tiket opera. "The Mastersingers of Nuremberg" sedang dimainkan dan dia langsung teringat padaku. Dia bahkan bilang akan pergi ke pertunjukan bersamaku—hanya demi aku, sebagaimana yang dia tekankan, karena biasanya dia tidak menyukai Wagner.

Agen itu berjanji berunding soal uang sewa. "Sebenarnya tidak ada ketentuan apa pun untuk diskon," katanya dengan ragu.

"Selalu ada kemungkinan untuk membalikkan kebijakan seperti itu kalau kau bisa menganggap Hitler di antara para pelangganmu," aku meyakinkan dia sebelum pergi.

Ini sejuk yang tidak lazim untuk akhir November. Langit sudah lama gelap; kota bersenandung dan bergegas di sekelilingku. Untuk sesaat perhatianku disita oleh kegilaan lama, ketakutan akan gerombolan Asia, hasrat yang mendesak untuk meningkatkan mutu alat-alat

perang. Kemudian huru-hara ini memberi jalan menuju perasaan nikmat bahwa malapetaka tidak melanda kami selama lebih dari enam puluh tahun terakhir, bahwa takdir pastinya memilih waktu yang tepat untuk memanggilku bertindak, tanpa meninggalkan sedikit waktu untukku menikmati pertunjukan Wagner sesekali.

Aku mengancingkan mantelku dan berkeliling menyusuri jalanan. Beberapa toko melakukan pengiriman sejumlah besar dahan pohon cemara. Ketika aku menemukan keramaian yang sedikit terlalu berlebihan aku menghindar masuk ke jalan-jalan samping yang lebih kecil. Aku merenungkan beberapa perubahan pada perincian tertentu dalam programku, dan berjalan melewati sebuah pusat olahraga yang dihiasi lampu-lampu. Sebagian besar penduduk berada dalam kondisi fisik sangat baik—tetapi sangat sering orang-orang ini adalah para perempuan. Tubuh yang dilatih dengan baik dapat membuat kelahiran menjadi lebih mudah; itu meningkatkan ketahanan dan kesehatan ibu. Namun akhirnya tujuannya bukan untuk membiakkan ratusan ribu pengikut perempuan. Proporsi laki-laki muda di fasilitas olahraga ini pada dasarnya harus ditingkatkan. Itulah lamunanku ketika dua lelaki menghalangi jalanku.

"Hai, kau. Keparat Yahudi," kata salah seorang pemuda.

"Kau pikir kami hanya akan duduk dan melihatmu menghina Jerman?" pemuda kedua berkata.

Dengan perlahan, aku melepas topiku dan memperlihatkan wajahku di bawah sinar lampu jalan.

"Kembali ke barisan, kalian para kutu," kataku dengan tenang. "Atau kalian akan berakhir seperti Röhm!"

Untuk sesaat tak seorang pun mengucapkan kata-kata

lagi. Lalu pemuda kedua mengejek, "Keparat memuakkan macam apa kau ini? Pertama, wajahmu dioperasi, lalu kau menggunakannya untuk menikam Jerman dari belakang!"

"Bajingan keji, memuakkan," kata pemuda pertama. Ia memegang sesuatu yang berkilat. Dengan kecepatan luar biasa tinjunya meluncur ke wajahku. Berusaha menjaga ketenangan dan harga diriku, aku tidak menghindari pukulan.

Rasanya seperti diterjang sebutir peluru. Tidak ada rasa sakit, hanya kecepatan, hanya tubrukan yang sangat kuat. Kemudian dinding bangunan menyerangku dengan diam-diam. Aku mencoba mempertahankan pijakanku, tapi sesuatu menghantam dengan keras bagian belakang kepalaku. Bangunan itu terlempar melewati atas kepalaku, tanganku meraba di dalam saku mantelku, aku mengambil tiket opera dan mengeluarkannya, sementara pukulan di sekitarku bertambah. Inggris pasti punya artileri baru, sebuah rentetan tembakan yang mematikan, keadaan menjadi begitu gelap, bagaimana mereka dapat membidik dengan akurasi seperti itu, kuburan kita, seperti akhir dunia, aku bahkan tidak tahu di mana helmku, atau anjingku yang setia, Foxl-ku, Foxl-ku, Foxl-ku...

Tiga Puluh Empat

BENDA PERTAMA YANG KULIHAT ADALAH SEBUAH lampu neon yang menyilaukan. "Aku berharap seseorang telah merawat tentara Wenck," pikirku. Lalu aku melihat ke sekeliling ruangan dan ketika aku melihat peralatan yang ada di sana segera menjadi jelas bahwa untuk saat ini tidak ada kebutuhan mendesak untuk tentara Wenck.

Di sampingku terdapat sejenis gantungan mantel, di mana digantungkan beberapa kantung plastik. Isinya menetes perlahan ke salah satu lenganku; lengan yang lain ada dalam cetakan plester yang kaku. Ini tidak begitu mudah untuk diamati, sebab aku tidak mampu membuka mata di sisi yang tidak diplester. Aku bingung: semuanya tampak sangat menyakitkan, tetapi aku tidak dapat merasakan sakit kecuali rasa berdentam-dentam tanpa henti di kepalaku. Aku menoleh untuk memperoleh tinjauan yang lebih baik tentang situasiku, lalu mengangkat pandanganku dengan hati-hati, memicu rasa sakit yang tiba-tiba dan tajam di dalam dadaku.

Aku dapat mendengar pintu terbuka di sisi lain ruangan, tetapi memutuskan untuk tidak menengok. Wajah seorang perawat muncul dengan hati-hati di atas batang hidungku.

"Apakah Anda sudah bangun?"

"..." kataku. Ini dimaksudkan untuk menjadi pertanyaan tentang tanggal, tetapi mulutku mengeluarkan tak lebih dari sebuah suara di suatu tempat antara dengkur dan suara parut.

"Bagus," katanya. "Sekarang, jangan kembali tidur, ya? Aku akan menjemput dokter."

"..." jawabku dengan tarikan napas berat. Aku sudah dapat mengatakan bahwa kemungkinan besar aku tidak menderita kerusakan permanen, hanya sedikit gangguan pada pita suara akibat tidak digunakan untuk beberapa waktu. Aku kembali memutar mataku yang berfungsi. Dalam jangkauan pandanganku ada sebuah meja kecil dengan pesawat telepon dan karangan bunga di atasnya. Aku melihat sebuah alat yang harus memantau denyut nadiku. Aku mencoba menggerakkan kakiku, tapi segera berhenti ketika upaya itu mungkin akan menyebabkan rasa sakit lebih lanjut. Sebaliknya aku mencoba beberapa latihan bicara singkat; aku menduga, akhirnya, aku akan memiliki satu atau dua pertanyaan untuk diajukan pada dokter.

Sebenarnya tidak ada yang terjadi untuk waktu yang cukup lama. Aku sudah lupa bagaimana hal-hal biasanya terjadi di rumah sakit jika kita bukan Führer dan Kanselir Reich. Pasien seharusnya mengalami pemulihan, tetapi pada kenyataannya yang dia lakukan hanyalah menunggu. Dia menunggu para perawat,

pengobatan, para dokter—seolah-olah segala sesuatu akan terjadi "segera" atau "pada saat itu juga", mengingat "pada saat itu juga" berarti "dalam setengah jam hingga empat puluh lima menit" dan "segera" berarti "dalam satu jam atau lebih".

Aku dikuasai oleh dorongan akut, dan aku dengan segera merasakan bahwa suatu pengaturan tertentu telah dibuat untuk ini juga. Aku akan senang melihat televisi untuk sementara waktu, hanya pengoperasian mesin ini begitu membingungkan bagiku sekaligus secara fisik juga tidak mungkin. Jadi aku tanpa suara memandang dinding di hadapanku dan mencoba merekonstruksi peristiwa-peristiwa belakangan ini. Aku teringat satu momen di dalam mobil angkutan pasien dan jeritan Fräulein Krömeier. Membingungkan, pikiranku memainkan rangkaian pendek itu berulang-ulang di mana aku menyambut penyerahan Prancis dengan satu lompatan spontan atau menari kegirangan. Namun aku tidak mengenakan seragam melainkan rok balet berwarna biru kehijauan. Lalu Göring mendatangiku, membawa dua rusa kutub berpelana, dan berkata, "Mein Führer, ketika Anda berada di Polandia tolong belikan aku beberapa keju dadih. Aku akan memasak sesuatu yang luar biasa untuk kita malam ini!" Aku menatapnya tak percaya dan berkata, "Göring, kau tolol! Tak bisakah kau lihat aku tidak memiliki uang?" Göring menangis dan seseorang mengguncang bahuku.

"Herr Hitler? Herr Hitler?"

Aku terbangun dengan kaget, mengentak sejauh dimungkinkan tubuhku.

"Dokter bangsal ada di sini."

Seorang pemuda berjas putih mengulurkan tangannya padaku, yang hampir tidak bisa kujabat.

"Ini dia," katanya. "Saya Dokter Radulescu."

"Mengingat namamu, kau berbicara bahasa Jerman dengan sangat fasih," aku berkata dengan suara parau. "Bahkan tanpa aksen."

"Mengingat kondisi Anda, Anda sungguh banyak bicara," kata dokter yang didatangkan dari luar negeri itu. "Anda tahu bagaimana saya menyempurnakan aksen Jerman saya?"

Aku menggeleng dengan letih.

"Tiga belas tahun sekolah, sembilan semester belajar kedokteran, dua tahun bekerja di luar negeri, kemudian saya menikah dengan istri saya dan mengambil namanya."

Aku mengangguk dan terbatuk-batuk; diserang rasa sakit, aku berusaha menghindari batuk lagi, pada saat yang sama mencoba memancarkan satu unsur kekuatan dan kualitas kepemimpinan seperti Führer. Namun, akibat menghindari batuk, sejumlah potongan dan kepingan kecil yang tidak menarik terlontar keluar dari hidungku. Segala-galanya terasa menyedihkan.

"Mari kita selesaikan satu per satu dulu. Anda berada dalam kondisi fisik yang lebih baik dari yang sebenarnya terlihat. Tidak ada yang tidak akan sembuh atau berfungsi kembali dengan baik pada waktunya..."

"Sua-raku?" aku mengerang. "... Aku seorang or-ator."

"Tidak ada yang salah dengan suara Anda, hanya tidak terlatih, karenanya tenggorokan kering. Anda harus terus minum. Sepanjang waktu. Kalau saya tidak salah," katanya, melirik ke samping tempat tidurku,

"Anda bahkan tidak perlu khawatir tentang pembuangan kotoran untuk saat ini. Mari kita lihat, apa lagi yang kita punya? Retakan parah pada tulang pipi, gegar otak parah, beberapa memar parah di rahang, tetapi yang paling menakjubkan ini tidak patah. Orang-orang yang menjadi korban kecelakaan segera bertaruh pada cincin-cincin buku jari. Jika mereka benar, Anda dapat berterima kasih pada bintang keberuntungan Anda sepuluh kali lipat. Mata Anda yang bengkak mungkin tidak indah, tetapi itu akan berfungsi lagi. Dan kemudian kita mendapatkan tulang selangka yang patah, lengan yang patah—patahan yang sangat bersih, ini sesuatu yang sangat bagus—lima tulang rusuk patah, dan kami harus membedah tubuh Anda untuk membetulkan kebocoran hati Anda. Mumpung kita masih bicara soal ini, bolehkah saya katakan bahwa Anda memiliki salah satu hati terbaik yang pernah kami lihat? Apakah saya benar kalau berpikir Anda tidak minum minuman keras?"

Aku menganggguk dengan lemah. "Vegetarian juga."

"Hasilnya sungguh istimewa. Anda mungkin bisa mencapai usia seratus dua puluh tahun."

"Tidak akan cukup," kataku sambil lalu.

"Nah, nah," ujarnya diikuti derai tawa. "Anda punya banyak waktu. Saya tidak melihat ada masalah; Anda hanya harus bersabar."

"Anda benar-benar harus melaporkan hal ini kepada polisi," kata perawat itu.

"Itu pantas dilakukan untuk para penjahat itu! Apa yang telah dilakukan Rohm untuk dilaporkan kepada polisi?"

"Saya bukan pengacara Anda," kata dokter dengan nama Rumania itu. "Tapi dengan cedera seperti ini..."

"Aku akan menyerang balik dengan caraku sendiri," aku terbatuk-batuk, dan terpikir olehku bahwa jarang terjadi dalam hidupku aku mengeluarkan ancaman kosong seperti ini. "Aku lebih suka kau mengatakan padaku berapa lama kau berniat menahanku di sini."

"Satu atau dua minggu, jika tidak ada komplikasi, mungkin sedikit lebih lama. Lalu Anda bisa memulihkan diri dengan baik di rumah dan membiarkan semuanya mengering lagi. Sekarang Anda harus lebih banyak tidur. Dan pikirkan tentang melapor ke polisi, perawat itu benar-benar tepat. Saya tahu Anda harus memberikan pipi yang lain, tapi itu tidak memberi orang hak untuk memberikan pukulan seperti itu."

"Dan pikirkan tentang menu Anda." Perawat menunjukkan daftar makanan kepadaku. "Kami perlu tahu Anda ingin makan apa selama Anda tinggal bersama kami." Aku menepis daftar itu. "Tidak ada perlakuan khusus. Ransum sederhana prajurit. Vegetarian. Seperti orang Yunani Kuno."

Dia memandangku, menghela napas, menandai sekitar selusin kotak dan memberikan lagi daftar itu padaku. "Anda harus menandatangani sendiri."

Dengan lemah, aku menandatangani dengan tangan yang bisa aku gerakkan. Kemudian aku pingsan lagi.

Aku sedang berdiri di sebuah halte bus di Ukraina, memegang semangkuk besar keju dadih.

Göring tidak ada di sana, dan aku mengingat betapa hal itu membuatku jengkel.

Tiga Puluh Lima

SEBENARNYA UNTUK SEKILAS AKU TELAH MEMPERtimbangkan untuk melaporkan persoalan ini ke polisi, tetapi kemudian mengabaikan sama sekali gagasan tersebut. Ia bertentangan dengan seluruh prinsipku. Führer tidak bisa berperan sebagai korban, itu tidak pantas. Dia tidak bergantung pada campur tangan atau bantuan karakter yang sangat buruk seperti jaksa negara atau pejabat polisi; dia tidak bersembunyi di belakang mereka, dia menggenggam hukum dengan kepalan tangannya sendiri. Atau, lebih tepatnya, dia menawarkannya ke tangan S.S. yang membara dan kemudian mereka mengambilnya dengan tinju mereka yang banyak. Jika aku punya sebuah S.S. yang bisa kugunakan, "markas besar partai" yang tidak dikenal ini akan habis terbakar pada malam berikutnya dan, dalam waktu seminggu, setiap anggota yang pengecut akan memiliki kesempatan merenungkan prinsip-prinsip sejati gagasan rasial ketika mereka mandi di kolam darahnya sendiri. Namun dari siapa dapat kuminta

kebrutalan seperti itu pada masa-masa damai ini, di mana orang telah disapih dari kekerasan? Sawatzki adalah seorang lelaki yang lebih terampil melucu ketimbang memukul; dia bekerja dengan otaknya, bukan ototnya. Pada saat ini aku hanya bisa menunda masalah itu sampai waktu yang tidak ditentukan di masa depan dan memastikan agar tidak ada fotografer media massa yang punya kesempatan mengambil beberapa gambarku yang kurang pantas ketika aku menolong diriku sendiri di fasilitas sanitasi rumah sakit. Namun insiden ini tidak dapat dirahasiakan dan hanya beberapa hari kemudian disiarkan di surat kabar bahwa aku menjadi korban "kekerasan ekstrem kanan". Tentu saja itu adalah ketidakcakapan jurnalistik yang lazim untuk mengagungkan para cecunguk yang berpikiran lemah ini sebagai "ekstrem kanan", label yang tidak pantas buat mereka. Tetapi keuntungan dapat diperoleh dari setiap hal buruk yang terjadi pada kita, dan dalam beberapa hari, bahkan jam, secara luar biasa aku telah bertukar nomor telepon dengan orang-orang yang sebelumnya telah menerima nomor telepon selulerku dari Fräulein Krömeier—atas saran dan restu Herr Sawatzki.

Percakapan pertama, selain dengan rekan-rekan Flashlight yang berharap agar aku cepat sembuh, dilakukan dengan Frau Künast, yang menanyakan kesehatanku dan ingin tahu apakah aku benar-benar tergabung dalam suatu partai.

"Tentu saja," kataku. "Partaiku sendiri."

Künast tertawa dan berkata bahwa N.S.D.A.P., setidaknya untuk saat ini, tertidur sejenak atau dalam hibernasi. Sampai N.S.D.A.P. terbangun, dia melanjutkan, aku

harus mempertimbangkan apakah Partai Hijau tidak bisa menawarkan sebuah rumah padaku, orang yang telah mempertaruhkan nyawa dan anggota tubuh untuk menentang kekerasan sayap kanan. "Setidaknya untuk sementara waktu," katanya, mengulangi tawarannya sambil tertawa.

Aku mencerna panggilan telepon itu dengan gelengan kepala, dan kemungkinan besar akan mengabaikannya sebagai isapan jempol aneh lain yang muncul dari imajinasi parlementer-demokratis, kalau saja tidak ada panggilan lain pada hari berikutnya dengan perbincangan yang sangat mirip. Di telepon ada seorang pria, seperti yang kuingat samar-samar, yang entah sedang menyelesaikan magang sebagai menteri kesehatan atau sudah melakukannya. Bahkan setelah banyak berpikir aku tidak lagi mengingat namanya; bagaimanapun juga aku menyerah untuk mengikuti perkembangan partai ini sejak dulu. Lagi pula, sering ditayangkan rumor di slot penyiaran yang relevan bahwa satu-satunya lelaki tua yang tersisa dari aliansi itu adalah seorang pecandu minuman keras kelas berat. Menurut pendapatku ini tidak adil untuk pria itu; aku lebih suka menganggap bahwa pasti sangat sulit untuk bertahan bahkan selama satu jam saja dalam permainan aneh politik kanak-kanak ini tanpa terlihat mabuk.

Si menteri kesehatan magang itu mengatakan padaku betapa menyesalnya dia mendengar tentang serangan itu. Terutama pada seseorang seperti diriku yang, seperti dikatakannya, merupakan standar pembawa kebebasan yang paling luas untuk berpendapat dan berbicara, serta membutuhkan semua dukungan yang bisa dia

peroleh pada saat-saat sulit ini. Aku jarang sekali punya kesempatan menekankan bahwa orang yang kuat paling perkasa jika sendirian, karena si magang itu sudah bersikeras akan melakukan yang terbaik untuk memastikan aku sesegera mungkin kembali ke layar televisi. Untuk sesaat aku takut dia akan mengambil alih pengobatanku ke tangannya yang terkenal berjemari lembut dan tidak cakap. Sebaliknya dengan berpura-pura santai dia bertanya padaku tentang afiliasi partaiku dan aku menjawabnya dengan jujur.

Sang magang meledak dalam tawa kekanak-kanakan. Lalu dia mengatakan bahwa diriku adalah seorang periang dan menyarankan karena N.S.D.A.P. pada saat ini sedang beristirahat dalam kuburan sejarah, mungkin F.D.P. dapat menjadi rumah politikku yang baru. Aku mengatakan padanya bahwa akhirnya dia dan rekan-rekannya harus berhenti menghina partaiku dan bahwa aku tidak punya kepentingan apa pun dalam kerumunan belatung liberalnya. Sang magang tertawa sekali lagi dan mengatakan bahwa dia suka ketika aku masih seperti ini; dia dapat mengatakan aku akan segera menjadi diriku yang dulu lagi. Sebelum dia menutup telepon dia berjanji akan mengirimkan aplikasi keanggotaan kepadaku. Tanpa diminta. Yang menyadarkanku saat itu adalah fakta bahwa telepon merupakan sarana komunikasi yang salah bagi orang-orang tanpa telinga. Dan baru saja aku akan meletakkan benda sialan itu, ia berdering lagi.

Ternyata menteri kesehatan magang dan Künast dari Partai Hijau sama sekali bukan satu-satunya orang yang telah memutuskan memberikan tafsiran pribadinya

pada pengorbanan berdarahku yang gagah berani. Sejumlah penelepon dari berbagai partai memberiku selamat atas perjuangan non-kekerasanku, yang dalam pandangan mereka diwujudkan dengan penolakanku yang demonstratif untuk mengambil jalan membela diri. Para penelepon itu termasuk seorang pria dari satu-satunya kelompok yang namanya menarik simpatiku: Partai Perlindungan Hewan. Percakapanku dengan orang ini menyenangkan, di mana dia dengan murah hati membuatku menyadari tentang kekejaman hebat yang dilakukan terhadap anjing-anjing jalanan Rumania. Aku memutuskan dalam waktu dekat akan memberikan perhatian khusus pada skandal yang terjadi di negara itu.

Peristiwa baru-baru ini juga ditafsirkan cukup berbeda di mata para politikus "profesional". "Gerakan Solidaritas Hak-hak Sipil" mengumumkan bahwa diriku adalah sesama korban seperti pendiri partai mereka, Larouche, yang juga telah mengalami penganiayaan dengan satu atau lain cara. Sementara itu, partai orang asing yang aneh dengan nama B.I.G. meyakinkan aku bahwa di negara di mana pemukulan terhadap orang asing dilarang, pemukulan terhadap orang Jerman, tentu saja juga dilarang, yang kutanggapi dengan tegas bahwa aku tidak ingin tinggal di sebuah negara di mana pemukulan terhadap orang asing dilarang. Ini menghasilkan ledakan tawa parau lain di ujung telepon. Bagi orang lain aku bukanlah simbol kebebasan berpendapat, tetapi justru *menentang*-nya, setidaknya menentang pendapat yang salah; aku tidak hanya dianggap sebagai seorang kampiun menentang kekerasan, tetapi oleh beberapa partai justru dianggap sebagai kampiun *mendukung* kekerasan

(C.S.U., dua klub senjata api, dan satu produsen senjata api), serta pernah dianggap sebagai korban kekerasan terhadap para manula (Partai Keluarga). Secara khusus aku tercengang dengan keamatiran sebuah permohonan oleh Partai Pembajak, yang mengira mereka telah mengenali adanya protes terhadap pengawasan negara dalam penolakanku untuk mengajukan tuntutan. Partai itu memandangku sebagai advokat kemerdekaan ekstrem dari negara dan pendukung "pemikiran pembajakan total". Mereka yang paling dekat dengan kebenaran adalah kelompok yang disebut "The Violets", yang memandangku sebagai bukti adanya sebuah dunia di balik hal yang murni materialistik, seorang lelaki yang "di bawah panji kecintaan total pada kedamaian membuat kemunculan kembalinya mengalami berbagai ujian paling keras dengan kesabaran paling hebat yang mungkin ada." Aku tertawa begitu lama sehingga aku harus meminta lebih banyak obat penghilang rasa sakit untuk rusukku.

Fräulein Krömeier membawakan aku lebih banyak surat kabar dari kantor. Dia juga telah ditelepon beberapa kali, kebanyakan oleh orang-orang dari partai atau kelompok yang sama, tetapi yang baru adalah kabar dari beragam organisasi Komunis. Yang sekarang mengganggu pikiranku adalah mengapa mereka menghubungiku, tapi aku mengira alasannya tidak jauh berbeda dari Stalin pada 1939, ketika dia menyepakati pakta non-agresi kami. Benang merah yang menyatukan para penelepon dan juru tulis tersebut adalah bahwa mereka memintaku menjadi anggota asosiasi masing-masing. Sebenarnya, hanya dua partai

yang tidak menghubungiku. Orang yang tolol mungkin akan mengabaikannya, tetapi aku lebih tahu. Itulah sebabnya, ketika nomor telepon Berlin yang tak dikenal menghubungiku pada hari berikutnya, aku berteriak dengan untung-untungan, "Halo? Apakah ini S.P.D.?"

"Er, ya... Apakah saya berbicara dengan Herr Hitler?" tanya suara di ujung telepon.

"Tentu saja," kataku. "Aku sudah menunggumu menelepon!"

"Menunggu saya?"

"Tidak secara khusus. Tapi seseorang dari S.P.D. Siapa ini yang bicara?"

"Gabriel, Sigmar Gabriel. Fantastis Anda dapat berbicara lagi di telepon. Saya mendengar dan membaca hal-hal yang paling mengerikan. Anda terdengar sudah kembali ke kondisi terbaik."

"Itu sepenuhnya karena panggilan teleponmu."

"Benarkah? Apakah Anda sesenang itu saya telepon?"

"Tidak, aku senang karena kau membutuhkan waktu begitu lama. Dalam waktu yang dibutuhkan Demokrasi Sosial Jerman untuk memahami sebuah gagasan, orang bisa menyembuhkan dua kasus tuberkulosis parah."

"Hahaha," Gabriel terkekeh-kekeh, dan itu terdengar sangat alami. "Anda benar, terkadang begitulah yang terjadi. Begini, inilah alasan mengapa saya menelepon..."

"Aku tahu! Sebab partaiku sedang dalam hibernasi saat ini."

"Partai apa?"

"Kau mengecewakan aku, Gabriel! *Apa* nama partaiku?"

"Mmm..."

"Teruskan!"

"Maaf? Saya tidak tahu pasti apa yang Anda..."

"N... S... D... A ... ?"

"P?"

"P. Tepat. Ia sedang istirahat saat ini. Dan kau ingin tahu apakah aku mungkin mencari rumah baru. Dalam partaimu!"

"Yah, saya sebenarnya..."

"Tentu saja kirimkan formulirmu ke kantorku," kataku dengan akrab.

"Dengar, apakah Anda baru saja meminum obat penghilang rasa sakit? Atau sedikit terlalu banyak obat tidur?"

"Tidak," kataku, dan hendak menambahkan bahwa aku tidak akan membutuhkan obat tidur setelah percakapan ini. Lalu aku sadar bahwa Gabriel mungkin benar. Orang tidak pernah benar-benar tahu apa gerangan yang diberikan para dokter dan perawat melalui kantong-kantong dengan selang itu. Dan aku juga tersadar bahwa dalam perwujudannya saat ini, S.P.D. ini bukan lagi sebuah partai yang akan ditangkap dan dipenjara di kamp konsentrasi. Kelambanannya bahkan mungkin membuatnya berguna dalam beberapa hal. Karena itu aku membuat rujukan langsung pada beberapa obat yang kugunakan dan keluar dengan sangat sopan.

Aku menyandarkan punggung pada bantal, bertanya-tanya siapa kiranya yang akan menelepon berikutnya. Sebenarnya yang kurang adalah percakapan telepon dengan seseorang dari ketua komisi pemilihan kanselir. Siapa kiranya? Si ibu yang gemuk itu jelas tak mungkin, tentu saja. Tapi aku tidak akan keberatan berbicara

dengan menteri tenaga kerja. Aku sangat ingin tahu mengapa dia berhenti menghasilkan keturunan padahal hanya kurang satu anak untuk menerima anugerah Salib Emas Para Ibu. Si Guttenberg itu juga menarik. Walaupun dia muncul dari rawa-rawa perzinaan bangsawan berabad-abad lalu, dia adalah seorang lelaki yang memiliki kapasitas berpikir dalam konteks yang lebih luas, tidak membiarkan berbagai keberatan profesor terus-menerus menghalangi jalannya. Namun masa kejayaan politiknya kini tampaknya sudah lewat. Siapa lagi? Orang pencinta lingkungan berkaca mata? Orang gila pemarah? Orang Swabia konservatif, bercita-cita tinggi, dan memakai kursi roda yang menangani keuangan?

Dan memang para Valkyrie melintasi langit lagi. Nomornya asing bagiku, tapi kode areanya Berlin. Aku menyimpulkan ini pasti tukang bual itu.

"Selamat siang, Herr Pofalla," kataku.

"Maafkan saya" Ini jelas suara seorang perempuan. Aku taksir dia sedikit lebih tua, mungkin pertengahan lima puluhan.

"Saya mohon maaf—siapa ini yang bicara?"

"Nama saya Golz, Beate Golz," dan dia mengucapkan nama sebuah rumah penerbitan termasyhur yang berbunyi Jerman. "Dan kepada siapa saya bicara?"

"Hitler," kataku, membersihkan tenggorokanku. "Aku sangat menyesal, aku mengharapkan orang lain."

"Apakah waktunya tidak tepat? Kantor Anda menyatakan tidak apa-apa saya menelepon di..."

"Tidak, tidak," kataku. "Sepenuhnya tak apa-apa. Tolong, tidak ada pertanyaan lebih lanjut tentang bagaimana keadaanku."

"Apakah seburuk itu?"

"Tidak, tetapi aku mulai terdengar seperti sebuah piringan hitam tua."

"Herr Hitler... Saya menelepon untuk menanyakan apakah Anda ingin menulis buku?"

"Aku sudah punya," kataku. "Dua, sebenarnya."

"Saya tahu. Lebih dari sepuluh juta kopi. Kami sangat terkesan. Tetapi seseorang dengan potensi seperti Anda seharusnya tidak meninggalkan celah selama delapan puluh tahun."

"Nah, begini, itu tidak sepenuhnya dalam kendaliku..."

"Anda benar sekali. Saya dapat memahami dengan baik bahwa menulis tidak datang begitu mudah ketika orang-orang Rusia sedang berguling di bunker Anda..."

"Memang," kataku. Aku nyaris tidak bisa mengatakannya sendiri dengan lebih baik. Aku sangat terkejut oleh kemampuan Frau Golz untuk berempati.

"Tapi sekarang orang-orang Rusia tidak di sini lagi. Dan seberapa pun banyaknya kita menikmati ikhtisar mingguan Anda di televisi, saya pikir sudah waktunya Führer menghasilkan laporan lain tentang pandangannya terhadap dunia. Atau—sebelum saya membuat diri saya sendiri terlihat sangat tolol di sini—apakah Anda sudah memiliki komitmen kontrak lain?"

"Tidak, aku biasanya dipublikasikan oleh Franz Eher," kataku, tapi kemudian sadar bahwa sekarang dia pastinya sudah pensiun juga.

"Saya menganggap untuk sementara Anda belum pernah mendengar dari penerbit Anda?"

"Sebetulnya, kau benar," pikirku. "Aku penasaran siapa yang mencairkan royaltiku pada saat ini?"

"Negara Bagian Bavaria, kalau informasi yang saya peroleh benar," kata Frau Golz.

"Kurang ajar!"

"Anda bisa menggugat, tentu saja, tapi Anda tahu seperti apa pengadilan ini..."

"Ya, kau benar!"

"Tapi saya akan senang kalau Anda mengambil jalan agak sederhana sebagai gantinya."

"Yaitu...?"

"Anda menulis sebuah buku baru. Di dunia yang baru. Kami akan senang menerbitkannya. Dan karena kami semua di sini profesional saya bisa menawari Anda hal-hal berikut." Kemudian, setelah menyebutkan satu per satu jadwal strategi pemasaran utama dia menyebutkan jumlah uang muka yang, bahkan dalam hitungan mata uang Euro yang mencurigakan ini, mendapatkan persetujuanku—walaupun tentu saja aku menyimpannya untuk diriku sendiri untuk sementara waktu. Aku juga akan diizinkan memilih rekan-rekanku sendiri, yang gajinya juga akan ditanggung oleh penerbit.

"Syarat kami satu: itu harus kebenaran."

Aku memutar bola mataku. "Aku menduga kau ingin tahu siapa namaku sebenarnya."

"Tidak, tidak, tidak. Nama Anda adalah Adolf Hitler, tentu saja. Memangnya apa nama lain yang akan kami cantumkan di buku? Moses Halbgewachs?"

Aku tertawa. "Atau Schmul Rosenzweig. Aku menyukaimu."

"Saya berusaha mengatakan bahwa kami tidak mencari buku yang lucu. Saya kira Anda sepakat dengan itu. Führer tidak membuat lelucon."

Mengherankan betapa segala sesuatu menjadi sederhana dengan wanita ini. Dia tahu persis apa yang dia bicarakan. Dan dengan siapa dia bicara.

"Apa pendapat Anda tentang hal itu?"

"Beri aku sedikit waktu," kataku. "Aku akan menghubungimu."

Aku menunggu tepat lima menit. Lalu aku meneleponnya kembali. Aku meminta jumlah yang jauh lebih tinggi. Setelah meninjau kembali aku harus menganggap dia sudah menduga hal ini.

"Baiklah kalau begitu: Sieg Heil!" ujarnya.

"Bolehkan aku memaknainya sebagai sebuah kesepakatan?" aku menyelidik.

"Boleh," katanya tertawa.

Aku menjawab, "Kau juga boleh!"

Tiga Puluh Enam

INI SUNGGUH LUAR BIASA. UNTUK PERTAMA KALINYA dalam waktu yang sangat lama aku tidak terganggu oleh salju, meskipun salju datang terlalu awal pada tahun ini. Serpihan besar salju jatuh di luar jendela; pada 1943 ini akan membuatku gila. Sekarang aku tahu bahwa segalanya memiliki suatu arti yang lebih dalam, bahwa takdir tidak mengharapkan aku memenangkan perang dunia dalam percobaan pertama atau kedua, bahwa dia memberiku waktu dan mempercayaiku; sekarang aku dapat menikmati dengan sebaik-baiknya ketenangan pra-Natal ini sekali lagi, setelah tahun-tahun yang sulit. Dan aku menikmatinya nyaris sebanyak yang aku lakukan semasa aku anak-anak, berkerumun di sudut ruang tamu yang nyaman dengan Perang Troya-nya Homer. Tulang rusukku masih terasa sakit, tapi sangat membesarkan hati merasakan sakitnya berkurang.

Penerbit membekaliku dengan mesin dikte. Sawatzki menginginkan aku menggunakan telepon selulerku, tapi pada akhirnya aku mendapati mesin dikte jauh lebih

mudah dioperasikan. Tekan sebuah tombol—mesin itu merekam; tekan sebuah tombol—ia berhenti. Secara umum aku sangat menentang penggandaan tugas yang tak ada habisnya ini. Peralatan nirkabel harus memutar cakram-cakram perak ini juga, mesin cukur harus mencukur baik yang kering maupun basah, petugas pompa bensin merangkap sebagai penjual bahan makanan, sedangkan pesawat telepon harus menjadi telepon, kalender, kamera dan segala sesuatu yang lain. Ini adalah omong kosong yang berbahaya, satu-satunya konsekuensinya yang mungkin adalah bahwa ribuan pemuda kita akan tergilas di jalanan karena mereka tidak dapat berhenti menatap layar teleponnya. Salah satu upaya pertama yang akan kulakukan adalah melarang perangkat-perangkat telepon seperti itu atau hanya mengizinkannya untuk elemen-elemen rasial rendah yang tersisa dalam masyarakat kita—untuk yang disebut belakangan ini aku bahkan bisa mewajibkannya. Kemudian mereka akan mengotori jalan-jalan utama Berlin seperti landak-landak yang tergencet. Jadi telepon-telepon itu memiliki kegunaan praktisnya. Tapi selain itu: omong kosong belaka! Tentu saja, akan jauh lebih menguntungkan keuangan negara bila Luftwaffe juga dapat menerima tugas pengumpulan sampah. Tapi kalau begitu, Luftwaffe seperti apa yang akan kita miliki?

Sebuah gagasan yang baik. Aku akan mendiktekannya ke dalam alat ini.

Di koridor di luar mereka telah memasang hiasan Natal yang sangat banyak. Bintang-bintang, ranting-ranting cemara, dan banyak lagi. Pada hari Minggu di masa Advent terdapat Glühwein, yang telah mereka

kembangkan menjadi varietas tanpa alkohol yang paling sedap, meskipun aku meragukan bahwa itu akan diterima di kalangan tentara. Ah baiklah, seorang prajurit akan selalu menjadi seorang prajurit. Setelah direnungkan, aku tidak dapat mengatakan bahwa dekorasi Natal menjadi lebih penuh cita rasa seiring berlalunya tahun. Sebuah industrialisasi yang paling tidak menyenangkan telah mengakar. Aku tidak risau mengenai apakah sesuatu itu norak atau tidak, karena dalam setiap contoh hal yang norak terdapat sisa-sisa perasaan lelaki yang bersahaja, dan karena begitulah yang terjadi akan selalu ada kemungkinan untuk berkembang seni yang sejati. Tidak, yang benar-benar mengganggguku adalah pentingnya Bapa Natal telah tumbuh secara tidak seimbang, tak diragukan lagi sebagai akibat dari infiltrasi kebudayaan Anglo-Amerika. Sementara itu, lilin justru kian tidak berarti.

Mungkin keadaannya tampak seperti ini karena lilin tak diizinkan di rumah sakit ini, karena alasan keamanan dari kebakaran. Dan aku sangat menghargai penanganan yang teliti terhadap properti Volk, aku tidak dapat mengingat adanya sejumlah besar bangunan yang sudah rusak selama aku di pemerintahan, meskipun banyak sekali lilin digunakan. Tapi aku akui bahwa, sejak 1943 dan seterusnya, statistik tersebut menjadi agak kurang berarti karena semakin berkurangnya bangunan. Meskipun demikian, Natal seperti ini memiliki pesonanya sendiri. Bebas dari beban tanggung jawab jangka panjang pemerintahan yang tidak dapat dielakkan, orang harus menikmatinya ketika kebebasan itu masih ada.

Bisa kukatakan bahwa personel rumah sakit melakukan usaha keras untuk merawatku. Aku banyak berbincang dengan mereka, tentang kondisi kerja mereka, tentang layanan sosial yang—seperti yang kian banyak kupelajari—berada dalam kondisi yang demikian malang sehingga hampir merupakan sebuah keajaiban bahwa semua orang bisa sembuh. Aku mendapat banyak kunjungan dari dokter. Datang kepadaku ketika sedang libur, mereka duduk dan bercerita padaku tentang contoh terakhir kelancangan orang yang tidak cakap yang berpura-pura menjadi menteri kesehatan. Ada banyak perilaku tidak masuk akal yang melibatkan pendahulunya, kata mereka, dan tak diragukan lagi hal yang sama berlaku pada penggantinya. Mereka mendesakku agar membahas masalah ini dalam programku dan mengumumkan dengan tegas bahwa sesuatu harus berubah dengan segera. Aku berjanji akan segera mengerjakannya dengan seluruh energiku. Adakalanya aku mengatakan akan membantu bila lebih sedikit orang asing yang dirawat di bangsal. Mereka tertawa, berkata, "Nah, tentu saja Anda bisa melihatnya seperti itu," yang segera diikuti oleh sebuah "tapi serius", dan setelah itu muncul sebuah kisah tentang kemarahan berikutnya. Tentang kisah-kisah ini sepertinya tak ada habisnya. Ada juga seorang perawat menawan yang penuh kesulitan, sebuah karakter yang berapi-api, cerdas, dan riang. Namanya Irmgard, sebenarnya... tapi pastinya aku perlu menyesuaikan langkah dengan diriku sendiri. Kalau saja aku dua puluh tahun lebih muda, mungkin...

Herr Sawatzki baru saja berkunjung bersama Fräulein Krömeier, atau haruskah aku mengatakan mantan

Fräulein Krömeier. Aku masih kesulitan mengucapkan Frau Sawatzki. Mereka berdua sedang dinanti oleh sebuah peristiwa indah, dan Frau Sawatzki telah menjadi sebundar bola. Dia bersikeras masih dapat mengurusnya, tapi tidak bisa terlalu lama sebelum perutnya mulai benar-benar menjadi beban. Kulitnya telah memperoleh sedikit warna—atau mungkin kehilangan sedikit warna putih. Aku benar-benar masih kesulitan memahami semua itu. Namun harus kukatakan bahwa mereka adalah pasangan yang hebat, dan ketika mereka saling pandang, aku tahu bahwa dalam sembilan belas atau dua puluh tahun seorang anggota korps pasukan khusus yang tegap akan berada di sisi mereka: materi genetik sempurna untuk Waffen-S.S., dan kemudian untuk partai. Dia bertanya padaku di mana aku menghabiskan Natal dan kemudian mengundangku, hal yang membuatku gembira, tetapi aku tidak berpikir aku akan mengganggu mereka. Natal adalah sebuah perayaan keluarga.

"Tapi Anda praktis merupakan bagian dari keluarga?" kata Fräulein, maksudku Frau Sawatzki.

"Pada saat ini," kataku, untuk Schwester Irmgard yang masuk melalui pintu, "pada saat ini Schwester Irmgard adalah keluargaku."

Schwester Irmgard tertawa dan berkata, "Langkahi dulu mayat saya. Saya hanya muncul untuk memeriksa apa dia baik-baik saja."

"Dia baik-baik saja," aku menyeringai, dan Irmgard tertawa begitu hangat sehingga aku hampir mempertimbangkan menunda tahap berikutnya dalam karier politikku selama satu atau dua tahun.

"Frau Bellini dan Herr Sensenbrink mengirimkan

salam," kata Sawatzki. "Frau Bellini akan datang besok atau lusa, dengan hasil pertemuan soal slot baru, studio baru..."

"Kau pasti telah melihatnya," kataku. "Apa kesanmu?"

"Anda tidak akan kecewa, aku bisa memberi tahu Anda. Ada setumpuk uang di baliknya! Anda tidak mendengarnya dariku, tapi masih tersisa banyak uang dalam anggaran. Banyak!"

"Itu sudah cukup," kata Frau Sawatzki, memotongnya. "Kami harus pergi dan membeli kereta bayi? Sebelum aku tidak dapat bergerak lagi?"

"Oke, oke," jawab Sawatzki. "Tapi pikirkan saranku." Aku berani bersumpah ketika mereka berdua pergi Sawatzki mengucapkan sesuatu seperti, "Apakah kau sudah mengatakan kepadanya bayi itu akan dinamai siapa?" Namun mungkin aku keliru.

Ya, sarannya. Dia sungguh benar, itu sebuah langkah yang sangat logis. Jika sejumlah partai mengundang seseorang untuk menjadi anggotanya, ia disarankan untuk tidak memberikan dirinya yang berharga untuk tujuan lain yang bukan tujuannya sendiri. Pada 1919, aku bisa saja terperosok ke dalam partai lain. Sebaliknya aku mengambil alih partai kecil dan tidak berarti dan membentuknya sesuai dengan keinginanku, yang jauh lebih efektif. Dalam hal ini, dengan dukungan dari publikasi buku dan program baru yang dijadwalkan, aku bisa melancarkan serangan propaganda dan kemudian memulai gerakan. Sawatzki telah mengirimkan beberapa desain plakat ke telepon selulerku. Aku menyukai semuanya. Aku benar-benar menyukai semuanya.

Desain itu dariku dan modelnya mendekati yang

lama. Sawatzki mengatakan desain-desain itu lebih mencolok dengan jenis huruf yang lama, dan dia benar. Aku harus mendengarkan dia; dia memiliki bakat untuk ini. Dia juga merencanakan slogan pemilu yang baru. Ini akan terpampang di bagian bawah semua plakat, memberi mereka sebuah kesamaan. Slogan ini membahas berbagai kebajikan lama, berbagai keraguan lama, dan sebagai tambahan juga memiliki elemen lucu yang mau berkompromi untuk memenangkan para pemilih pembajak dan orang-orang muda lainnya. Slogan itu berbunyi: "Tidak semuanya yang dulu buruk."

Aku pikir kita bisa bekerja dengan itu.

Tentang Penulis



Timur Vermes lahir di Nuremberg pada 1967. Putra seorang ibu Jerman dan ayah Hungaria yang meninggalkan negara itu pada 1956. Ia belajar sejarah dan politik, dan kemudian menjadi seorang jurnalis. Dia banyak menulis artikel dan laporan jurnalistik untuk *Abendzeitung* dan *Cologne Express*, bekerja untuk berbagai majalah, dan menjadi *ghost-writer* untuk sejumlah buku sejak 2007. Karya ini adalah novel pertamanya.

Berlin. Musim Panas 2011. Adolf Hitler tiba-tiba hidup lagi! Ia terdampar di sebidang tanah kosong. Ia tampak sehat. Namun, segalanya telah berubah—tak ada Eva Braun, tak ada Nazi, tak ada perang. Hitler pun hampir tak mengenali tanah tercintanya, yang penuh imigran dan dipimpin oleh seorang wanita. Orang-orang sangat mengenalinya, meskipun—sebagian melihatnya—seperti bukan Hitler yang sebenarnya. Syahdan, Hitler yang suka nyerocos itu segera menjadi perbincangan: jadi bintang YouTube, tampil di berbagai televisi, dan komentarnya selalu ditunggu. Anehnya, dia sendiri masih berusaha meyakinkan semua orang bahwa sosok yang hidup lagi itu benar-benar dia, Hitler.

Inilah novel satire tentang sang pemimpin Nazi yang kejam itu. Novel ini penuh sindiran dan komedi politik. Semua unsur yang kocak dan jenaka terangkum dalam karya brilian ini. Aneh dan keterlaluan, memang! Namun, begitu memikatnya, novel ini telah dan akan terus dibaca oleh banyak orang. Karya fenomenal ini telah diterjemahkan ke dalam 39 bahasa, di-*review* oleh ribuan pembaca, dan terjual jutaan eksemplar. Novel ini pun dengan cepat menjadi bestseller dunia setelah berbulan-bulan menjadi buku laris nomor *wahid* di negeri asalnya, Jerman, sejak pertama terbit pada 2012. Tak lama lagi, novel ini segera difilmkan di layar lebar.



"Cerita fiksi yang sangat menakjubkan!"
—**Christoph Maria Herbst**, aktor dan komedian

"Novel yang mengejutkan. Sungguh!"
—Majalah ***Die Zeit***

"Anda pasti terbahak-bahak membacanya. Benar-benar lucu!"
—Majalah ***Stern***

"Satire buat masyarakat yang terobsesi akan media."
—***n-tv.de***




@PenerbitAlvabet


Penerbit Alvabet

www.alvabet.co.id
ISBN 978-602-9193-49-7


NOVEL